

A Romance Story

Jika Masih Bisa

MASDARAIMUNDA

JIKA MASIH BISA

MASDA RAIMUNDA



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Jika Masih Bisa

MASDA RAIMUNDA

14 x 20 cm

578 halaman

Cover Digital: Karos Team

Layout: Karos Team

Novel ini diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved



Daftar Karya Mazda Raimunda:

1. Andante
2. Andhara
3. Antara Aku, Kamu Dan Mantan Kita
4. Benua
5. Berlabuh di Sisimu
6. Bukan Cinta Semusim
7. Bunga Merah Jambu
8. Cinta 'kan Membawamu Kembali ke
Pangkuanku
9. Cinta Tak Pernah Terlambat
10. Dalam Dekapan Rindu
11. Dandelion; Bukan Cinta Sempurna
12. Dua Jiwa
13. Genggam Tanganku Jangan Pernah
Lepaskan
14. Gunung
15. His Majesty
16. I Love You
17. Jangan Pernah Lepaskan
18. Kala Cinta Menggoda
19. Kalau Masih Cinta, Kejar Saja!
20. Kamu Tidak Pernah Tau
21. Kita Pada Suatu Senja
22. Langit Biru
23. Lembayung
24. Masihkah Kau Percaya Cinta
Itu Ada?
25. Mata Elang
26. Membalut Luka
27. Much Love For You
28. Pada Bening Matamu
29. Pada sisi hati yang lain
30. Petarung Tangguh
31. Sebait Kisah Tentang Kita
32. Semua Karena Cinta
33. Seniaku
34. Tak Lekang Oleh Waktu
35. Takdirku
36. Tambatan hati
37. Tentang Kita Berdua
38. Tentang Rasa
39. Titik Tanpa Koma
40. Usia 34

41. Jika Masih Bisa (yang sekarang, sedang kamu baca 😊)





Sekumpulan gadis kecil berpakaian rapi tengah berkumpul di ruang keluarga. Semua duduk dengan manis dan santun dengan tangan diletakkan di atas paha dan kaki tertutup rapat. Tidak ada suara terdengar kecuali, beberapa orang dewasa di sekitar. Masing-masing mengenakan gaun yang khusus dibuat untuk acara minum teh. Rambut mereka terjalin rapi. Para pengasuh duduk tidak jauh dari kelompok itu. Hanya mereka yang tidak mengikuti aturan, tetapi semua tetap menjaga sikap dengan berbicara pelan.

Seorang perempuan tengah baya menuangkan teh chamomile. Di atas meja sudah ada cangkir porselen bermotif bunga cantik buatan Inggris. Tidak lupa *tier* berisi kue-kue mungil yang dihias cantik. Masing-masing anak mengambil satu lalu meletakkan di atas



piring kecil bermotif sama. Memakan dengan pelan dan penuh aturan. Tidak ada suara dentingan sendok atau kecapan saat mengunyah makanan.

“Bagaimana dengan kabar sekolah Kamari, San?” tanya seorang perempuan tua yang sepertinya adalah nyonya rumah kepada menantu satu-satunya.

“Baik Mi, lusa dia akan ujian kenaikan *grade* untuk les piano.”

“Cecilia dan Clarissa?”

“Mereka kurang tertarik dengan musik, lebih suka IT dan Fashion.”

“Tidak masalah, yang penting mereka menekuni bidangnya. Jangan lupa kamu perhatikan pendidikan mereka. Mami dengar dari Harry, *ranking* Clarissa turun semester ini.”

Sandra mengembuskan nafas pelan. “Iya, mereka tidak suka pelajaran berhitung.”

“Sampaikan kepada mereka, berhitung itu penting dalam hidup. Mau jadi apa pun tidak akan lepas dari matematika. Apalagi untuk anak perempuan. Bagaimana nanti bisa menggantikan Harry di kantor kalau tidak bisa berbisnis? Pelan-pelan bicara dengan mereka, supaya mereka tidak merasa terintimidasi. Anak-anak sekarang memang sulit diatur. Kalau kamu kesulitan, pergilah ke psikolog anak yang sudah mami rekomendasikan.”



“Baik Mi.”

Sandra tidak berkata apa-apa lagi di depan ibu mertuanya. Sebenarnya paling tidak suka acara ini. Perempuan tua itu akan terus-menerus menekannya, terutama tentang anak-anak. Membedakan mereka ke dalam dua kelompok: pintar dan kurang pintar. Sekilas ditatapnya anak-anak yang hanya berberbeda usia 2 tahun tersebut.

Beruntung akhirnya acara minum teh selesai. Ketiga anak perempuan itu menyalami nenek mereka untuk pamit pulang.

“Eyang, kami pulang dulu.”

“Iya, hati-hati di jalan.” Sang nenek kemudian mengeluarkan tiga buah amplop dari dalam laci. “Ini hadiah dari eyang. Kalian boleh membeli yang kalian sukai. Kalau belum ada, uangnya disimpan dulu.”

“Baik eyang. Terima kasih.”

Kini mereka berempat meninggalkan area ruang tengah dan langsung masuk ke dalam mobil van yang sudah menunggu. Kamari, si sulung segera mengambil tempat di belakang. Sementara kedua adiknya duduk di bagian tengah dan ibu mereka di depan. Para pengasuh berada di mobil yang berbeda. Tidak ada yang berani bicara, takut kalau ibu mereka marah.

Malam harinya, sebelum tidur, Harry memasuki



kamar Kamari. Pria itu langsung merentangkan tangan. Sang putri sulung segera masuk ke dalam pelukannya.

“Papi!”

“Halo kesayangan papi, apa kabar hari ini? Tadi ketemu eyang?”

“Iya, eyang memberi uang.”

“Wow, papi senang mendengarnya. Bagaimana *raport* kamu?”

“Juara satu umum.”

“Bagus, mau hadiah apa?”

“Tidak usah, aku sudah punya semua.”

Harry menatap putrinya. Wajah cantik yang selalu terlihat tenang. Kamari sangat dewasa pada usianya yang baru 12 tahun. Paham dengan beban yang akan disandang di pundaknya nanti. Sebagai anak dan cucu sulung, Kamari akan menggantikan posisinya kelak. Pria itu kemudian pamit untuk menemui istrinya. Sandra sedang cemberut di depan cermin.

“Kamu kenapa lagi?”

“Mami kamu itu, nggak pernah mau melihat kelebihan Cecil dan Clarissa. Semua cuma Kamari.”

Harry mengelus rambut istrinya. “Mami tidak pernah membedakan mereka. Dia hanya suka dengan

prestasi Kamari. Artinya kamu berhasil mendidiknya dengan baik.”

“Kamu nggak tahu perasaanku mas.”

Harry menghela nafas. “Kamu jarang ketemu Mami, kan? Tidak usah merasa seperti itu. Mami mencintai mereka dengan sama besar.”

“Tapi anak-anakku diperlakukan berbeda.”

“Jangan lupa aku papa mereka. Mereka anak-anak kita. Tidak ada perbedaan perlakuan baik itu dari aku maupun mami. Jangan terbawa perasaan, nanti kamu sakit.”

Sandra menutup wajah dengan kedua tangan. “Seandainya aku bisa lebih cepat melahirkan mereka.”

“Jangan pernah menyesali keadaan. Semua sudah terjadi. Kita sudah bicara sebelum memutuskan. Tidak ada yang mengganggu posisi kamu di rumah ini dan hatiku. Kamu tetap satu-satunya. Sudahlah, aku mau mandi dulu. Kamari bukan sainganmu, dia masih anak-anak.”

Sandra hanya diam meskipun sangat kesal. Suaminya seolah tidak pernah tahu perasaannya.



TIGA BELAS TAHUN YANG LALU

“Papimu sudah menunggu selama delapan tahun untuk punya cucu. Kesehatannya mulai terganggu. Mami sebenarnya tidak terlalu memaksa. Banyak juga orang yang melakukan itu dan langsung berhasil. Mami janji, ini tidak akan mengganggu pernikahan kalian. Harry hanya memberikan spermanya kepada perempuan itu. Kalau berhasil, dia akan mengandung keturunan Moerdani. Begitu selesai melahirkan, hubungan mereka putus.” Ujar Saartje kepada menantunya.

“Tapi Mi, bukan dengan mengijinkan Mas Harry menikahi perempuan lain!”

“Saya tidak meminta mereka menikah! Saya hanya meminta agar kamu menerima anak itu sebagai anak kandungmu nanti. Seluruh proses yang dilakukan dengan cara bayi tabung. Hal itu memungkinkan di jaman sekarang. Sudah banyak anak teman-teman saya yang berhasil. Hanya saja perempuan itu akan tinggal di sini selama dia hamil. Karena saya yang mengawasi secara langsung. Saya ingin yang terbaik untuk keluarga ini.”

Sandra mengatup rahang kuat-kuat. Berusaha menahan emosi. Mertuanya adalah satu-satunya orang yang tidak boleh dibantah. Sejak dulu ia tahu itu. Bahkan suaminya sudah mewanti-wanti sejak mereka pacaran.

“Saya tidak ingin kamu berpikir lama. Putuskan secepatnya sebelum sakit papimu bertambah parah!”

Mau tidak mau Sandra harus menerima kenyataan. Bahwa ia harus mengalah demi keberlangsungan keluarga



Moerdani. Dua hari setelah ia mengatakan setuju, ibu mertuanya mengatakan sudah menemukan perempuan yang dipilih untuk mengandung. Namanya Arumi. Hanya sekali Sandra bertemu dengannya, yakni ketika penandatanganan surat perjanjian. Ia tidak mau tahu siapa dan dari mana perempuan itu berasal.

Ia semakin membenci Arumi ketika perempuan itu berhasil mengandung dengan mudah. Dunia Sandra seolah terempas! Ia bahkan menangis selama seminggu dan tidak mau keluar kamar. Harry sampai lelah membujuknya. Dalam sekejap seluruh perhatian keluarga berpindah kepada Arumi. Ia memang tidak pernah bersedia bertemu perempuan itu lagi. Hatinya sakit. Perempuan mana yang rela berbagi perhatian, meski bukan dengan istri sah suaminya? Ada ribuan ketakutan dalam pikiran Sandra.

Saat tiba waktunya Arumi melahirkan, Sandra berada di rumah sakit. Hanya ingin memastikan bahwa suaminya tidak akan memberi perhatian lebih atau malah merasa kasihan kepada saingannya itu. Seluruh keluarga Moerdani hadir untuk menyaksikan hadiah yang sudah lama ditunggu. Mereka menunggu dengan cemas. Hingga akhirnya tangis bayi terdengar, itulah waktu yang tidak pernah ingin dilalui Sandra.

Pelan Sandra melangkah ke ruang bayi. Di sana seorang bayi perempuan yang dengan wajah kemerahan berada dalam gendongan Saartje, mertuanya. Dia hanya menatap sekilas. Benci pada binar semua orang. Perempuan mana yang ikhlas melakukan ini? Bayi kecil itu diberi nama Kamari



Moerdani. Kebadirannya disambut dengan pesta meriah. Sandra harus berpura-pura menjadi ibu kandungnya di depan banyak orang. Beruntung dulu pernah menjadi artis sinetron, meskipun tidak lama karena Harry keburu melamarnya. Siapa yang bisa menolak pinangan pria tampan dan kaya raya? Sandra bukan perempuan bodoh. Kariernya tidaklah sepenting kekayaan milik keluarga Moerdani.

Hingga tiga bulan kemudian, Sandra dinyatakan hamil oleh dokter. Mertuanya berulang kali mengatakan kalau Kamari membawa rejeki. Namun, baginya bukan tentang itu, melainkan mertuanya yang tidak sabar untuk punya cucu. Keputusan mengizinkan suaminya melakukan program bayi tabung bersama perempuan lain menjadi hal yang paling disesali seumur hidup.

Beruntung sepanjang kehamilan ia seakan memiliki kembali kekuatan yang selama ini direnggut paksa. Dengan mudah ia meminta Harry untuk mengizinkan Kamari tinggal di rumah ibu mertuanya dengan alasan kehamilannya harus sangat dijaga. Khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan karena terlalu lelah mengurus bayi lain. Sandra kini meraih kembali kemenangannya. Sembilan bulan kemudian Cecilia lahir, disusul dengan Clarissa setahun kemudian. Setelah itu, meskipun sudah program untuk memiliki bayi laki-laki, ia tidak pernah hamil lagi.

Di depan banyak orang, Sandra terpaksa mengaku memiliki tiga orang putri. Ia bukan orang yang suka membuat nama baik keluarga hancur. Namun, di dalam hatinya, tidak pernah ada nama Kamari. Terlebih setelah prestasi anak kecil



itu berhasil mengungguli adik-adiknya! Sebenarnya Sandra tidak pernah bisa menerima kenyataan ini. Ia sudah berusaha untuk mendorong agar kedua putrinya bisa mengungguli Kamari. Sayang, itu hanya sekedar mimpi. Pada kenyataannya Cecilia dan Clarissa tidak pernah bisa menang.

Entahlah, Kamari seolah selalu diistimewakan sejak lahir. Dia mengambil seluruh kelebihan yang seharusnya dimiliki oleh adik-adiknya. Gadis kecil itu mampu bermain piano, menjadi juara kelas, pemenang lomba bernyanyi dan olimpiade matematika. Sandra membencinya, tetapi tidak berani melawan keangkuhan keluarga suaminya. Meski demikian, dalam hati ia bersumpah, suatu hari nanti, Kamari akan mendapatkan ganjaran dari seluruh perbuatannya!





Culiacán terletak di barat laut Meksiko yang merupakan ibu kota dari Sinaloa. Bagi masyarakat sekitar, kota ini terkenal karena tempat-tempat bersejarahnya yang ikonik. Diantaranya berdiri bangunan gereja-gereja dan tempat suci lain. Namun, meski demikian Culiacán bukanlah wilayah yang aman untuk dikunjungi, terutama pada malam hari. Reputasi kota itu sebagai pusat perdagangan narkoba membuat pemerintah Amerika memberikan *travel warning* bagi warganya yang akan ke sana. Seringnya terjadi bentrokan antara kartel narkoba cukup membuat wisatawan takut. Banyak kematian disebabkan oleh persaingan mereka.

Para pemimpin kartel tinggal di daerah pegunungan. Di sana terletak vila-vila mewah yang memiliki ruang



dan lorong-lorong bawah tanah. Berfungsi sebagai tempat penyimpanan sekaligus persembunyian yang biasanya dapat menembus ke area jalan lain—sekedar untuk mengelabui petugas kepolisian jika sedang melakukan penyergapan. Para bos yang sebenarnya hampir tidak pernah tersentuh hukum. Mereka memiliki banyak uang untuk menyuap para petugas.

Kehidupan glamour tidak terlihat dari luar. Vila-vila cantik itu berpagar tinggi dan tertutup. Seandainya pun mengadakan pesta, hanya dilakukan bagi anggota kartel. Pada saat itulah perempuan-perempuan cantik dengan tubuh dan wajah indah hasil dari perawatan operasi plastik di daerah sekitar akan berdatangan satu per satu dengan kendaraan mewah dan pengawal yang sudah disediakan. Sudah menjadi rahasia umum jika para simpanan hidup mewah di sana. Jika tidak, maka para bos akan berpesta di tempat-tempat liburan ternama yang melindungi privasi para pengujuannya.

Di kota ini kecantikan bisa ditukar dengan hubungan sementara bersama para gembong pemilik kartel ataupun pengedar. Biasanya pria-pria yang memiliki banyak uang itu mengirimkan gadis-gadis mereka ke para dokter dan klinik-klinik kecantikan terkenal. Pembayaran akan dilakukan para ajudan dengan menggunakan uang tunai. Harga setiap kali operasi yang cukup mahal, tidak mungkin bisa dibayar oleh para gadis miskin yang memiliki wajah cukup cantik. Sebuah hubungan simbiosis mutualisme. Para pria haus akan keindahan, dan para perempuan



merindukan tubuh sempurna untuk mencari uang. Sudah menjadi rahasia umum, jika para bos atau pengedar menghubungi klinik estetika dan membayar di muka dengan uang tunai, maka perempuan yang dimaksud adalah kekasih atau simpanan mereka.

Di sudut kota pebukitan, terletak sebuah bangunan berlantai dua dengan cat putih yang terlihat tidak menarik sama sekali. Berpagar tembok tinggi dan sangat tertutup. Di sanalah tinggal salah satu gembong yang paling ditakuti bernama Alberto Quintero. Sama seperti para pemilik kartel lain, kehidupannya pun sangat tertutup. Tidak banyak yang mengetahui tentang keluarga maupun keturunannya. Semua seolah menjadi misteri.

Ruangan-ruangan di dalam vila sama seperti rumah-rumah kebanyakan. Ada ruang tamu, ruang makan, ruang menonton televisi dan lain sebagainya. Di sana Alberto dilayani oleh orang-orang yang sangat setia dan teruji. Tidak banyak yang tahu kalau dia memiliki seorang putra yang kini berusia sembilan tahun. Hasil dari hubungan gelapnya dengan seorang perempuan berdarah Spanyol ketika sedang berlibur ke sana. Kini perempuan itu hidup mewah dengan uang tunjangan karena sudah melahirkan seorang keturunan buatnya.

Putranya tidak pernah keluar rumah. Alberto sangat menjaganya dari orang luar. Di rumah itu ia menyediakan segala hal yang dibutuhkan untuk perkembangan dan pendidikan anak. Ia memanggil



guru yang mengajar setiap hari. Putranya sangat pintar dan cerdas. Ia bisa menyelesaikan berbagai soal berhitung dengan cepat. Juga menyukai petualangan. Mereka sering berimajinasi berada di suatu tempat yang jauh, meskipun Alberto tidak pernah membawanya keluar dari tempat itu.

Hari ini Sebastian—sang putra, genap berusia 9 tahun. Suasana di rumah sedikit lebih sibuk daripada hari biasa. Di ruang tamu ada banyak hadiah untuknya. Alberto menyediakan semua yang sudah diminta oleh putranya. Ada buku ensiklopedia tentang orang-orang Indian, dan juga peta dunia. Ada juga berbagai mainan serta makanan yang biasa diiklankan di televisi. Sementara itu para pekerja dapur menyiapkan makanan dan segala sesuatunya untuk kebutuhan pesta.

Pukul 10 pagi, semua orang berkumpul di ruang belakang. Hanya Sebastian satu-satunya anak kecil di sini. Seperti biasa pesta diadakan tanpa tamu undangan karena tidak ada orang asing yang boleh masuk. Sayang, hingga saat ini Alberto masih berada di ruang kerjanya. Tengah menonton televisi karena salah satu kirimannya ditangkap di perbatasan AS. Wajah pria itu terlihat marah. Ia segera memerintahkan beberapa orang anak buah untuk mengawasi pengiriman yang lain.

Pukul 10.20 dengan wajah tenang pria itu keluar dari ruang kerja seolah tidak terjadi apa-apa. Dengan



senyuman penuh ia mendekati Sebastian yang sudah menunggu dengan gembira.

“Selamat ulang tahun nak.”

“Terima kasih Papa.”

“Sudah membuka kadomu?”

“Aku akan meniup lilin dulu.”

“Tiuplah, jangan lupa berdoa dulu.”

Sebastian mengangguk. Ia berdoa untuk keselamatan papanya, keinginannya bersekolah seperti anak-anak lain dan juga kebebasannya. Sebenarnya ia sudah lelah terkurung di sini. Ingin seperti film-film yang selalu ditontonnya. Di mana anak-anak pergi ke banyak tempat. Bermain layang-layang dan berlari. Pergi ke kebun binatang lalu berenang di pantai. Ia tidak pernah merasakan itu sebelumnya.

Karenanya diam-diam Sebastian memanjatkan doa beberapa minggu terakhir. Ayahnya tidak pernah mengizinkan keluar rumah. Apalagi berteman dengan anak kecil lainnya. Ia juga tidak punya ponsel. Selesai berdoa Sebastian kecil meniup lilin ulang tahun dan memberikan potongan pertama kepada papanya. Semua memakan kue ulang tahunnya. Hanya seperti itu perayaan ulang tahun. Setelah itu ayahnya akan kembali ke ruang kerja dan memimpin rapat.



Sebastian kecil baru saja menyelesaikan tugas dari gurunya. Ia sangat suka pelajaran sejarah. Kadang berkhayal pergi ke tempat-tempat yang pernah dibacanya. Mengunjungi Pyramid di mesir, candi borobudur di Indonesia, Taj mahal di India. Berharap suatu hari nanti mimpi itu akan menjadi kenyataan karena ia hampir tidak pernah keluar rumah. Hal tersebut adalah larangan baginya.

Hari-hari terakhir rumah semakin mencekam. Rapat-rapat ayahnya dilakukan intens. Entah apa yang terjadi, pikiran kanak-kanaknya tidak mampu menjangkau kegiatan mereka. Hingga pada suatu sore tiba-tiba ia dikagetkan dengan kedatangan Alberto ke kamar. Sang ayah menatap penuh kasih seperti biasa.

“Kamu harus pergi bersama Layun.”

“Pergi ke mana?”

“Ada sebuah tempat bernama Jakarta Letaknya di Indonesia. Udara di sana sama seperti di sini. Kamu pernah mengatakan ingin pergi ke pulau Kalimantan, mana petamu?”

Sebastian bergegas mengambil peta di ruang belajarnya. Mereka membuka bersama-sama. Dengan tenang ayahnya membentangkan. Bersama mereka mencari letak Indonesia lalu menemukan pulau Jawa dan Kalimantan. Setengah berlari Sebastian menuju ruang perpustakaan dan mengambil sebuah buku. Matanya berbinar saat melihat yang terpampang di



sana.

“Papa, aku menemukan buku tentang Kalimantan. Ada orang utan dan banyak pohon-pohon tinggi di sana.”

“Ya, kamu akan ke sana. Kalian naik pesawat dan bisa berkemah di sana. Kamu bisa memanjat pohon, berenang dan berjalan-jalan.”

Sebastian yang tidak mengerti kejadian sebenarnya mengangguk senang dengan mata berbinar.

“Aku akan senang sekali.”

Alberto mengusap rambut putranya kemudian mencium lama. Memeluknya erat dengan mata berkaca. Ia tahu, mungkin ini adalah waktu yang paling tepat untuk berpisah. Ia tidak akan pernah melibatkan putranya dengan kehidupan yang keras seperti sekarang. Bisa saja kelak Sebastian akan menjadi korban berikutnya. Lawan kali ini adalah pemerintah Amerika. Semua berawal ketika Marijuana yang dikirimnya tertangkap dan anak buahnya membuka mulut.

“Aku akan menyiapkan pakaian.” ucap Sebastian penuh semangat.

“Tidak usah, kalian beli di kota nanti bersama Paman Layun.”

“Apakah kami akan naik mobil?”



“Ya, sekarang kalian berjalan di lorong gelap. Ingat bagaimana dulu kita bermain mencari harta karun? Jangan takut pada kegelapan, nanti kamu akan melihat terang yang sesungguhnya. Jangan menoleh ke belakang karena nanti akan ada monster yang menyulik.”

Setelah itu mereka berpelukan—tidak lama. Sebastian mengangguk cepat. Tanpa bicara, hanya dengan lirikan mata anak buah Alberto segera membawa mereka menuju sebuah ruangan dan menggeser lemari. Menekan tombol di bawah vas bunga. Lalu pintu terbuka. Di depannya ada lorong yang temaram. Layun adalah sosok yang sudah sangat lama dikenal oleh Sebastian. Pria berkulit putih dan bermata sipit itu segera menarik tangannya. Mereka memasuki lorong. Alberto melambaikan tangan.

Tidak ada salam perpisahan atau apa pun. Semua hanya terlihat seperti permainan mencari harta karun. Cukup lama berjalan sampai akhirnya sebuah pintu terbuka menunggu. Mereka memasuki rumah lain yang lebih kecil lalu menaiki mobil. Sebastian menatap dunia luar dan langit yang luas untuk pertama kali. Yang ia tidak tahu, beberapa jam lalu adalah saat terakhir ia bertemu dengan ayahnya.

Sejak saat itu, Sebastian hanya hidup bersama Layun. Pada awalnya mereka naik mobil, kapal laut, lalu pesawat. Tinggal di kota besar bernama Jakarta



dan belajar bahasa Indonesia. Namanya berubah menjadi Hijau Zwageri. Dengan nama panggilan Hijau. Ia harus belajar keras untuk bisa memahami bahasa Indonesia. Enam bulan kemudian barulah ia mulai sekolah. Sedikit terlambat memang, karena masuk kelas 1 SD pada hampir 10 tahun. Sebastian harus belajar satu ruangan dengan anak-anak kecil yang kebanyakan tidak tahu apa-apa.

Sekolahnya tidak mengakui kemampuan yang didapat dari *home schooling* selama ini. Tubuhnya yang tinggi menarik perhatian dan menjadi bahan olok-olokan. Apalagi namanya yang terdengar aneh. Hijau sulit mendapat teman karena dunianya selama ini adalah belajar tentang hal-hal serius. Buatnya bermain berlebihan hanya menghabiskan waktu. Ia juga tidak punya teman dekat karena kesulitan bergaul.

Kesempatan besar itu datang setahun kemudian Sebastian diijinkan ikut kelas akselerasi karena dianggap kemampuannya sudah di atas rata-rata murid sekelasnya. Terutama dalam pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan juga Bahasa Inggris. Di kelas yang baru, ia merasa lebih nyaman karena memiliki teman yang tidak sebodoh kelas lama. Mereka sudah lancar membaca, menulis, berhitung dan bisa melakukan banyak kegiatan lain. Ia juga suka olahraga terutama basket.

Kini Sebastian kecil sudah bisa menggapai semua impian. Bersekolah, pergi bersama teman, jalan-jalan



ke banyak tempat. Tidak ada lagi larangan. Kadang Layun mengajaknya pergi selama liburan panjang ke pedalaman. Menyusuri hutan dan sungai. Mengalami petualangan yang sebenarnya. Namun, kebebasan itu ternyata sangat mahal harganya. Sebastian tidak pernah lagi bertemu dengan papanya. Tidak ada komunikasi apalagi bertatap muka. Saat malam hari, kadang ia merindukan ayahnya. Terutama ketika teman-temannya berlibur bersama keluarga. Sesuatu yang tidak pernah bisa dimiliki.

Pertanyaan teman-temannya tentang keluarga tidak pernah bisa dijawab. Sebastian tidak punya mama. Juga tidak mungkin bicara tentang papanya. Ada aturan yang ditanamkan sejak ia keluar dari rumah. Tidak boleh menceritakan kepada siapa pun tentang masa lalu. Beruntung ia berkulit coklat, sehingga tidak berbeda jauh dengan beberapa temannya. Ia masih tinggal bersama Layun sampai selesai SMU. Ketika orang kepercayaan papanya itu memilih menikah, barulah mereka berpisah. Semua untuk kebbaikannya. Sebastian belajar tentang perpisahan yang sebenarnya. Layun mengajari banyak hal, tetapi pertanyaan tentang papanya tidak pernah terjawab.





KAMARI MOERDANI

Namaku Kamari Moerdani. Putri sulung dari tiga bersaudara. Papi bernama Harry Moerdani. Seorang pengusaha di bidang perkayuan di wilayah Indonesia bagian Timur. Papi mewarisi bisnis ini dari kakekku, Laurent Moerdani. Dengan demikian, aku adalah generasi ke-tiga dari bisnis yang selalu dikecam oleh para pemerhati lingkungan. Karena memang pennebangan kayu pasti berakibat buruk pada kerusakan lingkungan. Bisnis papi boleh dikatakan mulai dari hilir sampai akhir. Perusahaan memiliki hak pennebangan hutan di beberapa kabupaten di Papua. Kami juga memiliki anak usaha, seperti perkapalan, *sawmill*, meubel dan *plywood*. Bernaung di bawah bendera Surya Moerdani Mandiri.



Aku baru tiba di Jakarta 4 jam yang lalu. Selama ini tinggal di Amerika untuk menyelesaikan program Master di USA. Buru-buru mandi, berdandan serta berganti pakaian agar tidak terlambat. Turun dari mobil, berusaha agar bisa berdiri dengan tegak setelah lelah dalam perjalanan melalui udara selama belasan jam. Di bagian depan hotel begitu banyak papan ucapan selamat kepada eyang yang hari ini tepat berusia 80 tahun. *Yang Ti* memang sejak dulu aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Temannya banyak dan di mana-mana. Ditambah lagi *Yang Kung* merupakan pengusaha. Bisa kuprediksi bahwa undangan hari ini berasal dari berbagai kalangan. Termasuk pengusaha, ekspatriat dan juga orang-orang pemerintahan. Senang melihat mereka bahagia dan tetap sukses di masa tua.

Aku turut bahagia untuk *Yang Ti*. Jarang orang bisa mencapai usianya dan masih sehat sampai sekarang. *Yang Ti* adalah sosok panutan. Selalu tersenyum bahkan dalam keadaan sulit sekalipun. Akhirnya aku bisa memberikan yang paling mereka inginkan sebagai hadiah yakni, lulus dari universitas ternama, Columbia University.

Seperti biasa aku mengenakan gaun hitam panjang. Sebuah warna kesukaan sejak tahu asal usulku yang sebenarnya ketika berulang tahun ke-18. Secara pribadi Mami memberitahu dari mana aku berasal. Sebuah kisah sedih yang akan selalu kukenang. Malam yang seharusnya penuh kebahagiaan, menjadi rusak karena kebenaran. Siapa yang menyangka kalau kehadiranku



tidak pernah diharapkan olehnya? Perempuan yang selama ini dianggap sebagai ibu kandung ternyata tidak pernah melahirkanku. Ini menjadi rahasia kami berdua. Tidak pernah kuceritakan kepada orang lain karena takut mereka marah pada mami. Pantas saja aku selalu merasa sedikit dibedakan dengan adik-adikku.

Apa pun yang terjadi antara aku dan mami, hubungan dengan Papi dan eyang masih tetap baik. Mereka tidak pernah menyinggung tentang asal usulku. Aku sangat berterima kasih untuk itu. Kulangkahkan kaki menuju bagian dalam. Di depan pintu besar, beberapa orang *usher* segera mendekat dan membawaku masuk tanpa mampir di meja penerima tamu.

Dibagian dalam sudah penuh dengan tamu. Aku mengikuti langkah pemandu menuju meja yang ditempati keluarga. Di sana sudah duduk papi, mami dan kedua saudariku yang lain. Tidak lupa *Yang Ti* yang sedang berulang tahun. Aku segera mencium punggung tangannya, tidak lupa mencium pipi dan mengucapkan selamat ulang tahun.

“Aduh, cucu eyang, kenapa baru datang?”

“Terlambat dari bandara eyang. *Delayed* tadi.”

“Selamat atas wisuda kamu. Eyang bangga kamu berhasil lulus dengan *Summa Cum Laude*. Sayangnya papimu tidak mengizinkan eyang hadir.”

“Eyang mau ulang tahun, nanti kecapekan.”



“Padahal bisa pulang duluan bareng papi dan mamimu.”

Aku hanya tersenyum lalu menghampiri papi dan mami. Seperti biasa papi memeluk dan mencium keningku. “Selamat datang.”

Aku hanya mengangguk. Demikian juga ketika menyalami mami. Tidak ada yang berubah di hadapan orang lain. Hanya aku dan mami yang tahu apa yang terjadi di antara kami sebenarnya. Aku memejam sejenak, mungkin di seluruh ruangan ini aku satu-satunya yang tidak bahagia ketika berkumpul bersama keluarga. Lebih suka tinggal di NY daripada pulang ke Jakarta. Kota ini bukan tempatku, tetapi aku harus tetap tinggal di sini.

Tidak terasa sudah 3 tahun aku kembali ke Jakarta. Sejak Desember lalu aku memutuskan untuk pindah ke apartemen. Sebenarnya papi tidak setuju, akan tetapi sejak Cecilia menikah, dan tinggal tepat di sebelah rumah orang tuaku, aku merasa tidak nyaman. Tatapan curiga mami selalu terlihat jika aku berbincang dengan Alex. Menantu yang sangat disukainya. Padahal buatku biasa saja. Alex sendiri adalah salah seorang anak pemegang saham di kantor papi ketika membangun pabrik meubel. Kebetulan aku sudah lama mengenalnya.

Jarak apartemen dan kantor yang terletak di SCBD



menjadi alasan utama. Daripada jauh-jauh berangkat dari PIK, tempat tinggal papi selama ini. Mungkin akhirnya papi paham apa yang terjadi antara aku dan mami, atau menganggapku sudah dewasa sehingga boleh tinggal sendiri. Dengan begitu aku merasa sedikit lebih lega karena merasa bebas dari tatapan penuh curiga dan penuh selidik mami.

Papi membeli tiga lantai untuk operasional perusahaan kayu, *plywood* dan meubel. Aku bersama papi berkecimpung dalam perusahaan kayu. Sementara kedua adikku di unit bisnis yang berbeda. Hanya aku yang benar-benar bekerja. Mereka berdua lebih memilih menipiskan nama karena sebenarnya sama sekali tidak tertarik pada bisnis. Aku tidak terlalu peduli, posisi mereka sebagai anak kandung papi dan mami memberi *priveledge* untuk bisa hidup lebih santai. Entah bagaimana nanti jika papi dan kedua eyang tidak ada. Mungkin aku sudah didepak dari kantor.

Hari ini aku ada janji makan siang dengan papi. Sebuah rutinitas sejak keluar dari rumah. Minimal kami melakukannya seminggu sekali. Hanya pada saat itu kami bisa berbincang sebagai ayah dan anak.

“Besok kepala *surveyor* baru untuk di Gesa akan datang.”

“Penggantinya Pak Solihin?”

“Iya, semoga dia betah di sana. Orangnya masih muda. Kalau tidak salah, 36-an.”



“Papi sudah ketemu?”

“Sudah, baru kemarin sore. Besok dia akan berangkat.”

“Pengalamannya di bidang *survey*?”

“Dia pernah bekerja di Amerika latin.”

Aku mengerut kening. “Papi yakin dia mau menerima penawaran kita? Biasanya orang yang digaji dolar begitu nggak mau kerja lama di sini. Cuma buat batu loncatan aja sebelum kembali kerja di luar. Apa dia betah di perusahaan kayu dan tinggal di tengah hutan?”

“Semoga saja dia betah. Kita harus secepatnya mencari orang untuk pemetaan tahun depan. Pihak Kementrian Kehutanan akan mengirimkan jadwal survey minggu depan.”

“Ketemu di mana, Pi?”

“Kebetulan seseorang memperkenalkan. Yang jadi pemikiran katanya dia pernah bekerja sebagai pilot.”

Aku mengembuskan nafas kasar. Dalam hati bertanya, *ini orang seperti apa sih, bentukannya?* Kenapa pilot bisa jadi Surveyor? Akan tetapi, kami tidak punya banyak waktu lagi. Menemukan orang yang paham tentang titik koordinat dan segala kerumitan membuat peta itu sulit sekali saat ini. Jangan harap orang-orang baru akan paham. Teori di universitas dan di lapangan sangat berbeda.



Nama Hijau segera beredar di seluruh kantor minggu berikutnya. Aku sering mendengar namanya disebut terutama oleh karyawan perempuan. Lidah mereka memuji-muji pria itu dengan kata-kata yang membuat telinga sakit. Dalam bayanganku orang-orang *surveyor* tidak jauh berbeda dengan anak muda yang suka naik gunung. Ke mana-mana bawa ransel, tenda dan makanan seadanya untuk bertahan hidup. Meskipun belum pernah menginjakkan kaki di tanah Papua, aku tahu kegiatan mereka dari video yang diunggah pada setiap kali rapat tahunan.

Senin pagi aku kembali mendapat telepon dari sekretaris papi.

"Bu Kamari, bapak meminta waktu untuk makan siang bersama di The Soul pukul 12.00."

"Baik, ada yang lain?"

"Tidak ada bu."

Aku segera meletakkan tas di atas meja. Sudah tahu ada masalah apa. Papi menyampaikan bahwa ada satu kontraktor kami yang mundur. Untuk menyelesaikan pekerjaan di hutan kami memiliki beberapa kontraktor yang wilayah kerjanya sudah terbagi. Mereka memiliki karyawan dan juga mengurus kebutuhan sendiri, baik itu transportasi, alat berat maupun *sparepart*. Hutan Papua sangat luas dengan medan yang cukup sulit. Peralatan kami tidak akan mampu mengerjakan wilayah seluas itu.



Benar saja, begitu aku duduk papi langsung berkata,
“Kamu ke Papua ya, minggu depan. Untuk menandatangani serah terima.”

“Mr. Lee mau pindah ke mana?”

“Mereka mendapat daerah baru di wilayah Bintuni.”

“Dia sudah lama ikut Papi, ada masalah apa kali ini?”

“Ternyata orang *survey* yang kemarin salah, tidak banyak kayu bagus di dalam. Papi sudah ingatkan untuk menunggu saja sampai hasil *survey* tahun depan keluar, tapi dia sepertinya lebih tertarik bergabung dengan Pak A Liu. Papi tidak tahu ada masalah apa sebenarnya antara mereka di camp. Kenapa sampai wilayahnya tidak banyak kayu.”

“Ada Pak Sutandar di sana, kenapa bukan dia saja yang mengurus?”

“Dia akan mendampingi kamu. Kamu tidak pernah ke pedalaman. Harus belajar seperti karyawan lain. Supaya kamu tahu seluk beluk bisnis kita.”

“Terus, bagaimana dengan Hijau-hijau itu?”

“Dia masih fokus untuk pemetaan tahun ini. Sekalian ada pemindahan camp dari kilometer 19 ke kilometer 35. Supaya lebih dekat dengan lokasi baru. Kamu yang akan memimpin Sinar Wijaya Moerdani. Sudah seharusnya paham dengan kondisi lapangan.”



“Aku takut masuk hutan.”

“Jangan berhenti dan berindung dibalik ketakutanmu. Papi tahu mengirim kamu ke mana. Ada banyak orang kepercayaan kita di sana.”

“Papi nggak takut aku disandera OPM?”

Papi tertawa. “Apa pernah dengar pihak mereka menyandera karyawan kita?”

“Enggak sih,”

“Kamu sudah tahu jawabannya. Ingat saja satu hal, sepanjang kamu menghormati mereka, mereka juga akan melakukan hal yang sama.”

Sebenarnya tidak terlalu suka dengan keputusan ini. Kalaupun ada acara biasanya papi yang ke sana. Aku hanya tinggal menerima laporan. Namun, sejak papi menjalani operasi jantung, dokter melarangnya terlalu lelah secara fisik. Akhirnya mau tidak mau aku mengangguk. Jujur sangat takut pergi ke hutan. Cuma tahu keadaannya dari foto-foto laporan karyawan terutama ketika rapat tahunan diadakan. Pembicaraan tentang pekerjaan berhenti di situ. Selanjutnya kami bicara tentang Clarissa yang berencana akan menikah dengan Danny, seorang pengusaha asal Vietnam.

Sepertinya aku akan tertinggal dari mereka. Hingga saat ini aku belum tertarik untuk pacaran lagi. Dulu pernah waktu masih tinggal di NY, dengan seorang pria kebangsaan Philipina. Sayang, kami putus pada



tahun ke-dua karena merasa tidak punya kecocokan. Beruntung pada akhir pertemuan papi bertanya.

“Kamu tahu kenapa papi tidak memaksamu cepat menikah seperti adik-adikmu?”

Aku menggeleng.

“Karena papi tahu kamu memiliki kemampuan jauh di atas mereka. Pernikahan hanya akan menghalangi langkah panjangmu. Berkarierlah dahulu, setelah itu baru cari calon yang cocok. Kamu bisa jauh lebih bersinar daripada sekarang. Waktu sudah membuktikan.”

Aku hanya diam. Pahami bahwa di balik itu ada sesuatu yang menjadi pemikiran papi, yakni tentang siapa yang akan meneruskan perusahaan yang sudah memiliki beberapa anak usaha ini. Papi takut semua berhenti, dan aku adalah anak yang paling memungkinkan untuk dikorbankan. Sebenarnya ingin membantah, tetapi seperti biasa aku bukan anak yang ingin melihat wajah orang tuanya kecewa. Apalagi hanya papi yang kupunya. Kalau nanti papi tidak ada, mungkin aku akan dipaksa keluar dari kantor.





HIJAU ZWAGERI

Aku baru turun dari minibus yang biasa mengantar kru pesawat. Panas matahari siang ini terasa menyengat, membuat enggan melepas kacamata untuk menghalau sinar matahari. Mataku sangat sensitif. Secara otomatis pagar tertutup begitu aku masuk. Seluruh pintu di rumah ini dirancang secara digital. Langkah panjangku segera menuju pintu. Membuka kunci dengan kombinasi angka dan sidik jari. Anjing kesayanganku segera menyalak, mengejar serta masuk ke dalam pelukan. Tubuhnya yang besar membuatku sedikit limbung.

“Hei buddy, how are you.” bisikku sambil meletakkan koper serta tas. Tanpa mengganti seragam aku segera duduk di ruang tengah untuk bermain dengan hewan



kesayangan yang telah menunggu dengan setia. Satu-satunya makhluk hidup di rumah ini selain aku tentu saja. Anjing dengan jenis Bulldog adalah kesukaanku. Kami tinggal bersama sejak 4 tahun yang lalu. Kubeli dari seorang teman sesama pencinta hewan.

“Kamu bau, habis ini kita ke salon, terus mandi. Aku tidak mau tidur bersama kamu dengan aroma seperti ini.” ujarku. Buddy menyalak, seolah mengiakan.

Selesai bermain, aku bangkit lalu membuka pintu menuju belakang. Anjingku segera melompat keluar dan berlarian di atas rumput. Menikmati kebebasan ketika aku pulang. Jika sedang terbang, Buddy akan terkurung di dalam kandang. Begitu memastikan semua aman, aku segera naik ke lantai dua. Membuka seluruh atribut yang melekat di tubuh serta melepaskan kancing baju dan celana. Menatap bagian dada dan perutku yang sepertinya butuh olahraga. Bekerja membuat waktuku terbatas.

Dengan tubuh telanjang, aku melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Lalu menatap lama di cermin. Memperhatikan raut sayu pada wajah letih yang kurang tidur. Kuacak rambut yang bergelombang dan mulai panjang, sepertinya sudah waktunya pergi ke *barber shop*. Akhirnya aku berdiri di bawah *shower*. Menikmati air dingin yang menyegarkan tubuh. Ini adalah tempat favorit untuk menenangkan diri. Aku bukan orang yang butuh bepegiatan terus menerus untuk menghilangkan stres. Mandi, lalu duduk di



perpustakaan sambil membaca sudah lebih dari cukup. Atau sesekali pergi bersama teman-teman ke bar atau kelab malam. Sekedar minum untuk menghabiskan waktu.

Selesai mandi aku berbaring sebentar, sekedar meluruskan tubuh. Kunyalakan AC hingga 17°C. Aku butuh udara dingin untuk tenang. Siang tadi, secara resmi aku mengundurkan diri dari maskapai tempat bekerja selama ini. Sebenarnya sayang, tapi aku memang harus berhenti sejenak karena harus melakukan sesuatu yang lebih penting. Termasuk juga kerinduan kembali hidup bebas seperti dulu ketika bersama Papa Layun. Sering mengunjungi pedalaman bumi Kalimantan. Menjelajah hutan, sungai dan rawa setiap hari. Kembali mendengarkan suara hewan bebas dan hidup di dalamnya. Bahkan aku pernah menjelajahi Afrika untuk menemani Papa Layun bekerja.

Hal utama yang membuatku ingin mengundurkan diri adalah, belum lama ini aku mendengar kalau papa kandungku kini ditahan di salah satu penjara di Amerika Serikat karena kasus penyuapan. Meskipun komunikasi kami hampir tidak ada lagi sejak aku meninggalkan Mexico. Sebenarnya aku yakin kami tidak akan bisa bertemu. Tidak ada juga alasan bagiku untuk mengunjunginya. Salah-salah, bisa saja pihak berwenang menganggapku sebagai salah seorang anak buahnya. Pergi ke sana adalah keputusan yang berbahaya. Namun, kali ini merasa harus melakukan.



Ada banyak hal yang perlu kami bicarakan, dan ini adalah waktu yang paling tepat. Aku tahu, papa menjauhkanku dari Mexico agar bisa hidup lebih baik.

Merasa sudah lebih tenang, aku turun ke dapur yang sebenarnya jarang disentuh. Jika pulang lebih sering makan di luar. Malas juga harus berbelanja dan akhirnya bahan makanan itu terbuang percuma karena sudah kadaluarsa. Aku memutuskan membuat jus sehat dengan minuman protein, gandum dan beberapa buah-buahan beku. Anjing kesayanganku kembali masuk dan mengibaskan ekor. Akhirnya aku duduk di sebuah sudut sambil memangkunya.

“Aku baru saja mengundurkan diri, tapi akan pergi *buddy*, tidak lama. Aku butuh keluar dari Jakarta untuk sementara. Kalau nanti aku pulang, kita akan bertemu lagi. Untuk sementara kamu akan tinggal di penitipan, supaya makanan dan kesehatanmu terjaga.”

Hewan itu menatap sayu, seolah mengerti apa yang sedang ada dalam pikiranku.

“Aku sedang lelah, tidak tahu harus berbuat apa. Kalau berita yang kudengar itu benar, artinya aku tidak akan pernah lagi bertemu dengan papa. Pihak mereka sangat keras dalam memberantas pemilik kartel. Sulit untuk berpikir bahwa papa akan bebas.”

Kembali aku memejamkan mata. Hewan piaraanku meletakkan kepala di pangkuan. Seakan mengerti apa yang kurasakan. Tanganku mengelus kepalanya.



“Aku kehilangan banyak hal dalam hidup. masa-masa yang harusnya kami habiskan bersama. Aku merindukannya *buddy*. Meskipun kami tidak pernah bertemu lagi. Kami pernah menjalin kenangan dan masih kusimpan sampai sekarang. Aku jadi ingin punya tato supaya bisa mengenang papa. Apa kamu setuju?”

Pikiranku kacau. Ada banyak kenangan yang berputar di kepala. Tentang papa yang selalu berusaha agar aku bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, meskipun tinggal di dalam rumah dan tidak pernah menghirup udara kebebasan. Sampai saat ini, aku tidak menyalahkannya. Semua yang terjadi dalam hidupku memang sudah takdir. Aku kembali merenung. Hingga kemudian ponselku berdering, dari Fortessimo.

“Green, gue tunggu di gym.”

“Okay, satu jam lagi gue sampai di sana.”

Aku tersenyum. Di kota ini aku punya beberapa teman rasa saudara. Kami semua sendirian karena keadaan. Ada yang karena bekerja, atau memang memiliki usaha di tempat ini. Sahabatku Aleggro dan Fortessimo akan selalu menemani.

*“Kita berangkat *buddy*. Kuantar kamu untuk mandi dan pemeriksaan kesehatan. Aku ke gym sebentar. Habis itu aku jemput kamu dan kita tidur.”*

Tidak ada jawaban. Akhirnya aku bangkit dan mengambil perlengkapan untuk berolahraga.



Kubuka pintu mobil, dia langsung naik di belakang. Kukemudikan mobil dengan hati-hati. Mengantarnya menuju *pet care*. Kutinggalkan dia di sana dan langsung menuju gym. Kini waktunya menghabiskan waktu bersama teman-teman.

“Kamu tidak ada rencana bekerja?” tanya Papa Layun pada suatu malam ketika aku menerima ajakannya untuk minum di bar. Aku baru saja kembali dari Amerika. Benar saja, aku tidak berhasil bertemu papa karena penjagaan untuknya berlapis. Hanya ada seseorang yang tahu kedatanganku dan menyerahkan sejumlah uang tunai untuk keperluan selama di sana.

“Sebagai apa?”

“*Surveyor*, di pedalaman Papua. Untuk perusahaan kayu. Sudah tiga bulan kamu tidak melakukan apa-apa. .”

“Milik siapa?”

“Harry Moerdani. Kalau mau, saya akan menghubungi seorang teman di sana. Kamu punya pengalaman waktu kita di Afrika dan Peru dan Brazil. Kamu akan tinggal di dalam hutan seperti keinginanmu.”

“Tawaran yang menarik. Apa mereka menerima karyawan dengan latar belakang pendidikan yang jauh berbeda?”



“Yang penting *skill* kamu memenuhi persyaratan. Kamu tidak akan bekerja di bidang administrasi kantor yang rumit. Saya yakin dengan kemampuanmu. Lebih cepat bekerja lebih baik, kamu tidak bisa berdiam diri sampai akhirnya ada yang curiga.”

Aku hanya mengangguk. Papa Layun benar, aku tidak bisa terlalu lama menganggur. Orang-orang di sini tidak tahu siapa aku dan dari mana uangku berasal. Para tetangga hanya tahu aku bekerja sebagai pilot. Punya penghasilan yang cukup besar. Padahal di luar itu, aku memiliki sumber uang lain yang tidak pernah berhenti, angkanya bisa membuat mereka tercengang.

Dua hari kemudian aku dipanggil menghadap Harry Moerdani. Pria pemilik perusahaan itu tampilannya sangat sederhana. Begitu pertemuan selesai, aku diterima dan segera diberangkatkan. Sambil menunggu penandatanganan kontrak yang dilakukan sore itu juga, aku menunggu di sebuah ruangan. Saat itulah tanpa sengaja aku melihat seorang perempuan cantik dengan tubuh sempurna melintas. Pakaiannya jelas terlihat mahal, mungkin dia adalah salah satu manajer di sini.

Namun, aku tidak berani menatap lama. Takut terkesan melecehkan, apalagi ini adalah kantor. Bukan di bar atau kelab malam yang biasa kukunjungi bersama teman-teman. Aku tahu budaya di Indonesia. Sekilas aku melihat dia berpendidikan. Mungkin berasal dari salah satu keluarga kaya atau bisa jadi dia kerabat



pemilik perusahaan. Sampai pulang aku tidak tahu nama perempuan itu meskipun sangat penasaran.

Keesokan harinya aku berangkat ke Biak. Akhirnya bisa punya pekerjaan lagi. Bagi orang-orang sepertiku, bekerja adalah sebuah keharusan, kalau tidak mau dicurigai banyak orang. Papa masih memberikan uang dalam bentuk tunai setiap tahun, walaupun jarang kugunakan. Aku bukan orang yang suka menghambur-hamburkan uang. Biaya hidupku paling besar hanya untuk liburan. Itu pun bukan ke tempat mewah.

Setelah menitipkan ‘anak sulungku’ Buddy di tempat penitipan hewan milik Aleggro aku berangkat ke bandara. Perpisahan sebenarnya yang paling menyakitkan, tetapi membawa peliharaan ke hutan belantara juga bukan keputusan yang bijak. Buddy harus beradaptasi dengan medan dan juga makanan. Dia bukan anjing yang terbiasa hidup bebas. Aku adalah penyayang binatang dan aktif di beberapa organisasi pencinta anjing dan kucing.

Untuk pertama kali aku menginjakkan kaki di tanah Papua. Jangan tanyakan tentang keindahannya. Dari atas pesawat aku bisa melihat betapa indah pulau ini. Banyak pendatang, sehingga tidak sulit mencari hotel dan makanan. Aku suka kesegaran ikan lautnya. Sepertinya hobi memancingku akan berguna di sini.

Perjalanan dari Biak menuju Mamberamo menggunakan *speed boat* memakan waktu sampai 10 jam karena harus melawan arus. Kami berangkat



bersama beberapa karyawan baru dan juga yang pulang cuti. Dari merekalah aku mendapat sedikit informasi tentang perusahaan ini. Pernah hampir pailit 2 tahun yang lalu. Hingga kemudian mendapatkan kucuran dana dari seorang investor asal Malaysia. Saat ini keuangan sudah kembali membaik. Terbukti dari gaji karyawan yang dibayar tepat waktu.

Camp dan *logpond* Batu Bogor berada di tepi sungai. Bagiku bukan masalah jika harus tinggal di dalam hutan dan berhadapan dengan penduduk asli. Satu-satunya hal tersulit adalah aku yang terbiasa makan dengan sayur dan menghindari daging. Karena itu dua hari kemudian segera memesan bibit untuk ditanam di dalam kemasan bekas minyak goreng dan karung beras. Sejak dulu memang suka menanam.

Orang-orang yang bekerja bersamaku cukup baik dan profesional meskipun mereka tidak mendapatkan pendidikan mumpuni. Ilmu mereka didapat dari pengalaman. Mungkin karena itu pihak perusahaan membutuhkan orang yang mampu melakukan tugas adminitrasi. Karena laporan dan rapat-rapat akan sering berlangsung. Dengan cepat aku mempelajari struktur organisasi. Ternyata para pimpinan di sini hampir semua pernah bekerja di Kalimantan dulunya.

Dua minggu kemudian aku mulai disibukkan dengan pemetaan. Kali ini ada utusan dari Jakarta yang datang mendampingi. Kami mulai melakukan dengan helikopter bersama pihak Kementrian Kehutanan.



Bersama membuat batas wilayah kerja agar tidak mengganggu hutan lindung. Aku juga yang membagi lahan menjadi beberapa blok untuk dikerjakan oleh operator Chainsaw, traktor dan Logging. Kami masuk ke dalam hutan selama sehari-hari untuk menetapkan batas lokasi kerja. Beberapa operator bertanya kepadaku tentang banyak, jenis dan ukuran kayu di dalam hutan. Informasi itu akan berguna untuk penghasilan mereka nantinya.





Bab 4

Pagi itu cuaca sedikit berbeda. Pekerjaanku sudah selesai. Hanya memberikan laporan rutin ke kantor Biak. Hujan turun dengan deras. Hanya operator mekanik di bengkel yang bekerja. Aku jarang makan di ruang makan karena bosan. Memilih menumis sayur dan menggoreng ikan hasil pancingan di dapurku sendiri. Kebetulan aku diijinkan menempati barak karyawan yang cukup luas.

Tidak ada perbedaan bagiku tinggal di mana pun. Aku sudah terbiasa mandi dengan air yang tidak bisa dikatakan jernih. Menyikat gigi menggunakan air hujan atau minuman kemasan. Sarapan di ruang makan yang menunya selalu sama yakni: mie instan, ikan asin dan telur goreng. Sese kali mendapatkan sop kacang hijau atau jika ada yang menjual ikan ia



membeli. Beruntung sebagai *surveyor* kerap masuk ke dalam hutan dan bisa berburu. Ada sungai-sungai kecil yang menyimpan banyak udang. Hanya digoreng dengan mentega saja sudah enak. Untuk pekerja asing mereka sudah terbiasa dengan makanan kaleng yang kerap dibawa oleh kapal *tugboat* yang kebetulan mampir di kota besar.

Aku malas keluar karena jalanan sangat becek. Lagipula sedang tidak ada pekerjaan rutin. Tanah di sini sedikit berbeda, mereka menyebutnya tanah sabun. Warnanya hitam dan sangat licin. Kurapatkan jaket setelah selesai mandi dan menguras drum penampung air hujan. Udara di sini bersih, hanya saja kalau air dibiarkan terlalu lama banyak jentik nyamuk. Untuk menghindari, aku membuat penutup dari plastik lalu mengikatnya. Namun, tetap saja beberapa bulan sekali harus dibersihkan.

Manajer Camp, Pak Sutandar bersama beberapa karyawan perempuan menuju barakku.

“Nggak ke kantor Mas Hijau?” tanyanya.

“Saya kerjakan dari sini saja Pak. Tumben kemari?”

“Hari ini dipastikan Ibu Kamari dari Jakarta datang.”

“Siapa dia?”

“Putri sulung Pak Harry, dia yang mengawasi serah terima dari *camp* Mr Lee. Nanti dia menginap di



sebelah kamar Mas Hijau. Titip ya, orangnya nggak pernah ke hutan.”

Aku hanya mengangguk-angguk. “Berapa lama di sini?”

“Sampai serah terima selesai. Tolong dilihat dan dibantu ya, Mas. Saya khawatir, takut dia berpikir nggak disambut dengan baik. Padahal kondisi camp memang seperti ini.”

“Sebenarnya bagus Pak. Supaya dia nggak cuma mendengar laporan yang bisa dimanipulasi.” Kalimatku memang benar. Ada saja orang-orang yang cari muka kepada atasan. Menjelekkan kinerja orang supaya dia terlihat lebih baik. Aku tahu ada beberapa penjilat di sini.

Mereka memasuki kamar sebelah. Aku ikut membantu memasang lampu dan membersihkan langit-langit. Kamar ini biasanya untuk tamu rombongan karena ruangnya cukup besar. Mungkin Bu Kamari menginap di sini karena membawa tim sendiri. Bukan hal aneh kalau pemilik perusahaan membawa beberapa orang untuk menyertai perjalanannya. Meski sebenarnya bisa juga segan menginap di mess, para staf yang tinggal di sana hampir semua laki-laki. Kubantu juga menampung air ke dalam drum. Setidaknya nanti perempuan itu tidak harus mandi dengan air sungai yang kekuningan. Tidak yakin orang Jakarta apalagi anak orang kaya mau mandi dengan air keruh seperti itu.



Sore harinya dari balik jendela kulihat Ibu Kamari turun sendirian. Setelah cukup lama barulah menyadari kalau dia tidak membawa siapa-siapa. Beberapa orang menyambut sambil membawa barang-barangnya. Penampilannya jauh berbeda dengan ketika kami bertemu di kantor. Aku hanya menggelengkan kepala. Setelah seharian mendengar para karyawan menyebut namanya dengan penuh pujian. Baru kusadari bahwa pendapat mereka benar. Kamari terlihat cantik dan penuh percaya diri. Aku suka pada senyumnya.

KAMARI MOERDANI

Akhirnya aku turun di Bandara Frans Kaisiepo, Biak. Pulau yang dikelilingi lautan ini terasa panas. Mungkin karena posisinya sudah mendekati samudra Pasifik. Pak Karim yang memimpin kantor perwakilan menjemput dan mengantarku ke hotel. Beliau mengatakan bahwa besok kami akan berangkat ke Serui untuk melihat pabrik kayu lapis, terlebih dahulu. *Plywood* adalah salah satu anak perusahaan milik Papi. Lelah karena melakukan penerbangan malam aku langsung tidur begitu berrtemu bantal. Sebenarnya ada niat untuk berbelanja sebelum ke camp. Aku sudah mendapat info di sana sulit mendapatkan makanan.

Bangun-bangun sudah jam sebelas siang. Itu juga karena ditelepon berkali-kali oleh Pak Karim yang mengatakan sudah menunggu di depan hotel. Kapal akan berangkat pukul 12.30 siang ini. Buru-



buru mandi dan berganti pakaian. Sebelum menuju pelabuhan Bosnik, aku meminta kami mampir untuk membeli roti. Dengan asal kupilih beberapa jenis untuk mengganjal perut karena belum sempat sarapan. Sesampai di pelabuhan ternyata bukan hanya aku yang berangkat. Kapal berlantai dua terlihat sudah penuh dengan penumpang.

“Siapa saja yang berangkat?” tanyaku tidak suka. Kukira hanya aku sendiri tamu yang diantar ke sana. Ternyata harus berdesakan.

“Karyawan dan keluarganya bu.”

“Sebanyak itu? Apa tidak melebihi kapasitas?”

“Tidak, semua sudah ada dalam manifes penumpang.”

“Ngapain saja mereka kemari?”

“Ada yang berobat, ada juga karyawan atau keluarga mereka yang baru datang. Kebanyakan dari mereka langsung ke Batu Bogor. Nanti kapal mampir di Serui dulu ngantar ibu dan bahan makanan pesanan koperasi di *camp*.”

Aku hanya mengangguk. Sebagian dari mereka segera menyapa. Kujawab seadanya karena masih mengantuk. Pihak ABK segera menunjukkan kamarku. Beruntung tidak harus berdesakan dengan para karyawan. Perjalanan akan memakan waktu cukup lama. Baru kali ini aku mengunjungi *camp*. Setiba di



Serui, Pak Halim yang memimpin di sana menjemput. Kami langsung ke pabrik. Kebetulan karyawan baru saja berganti *shift*. Aku langsung menuju *mess* untuk mandi dan istirahat. Lelah sekali sebenarnya.

Malam harinya kami rapat di *mess*. Kudengarkan keluhan-keluhan mereka tentang mesin yang kerap rusak. Serta *mess* karyawan yang butuh banyak perbaikan. Aku berjanji akan berkeliling besok sebelum berangkat. Sama seperti Papi, aku bukan orang yang mudah percaya pada sebuah laporan. Kadang apa yang mereka sampaikan tidak seburuk yang sebenarnya.

Sisa malam hari kuhabiskan dengan menikmati hidangan laut dari dapur kantor. Di sini ada juru masak yang selalu memasak untuk para staf. Keesokan harinya selesai berkeliling barulah aku mengunjungi pedalaman Mamberamo. Perjalanan masih jauh, sekitar 7 jam. Kami mampir di Teba, yakni muara sungai untuk mengisi bahan bakar. Baru sadar kenapa kapal penuh lebih baik daripada membawa sedikit penumpang. Jika kapal penuh, hantaman ombak tidak terlalu terasa. Dari sana ada lagi karyawan yang ikut. Sedikit bingung untuk apa mereka kemari? Sayang tidak bisa bertanya kepada siapa pun.

Tiba di Batu Bogor hari menjelang sore. Lampu-lampu sudah menyala. *Logpond* sangat terang karena disinari lampu Halogen dengan cahaya yang cukup besar. Pak Sutandar, Pak Romulus dan Pak Jayus



menjemputku. Aku mengenal mereka karena sering bertemu saat rapat tahunan. Kami menuju barak yang akan kutempati. Sebenarnya kurang suka dengan tempatnya. Papi tidak pernah bercerita tentang kehidupan di camp. Melihatnya terasa miris. Di dalam ada lemari, meja, tempat tidur yang semuanya terbuat dari kayu kasar. Aku langsung tidur tanpa sempat makan malam. Lelah sekali sepanjang hari.

Sudah lewat tengah malam baru terbangun. Berusaha beradaptasi dengan sekitar. Suara nyamuk sangat mengganggu. Sepertinya ada suara aneh di bagian belakang barak. Aku bergidik. Salahku kenapa tidak membawa seorang pun untuk menemani. Sebenarnya bukan penakut. Hanya saja tidak pernah menginap di tengah hutan. Kuintip melalui sela jendela, tidak ada seorang pun di luar.

Bulu kudukku meremang. Tiba-tiba sesak ingin *pee*. Di mana kamar mandinya? Barak di sini hanya berdinding papan. Tidak ada karyawan yang berkeliling malam-malam. Kuembuskan nafas panjang dan kasar. Kuintip bagian belakang melalui pintu. Kamar mandinya tanpa atap! Seketika aku panik. Rasanya ingin menangis, tidak jadi membuka pintu. Bagaimana kalau ada ular besar? Paling takut pada hewan melata itu.

Aku kembali ke tempat tidur dan bergelung dibalik selimut. Udara terasa dingin. Gangguan nyamuk kembali menyerang. Beberapa kali kupukul.



Bagaimana bisa tidur lagi kalau begini? Salahkan papi yang tidak memberitahu sebelumnya. Padahal bisa saja membawa anti nyamuk kemari. Setengah putus asa kembali kupukul nyamuk. Hingga akhirnya terdengar ketukan pada dinding kamar.

“Ada masalah bu?”

Suaranya terdengar berat. Rasa takutku semakin besar, jangan-jangan itu suara hantu. Apa pun bisa terjadi di tengah hutan. Tadi tidak sempat berpikir, apakah di sebelah barakku ada orang. Sepanjang perjalanan tadi aku hanya melewati rawa-rawa dan pepohonan. Sese kali bertemu dengan perahu penduduk asli. Bagaimana kalau itu suara hantu?

“Ada yang bisa saya bantu?” kembali terdengar pertanyaan setelah aku tidak menjawab..

Kupastikan kalau dia benar-benar manusia. “Banyak nyamuk.”

“Dipasang saja kelambunya,”

“Kelambu itu apa?” tanyaku lagi.

“Apa boleh ibu membuka pintu, supaya saya pasangkan?”

“Tidak usah,” Siapa juga yang mau bertemu laki-laki di tengah malam begini. Bagaimana nanti kalau dia malah memperkosaku. Akhirnya kuputuskan untuk memakai celana panjang, kaos kaki, dan juga jaket. Kututup wajah dengan selimut. Semoga setelah



ini nyamuk tak lagi menyerang!

Pagi hari aku dibangunkan oleh ketukan pintu. Meski malas akhirnya turun dari tempat tidur.

“Selamat pagi Bu Kamari. Ini sarapan untuk ibu. Ada pesan dari Pak Sutandar, ibu tidak usah turun dulu karena hujan. Takutnya nanti kepeleset, tanah di sini licin.”

“Baik, terima kasih.” jawabku.

Perempuan itu pergi dan langsung menuruni tangga. Baru teringat sesuatu. “Mbak... mbak, tunggu sebentar.”

“Ada apa bu?”

“Di sebelah, siapa yang tinggal?”

“Pak Hijau, tapi beliau sudah ke kilo 35 tadi pagi-pagi sekali.”

“*Okay.*”

Setidaknya yang berada di sebelah kamarku benar-benar manusia. Kuseruput teh yang rasanya sama sekali tidak enak. Namun, pemandangan di sini menawarkan sesuatu yang berbeda. Ada kabut melayang di atas pepohonan. Kebetulan letak barak cukup tinggi. Segera kubuka jendela bagian samping. Benar, indah sekali. Di bawah sana sungai mamberamo terlihat mengalir. Beberapa karyawan mondar mandir mengenakan jas hujan dan sepatu



boot. Samar kudengar obrolan. Kuputuskan untuk mandi terlebih dahulu. Namun, belum apa-apa aku kembali surut. Airnya bau besi karena ditampung di dalam drum yang baru dicat. Ya Tuhan, kapan penderitaan ini berakhir?

Tidak jadi mandi, aku langsung memakan sarapan. Seorang anak laki-laki yang sepertinya penduduk setempat mengantarkan satu karton air mium kemasan. Dengan air itulah aku mencuci muka dan menyikat gigi. Begitu merasa lebih baik, kubuka macbook yang sejak kemarin hanya teronggok. Kubaca kembali surat perjanjian dengan Mr Lee. Pukul 10 pagi hujan reda, kami segera berangkat ke Gesa.





Bab 5

Ternyata semua tidak semudah yang kubayangkan. Ada banyak sekali yang harus diserahkan. Yakni, peralatan, perlengkapan dan juga sparepart yang selama ini diambil atau dipinjam dari kami. Beruntung para karyawan dengan sigap melaksanakan tugas. Aku hanya mengawasi sambil mengobrol. Baru beberapa jam di sini aku sudah tahu banyak hal. Yakni, para pekerja kebanyakan memiliki istri orang-orang yang dulunya juga bekerja di camp. Jadi jangan kaget kalau ada juru masak bersuamikan mekanik. Aku yakin, jika para pria yang bukan warga negara Indonesia, maka istri yang bersama mereka di sini sudah pasti yang kedua. Di negara asal hampir semua mereka sudah punya istri.

Meski demikian aku tidak mau ikut campur terlalu



dalam. Di sini juga banyak anak kecil. Yakni, anak-anak mereka yang belum bersekolah. Para istri diberdayakan untuk mengurus kantin atau juru masak. Aku hanya menjadi penonton. Akhirnya setelah bosan, giliran Pak Jayus mengajak berbincang.

“Sudah sempat ketemu Pak Hijau, Bu?”

“Belum, memangnya kenapa Pak?”

“Dia tidur di sebelah kamar Bu Kamari.”

“Kebetulan dia sudah berangkat tadi.”

“Besok Minggu, orang-orang administrasi biasanya libur. Pak Hijau juga.”

Aku menangkap dia ingin membicarakan sosok itu. “Ada apa dengan dia, ada masalah?”

“Sepertinya dia tidak cocok kerja di hutan.”

“Kenapa bapak ngomong begitu?” Jelas aku penasaran, karena selama ini laporan kerja Pak Hijau tidak pernah ada masalah di meja papi. Aku ingin tahu sebesar apa konflik internal di sini.

“Orangnya terlalu *bossy*,”

“Suka memerintah?”

Pak Jayus mengangguk. Baru sebentar percakapan kami, tetapi aku sudah paham apa yang terjadi sebenarnya. Itu adalah hal biasa di lapangan. Ketika semua orang berusaha untuk mencari pengikut yang



bisa menguntungkannya dikemudian hari.

“Saya belum bertemu, nanti kami akan bicara juga.”

“Sebaiknya ibu berhati-hati.”

Kini giliran ku yang mengangguk. Entah kenapa, aku malah jadi tidak suka padanya. Wajahnya menunjukkan tipu muslihat. Untuk apa memperingatkan? Selama ini nama Hijau tidak pernah ada dalam daftar kuning apalagi merah di kantor pusat. Mungkin karena sebagai surveyor ia tidak berhubungan langsung dengan administrasi lapangan. Setelah dua hari berada di camp, akhirnya pada suatu senja sepulang dari Camp Gesa aku bertemu dengannya.

Hijau benar-benar mirip orang lapangan. Bertubuh tinggi dan berkulit gelap. Kutebak tingginya mencapai 185 cm. Dengan rambut gelombang yang terkesan awut-awutan. Tidak rapi sama sekali. Ia mengenakan kemeja seragam, celana jeans, dengan jaket senada. Tatapan matanya tajam dan dingin. Sepatunya khas orang lapangan dengan sol tebal dan kasar. Aku sampai bingung melihatnya. Kami bertemu saat waktu menunjukkan hampir pukul 11 malam. Aku sendiri baru saja selesai rapat dengan karyawan gudang sparepart.

Dia mengulurkan tangan. “Nama saya Hijau.”

Oh ternyata ini pria yang selalu disebut-sebut oleh seluruh karyawan baik di kantor pusat maupun di sini. Cukup lumayan sebenarnya.



“Nama lengkap anda?”

“Apa itu penting, Bu?”

“Iya.” jawabku tegas.

“Hijau Zwageri.”

Akhirnya aku mengangguk. Papi sangat percaya kepadanya. Terbukti dari laporan-laporan dan analisisnya yang jarang di bantah. Meskipun karyawan baru, dia bisa masuk ke dalam *circle* papi. Itu berarti dia punya keistimewaan yang tidak dilihat oleh orang lain.

“Kita belum pernah bertemu, saya selalu berangkat pagi.”

“Anda biasa pulang selarut ini?”

“Biasanya tidak. Kemarin saya tidak pulang karena menginap di KM 35. Pekerjaan saya sudah selesai di sana, jadi kembali kemari.”

Kulirik bungkusan di tangannya. Dia seolah paham apa yang ada dalam pikiranku. “Ini udang sungai, ada karyawan yang dapat banyak, saya diberi.”

Aku hanya mengangguk. Segera aku masuk ke dalam barak. Namun, langkahku terhenti ketika melihat sesuatu yang tidak biasa berada di tiang atas. Hewan melata besar itu melingkar pada balok penyangga.

“Toloong!” teriakku.



Pintu kamar sebelah terbuka dan langkah seseorang bergegas menuju kamarku.

“Ada apa Bu Kamari?”

Kutunjuk langit-langit di mana ada ular sedang santai di sana.

“Ibu keluar dulu, biar saya usir.”

Dengan patuh aku menurut. Jantungku berdebar kencang. Ular itu cukup panjang dan besar. Bagaimana kalau tadi tiba-tiba jatuh menempa tempat tidurku? Beberapa orang lain keluar dari barak masing-masing dan mendekat. Dua orang pria masuk membantu Hijau. Pria itu akhirnya keluar dengan melilitkan ular tersebut di tangan.

“Sebaiknya ibu jangan masuk dulu. Kalau mau bisa tidur di kamar saya. Nanti saya bisa tidur di barak mekanik.”

Kulirik ular yang berada dalam genggamannya. Dia tidak takut sama sekali. Hujan di luar semakin deras. Dua orang pria tadi masih menemaniku. Hijau kembali datang dengan tubuh basah kuyup.

“Ada yang mau ibu ambil dari dalam?”

Aku mengangguk.

“Saya temani kalau begitu.”

Dengan tubuh yang masih basah dia berdiri di pintu. Meski takut aku mengambil beberapa



perlengkapan tidur. Hijau sendiri yang menutup pintu dan membukakan pintu kamarnya. *Surprise...* Kamar ini sangat rapi dan wangi. Lantainya bersih dengan ranjang yang cukup besar. Kasurnya tebal dan kutebak empuk.

“Permisi, saya mau mengambil pakaian dulu. Di belakang ada kamar mandi, ibu yang ibu bisa gunakan.”

“Anda tidur di mana?”

“Di barak mekanik.”

“Bisa nggak, kalau dekat sini saja? Saya masih takut.”

Dia tertawa kecil. “Karyawan yang menempati kamar sebelah kiri sudah menikah, tidak mungkin saya mengganggu. Kalau begitu saya akan tidur di tempat ibu. Jika butuh sesuatu kabari saja, atau ketuk dinding.”

“Maaf kalau saya mengganggu anda.”

“Tidak apa-apa. Permisi saya mau mengambil handuk dan peralatan mandi.”

Aku menggeser tubuh. Dia melewatiku. Setelah mengambil perlengkapannya, dia keluar. Segera kukunci pintu. Sebagai perempuan, jelas aku penasaran dengan isi kamarnya. Ternyata ada dapur yang juga sangat bersih dan kamar mandi kecil. Semua berlampu terang. Akhirnya aku berbaring setelah memasang kelambu. Sekarang aku tahu benda itu



dan juga fungsinya. Meski masih diselimuti rasa takut, kini aku bisa tidur dengan nyaman. Selain kamarnya, kasurnya juga wangi.

HIJAU

Aku tersenyum sambil mandi. Sebenarnya tadi sudah mandi di kilometer 35. Namun, karena kehujanan terpaksa mandi sekali lagi. Masih terbayang bagaimana ketakutannya Kamari melihat ular melingkar. Mungkin orang kota tidak terbiasa dengan hewan melata itu. Udang sudah selesai kubersihkan, tadinya mau dimasak malam ini, tetapi tidak jadi. Bagaimana bisa masak kalau dia ada di kamarku?

Selesai dari kamar mandi kuperhatikan kolong tempat tidur, sepertinya ular tadi tidak membawa teman. Mungkin dia hanya mau jalan-jalan atau memperkenalkan diri. Di sini lumayan banyak jenisnya. Sebagian karyawan yang berasal dari Kalimantan memang makan ular. Bagi mereka itu makanan enak, sayang buatku kebalikannya.

Keesokan harinya seperti biasa aku bangun pagi. Dari kamar sebelah terdengar suara orang berjalan, kutebak dia sudah bangun. Segera aku bangkit sambil membawa udang yang kubersihkan semalam. Hari ini benar-benar di luar perkiraan. Hujan tetap turun dengan lebat. Tidak ada orang yang ke hutan kalau begini. Semua orang takut terjangkit malaria.



Pintu kamarku sudah terbuka, Bu Kamari duduk di kursi kayu.

“Ibu biasa sarapan?”

“Iya, saya masih punya roti sepertinya.”

“Saya akan masak, ibu boleh menunggu kalau mau.”

Dia menatapku tanpa menjawab. Aku segera sibuk di dapur. Menanak nasi, menggoreng udang dengan mentega, dan terakhir menumis sawi hasil panen di kebun di belakang kamar mandi. Kuhidangkan di atas meja begitu semua matang.

“Ibu mau mandi dulu?”

“Saya belum pernah mandi selama di sini.”

Kutatap wajahnya yang terlihat jujur. Aku berusaha menahan tawa. Ada ya, orang seperti dia?

“Ibu boleh mandi di kamar mandi saya, tenang saja aman, kok. Saya baru dari sana.”

Dia terlihat ragu.

“Saya temani ke kamar ibu, mau?”

“Terima kasih.”

Dia hanya mengambil pakaian dan roti dari kamarnya. Aku bisa mendengar suara guyuran air beberapa menit kemudian. Sengaja tidak ke dapur, takut dia menganggapku mengintip. Apa pun yang



terjadi dia adalah atasanku. Aku sudah mendengar banyak tentang Kamari. Selain lulusan Amerika, juga wajahnya yang cantik dan tubuhnya yang indah. Para karyawan laki-laki banyak yang diam-diam membicarakannya. Fotonya sering kulihat saat ada rapat di Jakarta. Selama ini kabar tentang Kamari hanya bisa kami dengar dari para atasan.

Dengan mudah aku menebak karakternya. Kemampuan itu kudapat sejak dulu. Mungkin karena pengalaman hidup yang sulit. Aku harus berdiri tegak diantara para manusia pemangsa. Berusaha mengenali mereka di tengah topeng malaikat yang dikenakan. Aku akan bersikap ramah kepada semua orang, tetapi berhati-hati kepada beberapa diantaranya. Sebagian adalah iblis berwujud malaikat.

Kamari berbeda, aku tahu kalau dia adalah orang yang baik hati, tulus, dan ramah. Bisa dilihat dari caranya memperlakukan bawahan. Di sisi lain dia kekanakan dan menyimpan luka dalam. Dia sangat berhati-hati terhadap siapa pun. Mungkin saat ini karyawan yang membicarakannya sejak kemarin iri padaku. Karena dia menginap di kamarku. Sementara yang lain kesulitan bertemu mereka.

Sepuluh menit kemudian Kamari sudah selesai. Rambutnya masih basah, aroma wangi menguar di seluruh ruangan.

“Segar sekali, terima kasih Pak Hijau.”



“Sama-sama Bu. Mari makan.”

Dia menatap meja makan dengan berbinar. “Bapak dapat sayur dari mana?”

“Saya tanam sendiri. Saya suka makan sayur.”

“Bukannya di sini ada yang bekerja menanam sayur dan membuat tahu tempe?”

“Ada, tapi saya jarang ke kantin dan bertemu mereka. Ibu tahu sendiri jam kerja saya tidak bisa disamakan dengan yang lain. Saya bersama tim juga sering harus masuk hutan selama sehari-hari untuk pemetaan.”

“Masakan anda enak. Terima kasih sudah memasak untuk saya.” ucapnya begitu selesai pada suapan pertama.

Benar kan, kalau dia rendah hati. “Terima kasih Bu. Kalau mau masak, ibu bisa menggunakan dapur saya.”

“No, saya tidak ahli di dapur. Saya tidak pernah memasak. Saya memesan katering sehat. Kadang nenek saya mengirimkan makanan. Kalau bosan saya makan di luar. Dapur adalah tempat yang paling saya hindari karena tidak suka aromanya. Anda suka masak?”

“Bukan suka, tapi terpaksa. Di dapur karyawan cuma ada sayur dengan bumbu seadanya dan mie instan. Saya bosan, jadi lebih suka masak sendiri. Ikan



mudah didapat di sini. Kadang masyarakat sekitar juga menjual hasil tangkapan mereka. Saya beli dan titip di freezer dapur.”

“Maaf, bapak sudah menikah?”

Aku kaget mendengar pertanyaan yang bersifat sangat pribadi itu. “Untuk apa ibu bertanya?”

“Saya menginap di kamar anda tadi malam. Takutnya ada yang memberitahu pasangan anda. Saya bersedia membantu menjelaskan.”

Benar kan, tebakanku. Dia tipe orang sungkanan.

“Kebetulan belum, karena itu saya mengizinkan ibu menginap di sini. Kalaupun sudah, saya tetap akan mengizinkan, setiap orang berhak untuk tidur nyenyak supaya segar saat bangun pagi.”

Dia tersenyum sambil mengangguk.





KAMARI

Pertemuan-pertemuan dengan Hijau membuatku mengenal sosoknya lebih jauh. Tidak banyak bicara dan sopan. Siapa pun sepertinya betah mengobrol dengannya. Suka menolong, pembersih dan berkebun. Di belakang kamar mandinya ada banyak tanaman sayuran. Bahkan ada daun bawang dan juga tomat. Yang katanya dibibitkan sendiri. Dia terlihat menikmati tinggal di dalam hutan tanpa banyak mengeluh. Jarang ada orang seperti dia. Aku yang sudah beberapa hari tidak menyantap makanan rumah akhirnya bisa kenyang. Satu lagi, dia jago masak.

Sejak hari itu aku sama sekali tidak pernah lagi menginap di kamar yang disediakan untukku. Lebih betah di kamar Hijau yang rapi dan wangi. Satu



kebiasaannya yang baru kuketahui juga adalah dia selalu mencuci sambil mandi. Sementara aku tidak pernah melakukan pekerjaan itu. Hanya sekedar mencuci *panty* di wastafel karena memang suka dengan yang bermodel seksi. Beruntung dari Jakarta aku sudah menyiapkan pakaian dalam sekali pakai dalam jumlah cukup banyak. Tidak akan nyaman jika menjemur bersebelahan dengan pakaian Hijau.

Pekerjaan yang awalnya kukira selesai dalam tiga hari ternyata harus terlambat sampai hampir seminggu karena cuaca buruk. Aku sendiri yang melepas tugboat dan tongkang yang membawa seluruh alat berat dan juga karyawan Mr. Lee. Bekas wilayah kerjanya kini dibagi kepada pekerja kami. Pada malam terakhir tiba saatnya aku harus *meeting* dengan tim perencanaan. Tentu saja bagian survey ikut. Hijau muncul dengan seragam seperti biasa. Aku sudah mendapatkan cukup banyak masukan tentang karyawan di sini dari dia. Sejauh ini, yang disampaikannya cukup akurat.

Hijau memaparkan tentang keadaan wilayah yang masuk ke dalam agenda rencana kerja tahun depan. Aku menyimak penjelasannya. Singkat, padat dan jelas. Kutanyakan beberapa hal mengenai lokasi, karena ada laporan bahwa sebagian jalan yang dibuat belum memiliki bantalan yang kokoh. Dia mengatakan sudah menyampaikan kepada Pak Jayus mengenai kondisi tanah. Saat itu juga aku tahu kalau dia memiliki beberapa musuh dalam bekerja. Terlihat dari tatapan sinis para pekerja lain yang kerap



tertangkap oleh mataku. Entah dari mana kepercayaan diri yang dimiliki Hijau sehingga bisa tetap fokus mempertahankan pendapatnya.

Malam hari, setelah rapat yang melelahkan aku bertanya kepadanya,

“Menurut anda, apakah Pak Jayus masih kompeten dengan posisinya sekarang?”

“Dia satu-satunya karyawan dengan latar belakang Sarjana Kehutanan yang kita punya Bu. Dia juga dekat dengan pihak pemerintahan. Kalau tidak salah dia lulusan Jayapura. Koneksinya memudahkan beberapa pekerjaan terutama yang berhubungan dengan pemerintahan setempat.”

“Saya tidak suka padanya. Kesannya sedikit sombong, seakan kita sangat membutuhkannya.”

“Ibu yang memutuskan untuk suka atau tidak pada seseorang. Sebaiknya kalau mau bicara tentang mereka satu per satu jangan di sini. Saya khawatir ada yang menguping.”

“Di mana kita bisa bicara?”

“Ibu sampai kapan di sini?”

“Sebenarnya besok saya sudah harus kembali. Lusa paling lambat. Kita bisa bicara banyak, kalau sudah pergi akan sulit untuk bicara dengan kamu.”

“Besok kalau cuaca bagus, kita bisa mengunjungi



camp di kilometer 19.”

“Jam berapa berangkat?”

“Pagi, setelah sarapan. Sebaiknya kita bawa bekal. Ibu mungkin tidak cocok dengan makanan karyawan. Saya tidak pernah melihat ibu makan di dapur staf.”

“Selain jauh, masakan kamu enak. Saya kurang suka makanan olahan dengan bumbu instan. Baiklah, apa saya harus mandi dulu besok? Maksud saya bisa saja banyak lumpur.”

Dia tertawa. “Senyamannya ibu saja.”

Aku yakin, ada yang tidak beres di sini. Selesai berbincang dia membawa laptop dan secangkir kopi ke kamar sebelah. Sementara aku memilih untuk kembali bekerja.

Pagi harinya, untuk pertama kali aku memasuki hutan yang sesungguhnya. Setelah selama ini *camp* diguyur hujan, hari ini cuaca lumayan cerah. Dulu kukira hutan akan penuh dengan anggrek dan tumbuhan yang bisa dijadikan tanaman hias, ternyata dugaanku salah.

“Di sini banyak anggrek?” tanyaku.

“Ada, tapi ibu tidak bisa membawa langsung ke Jakarta. Sebagian termasuk dalam daftar flora yang dilindungi. Harus mengurus surat ijin dulu.”



“Anggreknya bagus-bagus?”

“Saya bukan pencinta bunga. Kalau burungnya iya, bagus semua.”

“Kamu pernah ketemu hewan liar?”

“Sekedar babi hutan atau kadang soa-soa. Di sini tidak ada hewan buas seperti harimau, gajah, singa dan yang lain.”

“Kamu sudah lama bekerja di HPH?”

“Belum, baru dua kali. Yang pertama dulu di pedalaman Brazil, sekitar 2 tahun. Saat itu saya memutuskan untuk berhenti sejenak dari pekerjaan sebelumnya.”

“Kenapa berhenti?”

“Jenuh, anggap saja ini adalah tahun kebebasan buat saya. Saya akan pergi ketika merasa tidak ada lagi tantangan. Mungkin suatu hari nanti saya akan kembali terbang.”

“Kamu akan *resign* dari sini begitu bosan?” Entah kenapa aku merasa bahwa jarak di antara kami mulai terkikis.

Dia tertawa kecil. “Belum tahu, saya suka berpetualang. Di mana lagi bisa menjalani hobi sambil dibayar?”

“Aneh aja, jarang ada orang seperti kamu. Dulu di maskapai mana?”



“Jet Star.”

“Kamu tidak rindu terbang?”

“Saya sudah bilang lebih suka berada di hutan. Repot ketemu manusia kota yang banyak protesnya. Belum lagi regulasi penerbangan yang kadang tidak jelas. Keras pada maskapai kita, tetapi longgar ke maskapai lain yang pemiliknya dekat dengan pemerintah. Aturan di sana sangat ketat karena menyangkut nyawa manusia.”

Aku melirik jam tangannya. Sepertinya memang terlalu sayang kalau untuk dibawa ke hutan. Pantas dia mengenakan banyak benda yang lumayan mahal, karena dulunya Pilot. Sejak awal aku curiga dengan pria bernama Hijau ini. Di mana ada *Surveyor* yang bergaji di bawah 10 juta tetapi, mengenakan *underwear* Calvin Klein? Parfumnya juga Dior Sauvage. Tidak mungkin KW, karena aku tahu persis aromanya. Ranselnya Tumi, dan itu sama sekali tidak murah.

Caranya mengemudi mobil juga enak, sehingga aku nyaman berada di sampingnya. Kami berhenti sebentar ketika melewati beberapa rumah. Terlihat para perempuan lokal sedang mencuci di sebuah telaga buatan yang airnya sangat keruh.

“Apa mereka tidak sakit mandi di tempat seperti itu?” tanyaku.

“Tubuh mereka sudah beradaptasi sejak lahir bu. Mereka sangat sehat dan kuat.”



“Kamu banyak bergaul dengan mereka?”

“Ya, mereka teman yang baik buat saya. Mereka juga bisa berbahasa Indonesia.”

Tidak terasa kami tiba di *base camp* kilometer 19. Kami disambut oleh beberapa istri karyawan yang bekerja di dapur. Mereka terlihat sedang menyiangi kangkung. Baru sadar betapa nikmatnya tinggal di kota besar. Mau makan tinggal beli, tidak ada keterbatasan seperti di sini. Hanya 15 menit di sana kami kembali melanjutkan perjalanan. Mobil berhenti di tepi sebuah sungai kecil.

“Apa yang mau ibu bicarakan?”

“Tentang para pemimpin di sini.”

“Silahkan ibu bertanya, saya akan menjawab semampu saya. Tidak ada yang saya lebihkan atau kurangi.”

“Pak Jayus?”

“Ibu sangat tertarik kepadanya. Setahu saya dia orang lama dan salah seorang kesayangan Pak Harry.”

“Kamu punya nasehat untuk saya? Kita tidak mungkin membahas satu per satu.”

“Sebaiknya ibu menempatkan orang yang benar-benar bisa dipercaya. Wilayah ini jauh dari Jakarta. Sangat memungkinkan karyawan berbuat curang atau melanggar aturan tanpa pernah dilaporkan ke kantor



pusat.”

“Sulit untuk mendapatkan. Lagipula saya masih jadi karyawan biasa. Seluruh keputusan tetap ada di tangan papi. Tapi setidaknya saya bisa tahu bagaimana mereka sebenarnya.”

“Bersabarlah kalau begitu. Tidak semua orang yang kita anggap jahat, benar-benar jahat. Sebagian karena kesalahan kita menganalisa.”

“Saya lebih sering berhubungan dengan angka daripada manusia.”

Kami lanjutkan perbincangan. Dia menjawab dengan lugas. Tiba-tiba aku melihat seekor hewan yang besar dan tinggi di kejauhan. “Itu apa Pak?”

“Babi hutan.”

“Saya kira kerbau, besarnya hampir sama.”

Dia hanya tersenyum sambil kembali mengenakan sunglasses. “Ada hal lain yang ingin ibu bicarakan?”

“Untuk sementara tidak. Semoga saya bisa bekerja lebih baik setelah ini. Tolong kamu awasi Pak Jayus. Entah kenapa saya merasa sedikit tidak nyaman melihat dia.”

“Baik bu.”

Kami hanya sampai di kilometer 25. Setelah itu kembali ke *logpond*. Tempat barak staf dan karyawan berada. Juga tumpukan kayu yang masih bertumpuk.



Jalan memang sudah dibangun dengan baik dan padat, mengingat yang diangkut adalah kayu-kayu berat.

“Apa kamu masih lama di sini?” tanyaku sebelum sampai.

“Belum tahu,” kembali jawaban itu yang kudengar.

“Semoga kita masih bisa bertemu pada rapat tahunan nanti.”

Ya, aku tahu orang seperti dia tidak bisa ditahan dengan iming-iming apa pun. Melihat keadaannya sekarang, dia bukan orang yang bekerja karena butuh uang. Entah kenapa aku yakin kalau sebenarnya dia memiliki tabungan yang cukup banyak. Bisa dilihat dari benda-benda yang ada di kamarnya. Hampir tidak ada yang menggunakan fasilitas perusahaan. Padahal *Camp Manager* saja memakai kasur tipis. Belum lagi peralatan memasak yang meskipun jumlahnya minim, tetapi berharga cukup mahal.

Setiba di *camp* kami mendapat tatapan tidak biasa dari seluruh orang yang kutemui. Aku langsung ke kantor sementara Hijau kembali ke kamarnya. Mungkin untuk menyiapkan makan siang. Kali ini aku makan di dapur staf. Seperti biasa ada makanan kaleng, sayur rebus yang tidak menggugah selera dan mie instan. Entahlah, bagaimana mereka semua bisa bertahan dengan ini. Kasihan juga sebenarnya, tapi mau bagaimana lagi memberikan yang lebih baik sementara kota sangat jauh. Padahal makanan kaleng



tidak bisa dikatakan murah.

Keesokan harinya aku kembali ke Biak. Hijau ikut mengantar sampai teras. Dengan sopan dia menjabat tanganku. Tidak ada sorot kagum atau yang lainnya. Biasa saja, bahkan terlalu biasa. Selama perjalanan pulang aku berpikir tentang siapa kekasihnya. Tidak mungkin karyawan, karena kalau itu terjadi pasti dia tidak mengizinkan aku berlama-lama menginap di kamarnya. Tidak mungkin juga memasak untukku makanan setiap hari, pacarnya pasti cemburu.

Hanya menginap semalam di Biak, aku langsung kembali terbang ke Jakarta. Perjalanan seminggu lebih itu memberikan pengalaman baru tentang seluk beluk bisnis papi. Apakah aku sanggup mempertahankan jika bisnis ini dibawah pengawasanku? Tidak yakin karena ternyata sangat rumit. Sepertinya Hijau benar, aku harus mencari seseorang yang bisa dipercaya. Ada beberapa orang yang sepertinya mencurigakan. Besok aku akan bicara dengan papi.

Selesai membersihkan tubuh dan membongkar koper aku mempertimbangkan mengirim pesan kepada Hijau. Sebagai ucapan terima kasih sebenarnya. Namun, akhirnya tidak jadi. Dia adalah karyawanku, jangan sampai terlihat terlalu berutang budi. Tidak baik kedepannya. Toh, aku sudah mengucapkan terima kasih sebelum pulang. Tidak ingin dia salah mengartikan. Apa pun yang terjadi aku tetaplah atasannya.





KAMARI

Akhirnya jadwal rapat tahunan tiba. Utusan Kaimana, Nabire dan Waropen sudah mengirimkan nama-nama yang akan hadir. Kali ini pertemuan diadakan di Hotel Red Top. Tadi pagi aku memeriksa persiapan kamar, tetapi tidak melihat nama Hijau berada diantara karyawan yang menginap di sana, padahal namanya terdaftar sebagai peserta. Sedikit aneh. Lalu di mana dia menginap? Atau merasa enggan karena satu kamar diperuntukkan 2 orang. Kutunggu konfirmasi dari *camp*, ternyata memang dia tidak menginap di hotel yang kami sediakan. Padahal aku ingin melakukan pertemuan sebelum rapat berlangsung.

Pada harinya, aku tiba di hotel lebih dahulu.



Memastikan semua berjalan dengan lancar. Papi akan datang jam 11 siang. Baru saja turun dari mobil, di belakang ternyata kendaraan yang ditumpangi Hijau datang. Begitu dia turun, kaca pintu belakang terbuka. Seekor anjing jenis Bulldog menampakkan wajah. Hijau segera memeluk, mengelus kepalanya lalu menciumnya beberapa kali.

“See you this afternoon Buddy.”

Aku tersentuh melihat kemesraan mereka. Beberapa pasang mata yang menyaksikan juga tersenyum. hewan memang selalu berhasil menarik minat setiap orang. Saat menyadari kehadiranku, dia kaget.

“Selamat pagi, ibu sudah datang.?”

“Kamu tidak menginap di sini?” tanyaku pura-pura tidak tahu.

“Tidak, saya menginap di rumah. Sudah lama tidak pulang.”

Jawabannya memuaskan keingintahuanku. Kami masuk ke dalam beriringan. Sekretaris papi sudah menunggu dan memimpin langkah kami memasuki area pertemuan. Aku segera membuat teh dan mengambil kue yang disediakan. Hijau mengikuti dari belakang.

“Kamu datangnya cepat.”

“Iya bu, Jakarta macet, sengaja datang lebih pagi.”



“Kamu tinggal di mana?”

“Ciledug.”

“Jauh sekali kemari,”

“Lumayan, makanya berangkat lebih pagi.”

Kulihat dia bingung memilih kudapan. Akhirnya meninggalkan area itu tanpa mengambil apa pun.

“Kamu sudah sarapan?”

“Sudah, saya kurang suka makanan manis bu.”

Aku paham, sepertinya dia kurang suka kudapan modern. “Yang tadi anjing kamu?”

“Iya, namanya Buddy.”

“Kamu tidak bawa ke *camp*?”

“Tidak. Sulit mendapatkan dokter dan makanan hewan di sana. Saya titip sama teman.”

Anjing miliknya pasti membutuhkan perawatan mahal. Kembali lagi, apakah gajinya cukup untuk itu? Tidak mungkin dia korupsi. *Surveyor* tidak berhubungan dengan pihak mana pun. Mereka termasuk independen. Pendapatan insentif yang berasal dari kubikasi kayu juga tidak terlalu besar. Memikirkan dia membuatku pusing. Hingga pada saat makan siang, aku mendengar sekelompok orang membicarakannya.

“Pak Hijau tidak menginap di sini?”



“Tidak, dia punya rumah di Jakarta katanya.”

“Saya penasaran dengan keluarganya. Kemarin juga di bandara dia dijemput mobil mewah, sepertinya orang asing.”

“Jangan lupa, katanya dulu dia pilot.”

“Itu yang aneh, masa pilot bisa jadi surveyor?”

“Saya juga bingung. Di camp juga dia tidak pernah bergaul dekat dengan siapa pun. Makanya susah dapat informasi.”

Hampir semua orang membicarakannya. Ternyata bukan cuma aku yang penasaran. Pertemuan selama tiga hari itu kuhabiskan untuk mengamatinya. Jam tangannya setiap hari ganti. Tubuhnya tetap wangi dengan rambut yang baru dipotong rapi. Pada hari kedua dia membawa kendaraan sendiri yang cukup mahal untuk ukuran karyawan. Akhirnya rasa penasaran itu kusampaikan kepada papi.

“Sebelum bergabung dengan kita, papi pernah ngobrol sama dia. Katanya dia tinggal di rumah sendiri, warisan dari ayah angkatnya. Kendaraannya dibeli ketika masih bekerja di tempat yang lama. Wajarlah, pilot gajinya kan, lumayan besar. Kenapa jadi terkesan kamu menyelidiki dia?”

“Tampilannya tidak cocok dengan penghasilannya.”

“Kamu curiga?”

“Sedikit, tapi jabatannya tidak berhubungan dengan uang.”



Papi mengelus pundakku. “Bisa saja dia memiliki latar belakang keluarga yang mapan. Sedikit banyak papi tahu dia. Tidak usah terlalu dipusingkan. Sepanjang dia bisa bekerja dengan baik, tidak membuat kerugian dipihak kita. Pekerjakan saja.”

Mau tidak mau aku hanya mengangguk dan menyetujui.

“Jangan lupa, dengan makan malam besok. Papi berencana mengundang beberapa orang, termasuk dia. Mamimu sudah masak, datanglah.”

“Iya,”

Aku tidak punya jawaban lain. Pulang ke rumah adalah sesuatu yang paling kuhindari. Bertemu lagi dengan mami, Cecil dan Clarissa membuat kepalaku sakit. Namun, tidak mungkin menolak keinginan papi.

Sejak kecil aku tahu apa artinya tersisih. Seperti malam ini, ternyata keluargaku mengenakan kemeja putih sebagai atasan. Hanya aku yang memakai gaun batik berwarna biru muda, meskipun tetap ada bagian putihnya.

“Maaf, mami lupa ngasih tahu, soalnya Cecil ngasih ide buru-buru tadi.” ujar mami di depan papi dengan wajah memelas.

“*It's okay*, Aku juga baru pulang dari kantor.” jawabku singkat.



“Di lemari kamu pasti masih ada kemeja putih.”
Ujar papi.

“Malas ganti Pi, nanti harus mandi. Aku udah capek dari hotel dan kantor tadi.”

Rasanya mau menangis, tapi sudah pasti kutahan. Tidak ingin membuat papi sedih. Mungkin sebenarnya papi sudah tahu tentang perseteruan kami. Hanya saja tidak mau ikut campur karena dia berada di tengah-tengah antara istri dan anak. Sebenarnya kadang aku ingin dibela, ditunjukkan di depan orang banyak bahwa papi adalah ayah kandungku. Sayang, hal itu tidak mungkin. Papi adalah orang yang harus menjaga nama baik. Citra sebagai pengusaha yang memiliki keluarga bahagia dan istri yang selalu tersenyum saat mendampingi.

Pukul 18.30, satu per satu tamu mulai berdatangan. Aku memilih berada di meja makan untuk membantu *finishing*. Tidak tahu harus melakukan apa di depan sana. Total ada 10 tamu yang diundang malam ini, termasuk Hijau tentu saja. Menu kami malam ini adalah hidangan khas thailand. Terlihat dari penataan piring. Mami memang ahli dalam menjamu tamu-tamu papi. Mungkin karena mereka terbiasa dengan hidangan laut yang segar, makanya menu ini dipilih.

Ketika semua memasuki ruang makan aku menyambut. Tidak lupa mengangkat papan nama yang ada di depan kursi masing-masing. Hanya aku yang tidak duduk dibarisan keluarga, kursiku tepat



di sebelah Hijau. Tempatku ternyata diisi Danny dan eyang kakung yang malam ini hadir. Mungkin mami tidak ingin aku duduk berdekatan dengan para menantu dan calon menantunya. Hijau menatapku sedikit heran. Kupaksakan diri tersenyum, walaupun air mata hampir meleleh. Papi duduk di ujung meja seperti biasa, dan aku berada di sebelah kirinya.

Pertemuan berlangsung lancar. Para camp manager terlihat santai. Aku tidak banyak bicara, ingin secepatnya pergi dari tempat ini. Beberapa kali sendokku berdenting, sampai Hijau menatapku penuh tanya. Hingga pada suatu ketika, ia menahan tanganku yang sedang kuletakkan di atas paha lalu menepuk pelan beberapa kali. Aku tidak berani marah pada tindakannya yang sebenarnya sedikit di luar batas. Hal tersebut membuat perhatianku teralihkan. Ketika papi berbincang dengan Pak Sutandar, dia bertanya,

“Are you okay?”

“Yes,”

Tidak ada pertanyaan lain sampai acara makan malam selesai. Seluruh tamu kini pindah ke ruang tengah. Seorang bar tender meracik minuman untuk kami. Aku segera pamit pulang karena memang merasa ini bukan acara untukku.

“Kamu akan memimpin di sini, kenapa terburu-buru?” tanya papi.

“Aku harus istirahat, dari tadi sedikit demam.”



Akhirnya papi menganggukkan kepala. Kulanjutkan pamit kepada mami dan yang lainnya. Begitu masuk ke mobil aku air mataku tidak bisa terbendung. Kukemudikan mobil dengan tatapan kabur karena menangis. 500 meter dari rumah aku sudah tidak sanggup, kupinggirkan mobil. Aku menangis keras. Kecewa, sedih dan malu bercampur menjadi satu.

Entah berapa lama aku berada di sana, sebuah ketukan terdengar di jendela. Ada sosok Hijau di luar. Kubuka jendela.

“Kalau ibu butuh didengarkan, saya punya waktu.”

“Saya baik-baik saja.”

“Tidak ada orang yang mengaku baik-baik saja, tetapi dari tadi menangis terus. Ibu boleh tidak bicara, kita duduk diam saja. Saya akan menemani.”

Kuhapus air mata dengan punggung tangan. Tidak ada lagi rasa malu. Aku hanya ingin keluar dari suasana ini.

“Kamu bawa mobil?”

“Bawa, saya bisa mengikuti ibu dari belakang.”

“Kita ke mana?” tanyaku lagi.

“Terserah ibu.”

“Pantai.”

Dia mengangguk. Kuarahkan mobil menuju



pantai yang letaknya tidak jauh dari kediaman papi. Kuhentikan mobil di sana dan segera keluar. Berdiri sambil merasakan tiupan angin kencang. Hijau mendekat. Dengan ujung mata kulihat dia membuka jaket lalu menyampirkan ke pundakku.

“Nanti ibu kedinginan.”

“Jangan panggil saya ibu, ini di luar kantor. Saya yakin kamu lebih tua.”

Dia hanya mengangguk. Kembali tatapanku fokus menatap kejauhan. Sama sekali tidak ingin bicara. Aku sudah lelah protes meskipun selama ini hanya di dalam hati. Memang sudah seperti itu dari dulu. Hanya saja merasa bahwa tindakan mami tadi sangat memperlukanku. Dan papi sama sekali tidak ingin membela padahal punya kekuasaan untuk melakukannya. Aku tidak pernah minta dilahirkan. Kenapa mereka menganggap aku sebagai musuh? Papi mungkin mempertahankanku hanya karena membutuhkan penerus.

Kugigit bibir sekuat mungkin. Menahan diri untuk berteriak. Mulai menyadari keadaan ini sejak kembali dari Amerika. Ketika harus menghabiskan puluhan jam di kantor setiap minggu, sementara mami dan kedua adikku memilih jalan-jalan ke luar negeri. Mengirimkan foto-foto terbaik melalui aku media sosial bahkan grup WA keluarga. Bagaimana dengan perasaanku yang tidak pernah diajak?



Aku juga ingin diperhatikan, dirindukan, diajak dan diperlakukan sebagai anak. Sayang keluargaku pada akhirnya cuma memberikan beban pekerjaan. Untuk yang satu ini semua orang ingin mempertahankan posisiku dan selalu memuji. Malu sekali tadi, aku terasing di tengah-tengah para petinggi camp.

“Sudah merasa lebih baik?” suara Hijau mengagetkanku.

“Belum, kamu sudah bosan menemaniku?”

“Tidak sama sekali. Aku libur sampai hari Minggu, tidak masalah kalau menemani kamu di sini. Kamu lapar?”

Dia menjadi orang pertama yang menanyakan itu. Kuembuskan nafas kasar seolah-olah mengeluarkan seluruh sesak yang membuat sarang besar di dadaku.

“Tidak.”

“Kamu makan cuma sedikit, itu pun tidak pernah habis dipiringmu.”

“Kamu memperhatikan?”

“Mau tidak mau, kamu duduk di sampingku.”

“Aku hanya merasa sedih.” Kalimat itu tidak kulanjutkan, karena tidak ada gunanya juga menceritakan seluruh perasaan kepada orang asing. Ternyata begini rasanya tersingkir. Ada, tapi tidak dianggap. Teringat perlakuan mami tadi, aku kembali



menangis. Hijau menyerahkan sapu tangannya.

“Jangan menghapus air mata kalau kamu masih ingin menangis. Biarkan dia keluar, karena menahannya cuma akan membuat sakitmu tetap bersarang.”

“Sepertinya kamu pakar dibidang ini.”

Dia hanya meringis. Mau tidak mau aku jadi berhenti menangis. Hijau menahan senyum. “Tidak semua hal layak kita tangisi. Sisakan air mata untuk sesuatu yang mungkin lebih penting nanti. Kisah sedih dalam hidup akan tetap datang kelak. Sebesar apa kamu bisa menerimanya tergantung kepada kekuatanmu saat ini.”

Ucapannya sukses membuatku mematung.





HIJAU

Pertemuan dengan Kamari selalu membuatku penasaran. Aku tahu jauh di dalam hati dia memendam sesuatu. Namun, sebagai orang luar aku tidak layak untuk bertanya. Siapa aku? Kamari bukanlah anak kecil yang layak untuk ditanya-tanya kenapa dia bersedih. Sedikit banyak aku mempelajari karakternya. Dan malam ini aku tahu alasan dibalik mata sayu itu. Dia tidak mendapat perlakuan layak dari keluarganya. Setiap mata pasti bisa menilai, ketika seluruh keluarga seakan bersatu, ada seorang anak yang justru berdiri di luar.

Penasaran, kenapa bisa seperti itu? Apakah Kamari anak tiri? Sebenarnya memang tidak pantas dia diperlakukan seperti tadi. Duduk di deretan



kami, sementara posisinya adalah putri Pak Harry. Aku sendiri merasa jengah, tetapi sebagai tamu dan orang luar merasa tidak sepatutnya bertanya. Setelah hampir satu jam, kini dia terlihat sedikit membaik.

“Kamu beneran tidak lapar?”

Matanya menatapku, polos seperti kanak-kanak. “Sedikit, tapi kita tidak bisa memilih saat hampir tengah malam seperti ini.”

“Aku bisa makan di mana saja, kamu?”

“Sekedar nasi goreng atau ayam penyet perutku masih bisa menerima.”

“Atau mau makanan cepat saji yang buka 24 jam?” Kucoba menawarkan tempat yang terdengar lebih layak.

“Boleh.”

Kami masuk ke mobil masing-masing. Kuhentikan mobil di sebuah gerai ayam goreng yang masih banyak pengunjung. Kubiarkan Kamari memilih, baru kemudian aku. Kami duduk di lantai dua. Tidak jauh dari anak-anak muda yang mungkin masih malas tidur.

“Terima kasih sudah mentraktir aku. Ini resto favoritku sejak masih anak-anak.”

“Papa angkatku pernah bilang, untuk pertama kali makan bersama perempuan, kamu wajib



membayarinya.”

“Tahu begitu kuajak kamu makan di resto mahal,” ujarnya sambil tersenyum lebar.

“Beruntungnya kamu ngajak setelah lewat makan malam. Jadi aku tidak perlu membayar mahal.”

Kami sama-sama tertawa. Dia makan dengan lahap. “Aku tidak tahu kalau kamu suka ayam goreng di sini,” lanjutku.

“Waktu masih anak-anak aku sering makan di sini bareng pengasuhku sebelum atau sepulang les.”

Kembali aku mengangguk-angguk, walaupun sebenarnya ingin bertanya lebih jauh. Dia sangat menikmati ayam gorengnya. Mungkin sekedar pengusir kegalauan. Kadang perempuan melampiaskan emosi kepada makanan. Selesai dari sana, kuantar dia pulang dengan mengikuti kendaraannya dari belakang.

Buddy menyalak kencang ketika aku pulang ke rumah. Dia melompat ke pelukanku. Tubuhnya yang berat membuatku hampir terjatuh.

“*Sorry*, aku pulang terlambat. Kamu pasti merasa kesepian. Besok kita lari pagi berdua. Aku janji seharian kita akan bersama.”

Dia menatapku dengan mata sayu. Kami berjalan menuju kandangnya. Kubersihkan *poop*-nya dan juga mengganti air minum. Makanannya masih ada. Aku kembali kepada kesunyian. Kuperiksa ponsel yang



sejak tadi dalam mode diam. Papa Layun ternyata mengirim pesan.

Papa 2:

Ada kabar kalau papamu sudah selesai sidang. Dia dituntut menjalani masa penjara tanpa pengurangan hukuman selama 10 tahun. Itu yang terbaik yang diberikan pengacara. Keputusan juri tidak bisa diganggu gugat.

Setelah setahun lebih akhirnya kasus papa selesai. Kutatap fotonya ketika mengikuti sidang. Mengenakan kemeja putih dengan tangan diborgol. Tidak banyak perubahan pada wajahnya. Mungkin kalau kami bertemu di jalan aku masih mengenali. Hanya tubuhnya yang sedikit lebih gemuk dengan perut membuncit. Rambutnya yang sudah putih dipotong rapi.

Sudah berapa lama kami tidak bertemu? Aku memejam sebentar. Hampir 27 tahun! Bukan waktu yang singkat. Waktu ke USA kemarin aku tidak berhasil menemuinya. Orang-orang papa segera memperingatkan agar aku menjauh. Padahal sebenarnya aku hanya ingin bicara sebagai anak dan orang tua. Mengenang masa lalu kami dan bertanya tentang ibuku kalau bisa. Bohong, jika aku tidak pernah ingin tahu siapa perempuan yang telah membantu menghadirkanku di muka bumi.

Pesan singkat itu membuatku tidak bisa tidur. Kuputar film di Netflix hanya agar terdengar suara



menemani. Karena itu aku lebih suka bekerja. Bagaimana pun jalan cerita di layar sana, yang penting ada yang mengalihkan perhatianku. Kubuka jendela agar suasana di dalam rumah tidak terlalu sesak. Entah jam berapa akhirnya aku benar-benar tertidur.

Hari Sabtu pagi, kuajak Buddy lari. Setelah menyiapkan kebutuhannya, kami menyusuri jalanan yang masih cukup lengang. Sebentar lagi kota ini akan kembali dipenuhi polusi. Itu membuatku tidak betah. Sudah 8 bulan bekerja di pedalaman Mamberamo. Jenuh mulai datang. Pekerjaan itu sama sekali tidak lagi menarik. Semua sudah ditentukan oleh garis kebijakan pemerintah dan perusahaan. Namun, belum sampai 1 tahun aku berada di sana. Tidak baik untuk pengalaman kerjaku nanti.

Minggu pagi kuantar Buddy kembali ke kediaman Aleggro. Buddy terlihat bersedih.

“Jangan khawatir, setelah selesai bekerja di sana kita akan terus bersama. Baik-baik di sini.”

Aleggro dan Fortesimo mengantarkan ke bandara. Sebelumnya kami menyempatkan diri untuk minum kopi.

“Kamu yakin meneruskan pekerjaan di sana?”

“Ya, sampai kontrakku selesai. Setelah itu aku ingin kembali ke dunia penerbangan. Kemarin karena ada urusan pribadi yang mengharuskanku untuk pergi cukup lama.”



“Kami berpikir kalau keputusanmu itu adalah yang terbaik. Sayang pada jam terbangmu.”

“Kupikir juga begitu.”

Kehidupan di camp selama musim panas benar-benar berbeda. Untuk sementara aku dipindahkan ke Kepulauan Misool, salah satu pulau di Raja Ampat. Meski harus menempuh jarak cukup jauh, tetapi pulau ini menyimpan banyak keindahan. Aku suka berada di dermaganya yang menyimpan banyak ikan-ikan indah. Setiap sore kami akan mengunjungi *logpond* untuk melihat matahari terbenam. Di sana ada laguna yang cukup luas untuk dinikmati.

Jangan ditanya tentang sisi lain dari pulau ini. Uluarnya besar-besar. Dibagian dalam, sungainya cukup jernih dengan susunan batu indah yang terbentuk alami. Kayunya cukup banyak sehingga produksi meningkat. Dua bulan kemudian Kamari kembali berkunjung. Kali ini wajahnya tidak seperti biasa. Dia menginap di kamarku di kilometer 5, *base camp* untuk para karyawan.

Malam harinya, kami bertemu di ruang makan staff. Makanan di sini lebih bervariasi. Seperti tadi ada yang mengantar kerang besar-besar dan juga kepiting. Cukup direbus dan dimakan bersama sambal botol. Kami makan bersama, beberapa karyawan menatap penasaran. Namun, aku memilih tidak peduli. Tidak



ada apa-apa diantara kami.

Selesai makan aku ke kantor. Di sana beberapa *grader* baru saja mengetik laporan pengukuran kayu harian. Perlahan mereka keluar satu per satu. Kamari termenung di depan laptopnya.

“Kamu kenapa?” tanyaku setelah hanya kami berdua yang tinggal.

“Papi menyuruhku mengawasi pengukuran dan pemberangkatan kayu.”

“Masalahnya di mana?”

“Aku merasa dibuang.”

Kini dia kembali menangis. “Mungkin ini yang terbaik, kamu bisa lebih tahu tentang bisnis.”

“Bukan karena itu,”

“Lalu?”

“Maaf aku tidak bisa bercerita.”

Kutatap matanya yang terlihat sedih. Kasihan melihat posisinya. Sedikit banyak aku tahu tentang keluarganya. Mendengar banyak ketika kami ke Jakarta dulu. Beberapa manajer membicarakan Kamari. Dan itu bukan kabar yang ingin kudengar.

“Kamu mau mendengar nasehatku?”

“Apa?”



“Kalau kamu tidak bisa bertahan untuk masa depan, setidaknya bertahanlah untuk hari ini. Kamu masih bisa berteduh, makan 3 kali sehari dan tidur dengan nyaman. Bersyukurlah untuk itu.”

“Aku berpikiran meninggalkan semuanya.”

“Apa aku boleh tahu, kenapa?”

Netra kami bertemu. Dia tertunduk sejenak. “Adikku akan menikah, dan aku malah dikirim kemari. Aku ingin berkata kepada diri sendiri bahwa ini saat untuk mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan, tapi untuk apa? Aku sadar bukan bagian dari mereka dan tidak akan pernah.”

“Apa rencanamu?”

“Keluar dari kantor, pergi mencari pekerjaan lain.”

“Apakah itu yang terbaik?”

“Aku tidak akan sanggup tinggal bersama mereka.”

“Siapa tahu papimu memiliki maksud tertentu.”

“Aku capek, mengabdikan kepada mereka. Mungkin orang lain menilai bahwa aku anak durhaka.”

“Itu hanya perasaan kamu saja. Jangan menghukum diri sendiri. Ada banyak hal yang harus kamu pikirkan.”

“Aku kacau.”

“Beristirahatlah sejenak, mumpung kamu di sini.”



“Kamu tahu siapa aku?”

Aku menggeleng. Tidak ingin dia berpikir bahwa kami di sini hanya menggosip tentang kehidupan pribadinya.

“Aku anak papi, tapi bukan anak mami.” Ujarnya terbata.

“Aku tidak tahu itu.”

“Aku hasil dari *surrogacy*.”

“*Sorry*,”

“Dulu papi dan mami sudah menikah lama dan tidak punya anak. Lalu memutuskan melakukan program itu atas permintaan eyang. Setelah aku lahir kedua adikku hadir.”

“Kakek dan nenekmu menyayangimu?”

“Ya, tapi tetap saja aku diabaikan di rumah.”

“Kamu pernah mencari ibumu?”

“Tidak, takut papi kecewa. Saat ini aku hanya ingin bisa keluar dari tekanan keluarga. Aku tidak bisa hidup dengan ketidakpastian.”

“Apa kamu merasa bisa bekerja secara mandiri? Seluas apa pergaulanmu di Jakarta?”

Kamari terdiam sejenak. “Tidak ada.”

“Kamu tidak punya sahabat atau yang lainnya?”



Dia menggeleng sambil menelan saliva.

“Maaf, seharusnya kamu membuka diri sejak dulu. Minimal punya teman untuk bertukar cerita. Supaya ketika menghadapi saat sulit seperti sekarang kamu tetap punya orang yang mendukung.”

“Mami tidak suka aku punya teman.” Kamari menatap ke arah pintu yang terbuka.

“Berapa lama kamu akan di sini?”

“Mungkin seminggu, aku belum tahu. Malas kembali ke Jakarta.”

“Tinggallah selama kamu merasa tenang.”

“Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.”

“Kamu bisa melakukan banyak hal.”

“Aku akan mengganggu pekerjaan kamu.”

“Tidak juga, kamu bisa melihat pekerjaan karyawan di sini.”

“Aku tidak yakin akan terus berada di sini. Aku sudah bilang mau keluar saja.”

“Kamu pernah jauh dari keluarga?”

“Waktu kuliah di NY.”

“Tapi mereka masih membiayaimu, kan?”

“Iya”



“Bagaimana kalau mereka tidak lagi mendukung keuanganmu?”

“Sepanjang aku punya pendidikan, sepertinya tidak perlu takut.”

“Pikirkan dulu, jangan mengambil keputusan dengan emosi. Aku akan ke Sorong besok, kamu mau ikut?”

“Ngapain?”

“Ada pertemuan dengan pihak kementrian.”

“Aku ikut saja.”

“Bersiaplah kalau begitu.”

Kami kembali ke kamar, aku hanya mengambil bantal dan segera tidur di barak surveyor lain. Entah apa yang terjadi pada Kamari. Dia sepertinya sedang bingung. Aku tidak ingin masuk ke dalam masalah keluarganya, karena setelah ini nanti akan pergi juga dari sini. Masih terbayang wajah risaunya. Apakah setiap keluarga punya masalah? Kukira dulu orang yang memiliki keluarga utuh, baik-baik saja. Ternyata tidak sama sekali. Mungkin aku yang tidak memiliki keluarga jauh lebih baik. Tidak punya sumber masalah dan perselisihan. Semua kuselesaikan sendiri, tanpa bersinggungan dengan orang lain.





KAMARI

Perjalanan ke Sorong siang itu membuat kulitku memerah karena terbakar matahari. Cuaca sangat terik, mana lupa bawa sunblock. Sementara itu Hijau dengan kulit legamnya santai saja duduk di samping *motorist speedboat*. Rambutnya terlihat berantakan diterpa angin. Dia seolah menikmati suasana siang yang panas. Kami sempat berhenti untuk makan di sebuah pantai berpasir putih. Cantik sekali. Apalagi lautnya jernih tanpa sampah. Rasanya ingin berjemur, tapi tidak berani. Papua memang memiliki keindahan alam yang tidak tertandingi.

Setiba di Sorong kami langsung mencari hotel, beruntung langsung ketemu. Begitu tiba di kamar kubuka ponsel yang sudah 2 hari terakhir tidak aktif.



Dalam grup terlihat bahwa pertemuan keluarga kami dan Danny berjalan dengan lancar. Ini adalah kunjungan balasan papi ke keluarga mereka sekaligus membicarakan tentang rencana persiapan pernikahan yang akan diadakan di Ho Chi Minh City.

Ada banyak telepon dari papi yang terabaikan. Aku sedang tidak ingin bicara dengannya. Namun, panggilannya segera mengganggu karena dilakukan berulang.

“Ya, Pi.”

“Kamu di mana?”

“Sorong”

“Ada agenda apa ke sana? Seharusnya kamu di camp, kan?”

“Ikut Hijau yang mau ada pertemuan dengan pihak kehutanan.”

“Untuk apa kamu jalan bareng dia?”

“Aku nggak punya teman di sini. Di camp pemuatan sudah selesai dan aku masih menunggu laporan dari bagian logistik. Setidaknya ada orang yang kuajak bicara. Lagian aku hampir tidak pernah tahu tentang camp Misool. Penasaran juga dengan kota Sorong. Kemarin langsung ke Misool.”

“Ingat posisimu. Kamu atasannya, jangan menjatuhkan harga diri dan nama baik di depan karyawan lain. Kenapa



tidak langsung pulang? Laporan logistik bisa menyusul, kan?"

"Koperku masih di camp."

"Kamu menginap di kamarnya?"

"Di sini tidak, kalau di camp iya, dia yang pindah. Kemarin di camp Batu Bogor juga begitu. Waktu itu di kamarku ada ular, dan airnya nggak bisa dipakai karena drum penampung masih bau cat."

"Lain kali kamu menginap di mess staf saja. Menjauh dari Hijau sesegera mungkin. Kita tidak tahu dia siapa. Jangan membuat kesalahan yang nanti bisa membuatmu menyesal seumur hidup. Jangan buru-buru mencari pasangan hanya karena adikmu mau menikah. Berpikirlah jernih sebelum memutuskan."

Kesal mendengar nasehat papi aku hanya berkata, "Setidaknya dia baik dan selalu melindungi."

"Kamu kenapa, sih? Bisa saja dia melakukan itu supaya kamu tertarik dan akhirnya menyerah padanya. Kamu tidak tahu bagaimana trik laki-laki untuk mendapatkan buruannya. Semua orang kenal kamu dan ingin mendapatkan kamu. Jangan gegabah!"

"Papi tenang saja, kami tidak punya hubungan apa-apa selain teman di luar pekerjaan. Aku juga belum berniat mencari pasangan. Aku mau istirahat sekarang. Capek selama perjalanan tadi."

"Kalau sudah selesai pulang saja. Bahaya kamu kalau kelamaan di sana."



“Jangan lupa Papi yang menyuruhku kemari.”

“Papi tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk. Jangan sampai papi dengar kamu punya hubungan spesial dengan dia.”

Kuputuskan sambungan lalu mematikan ponsel. Tidak ingin mendengar ocehan papi. Apa katanya tadi? *Tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padaku?* Nggak salah? Bukankah dia beserta istri, anak serta menantunya sedang liburan sambil melakukan pertemuan keluarga lalu menyingkirkanku kemari? Papi hanya tidak ingin bisnisnya gagal, sehingga melakukan segala cara agar bisa menahanku tetap bekerja padanya. Bagaimana kalau dia berada di posisiku?

Aku merasa terbuang. Sendirian di tengah hutan sambil merenungi nasib. Membayangkan, seandainya ada ibuku, mungkin dia akan membelaku. Namun, tidak mungkin. Ibuku menyewakan rahimnya untuk mendapatkan uang. Bagaimana mungkin dia mencintaiku? Lalu siapa yang bisa menyayangiku dengan tulus? Aku menangis sendirian.

Terdengar ketukan pintu kamar. Kuusap air mata, yakin pasti Hijau berdiri di luar sana.

“Kamu menangis?”

“Kalau sudah tahu nggak usah tanya,” jawabku kesal.

Dia menarik nafas panjang. “Aku mau cari makan,



kamu butuh sesuatu?”

“Aku ikut saja. Tunggu sebentar,” ujarku sambil mengambil cardigan. Tidak ada keinginan untuk mencuci muka atau menyisir rambut. Hanya butuh keluar agar tidak perlu berpikir tentang papi yang sedang bersenang-senang bersama anaknya yang lain.

Di luar dugaan kami naik angkot yang kebetulan lewat di depan hotel. Seumur hidup baru kali ini aku menaiki kendaraan umum jenis ini. Harus duduk berdesakan dengan penumpang lain. Hijau terlihat melindungi dengan memegang pintu karena kami duduk di pinggir agar aku tidak terjatuh. Sopirnya sedikit ugal-ugalan saat mengerem.

Supermarket yang kami tuju ternyata letaknya tidak jauh dari hotel dan cukup lengkap. Kubeli beberapa kebutuhan mandi dan buah-buahan. Tidak lupa cemilan yang pilihannya lumayan banyak. Di saat seperti sekarang aku butuh pengalihan stres. Seperti biasa tujuan utamaku adalah makanan.

“Berapa hari kamu di sini?” tanyaku.

“Dua hari, kamu mau menunggu?”

“Iya, di hotel aja.”

“Sebenarnya *speed* akan kembali besok pagi. Mau ke pantai?”

“Di sini pantai semua, aku tidak bisa mendefinisikan. Di Misool juga pasirnya putih dan airnya jernih. Aku



tidak kekurangan tempat berlibur.”

“Iya, kita ketemu laut terus kalau di sini. Lusa malam ada kapal perintis yang akan ke Misool, kita naik itu saja supaya kamu bisa beristirahat. Nanti minta *speed* jemput di dermaga.”

“*Speed* yang tadi?”

“Akan mengangkut bahan kebutuhan kantin dan karyawan baru. Aku akan mencari teman di pelabuhan supaya kita bisa pakai kamar ABK. Kasihan kamu kalau harus duduk terus dan dibanting ombak.”

“Kenapa harus kamar ABK?”

“Itu kapal perintis. Tempat tidurnya tidak bersekat. Kamu akan bergabung dengan banyak orang. Aku yakin kamu tidak betah. Bisa juga nanti ada yang muntah karena mabuk laut.”

Penjelasannya membuatku sadar, begitu banyak sisi kehidupan yang aku tidak tahu. Sementara dia—padahal belum lama di sini sudah tahu segalanya. Senyum Hijau terasa teduh buatku. Ada gelenyar aneh ketika merasakan perhatiannya. Mungkin karena itu juga dia menjadi favorit hampir seluruh karyawan perempuan di camp. Kami makan di restoran cepat saji yang ada di kompleks supermarket. Hijau membeli sekaligus untuk makan malamnya. Sementara aku memilih tidak membeli. Makananku sudah cukup.

“Kamu nggak niat potong rambut?” tanyaku ketika



kami menunggu angkutan.

“Nanti saja di Jakarta.”

“Kapan mau ke sana?”

Dia hanya tersenyum sambil menggeleng. Kuartikan dia tidak akan lama lagi di sini. Mengingat omelan papi tadi, mungkin memang lebih baik dia pergi. Akan lebih mudah baginya mendapatkan yang lebih baik. Dia tidak akan menjadi apa-apa di tengah orang-orang kepercayaan papi yang sebenarnya merupakan penjiat.

Selesai pertemuan dengan pihak kehutanan, kami kembali ke Camp. Sekaligus aku membawa uang tunai titipan kantor Sorong. Hijau yang mengangkat ranselku sampai di kapal. Ternyata bukanlah kapal besar melainkan sebenarnya cukup kecil dengan penumpang yang sepertinya melebihi kapasitas. Baru kali ini aku naik kapal perintis. Sedikit sulit untuk berjalan karena lorong-lorong dipadati penumpang. Kami akhirnya berhasil menemukan kamar ABK yang disewakan, hanya satu kamar, karena kamar lain sudah ditempati orang lain.

“Aku titip ransel. Besok pagi kita sudah sampai. Itu makan malam kamu. Di luar hanya ada pop mie dan makanan instan lain.”

“Kamu mau ke mana?”



“Aku di luar. Tidak akan jauh dari sini.”

“Tapi di sini ada 2 tempat tidur.”

“Nggak mungkin kita sekamar. Kamu sudah capek, istirahat dulu. Aku akan menjagamu.”

“Aku takut.”

“Aman, kok. Beristirahatlah.”

Dia keluar sambil menutup pintu. Kutatap langit-langit yang rendah. Aku memejam sebentar. Tidak lama terdengar peluit panjang. Mungkin kapal akan bergerak. Terdengar perintah agar sebagian penumpang pindah ke bagian kiri. Penasaran, aku keluar. Menemukan Hijau yang duduk di dekat pintu kamar.

“Mau ke mana?” tanyanya sambil mendongak.

“Kenapa orang-orang di suruh pindah ke bagian kiri?”

“Kapal mau jalan, tadi miring ke kanan karena semua orang ingin melihat ke dermaga.”

“Kita sudah jalan?”

“Sudah, mau lihat keluar?”

“Nanti saja, kamu nggak pegal duduk begitu?”

“Enggak.” Dia tetap tersenyum.

Entah kenapa ada sesuatu yang menyusuk



perasaanku. Caranya menatap dan berbicara. Kenapa aku merasakan sesuatu yang berbeda? Seolah dia ingin menjagaku, berdiri di depan agar aku tidak mendapatkan bahaya.

“Kenapa bengong di situ?”

“Apa mereka semua akan berdiri sampai tujuan nanti?” tanyaku sambil menatap penumpang yang tetap berdiri.

“Tidak, nanti mereka akan mencari tempat duduk atau berbaring. Kalau kita mampir di pelabuhan kecil, mereka akan menggantikan tempat orang-orang yang turun. Begitu seterusnya.”

“Baru kali ini aku naik kapal seperti ini.”

Dia tersenyum sambil bangkit dan membuka pintu. “Masuklah, semua orang melihat ke kamu.”

Kuedarkan pandangan, benar saja banyak yang menatapku. Buru-buru aku masuk kembali ke dalam kamar.

“Kenapa mereka ngelihatin aku seperti itu?”

“Karena kamu cantik dan berbeda dengan mereka. Sebagian menatap kagum.”

“Aku nggak mau jadi tontonan.”

“Karena itu tidak usah keluar. Kalau mau jalan-jalan nanti kutemani.”



Kapal terasa sedikit bergoyang, aku merasa pusing. Sambil berbaring kupejamkan mata. Selama ini hidupku sangat teratur karena mendapatkan *priveledge* sebagai anak papi. Ke mana-mana menerima perlakuan istimewa. Di dalam speed boat atau kapal kecil aku bisa duduk di kursi panjang sendirian. Baru kali ini benar-benar harus naik angkutan umum. Dan itu kulakukan bersama Hijau.

Apa dia tidak merasa canggung? Bukankah seorang pilot biasanya kehidupannya mudah? Lalu kenapa malah bekerja di tengah hutan? Apa dia punya masalah yang membuatnya harus menyingkir sejenak? Aku tidak punya jawaban. Perutku mual karena kapal semakin terasa goyang.

“Hijau, aku mau muntah.”

Reflek dia menggenggam tanganku begitu aku bangkit menuju kamar mandi. Kukeluarkan seluruh isi perut. Dia memijat tengkuk dan memegang rambutku. Setelah merasa lega aku menatapnya.

“Terima kasih.”

Dia hanya mengangguk lalu membimbingku kembali ke tempat tidur.

“Kamu pernah pakai balsem pala?”

Aku menggeleng pelan.

“Aku gosok ke kening dan tengkuk kamu ya.”



Aku mengangguk. Dengan telaten dia menggosok.
Kemudian menutup kakiku dengan jaketnya.
“Kutunggu kamu di sini. Jangan takut.”





HIJAU

Kutatap Kamari yang akhirnya tertidur. Banyak pertanyaan tentang dirinya. *Apa yang terjadi sebenarnya Kamari? Sampai kamu bersedia menurunkan standar dan naik kapal ini.* Seharusnya kamu bisa meminta speed atau kapal untuk menjemput dan membuatmu tetap hidup nyaman. Kasihan melihatnya meringkuk di atas tempat tidur kecil. Pasti sangat tidak nyaman. Mungkin baru pertama kali ini dia merasakan naik transportasi umum.

Aku sendiri juga tengah didera banyak masalah. Seseorang mengabari kalau papa sudah bisa dikunjungi. Setidaknya sekarang kami punya kesempatan untuk bertemu. Meskipun semua terasa sulit. Setelah sekian lama merasa hidup sendiri, kini aku merindukan



suasana dulu. Ketika masih kecil dan tinggal di dalam rumah. Tidak perlu melindungi diri sendiri. Tidak perlu mendengar ejekan orang karena dianggap tidak punya ibu. Tidak perlu melihat sisi normal kehidupan orang lain. Dunia luar ternyata tidak seindah yang kubayangkan.

Kehidupan mungkin akan indah di mata seorang kanak-kanak. Aku bisa mengkhayal bebas tanpa dibatasi oleh kenyataan bahwa dunia tidak seramah yang ada dalam pikiranku. Banyak pertanyaan tentang masa lalu yang tidak terjawab sampai saat ini. Aku ingin mengetahui kebenaran tentang asal usulku. Bukan bermaksud menyalahkan papa, tetapi ingin mendengar dari mulutnya secara langsung. Aku ingin kami bisa bicara selayaknya teman. Aku tidak akan peduli tentang seragam yang digunakannya saat ini.

Kutatap Kamari yang sudah benar-benar lelap. Sepertinya balsem pala tadi bekerja dengan baik. Kuambil sebuah handuk dari dalam ransel lalu menutupi bagian atas tubuhnya. Selimut ABK pasti sudah digunakan oleh banyak orang dan berbau apek. Wajahnya terlihat damai. Ada debar lain dalam hatiku. Yang aku tahu tidak boleh dipelihara, tetapi senang ketika menikmatinya. Akhirnya aku keluar, takut tidak bisa menahan diri. Aku bukan orang yang tepat untuknya. Kami terlalu berbeda.

Di luar aku berdiri di samping dinding pembatas. Menikmati angin yang bertiup sepoi. Sekilas kutatap



sepasang kekasih yang tengah bermesraan. Begitu mudah hidup mereka. Bertemu, dekat, lalu kemudian menikah. Tidak banyak yang harus dipikirkan selain bisa hidup bersama dan membangun rumah tangga. Mungkin orang tua mereka juga mengalami hal yang sama. Kadang kehidupan itu seolah berputar kembali.

Hidupku tidak pernah mudah. Kini kusadari, bahwa perkataan papa tentang pencarian harta karun itu tidak benar. Mungkin waktu itu dia ingin agar aku tetap hidup dan menjalani kehidupan normal seperti yang selalu kuinginkan. Hanya saja pertanyaannya, akan menjadi senormal apa? Karena ternyata semua mimpiku ambyar.

Hari mulai sore. Kubeli segelas kopi sachet di kantin. Sambil bertanya apakah ada makanan lain. Jawabannya, ada pedagang di di pelabuhan berikutnya akan naik. Aku segera mundur dan kembali ke kamar. Kamari belum bangun. Kutatap kembali wajahnya. Apa yang kurasakan terhadapnya sekarang? Kenapa selalu resah melihatnya sedih atau bingung? Jangan katakan kalau ini tentang jatuh cinta. Aku tidak pernah merencanakan itu sama sekali.

Kuseruput kopi, hanya ada aroma. Bagiku yang terbiasa minum dari biji kopi jelas ini bukan minuman enak. Hanya karena tidak tahu harus melakukan apa. 40 menit kemudian barulah Kamari bangun. Mata sendunya menatapku.

“Sebentar lagi kita mampir di pelabuhan, aku akan



cari makanan buat kamu.”

“Nggak usah, aku makan ayam yang tadi saja.”

“Mau turun ke darat nanti?”

“Susah nggak turunnya?”

“Sedikit berdesakan, tapi tidak apa-apa. Semoga ada yang jual nasi kuning. Kamu harus makan.”

“Kamu minum kopi?”

“Kopi sachet, aku tidak merekomendaasikan.”

Dia meraih botol air mineral lalu meneguk cukup banyak. Kami sama-sama diam. Dia kembali berbaring. Akhirnya ada pengumuman kalau kapal akan berlabuh. Kubuka pintu. Beberapa penumpang terlihat bersiap. Tidak lama suasana semakin ramai. Kuajak Kamari keluar untuk melihat persiapan kapal bersandar. Ada banyak orang menunggu di dermaga.

“Kenapa dermaganya seperti ini?” tanyanya heran.

“Penduduk pulau mungkin tidak banyak. Biasanya rumah-rumah mereka cukup jauh dari sini. Tidak perlu dibangun pelabuhan besar. Seperti ini saja sudah cukup.”

“Kita turun? Itu ada yang jualan.”

“Boleh kalau kamu mau.”

Begitu penumpang naik dan turun tidak terlalu padat lagi, kami ikut turun. Mampir di beberapa warung yang



menjual makanan matang. Aku membeli dua bungkus nasi kuning dengan lauk ikan. Kutunggu Kamari makan, dia terlihat tidak berselera. Kuhabiskan sisa makanannya karena sungkan pada penjual. Mereka menatap kami intens, mungkin karena kulit yang sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

“Bapa orang mana, kah?”

“Saya dari Jakarta mace.”

“Ibu?”

“Sama,” jawabku.

“Sa kira dari Manado. Ibu cantik sekali e.”

“Terima kasih.” Kamari membalas ramah.

“Bapa deng ibu mau ke mana kah?”

“Waigama.”

Penjual itu mengangguk-angguk. Kamari menyeruput teh manis hangatnya. Kami duduk di bangku kayu sambil menatap ke kapal. Ada banyak yang berjualan ternyata. Bosan di sana kami berjalan berkeliling. Mencoba mencari makanan lain, sayangnya tidak ada yang menggugah selera. Cukup lama hingga terdengar bunyi peluit kapal. Kami segera kembali naik setelah membayar sekilo buah matoa. Aku juga membeli beberapa buah ubi dan pisang rebus. Kini kapal tidak sepadat tadi. Kami bisa berdiri di pinggir pagar. Kukupas pisang rebus.



“Mau?”

Kamari menggeleng. Aku yakin dia tidak pernah mencicipi ini. Hidupnya selalu di kota besar.

“Kamu dulu pilot, tapi kelihatan bisa menyatu dengan masyarakat di sini.”

“Maksud kamu?”

“Sedikit banyak aku tahu kehidupan pilot.”

“Karena aku bisa duduk dan makan di mana saja, begitu?”

“Salah satunya.”

“Dulu ayah angkatku sering mengajak ke pedalaman. Kami keliling Indonesia dan negara lain kalau libur, aku menikmati.”

“*Sorry*, ayah kandung kamu?”

“Dia bekerja, kami jarang bertemu. Aku tinggal bersama sahabatnya.”

“Kamu ambil pendidikan pilot di mana?”

“Florida.”

“Kerja sebagai surveyor sejak kapan?”

“Waktu aku mengambil jeda karena jenuh. Dulu sering juga menjadi asisten papa angkatku. Dia bekerja sebagai surveyor.”

“Enak sekali hidup kamu, bisa keluar dari rasa



jenuh. Habis itu balik kerja lagi.”

“Tidak ada yang harus kukejar.”

“Seseorang harus punya kemampuan finansial yang bagus, baru bisa seperti kamu.”

Kuakui analisisnya benar. Susah menyembunyikan sesuatu dari perempuan pintar. Dia akan menelanjangimu sampai pada titik terdalam. Harus pandai-pandai berkelit.

“Tidak juga. Mungkin karena uang bukan selalu menjadi prioritasku.”

“Kamu bisa membohongi orang satu camp, tapi jangan aku. Aku tahu berapa harga benda-benda yang ada di kamar kamu.”

Aku kalah telak darinya. Kamari tersenyum penuh kemenangan. “Kenapa kamu kemari?”

“Papi memintaku mengawasi pemuatan.”

“Itu bukan pekerjaan perempuan. Kayu-kayu itu terlalu besar dan suasana logpond di musim seperti ini juga penuh debu. Apalagi dengan posisi seperti kamu.”

“Alasan utamanya adalah supaya aku tidak berada di Jakarta untuk saat ini. Jangan tanya aku lebih jauh, kamu tidak akan mendapatkan apa-apa.”

“Kamu seperti orang yang sedang patah hati Kamari.”



Kali ini dia diam. Bulan bersinar terang, cahayanya terlihat menerangi lautan.

“Kamu percaya meminta permohonan kalau melihat bintang jatuh?” tanya Kamari setelah kami lama membisu.

“Dulu iya, sekarang tidak lagi. Karena tidak pernah dikabulkan.”

“Aku ingin percaya.”

“Manusia hanya butuh rasa percaya untuk bisa terus menentang badai. Percaya bahwa suatu saat langit akan kembali indah.”

Kamari menatap beberapa orang yang menggelar kertas dan berbaring di atasnya.

“Mereka seperti tidak punya masalah. Aku tidak tahu bagaimana harus memanggil nama kamu.” Lanjutnya.

“Hijau.”

“Nama aslimu?”

“Apa itu penting?”

“Ya”

“Hijau Zwageri.”

“Kenapa terdengar asing?”

“Nama belakangku diambil dari nama latin pohon



yang terkenal kuat di Kalimantan.”

“Kamu punya saudara?” Kembali Kamari bertanya.

“Kandung, aku tidak tahu. Orang tuaku tidak pernah bercerita. Ayah angkatku punya anak, sekarang sudah kelas 2 SMU. Aku menganggapnya adik.”

Kami kembali diam. Cuaca cerah sekali. Bintang di langit terlihat indah. Aku tidak tahu apa yang kurasakan sekarang. Kamari tersenyum menikmati semua. Sementara aku juga tersenyum dalam hati, menikmati senyumnya.

Pada awalnya kukira Kamari akan tinggal sebentar di camp, tetapi ternyata aku salah. Dua hari kemudian dia belum juga meninggalkan tempat ini. Aku bukan khawatir karena dia memakai kamarku, tetapi saat ini dia tidak berada pada kondisi terbaik. Sering melamun dan tidak melakukan apa-apa. Setiap kali aku pulang dari hutan, dia hanya duduk termenung di tangga.

Aku tahu, dari Jakarta ayahnya sudah beberapa kali menghubungi camp. Namun, ia tetap bergeming. Hingga suatu sore menjelang malam, kami duduk di depan perapian yang dinyalakan oleh anak buahku. Sore seperti ini cukup banyak nyamuk dan agas. Beberapa karyawan lain sibuk menonton sinetron di televisi ruang rekreasi.

“Kamu mau cerita sesuatu?” tanyaku.



“Kenapa? Memangnya aku seperti orang yang sedang punya masalah?”

“Bukan begitu, aku hanya tidak ingin kamu terlalu lama seperti ini. Tidak baik tinggal di hutan, aku tahu ini bukan tempatmu.”

“Aku hanya tidak tahu apa yang harus dilakukan kalau sampai di Jakarta nanti. Aku ingin beristirahat sejenak, seperti kamu.”

“Kalau kamu mau cerita, aku akan mendengarkan. Janji tidak ada yang tahu tentang rahasia kamu.”

Dia menggeleng. Aku tahu dia akan menolak. Pada satu sisi Kamari sangat tertutup. Kami beranjak ke kantor. Sebentar lagi karyawan gaji. Anak-anak admin sibuk merekap hasil penebangan dan juga utang kantin. Pada saat seperti ini semua terlihat sibuk. Dia duduk di kursiku. Kutatap matanya yang sayu. Yakin, kami sudah menjadi tontonan karyawan di belakangku. Perlahan kukeluarkan sepucuk surat dan kuserahkan padanya.

“Apa ini?” tanyanya sambil membuka.

“Aku baru saja membuat surat pernyataan waktu kita di Sorong kemarin. Jika nanti meninggal aku ingin mendonorkan seluruh organ penting dalam tubuh untuk orang yang membutuhkan. Ini surat yang sudah kutandatangani.” Ujarku sambil menatap Kamari yang terlihat bingung.



“Kenapa harus diserahkan ke aku?”

“Aku tidak memiliki keluarga dekat di sini. Tidak mungkin menyimpan sendiri. Kantor ini satu-satunya rumah buatku. Jika masih memungkinkan lakukan saja, tapi jika tidak buang saja kalau tidak lagi diperlukan.”

“Kamu benar-benar bersiap untuk mati?” tatapannya seolah tidak percaya.

“Hidup di mana pun tidak mudah. Alam bisa menjadi tempat tinggal untuk selamanya. Kalau nanti terjadi sesuatu padaku, ingat saja surat itu.”

Aku tahu dia masih bingung. Aku juga tidak tahu entah kenapa harus menyerahkan padanya. Apakah berarti aku menganggapnya sebagai salah seorang yang terdekat? Sementara aku sedang tidak ingin memperpanjang kontrak. Rencana, sepulang menemui papa, aku akan kembali bekerja di maskapai penerbangan. Setidaknya menaikkan jam terbang menjadi 15.000.

Kamari tertunduk sambil melipat kertas dengan rapi.

“Aku mau istirahat dulu, boleh?”

“Silahkan. Selamat malam Kamari.”

“Malam juga Hijau.”

Aku tersenyum. Dia meninggalkan ruangan sambil tertunduk. Kamarnya berselang dua kamar dari



kantor. Aku pindah ke kursi yang ditempatinya tadi.
Melanjutkan laporan bulan ini.





KAMARI

Kuletakkan surat yang diberikan Hijau di atas koper. Yakin bahwa ini adalah dokumen pribadi yang tidak ingin diketahui banyak orang. Sedikit terusik dengan kalimatnya tadi, tentang dia yang tidak memiliki keluarga dekat di sini. Apa berarti dia juga tidak punya kekasih? Mustahil untuk hal sepeenting ini melibatkan orang luar. Kami bahkan tidak punya hubungan apa-apa. Bagaimana dengan ayah angkatnya? Apakah itu alasan kenapa dia memberikan kepadaku untuk disimpan? Apakah kami sedekat itu sekarang? Mungkinkah? Padahal baru berapa bulan berkenalan.

Kutepis pikiran tentang Hijau. Kembali fokus pada telepon papi tadi, bahwa besok akan menyusul kemari kalau aku tidak pulang. Tidak terasa sudah



seminggu lebih bersembunyi di sini. Sese kali ingin seperti Hijau yang bisa lari dari kenyataan. Tidak ada yang mengingatkanku tentang cara berterima kasih dan menjadi anggota keluarga yang baik di depan umum. Aku tahu papi sedang marah besar. Penyebab utamanya adalah aku. Apakah akan kubiarkan dia datang dengan helikopter? Saat sedang marah, papi bisa bertindak kasar dan di luar batas.

Tidak ingin mempermalukan diri sendiri segera kubereskan koper. Entah kenapa sebenarnya betah tinggal di kamar ini, meskipun tidak ada apa-apa. Hanya barang-barang pribadi Hijau yang jumlahnya tidak banyak. Besok aku akan kehilangan semua. Kebebasan, perhatian dan juga senyumnya yang tulus. Aku pasti rindu duduk di dermaga sambil menikmati ikan-ikan kecil yang berenang. Ikan itu jauh lebih bebas daripada aku. Aku sudah lelah berkutat dengan angka-angka dan strategi pemasaran.

Kuminta manajer camp yang kebetulan datang menyiapkan speed untuk mengantar ke Sorong besok pagi. Rencana berangkat diam-diam saja. Aku sudah terlalu letih jika harus berpamitan kepada banyak orang. Pagi-pagi buta bangun dan langsung mandi. Sayangnya Hijau datang tidak lama kemudian. Dia kaget melihatku sudah bersiap.

“Mau ke mana pagi-pagi gini sudah mandi?”

“Aku pulang dulu.”



“Ada apa?”

“Papi memintaku pulang. Aku tidak mau terjadi sesuatu yang memalukan di sini.”

“Papimu marah karena kamu tidak pulang-pulang?”

“Iya, dia sudah di Jakarta sejak tiga hari yang lalu. Terima kasih atas pinjaman kamarnya.”

“Tidak apa-apa, yang penting kamu bisa tidur nyenyak.”

“Apa kamu masih akan bekerja di sini?”

“Kemungkinan aku akan *resign* setelah selesai pemetaan tahun ini, tapi lihat nanti.”

“Kamu kembali ke Jakarta? Bekerja di maskapai lagi?”

“Mungkin aku akan ke Texas dulu.”

“Ngapain? Setahuku Texas bukan kota yang lazim dikunjungi oleh orang Indonesia.”

Dia tersenyum penuh misteri. “Ada deh,”

“Mau ketemu pacar?”

“Kalau mau ketemu nggak perlu sejauh itu.”

Aku hanya mengerucutkan bibir. Tidak tahu dia serius atau tidak karena senyumannya seperti sedang bercanda. Hijau mengantarku turun. Dia yang mengemudikan mobil. Seperti biasa penuh



konsentrasi. Di *logpond* suasana sudah ramai. Ada tiga orang karyawan yang ikut turun bersamaku. Hijau melepas kepergian kami di dermaga. Kuembuskan nafas panjang. Aku harus kembali ke dunia nyata.

Keesokan harinya aku tiba di Jakarta. Kembali merasakan sesaknya kota dengan kendaraan di jalan raya. Aku langsung ke kantor tanpa sempat beristirahat. Beberapa karyawan menatap aneh. Begitu tiba di depan ruangan, sekretarisku berkata,

“Bu Kamari, Pak Harry sudah menunggu.”

Kulirik jam tangan, baru hampir jam 9 pagi. Ada angin apa papi datang sebelum jam 10? Biasanya selalu lebih siang. Aku segera menuju ruangnya. Papi menatap marah ketika aku tiba di depannya. Dia langsung menutup pintu.

“Apa alasan kamu berlama-lama di sana?”

Memangnya untuk apa aku di sini, menjaga kantor?

“Kamu tidak pernah seperti ini sebelumnya. Apa yang kamu lakukan di camp?”

“Seperti permintaan papi, mengawasi pemuatan.”

“Pemuatan tidak lama, selebihnya?”

“Aku bosan di Jakarta. Kepingin istirahat. Aku tidak pernah mengambil cuti.”

“Jangan dikira papi tidak tahu apa yang kamu lakukan di sana. Mengejar laki-laki sampai ke hutan!



Apa tidak bisa menjaga harga diri papi? Kamu tahu siapa Hijau? Kalau tidak mengingat saatnya memasuki tahap survey tahunan sudah papi pecat dia sekarang juga.”

“Kami cuma berteman. Dia seperti kakak laki-laki buatku. Tidak ada hubungan spesial.”

“Papi hanya tidak ingin kamu menderita. Menjauhlah sebelum dia memanfaatkan posisimu untuk kepentingannya. Kamu harus sadar siapa kamu. Ingat ada nama Moerdani yang kamu sandang. Itu bukan nama sembarangan. Kita tidak pernah mengenal dia sebelumnya. Kamu punya kesempatan untuk mendapatkan yang lebih baik.”

Aku hanya mengangguk. Terlalu lelah jika harus berdebat dengannya. Seandainya pun papi bilang sekarang 10 tambah 10 sama dengan 900, aku tidak akan peduli.

“Pernikahan Clarissa akan berlangsung bulan April nanti.”

“Iya”

“Bicaralah dengan mamimu untuk persiapan kalian.”

Aku kembali mengangguk. Kutinggalkan ruangan papi dengan rasa penasaran yang menggunung. Sedikit aneh, kenapa pernikahan mereka terkesan terburu-buru? Apakah Clarissa sudah hamil? Setahuku hanya



alasan itu yang membuat pernikahan tidak bisa ditunda. Aku tidak akan bertanya tentang apa pun pada mami. Sudah tahu apa jawabannya. Sejak dulu juga begitu. Berusaha membela kedua putrinya sambil menyingkirkanku dengan cara yang paling halus. Dia selalu punya ide untuk melakukan itu.

“Kamari, nanti akan mami hubungi kalau sudah buat janji. Mami masih mencari bahan dan warna. Kamu pasti tidak punya waktu untuk ikut. Tunggu saja kabar dari mami.”

Setelah itu mami tidak akan pernah menghubungi sampai nanti eyang bertanya tentang gaun atau kebayaku. Barulah mami nanti akan terlihat sok sibuk lalu mencarikan perancang lain dengan alasan perancang utama sudah *full booked*. Mami akan selalu berusaha agar aku tidak tampil sempurna di depan umum. Perlakuannya kepadaku jauh berbeda dibandingkan anak-anak mereka. Entah papi benar-benar tidak tahu atau memang pura-pura tidak tahu. Aku sudah tidak terlalu pusing dengan itu.

Seperti dugaan semula, mami tidak pernah menghubungi. Padahal mereka sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan sempurna. Aku memang tidak terlalu penting untuk diurus. Mungkin juga pada hari H nanti, mami akan melakukan berbagai cara agar aku tidak ikut, seperti yang sudah-sudah. Papi tidak pernah bertanya tentang persiapanku. Sengaja



juga tidak mengadu kepada eyang karena sebenarnya tidak ingin ikut ke Vietnam. Semakin lama semakin sadar, bahwa aku bukan bagian dari mereka.

Seminggu sebelum hari H, sebuah kabar buruk datang dari camp Waropen. Masyarakat setempat membuat palang sehingga karyawan tidak bisa beraktifitas. Sudah menjadi kebiasaan jika masyarakat membuat palang, perusahaan harus melakukan negosiasi. Pagi itu papi sendiri yang mendatangi ruanganku. Wajahnya terlihat keruh. Aku sudah tahu apa yang akan dikatakannya.

“Papi tidak akan bisa menghadiri pertemuan dengan masyarakat. Apa kamu bisa ke sana?”

“Sejauh mana negosiasi kita?”

Papi meletakkan beberapa lembar kertas di atas mejaku. Kubaca poin penting yang sedang dibicarakan. Ternyata Pak Sutandar dan Pak Edison yang melakukan negosiasi. Masyarakat meminta beberapa pembaruan perjanjian terutama dibidang pendidikan dan kesehatan. Kami memang selalu membayar hak ulayat untuk mereka. Entah doaku memang terkabul karena tidak ingin menghadiri pesta Clarissa, atau seharusnya saat ini aku menangis karena disingkirkan. Mami pasti tersenyum puas sekarang.

“Aku akan ke sana.”

“Papi minta maaf, seharusnya kamu ikut ke Vietnam. Persiapan kamu pasti sudah selesai.”



Persiapan apa? “Tidak apa-apa, aku bisa hadir di pesta yang di Jakarta nanti.” jawabku pura-pura tegar. Tidak bisa dipungkiri ada rasa kecewa besar, merasa disisihkan tepatnya. Meskipun sebenarnya sudah tahu sejak awal. Hanya saja sepertinya semesta berpihak kepada mami.

“Kamu marah sama papi?”

“Enggak juga, pekerjaan mungkin jauh lebih penting untuk saat ini.”

“Semoga sebelum pernikahan, kamu sudah boleh pulang ke Jakarta.”

Aku tidak menjawab, sudah tahu itu tidak mungkin. Papi berjalan keluar dengan wajah tertunduk. Langkahnya terhenti ketika aku memanggil,

“Pi”

“Ya?” Dia membalikkan tubuh.

“Semoga acaranya berjalan lancar.”

“Terima kasih.”

Sebenarnya bukan itu yang ingin kutanyakan, melainkan tentang ibu kandungku. Namun, hati kecilku melarang. Begitu papi menutup pintu aku termenung. Apakah ini pertanda dari Tuhan bahwa aku memang bukan siapa-siapa?



Kembali aku terbang ke Biak. Dari sana baru nanti ke Waropen. Sepanjang perjalanan aku hanya termenung. Sebenarnya tahu bahwa kehadiranku tidak berguna sama sekali. Hanya menonton negosiasi, kemudian ikut menyaksikan penandatanganan perdamaian. Menjadi saksi, berjabat tangan dan difoto sebagai dokumentasi. Akhirnya menghadiri acara makan bersama.

Sebuah kejutan, Hijau yang menjemputku di Biak. Wajahnya terlihat letih.

“Mau makan siang dulu?” tanyanya.

“Boleh, aku lapar. Kamu kapan sampai di sini?”

“Baru tadi malam. Sekalian nungguin kamu.”

“Kapan pemetaan selesai?”

“Sedang berjalan. Kenapa wajahmu kusam?”

“Ketahuan banget ya, kurang tidur mungkin.”

“Matamu lebih tepatnya, seperti sedang sedih.”

“Tidak ada apa-apa. Mungkin perasaan kamu saja.”

“Kalau punya masalah, aku bisa mendengarkan.”

“Nanti saja, kita makan dulu. Kita berangkat jam berapa?”

“Sekitar jam 1 siang. Kamu mau istirahat dulu di kantor?”



“Nggak usah, aku sedang tidak ingin bertemu dengan banyak orang.”

“Kudengar adikmu akan menikah lusa.”

“Dapat kabar dari mana?”

“Semua orang tahu karena undangannya sampai di camp. Kamu tidak ikut?”

Aku terdiam, akhirnya ada yang menanyakan. Apa yang harus kujawab?

“Kalau kamu merasa sesak, kamu bisa menangis. Rahasiamu aman.”

“Aku tidak bisa menangis lagi saat ini.”

Mobil berhenti di sebuah rumah makan tidak jauh dari hotel yang dulu menjadi tempatku menginap. Kupesan bubur ayam, perutku sedang bermasalah. Rasa sakit dan kecewa membuatku malas makan. Aku tahu akibatnya, sakit lambungku akan kambuh. Namun, di saat seperti ini aku harus menguatkan diri. Ketika sendawa di pesawat tadi terasa gas asam keluar. Sakit sekali di tenggorokan. Sampai sedikit panik. Beruntung tidak berlangsung lama. Baru menyadari kenapa sakit lambung bisa membuat orang meninggal.

“Apa kita bisa mampir ke apotek setelah ini?”

“Kamu kenapa?”

“Lambungku bermasalah.”



“Kita ke dokter saja, mumpung masih ada waktu. Kamu tidak boleh minum obat sembarangan. Pastikan dulu kalau memang gangguan lambung.”

“Aku sudah biasa minum obat yang diresepkan dokter. Aku punya *copy*-an resepnya.”

“Itu lebih baik. Biasa berobat ke mana?”

“Dokter langganan.”

“Setahuku obat lambung biasa diminum sebelum makan. Kenapa nggak ngomong dari tadi? Kita bisa mampir sebelum kemari.”

“Aku lupa.”

“Tidak baik mengabaikan kesehatan,” omelnya.

Kami melanjutkan makan. Aku tidak berselera sama sekali. Mungkin terlalu letih. Selesai makan, kami mampir membeli obat. Segera kuminum sesuai dosis yang sudah dianjurkan.





HIJAU

Aku mengembalikan kunci mobil kepada Pak Karim yang sudah menunggu di bandara. Karena waktu yang sempit tidak mungkin menginap di sini. Padahal sebenarnya kasihan melihat kondisi Kamari. Masalah di camp mengharuskan kami tiba di sana secepatnya. Kantor memberikan fasilitas helikopter menuju Waropen. Mungkin karena ada Kamari. Kalau hanya aku palingan diberi fasilitas speed. Kondisinya kini sudah terlihat lebih baik. Namun, tubuhnya masih lemas. Aku berusaha untuk berada tetap di sampingnya. Di tengah perjalanan dia menatap ke bawah.

“Kita terbang nggak terlalu tinggi.” Kamari membuka percakapan.



“Helikopter hanya boleh terbang dengan ketinggian seperti ini. Kamu sudah baikan?”

“Lumayan, kamu ngapain kemari?”

“Perintah dari kantor karena katanya ada perbedaan batas wilayah. Aku ikut survey untuk wilayah ini kemarin.”

“Kukira kamu sudah *resign*.”

“Kalau sudah kita pasti ketemu di kantor. Aku penerimaan Jakarta jadi wajib ke sana kalau mau keluar.”

“Kamu pernah bawa pesawat kecil?”

“Waktu latihan. Setelah bekerja tidak lagi.”

“Dulu pertama kerja kamu di mana?”

“Amerika, di sana banyak pesawat *low cost carrier*, Southwest Airlines.”

“Kenapa bisa ke Indonesia?”

“Sebenarnya aku besar di sini.”

“Kamu pernah cerita, aku lupa.”

Matanya kembali terlihat kosong. Aku bahkan tidak melihat sedikit pun semangat di sana.

“Kamu sedang punya masalah?” tanyaku hati-hati.

“Ketahuan banget ya.”



“Wajah kamu kusut. Sama kusutnya dengan waktu kita ketemu di Misool.”

“Kamu pernah merasa ada tapi kehadiranmu tidak dianggap?”

“Hampir selalu.”

Dia menatapku seolah mencari kebenaran. Rasanya ingin menggenggam tangannya untuk memberi kekuatan. Namun, aku harus menyadari batasan kami. Tidak ingin menodai pertemanan dengan sikap yang tidak sopan.

“Itu yang kurasakan sekarang. Apa yang kamu lakukan kalau sedang merasa seperti itu?”

“Menghindar dan pergi.”

“Kamu laki-laki, buat kalian semua lebih mudah. Bagiku tidak semudah itu untuk pergi. Semua orang seolah membutuhkanku untuk tujuannya masing-masing. Meskipun itu sebagai balas jasa terhadap masa lalu mungkin.”

“Kita tidak bisa memaksa lingkungan untuk memahami dan menerima kita sepenuhnya.”

“Kamu lebih ahli kalau bicara tentang hidup,” ujarnya sambil tertawa kecil.

Kami kembali diam. Di bawah sana laut terlihat tenang. Kamari kembali merebahkan kepala dan memejamkan mata. Kasihan sekali melihatnya.



“Kalau memang merasa tidak kuat, kenapa memaksakan diri kemari? Kamu bukan karyawan biasa, sebenarnya berhak menolak.”

“Aku malah kepingin kemari. Boleh nggak kalau aku berharap masalahnya akan selesai lama. Supaya nggak harus cepat pulang.”

“Sayangnya kamu akan menghambat produksi dan membuat perusahaanmu rugi milyaran rupiah. Aku tidak yakin kalau Pak Harry bersedia.”

Dia hanya meringis. Kubiarkan dia memejamkan mata. Setidaknya mungkin itu bisa membuatnya merasa lebih baik. Tiba di Waropen kami langsung menuju lokasi. Kamari selalu menatap ke arah lain. Terlihat sekali pikirannya tidak di sini. Berulangkali mengembuskan nafas panjang dan kasar. Semoga dia bisa bertahan dan kami punya waktu untuk bicara. Aku menatapnya sekilas. Sesakit apa kamu Kamari?

Setiba di camp dia sudah terlihat lebih baik. Berbincang dengan beberapa pejabat pemerintahan yang tadi terlibat negosiasi. Hingga malam harinya, ketika semua orang sudah tidur dia meneleponku.

“Besok agendanya apa saja?”

“Negosiasi terakhir, kalau kamu merasa terlalu apek, tinggal saja di sini.”

“Aku nggak tahu mau ngapain. Besok aku harus keluar.”

“Kesehatanmu adalah nomor satu. Kalau sakit



kamu nggak bisa ngapa-ngapain. Kasihani tubuhmu sendiri.”

“Kadang aku lupa, maaf.”

“Kamu mau cerita? Aku punya banyak waktu untuk mendengarkan.”

“Besok saja. Aku sedang malas bicara.”

“Kalau begitu sekarang kamu istirahat. Kamu kurang tidur dari kemarin.”

“Terima kasih.”

Pada hari ke-tiga, akhirnya palang dibuka dan kami melakukan acara makan bersama. Aku dan Kamari hanya menatap dari kejauhan. Membiarkan semua berpesta. Kami hanya menikmati ikan bakar yang dibawa dari dapur staf. Kamari sudah terlihat lebih baik. Sore harinya kami menyusuri jalanan dengan mobil. Memastikan bahwa kegiatan sudah kembali berjalan normal seperti biasa. Truk logging mulai mondar mandir mengangkut kayu dari dalam hutan. Kuhentikan mobil di sebuah persimpangan.

“Aku akan *resign*,” ujarku.

Dia menatap tidak percaya, matanya mulai berkaca. “Siapa yang akan menemaniku kalau ke camp nanti?”

“Ada banyak karyawan di sini.”



“Kamu akan tinggal di Jakarta?”

“Belum tahu, tergantung nanti bekerja di mana.”

“Aku nggak akan ketemu kamu lagi?”

Kami sama-sama diam. Kini dia menangis. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Hati kecilku ingin melindunginya, tapi tidak tahu bagaimana caranya. Kami dipisahkan oleh tembok tinggi. Aku tidak mungkin menjadi sosok yang menjaganya. Kamari memiliki segalanya, berbeda denganku. Bukan *insecure*, tetapi lebih realistis.

“Boleh aku tahu kenapa kamu sakit waktu baru datang kemarin?”

Kamari menggigit bibir. “Aku sedih.”

“Ceritalah, Kamu bisa percaya padaku. Pembicaraan kita akan berhenti di tempat ini.”

“Aku tidak seperti yang orang lain pikirkan.” Dia mengucapkan itu setelah lama diam. “Aku anak hasil surrogacy, papi dan mami lama baru punya keturunan. Aku anak papi dari perempuan lain.”

“Dengan sel telur dari ibumu?”

“Bukan, saat itu teknologi belum secanggih sekarang. Dengan sel ibu yang mengandungku. Eyang yang memaksa papi melakukan, karena mereka ingin punya cucu.”

Berita ini cukup mengagetkan aku. “Adik-adikmu?”



“Mereka anak kandung papi dan mami. Mami hamil hanya tiga bulan setelah aku lahir. Aku sering merasa tersingkir dan sendirian sejak dulu. Mereka tidak mengharapkan aku.”

Aku teringat kejadian makan malam, ketika keluarga mereka sepakat mengenakan baju berwarna putih dan Kamari berbeda sendiri. Bahkan dia tidak duduk dalam baris keluarga. Sebenarnya sedikit curiga, tetapi aku berpikir mungkin karena Kamari langsung dari kantor.

“Waktu aku ke Misool, saat itu ada pertemuan keluarga untuk rencana pernikahan Clarissa. Kemarin, dia menikah di Vietnam, sementara aku ditugaskan papi kemari. Aku mencoba berpikir karena kejadian ini papi punya alasan tidak mengajakku pergi bersama mereka. Aku merasa disingkirkan. Aku salah nggak kalau berpikir begitu? Merasa mereka bersikap tidak adil. Atau mungkin aku saja yang terlalu berlebihan?”

Kini aku tahu apa yang sedang menjadi bebannya.

“Mungkin aku salah, tapi sepertinya papi memang membutuhkan aku untuk meneruskan bisnisnya sebelum menemukan orang yang lebih tepat. Setelah itu mungkin aku juga akan disingkirkan.”

“Jangan berpikir negatif dulu.”

“Aku tahu bagaimana mereka. Yang aku tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Dari kemarin membayangkan mereka sedang berpesta



sementara aku di sini sendirian. Rasanya tidak adil kalau aku mengatakan ingin pergi. Setidaknya mereka sudah membesarkanku. Aku harus tahu berterima kasih. Mungkin mami memang tidak menginginkan kehadiranku, dan papi tidak bisa membelaku karena mencintai istrinya. Kalau nanti eyang dan papi tidak ada, ke mana aku pergi? Mami pasti akan mengusirku dari kantor.”

Kamari menangis kencang. Kubiarkan dia mengeluarkan segala sesak yang selama ini dipendam. Di sini dia bisa menangis sepuasnya dan berteriak sekencang mungkin. Tidak ada orang yang mendengar.

“Kalau kamu juga pergi, aku sama siapa nanti?”

Matanya menatapku penuh harap. Sadarkah dia kalau aku tidak sebaik yang ada dalam pikirannya? Bahwa masa lalu sangat memalukan dan tidak layak untuk dibanggakan. Kamari salah kalau ingin menjadikanku sebagai sandaran. Dia akan kecewa, tapi aku juga tidak bisa meninggalkannya seperti ini sendirian. Takut dia putus asa lalu melakukan hal di luar nalar yang membahayakan dirinya sendiri.

“Aku boleh peluk kamu?”

Kamari mengangguk. Kupeluk tubuhnya yang lemah. Mungkin dia sudah memendam cukup lama. Jika ada yang melihat bisa saja mereka berpikir kalau kami adalah sepasang kekasih. Orang lain tidak tahu bagaimana rasanya menjadi kami. Kubiarkan Kamari



menangis sambil mengusap puncak kepalanya. Aku menyayangnya dengan batasan yang sudah kubangun sejak awal. Dia hanya butuh teman sesaat di kala sedih.

Hampir pukul empat sore kami baru pulang ke camp. Di tengah jalan aku bertanya padanya.

“Apa rencana kamu setelah ini?”

“Aku tidak tahu.”

“Kamu bisa menghubungiku kalau sedang membutuhkan teman bicara.”

“Bagaimana kalau nanti kamu punya pasangan? Dia pasti tidak suka. Tidak ada perempuan yang mau berbagi.”

“Kalau begitu kenapa bukan kamu saja yang jadi pasanganku?” tanyaku mencoba bercanda.

Dia terkejut. Bibirnya terbuka, menggemaskan sekali.

“Maksud kamu?”

“Supaya kamu tetap memiliki akses untuk aku, jadilah pasanganku.”

“Kita pacaran?”

“Kalau menurut kamu itu yang terbaik.”

“Apa kamu pernah berpikir tentang pernikahan?”

“Memangnya kamu mau menikah denganku?”



godaku.

Matanya terbelalak lebar. “Kamu yakin?”

“Atau sebenarnya kamu yang tidak yakin.”

“Kadang aku tidak tahu apa yang kumau. Cuma ingin keluar dari rumah,” ucapnya sambil tertunduk.

“Itu bukan solusi dari masalahmu.”

“Aku tidak siap, kalau suatu hari nanti mereka benar-benar memintaku pergi. Aku ingin mencari pekerjaan lain, di mana nanti aku bisa berdiri sendiri. Aku takut mereka mengusirku saat tidak punya apa-apa dan harus membangun karier dari awal.”

“Pasti papimu tidak setuju. Kamu salah seorang yang sangat diandalkan.”

“Tapi aku tidak punya masa depan di sini. Cecilia dan Clarissa memang tidak berbakat berbisnis, tapi suami dan calon suami mereka pebisnis semua. Seperti pengalaman keluarga pebisnis lain, aku akan tersingkir. Aku hanya ingin jika waktu itu datang nanti, aku bisa berdiri dengan kepala tegak.”

“Kamu butuh alasan untuk bisa keluar dari rumah, karena itu ingin menikah?”

“Iya”

“Kalau begitu kamu tidak adil kepadaku. Keluargamu akan membenciku. Belum lagi kalau nanti kamu bertemu dengan laki-laki lain yang menurutmu



cocok.”

“Seandainya harus benar-benar keluar dari rumah, aku tidak tahu harus ke mana. Aku tidak punya keluarga selain keluarga papi.”

Kuusapkepalanya. Diabener-benarmasihkekanakan sebenarnya. Bagaimana kalau bertemu dengan laki-laki yang hanya memanfaatkan kepolosannya? Dia pasti akan dimanfaatkan. Sementara aku juga bukan pria yang layak untuk dijadikan tempat berlindung.

“Apa kamu mau menikah denganku?” Pertanyaan Kamari membuatku tertegun. Dia benar-benar serius?”

“Kamu hanya sedang putus asa, jangan mengambil keputusan disaat sedang emosi, menyesal kamu nanti.”

“Kamu beneran nggak mau?”

Kutatap matanya yang putus asa. Akhirnya dia berkata seolah untuk dirinya sendiri.

“Sorry, aku terlalu kacau. Seharusnya aku tahu siapa aku sebenarnya. Aku tidak layak membuat kamu terlibat dalam masalahku. Lagian kamu pasti lebih tertarik dengan perempuan yang lebih baik dari aku untuk dijadikan istri.”

Aku hanya bisa tersenyum sambil menggelengkan kepala berkali-kali. Dia benar-benar sedang kacau.





Kembali kuhentikan mobil. Dari kejauhan camp sudah terlihat. Atap seng seolah menandakan bahwa ada kehidupan di dalam hutan. Sengaja berhenti di sini untuk menyelesaikan pembicaraan. Hanya satu yang kutakutkan, Kamari bisa salah dalam memilih pasangan apalagi dalam keadaan terburu-buru. Laki-laki itu pasti hanya mengeruk keuntungan darinya yang sedang kebingungan dan merasa putus asa. Aku hanya ingin melindunginya. Kuharap setelah pulang ke Jakarta nanti dia segera berubah pikiran.

“Kita bisa menikah sebelum aku pergi. Dengan begitu kamu punya akses untuk masuk ke dalam hidupku.” Akhirnya aku mulai pembicaraan. Apa pun yang terjadi aku tidak ingin dia jatuh ke tangan laki-laki yang tidak bertanggung jawab.



“Kamu serius?”

“Ya.”

“Bagaimana kalau nanti kamu suka sama perempuan lain?”

“Jangan khawatirkan itu. Aku menghargai hubungan yang kubentuk sendiri.” Aku tidak bohong tentang ini.

“Kamu gay?”

“Bukan, aku *straight*. Kalau kamu mau coba dulu juga boleh.”

Wajahnya memerah, matanya melotot, cantik sekali. Kalau dia *full make up*, aku yakin sudah seperti boneka.

“Kenapa tiba-tiba kamu mau menikah?” tanyanya dengan wajah polos.

“Kamu butuh teman hidup, aku juga.”

“Bagaimana dengan cinta?”

“Apa kamu masih percaya dengan cinta? Pada akhirnya nanti semua akan terikat Kamari, entah karena cinta atau tidak. Kamu boleh tanya kepada orang-orang yang sudah lama menikah, mereka bersama karena memang merasa harus terus bersama. Sebuah kebiasaan yang dipelihara sejak muda. Merasa kehilangan jika ada sesuatu yang berubah. Sebenarnya aku lebih suka dengan hidup tanpa pernikahan. Konsep pernikahan tidak cocok untukku.”



“Aku tahu, kamu dulu pilot.”

“Bukan karena itu, banyak pilot yang monogami juga. Tidak semua orang ingin hidupnya bermasalah. Sebagian tetap menghargai komitmen dan bersedia tunduk pada aturan agama dan mengikuti suara hati. Aku hanya suka hidup berpindah-pindah, sementara kamu suka tinggal di satu tempat.”

“Apa kamu mau kita tinggal bersama tanpa pernikahan? Tidak, kan?”

Aku bisa melihat kecemasan di wajahnya. “Untuk menikah kita harus mengurus dokumen pernikahan. Buatku yang biasa tinggal sendiri tidak masalah, yang kukhawatirkan kamu. Aku akan mengurusnya untuk kamu.”

“Kenapa untukku?”

“Karena kamu takut sendirian. Aku akan menemanimu, tapi tidak janji seterusnya.”

“Aku paham, kamu harus bekerja. Di mana kita akan tinggal nanti?”

“Di mana saja sepanjang kita sama-sama merasa nyaman. Pernikahan itu tergantung kesepakatan. Orang lain tidak perlu tahu tentang pernikahan kita. Biarkan ini menjadi rahasia kita berdua. Aku rasa ini yang terbaik buat kamu. Biarkan kali ini aku yang mengambil keputusan.”

“Tidak ada pernikahan di Indonesia yang tidak



diketahui orang tua dan keluarga, Jau.”

“Kalau begitu jangan menikah di Indonesia. Kita bisa menikah di negara lain.” jawabku cepat.

Aku hanya ingin dia menghentikan pikiran tentang pernikahan ini. Kamari benar-benar terlihat kacau. Aku hanya mengikuti alurnya. Dia menatapku tidak percaya. Kami tiba di camp lima menit kemudian. Kuturunkan dia di depan kamarnya. Aku juga cuma tamu di sini sehingga harus menginap di kamar lain. Saat mandi aku berpikir, kenapa membiarkan Kamari menyetir hidupku? Siapa dia? Apakah aku sudah siap untuk berkomitmen? Semoga yang diucapkannya tadi hanyalah puncak dari rasa kecewa.

Aku paham bagaimana rasanya menjadi anak seperti dia. Karena itu aku penganut *child free*. Untuk apa membuat hidup keturunan kita menderita dengan kehidupan masa lalu yang terus menghantui seperti mimpi buruk?

KAMARI

Pembicaraan kami berhenti sampai di situ. Entah apakah pembicaraan itu serius. Aku hanya merasa sedang kacau dan tidak tahu harus berbuat apa. Beruntung Hijau seolah tidak mempermasalahkannya. Dia tahu apa yang berkecamuk di dalam pikiranku. Keesokan harinya kami turun menggunakan kapal milik camp. Seperti biasa di depan umum aku dan



Hijau akan saling menjauh. Apalagi aku satu-satunya perempuan. Namun, tetap merasa aman, karena ekor matanya seolah terus mengawasi. Dengan wajah dinginnya, Hijau tetap ada untukku.

Kembali teringat pembicaraan kemarin. Apa tingkahku sangat memalukan? Nantilah kukirim pesan sesampai di Biak, di tengah laut tidak ada signal. Aku tahu Hijau akan kembali ke Misool melalui Sorong. Dia harus mengerjakan pekerjaan terakhirnya. Aku sudah mendengar selentingan tentang dia yang akan *resign*. Terbayang seperti apa nanti kalau aku ke camp. Selama ini hanya dia yang memperhatikanku.

Aku tiba di Jakarta sehari setelah papi pulang. Kali ini sengaja tidak menemuinya. Merasa tidak ada yang perlu kami bicarakan. Aku juga belum mengaktifkan ponsel sejak semalam setelah minta maaf kepada Hijau tentang permintaan anehku. Entah darimana datangnya keberanian mengajaknya menikah. Aku sendiri tidak ingat lagi detail pembicaraan kami. Beruntung dia paham. Hijau memang selalu mengerti ketidakstabilan emosiku. Sekarang aku yang malu, kenapa sampai berbicara seperti itu?

Suasana kantor masih seperti biasa. Mereka menyapa begitu aku turun dari mobil. Papi pasti sudah tahu kalau negosiasi berjalan dengan lancar. Kukerjakan tugas-tugas harian. Sebentar lagi karyawan gajian. Aku harus menahan beberapa pos. Banyaknya musim hujan dan masalah di Waropen membuat



produksi terhambat. Beruntung ada pemasukan karena pembayaran dari *buyer*.

Papi sendiri yang akhirnya mengalah dan menemuiku di ruangan. Dia menatapku heran.

“Kenapa kamu tidak menemui papi sepulang dari Waropen?”

“Aku sedang menyusun anggaran untuk gaji. Ngitungnya ribet Pi.”

“Cukup?”

“Ya, ada *buyer* yang sudah transfer.”

“Sesuai perjanjian, setelah Clarissa menikah, kita akan mendapat kucuran dana. Pihak Danny akan masuk ke bisnis kita. Papi sudah menandatangani beberapa dokumen kesepakatan.”

Aku hanya mengangguk, tidak merasa harus menanggapi. Buat papi dan seluruh keluarga bisnis adalah nomor satu. Buatku tidak lagi penting, karena bersiap mengajukan *resign*. Aku tidak ingin menjadi benalu di sini.

“Kamu marah sama papi?”

“Tidak, cuma lagi sibuk nyusun anggaran aja. Aku sudah bilang tadi”

“Papi tahu kamu kecewa.”

Kupaksakan diri untuk tersenyum, tetapi tetap



menggeleng. Kalimatku tidak akan pernah penting. Saat ini aku harus bekerja agar bisa menyambung hidup beberapa bulan ke depan. Aku harus bisa bertahan, mau bergantung kepada siapa?

“Sudah bicara dengan mamimu tentang persiapan pesta Clarissa nanti?”

“Belum, mungkin mami belum sempat.”

“Papi minta maaf.”

Aku tidak menjawab dan kembali tenggelam dalam pekerjaan. Tidak mudah memang, tapi hidup harus tetap berjalan. Papi keluar setelah kami sama-sama diam. Hari-hari selanjutnya juga sama. Mami kemudian menghubungiku untuk *fitting*, dengan alasan ukuranku masih ada sehingga tidak perlu mengukur lagi. Ternyata kami menggunakan seragam berwarna gold bercampur maroon.

Aku tidak terlalu terlibat dengan rencana pesta. Yang kutahu mami mengeluarkan banyak uang untuk membuat pesta mewah. Mungkin pernikahanku nanti tidak akan menghabiskan dana 1/10-nya. Seluruh keluarga diundang dengan rencana pesta selama 2 hari. Mungkin karena sudah terbiasa tidak dianggap, buatku tidak lagi menjadi masalah.

Hinggapagi ini, sesuatu yang berbeda menyambutku di kantor. *Surprise*, Hijau sudah duduk di kursi tamu. Tampilannya jauh lebih rapi. Rambutnya baru dipotong dengan mengenakan kemeja formal. Dia



tersenyum begitu melihatku memasuki ruangan.

“Kamu sudah datang?” tanyaku.

“Ya, aku mau mengambil dokumen.”

“Kamu nunggu papi?”

“Tidak, nunggu Pak Suryanto, tapi belum datang.”

“Ke ruanganku saja.”

Dia mengekori, aku tahu tatapan wajah karyawan mengiringi langkah kami. Kupersilahkan dia duduk.

“Bagaimana keadaan kamu?” tanyanya.

“Sudah lebih baik, *sorry* yang waktu itu. kadang aku bertindak bodoh kalau lagi *error*.”

“Kamu sudah minta maaf. Tidak perlu berulang kali. Aku senang melihat kamu sekarang.”

“Kamu mau kopi atau teh?”

“Kopi saja.”

Aku segera membuatkan lalu meletakkan di depannya. “Jadi ke Texas, Jau?”

“Jadi, mau ikut?”

Aku tertawa, “Enggaklah, kejauhan.”

“Kalau itungannya dari Jakarta memang jauh.”

Dia tersenyum, segera mengeluarkan beberapa



potong kue tradisional yang sempat kubeli sebelum ke kantor tadi. “Lama nanti di sana?”

“Mungkin 3 atau 4 bulan. Bisa juga sekalian mencari pekerjaan baru, walaupun prioritasku sebenarnya masih Asia.”

“Bukannya lebih enak di sana?”

“Aku suka di sini.”

“Terus kenapa harus pindah dari kantor sini?”

“Bukan pindah, cuma mau kembali ke asal saja.”

“Enak sekali hidup kamu,” sungutku.

“Gimana? Masih kepikiran menikah?” lanjutnya.

Aku menggeleng. Malu sekali karena dia mengingatkan itu.

“Hidupmu boleh kacau, tapi pikiran harus tetap jernih. Ingat itu.”

Aku hanya mengangguk. Sekretarisiku menghubungi, mengatakan kalau Pak Suryanto sudah tiba.

“Aku pamit.”

“Masih di Jakarta, kan?” tanyaku.

“Masih, aku belum cari tiket.”

“Aku mau ajak kamu makan malam.”



“Tentukan saja waktunya. Aku sudah resmi jadi pengangguran.”

Aku tahu dia bercanda. Kuantar dia keluar ruangan. Di luar dugaan papi dan mami sedang berdiri di sana. Untuk apa mereka berdua ke kantor? Hijau menyalami keduanya, tapi tatapan orang tuaku sama sekali tidak ramah. Kecewa melihat sikap mereka aku segera kembali ke ruangan. Belum sempat duduk papi sudah masuk, diikuti oleh mami.

“Ngapain dia di ruangan kamu?”

“Nunggu Pak Suryanto tadi.”

“Kalian punya hubungan istimewa?”

“Tidak. Kami sering ketemu di camp, cuma teman aja.” Aku menjawab jujur, karena buatku Hijau itu seperti kakak laki-laki.

Wajah papi mengeras, kulirik mami yang seolah tidak peduli.

“Jangan dikira papi tidak tahu apa-apa tentang kelakuanmu di camp. Kalian sering keluar naik mobil ke arah hutan.”

“Cuma jalan aja, nggak ngapa-ngapain juga. Lagian siang-siang.”

“Tolong papi, jaga harga dirimu. Jaga nama baik keluarga. Hijau bukan levelmu. Jangan karena adik-adikmu sudah menikah semua kamu jadi merasa



harus menikah juga.”

“Aku tidak merasa melakukan seperti yang papi tuduhkan. Kami cuma teman.”

“Papi kenal kamu.”

“Papi yakin?” tanyaku menantanginya. Kesal karena dia terus menuduh yang tidak-tidak. Seolah aku adalah orang paling bersalah.

Kini papi mendekat, kulirik mami yang masih memasang wajah datar. Apa mungkin ini yang diinginkannya? Agar aku berselisih dengan papi? Tidak ada yang membelaku di sini. Papi mendekat, dan aku langsung mundur dua langkah.

“Kamu mulai melawan?” Mata papi mulai marah.

Aku menggeleng. “Aku cuma tidak merasa seperti yang papi tuduhkan. Hijau baik, kami berteman.”

“Berhentilah membelanya, kamu tidak layak melindungi dia!”

“Aku tidak melindungi dia. Aku cuma mau bilang kalau dia tidak seperti yang papi tuduhkan. Lagian kenapa tiba-tiba papi seakan peduli padaku? Bukannya selama ini papi mengabaikan aku?” Akhirnya semua yang tersimpan selama ini keluar juga.

“Jadi selama ini papi membesarkanmu, menyekolahkan dan memberikan posisi di kantor ini kamu anggap mengabaikan? Kamu sadar sedang



bicara apa? Kamu anggap orang yang baru dikenal selama beberapa bulan sudah jauh lebih peduli sama kamu? Kamu pikir kamu siapa!?” papi berteriak.

Aku segera mengemasi tas, berniat pergi dari sini. Perdebatan ini tidak akan menghasilkan keuntungan dipihakku. Papi menarik tangan lalu menampar wajahku dengan keras. Sesaat aku diam. Semua jauh lebih cepat dari dugaanku ternyata. Danny sudah masuk ke perusahaan ini dengan demikian mami punya kekuasaan yang lebih besar. Aku menjadi orang pertama yang disingkirkan. Dadaku terasa sesak. Tidak sanggup berkata apa-apa lagi. Kutinggalkan mereka tanpa sekali pun menatap wajah keduanya.

Masih kudengar teriakan papi memanggil. Aku tidak peduli. Malu sekali! Pasti karyawan lain mendengar suara tamparan dan teriakan tadi. Aku sudah benar-benar kalah. Papi bisa melakukan itu hanya karena seorang Hijau yang kebetulan mampir ke ruangan atas ajakanku. Aku tengah mencari kunci mobil ketika sebuah tangan menyentuh bahu.





HIJAU

Aku baru keluar dari ruangan Pak Suryanto ketika mendengar keributan. Di depan pintu ruang kerja Kamari ada beberapa karyawan yang berkumpul. Aku juga masih melihat dia buru-buru menghampiri lift dan masuk ke dalam. Kamari sedang menangis. Beberapa orang menatapku curiga, aku bingung ada apa. Akhirnya aku menuju lift yang lain untuk turun. Kucari di sekitar *lobby*, tidak ada Kamari di sana hingga saat keluar kulihat dia panik mencari sesuatu di dalam tas dengan bahu bergetar. Kusentuh bahunya.

“Kamu kenapa?” tanyaku begitu mendekat.

Dia menggeleng sambil terus menangis.

“Jangan menyetir di saat sedang merasa kacau.



Tidak baik untuk keselamatanmu nanti. Kita bisa pakai mobilku.”

Dia hanya menurut. Menghentikan jemarinya yang mencari kunci mobil di dalam tas. Kami berkeliling tak tentu arah selama sekitar 2 jam. Berusaha menikmati kemacetan. Aku tidak ingin menggangu yang sedang menangis.

“Kamu sudah lapar?” tanyaku akhirnya.

“Belum.”

“Hampir jam makan siang. Kalau kamu tidak keberatan kita menjemput anakku dulu.”

Dia terkejut. Aku lupa kalau dia belum tahu. “Namanya Buddy, anjing kesayanganku.”

“Kukira anak kamu beneran. Kalau tidak salah aku pernah melihatnya.”

“Aku sudah bilang tidak berpikir untuk punya anak.”

“Nggak apa-apa, kita jemput dulu.”

Kami mampir ke klinik hewan milik Aleggro. Sahabatku itu memicingkan mata saat melihat Kamari ikut turun. Dia tersenyum sambil tidak melepaskan tatapan.

“Jaga matamu!” ancamku ketika kami hanya berdua.

“Di mana kamu ketemu makhluk secantik itu?”



“Yang pasti bukan di tempat yang kamu kunjungi setiap hari.”

“Habis kamu apain? Kenapa matanya bengkok?”

“Bukan urusanmu. Mana Buddy?”

“Baru selesai makan.”

Aku bergegas menuju kandangnya. Kesayanganku segera menyalak dan melompat. Kami berpelukan, kupasang tali pada lehernya. Tiba di depan Kamari, kuperkenalkan mereka.

“Buddy, ini Kamari.”

“Kami sudah pernah ketemu waktu acara rapat tahunan.”

Buddy menatap tajam, seolah Kamari adalah musuh. Namun, senyum gadis itu meluluhkan instingnya dengan segera. Kamari mengulurkan tangan, “Hai, apa kabar?”

Buddy menjulurkan lidah. Pelan Kamari menyentuh lehernya. Keduanya kini saling menatap. Melihat tidak ada penolakan, Kamari mengelus kepalanya. Buddy menunduk. Kuartikan mereka bisa berteman. Buddy segera berlari menuju mobil kubiarkan dia duduk di belakang.

“Aleggro, kirim tagihanku.”

“Siap. Nanti malam kita ketemu. Fortissimo sudah menghubungi dari tadi siang.”



“Kalian jemput aku.”

“Kebiasaan!” omel Aleggro.

Kami keluar dari klinik. Buddy duduk dengan nyaman di belakang.

“Dia nggak galak, biasanya jenisnya lumayan galak.” Ujar Kamari. Aku senang melihatnya sedikit melupakan kesedihan.

“Sebenarnya galak juga, tapi sepertinya kamu jadi pengecualian. Mau makan di mana?”

“Antar aku pulang ke apartemen saja. Kasihan Buddy, nanti kelamaan di mobil. Siang-siang begini panas.”

“Kamu belum makan, kita sudah mutar-mutar. Nanti sampai apartemen palingan kamu masuk kamar dan nangis lagi”

“Kamu jahat.”

“Aku cuma membaca kebiasaan kamu.”

“Semudah itu?”

“Tidak juga, hanya karena kita sering ketemu. Ingat, kalau kamu mau cerita, hubungi aku. Jangan semua dipendam sendirian. Capek kamu nanti.”

“Aku sedang tidak tahu mau ngapain, kemarahan papi sangat tiba-tiba tadi. Apa yang dia lakukan membuat aku tidak berani datang ke kantor. Malu,



semua orang pasti sedang membicarakanmu.”

“Kamu pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya?”

Kamari menggeleng dan mengusap pipinya yang sedikit membiru. Tampan Pak Harry tadi sepertinya kuat sekali.

“Karena aku?”

“Bisa saja hal lain, mungkin memang ini saatnya aku mundur dari kehidupan mereka. Aku harus mencari cara supaya bisa bertahan hidup.”

“Aku yakin kamu mampu. Kamu punya tabungan?”

“Ada, aku biasa terima gaji setiap bulan. Tapi mungkin tidak banyak. Aku tidak pernah berpikir akan secepat ini harus pergi. Mungkin aku yang salah karena selama ini tidak memikirkan masa depan. Sekarang harus membangun karier dari awal lagi. Semoga ada yang mau menerima karyawan seperti aku. Tidak mungkin meminta rekomendasi dari kantor papi. Lagian aku sudah tidak ingin berhubungan dengan mereka lagi.”

“Aku paham bagaimana posisi kamu.”

“Terima kasih buat hari ini, untuk sebelumnya juga. Aku nggak tahu kalau nggak ada kamu selama di camp. Itu pertama kali aku masuk dan tinggal di hutan. Mana ketemu ular gede di dalam kamar. Aku akan ingat terus kebaikan kamu. Dan terima kasih karena



selalu ada buatku. Kadang kamu lebih mirip tong sampah kalau ketemu aku. Harus siap menampung semua isi kepalaku yang kadang aneh.”

“Jangan ragu menghubungiku kalau kamu sedang ada masalah.”

“Ya, tapi kamu akan pergi.”

“Kamu bisa menghubungiku kapan dan di mana saja. Kamu boleh percaya padaku. Aku akan memberikan nomor baru kalau nanti mengganti yang sekarang.”

“Terima kasih sekali lagi. Maaf kalau aku sering merepotkan kamu. Lupakan tentang permintaan menikahku kemarin.”

“Jangan suka nangis. Kamu lebih cantik kalau tersenyum. Untuk yang satu itu, bagaimana kalau menganggap kamu serius?”

Wajahnya memerah, bibirnya mengerucut lucu. Kamari segera turun di depan lobby. Aku langsung pulang. Kasihan Buddy sepertinya sudah tidak betah. Aku tidak tahu keributan apa yang terjadi, Kamari juga mungkin belum ingin bercerita. Besok atau lusa dia pasti menghubungi. Aku sudah mengenalnya. Kasihan dia yang merasa sendirian. Sulit untuk percaya bahwa ada keluarga seperti keluarga Pak Harry. Sepertinya aku juga harus mulai mengasihani diri sendiri. Papa sudah dipenjara. Aku masih menunggu kabar apakah bisa mengunjunginya.



Malam harinya kami bertiga memasuki sebuah bar yang menjadi favorit di bilangan Jakarta pusat. Fortissimo sudah memesan meja. Mereka segera memesan minuman, sementara aku memilih makan. Sepulang mengantar Kamari tadi langsung tidur. Aku terlalu lelah meskipun hanya untuk sekedar makan. Beruntung Buddy membangunkan, kalau tidak pasti sudah kebablasan tidur sampai besok pagi dan mereka berdua pasti menggedor-gedor gerbang rumahku.

“Siapa yang tadi?” tanya Ale saat makananku sudah habis.

“Kalian sudah kenalan, ‘kan?”

“Jangan berkelit, kamu tahu pertanyaanku bukan itu. Kenapa dia menangis? Bukan karena hamil dan minta pertanggungjawaban, kan?”

Hampir saja kutinju bahunya, untung dia berkelit. “Aku tidak sebejad itu.”

“Siapa?” tanya Forte bingung.

“Hijau membawa perempuan ke klinik tadi.”

“Kami tidak punya hubungan apa-apa.”

“Dengan caramu menatapnya, tidak akan ada yang percaya!”

“Aku tidak memintamu untuk percaya.”



Forte menatap kami bergantian. “Ada yang aku tidak tahu?”

“Akhirnya Hijau punya pacar.”

Kutatap matanya tidak suka. Dia terlalu mudah menyimpulkan. Aku segera memanggil *waitress* untuk membereskan meja dan memesan minuman.

“Jangan membuat anak orang patah hati sekali lagi, meski aku tahu kalau itu adalah keahlianmu. Dia masih polos, kasihan nanti.”

“Bisakah kita berhenti membicarakannya?” balasku kesal.

“Dia memujamu Green, akui saja itu.” Ale tidak mau berhenti.

Aku hanya menggeleng sambil meneguk isi gelas. Aku sedang tidak ingin membicarakan Kamari. Meskipun sahabatku benar, aku sering membuat perempuan patah hati. Bukan karena aku menjanjikan sesuatu, tetapi mereka yang sering berharap lebih.

“Aku akan mengunjungi papa di US, setelah itu langsung mencari pekerjaan baru. Aku harus membangun kehidupanku. Tidak ada waktu untuk memikirkan orang lain. Dia tidak mungkin menunggu.”

“Kamu tidak capek? Aku tahu sebegus apa kualitasnya. Kamu mau mengabaikannya?” kejar Ale.

“Aku bukan mau mengatakan lebih baik dia



mendapatkan yang lain. Aku merasa belum sanggup menjadi pasangan. Lagipula dia punya mimpi sendiri yang harus dikejar. Aku tidak ingin menghalangi. Sayang kalau nanti kariernya terhambat cuma karena aku.”

“Kupersingkat, semoga semua lebih *clear*, apa kamu mau kami menjaga dia untukmu?”

Kuembuskan nafas panjang. “Dia tidak punya perasaan apa-apa untukku.”

“Matanya tidak bisa berbohong. Mungkin kamu saja yang tidak sadar sudah menebar pesona sampai dia tidak sadar sudah terjatuh.”

“Bukan seperti itu, aku hanya ingin melindungi dia sebagai adik perempuan.”

“Dengan tubuhnya yang sebagus itu?”

Hampir saja aku memukul Ale, kalau dia tidak segera tertawa. “Aku menghormatinya.”

“Kamu sudah jatuh cinta, tapi berusaha menyangkal. Aku baru dua kali melihatmu seperti ini. Pertemanan kita sudah berjalan hampir 20 tahun. Aku juga ingin melihatmu bahagia dan punya seseorang untuk tempat pulang.”

“Sebaiknya pikirkan dirimu sendiri dulu, jangan aku.” Sanggahku cepat.

Ale hanya menggelengkan kepala, sementara Forte



memilih tidak ikut-ikutan. Kami lanjut sampai hampir pukul dua dini hari. Kedua sahabatku sudah mabuk, maka giliranku mengantar mereka.

Semalaman aku tidur di apartemen Forte. Malas pulang karena sebenarnya kepalaku juga sangat berat. Kami biasa minum banyak. Mungkin juga sebenarnya sebagai pelarian dari masalah di kehidupan nyata. Aleggro punya latar belakang yang tidak jauh berbeda denganku. Bedanya, papanya sudah meninggal. Sementara itu, Fortissimo dibesarkan oleh neneknya yang seorang pedagang kaya. Ia hasil dari hubungan gelap ayahnya ketika kuliah di Prancis dan tidak diakui.

Hidup kadang sesulit itu. Dari banyak hal buruk kami berusaha bertahan. Tidak mudah memang. Beberapa kali kami terdiam ketika melihat orang lain tengah makan bersama keluarga, padahal anak-anak mereka sudah dewasa. Mata kami akan terpaku jika bertemu rombongan keluarga yang sedang liburan di mana anak-anak sangat memperhatikan orang tua. Kami tidak pernah hidup di dalamnya.

Tidak pernah ada yang bertanya kapan kami pulang. Atau seperti kata Ale, sesekali kami rindu untuk dimarahi. Mungkin hal itu menjadi sesuatu yang sangat dibenci orang normal. Kami hidup 'sendirian' tanpa ada pendamping. Mungkin memang Tuhan itu ada sehingga kami bisa hidup layaknya orang normal. Punya bisnis atau pekerjaan. Kami bertiga sudah



terlalu dekat layaknya saudara laki-laki. Tidak ada yang menyimpan rahasia, salah satu pasti curiga dan mencari tahu.

Hari sudah siang, meski kepala masih berat kupaksa diri untuk bangkit. Buddy pasti sudah menggonggong. Aku harus segera pulang tanpa pamit. Ale dan Forte masih terlelap. Kamari menghubungi begitu aku masuk ke mobil.

“Aku menginap di rumah eyang tadi malam. Mereka menjemputku.” Lapornya.

“Mereka menyayangimu dan khawatir kalau kamu sendirian.”

“Papi sedang di bawah. Eyang sedang memarahinya. Sebenarnya aku tidak mengharapkan itu. Tidak akan ada yang berubah.”

“Bisa saja Pak Harry sudah menyesal sekarang.”

“Aku tidak ingin memikirkan papi.”

“Boleh kuberi saran?”

“Apa?”

“Belajarlah menerima sesuatu yang menjadi bagianmu. Karena tidak semua orang bisa memiliki yang diinginkannya.”





KAMARI

Aku tertegun mendengar nasehat Hijau, hingga akhirnya berkata, “Aku sudah mencintai mereka selama ini.”

“Aku tahu, kadang hidup memang terkesan tidak adil. Satu-satunya cara bertahan adalah menerima sesuatu yang tidak kita sukai. Aku pernah berada dalam posisi kamu. Semakin menolak, tekanan semakin kuat. Sampai akhirnya menyerah. Setelah berhasil menerima aku tidak lagi merasa sakit. Mungkin karena sudah terbiasa menganggap hal buruk adalah bagian dari perjalanan hidup. Dengan demikian, aku lebih menghargai setiap hal baik yang datang.”

“Aku belum sekuat kamu.”

“Percayalah, kamu akan lebih bijaksana memaknai hidup



seiring bertambahnya usia. Aku juga seperti kamu ketika masih diakhir 20-an. Bahkan sampai awal 30. Menganggap semua bisa kuubah. Tapi ternyata jadi sangat menyakitkan ketika menyadari bahwa banyak hal yang tidak sesuai dengan keinginanku. Akhirnya aku mengubah konsep, yakni cara pandangku yang harus berubah. Dengan begitu aku merasa lebih tenang. Tidak lagi marah dan kecewa ketika sesuatu yang kuanggap tidak adil datang.”

“Berapa lama kamu berproses?”

“Sejak berusia 10 tahun sampai sekarang. Ketika sadar bahwa hidupku tidak senormal orang lain.”

“Apa yang harus kulakukan?”

“Kamu benar-benar mau mendengar?”

“Aku blank sekarang.”

“Cintai semua orang yang mencintaimu, dan lupakan sisanya. Jangan memaksa mereka menerima kehadiranmu. Biarkan semua berjalan dengan seharusnya. Cari pekerjaan baru supaya kamu punya kesibukan lain dan bisa melanjutkan hidup. Papa angkatku bilang, manusia harus bekerja supaya terlihat berharga di mata orang lain. Pengalamanku mengatakan nasehatnya benar. Karena pada akhirnya kita harus membiayai diri sendiri. Terlepas bagaimana caranya.”

“Eyang memintaku kembali ke kantor.”

“Apa kamu percaya bisa bekerja dengan maksimal di sana?”



“Tidak.”

“Kalau begitu tolak saja, tapi tetap hormati eyangmu. Dengan begitu mereka tidak perlu kebilanganmu demikian juga sebaliknya. Mereka mungkin sangat mencintaimu. Jangan sampai nanti mereka kecewa.”

“Akan kupertimbangkan. Terima kasih. Kamu sudah mengurus visa?”

“Untuk ke?”

“Katanya mau ke Texas.”

“Kamu benar-benar tidak tahu?”

“Maksudnya?”

“Aku warga negara USA. Aku lahir di sana.”

Sekali lagi aku kaget! Tidak pernah tahu tentang itu. Hijau memang selalu menyiapkan kejutan untukku.

“Orang tua kamu di sana?”

“Papa, iya. Mamaku tidak tahu. Jangan bertanya lebih karena memang aku benar-benar tidak tahu. Kamu lebih beruntung daripada aku tentang hal ini.”

“Maaf”

“Kamu tidak salah apa-apa. Aku masih di Indonesia untuk dua minggu yang akan datang. Kamu bisa ketemu aku kalau sedang butuh teman bicara.”

“Terima kasih.”



“Sama-sama Kamari. Aku mau mandi dulu.”

“Sudah jam 10 pagi Hijau.”

Terdengar tawanya. *“Aku baru bangun. Kemarin minum dengan teman sampai pagi. Merayakan kebebasan kembali.”*

“Ya sudah, aku belum memutuskan untuk turun atau tidak. Jangan lupa makan siang.”

“Siap nona.”

Sambungan terputus. Berbicara dengan Hijau memang selalu menyenangkan ini. Baginya tidak ada masalah yang layak untuk dijadikan masalah. Apa tadi katanya, habis minum? Jarang sekali ada orang yang berani jujur tentang itu. Kapan aku berani sejujur dia? Setelah merenung, ternyata selama ini aku terlalu banyak mengenakan topeng. Berlindung di balik sosok anak yang baik, penurut dan menjaga nama baik keluarga. Aku mencitrakan diri sebaik mungkin agar orang lain terkesan dan memuji. Padahal sebenarnya menyimpan kemarahan besar.

Di bawah sana kembali terdengar teriakan. Antara papi dan eyang kakung. Aku takut kalau terjadi apa-apa dengan eyang. Akhirnya cuma mereka berdua yang kumiliki. Tidak ingin karena aku dia sakit. Akhirnya aku memutuskan turun dan mendengar apa yang mereka perdebatkan. Meskipun masih marah dengan alasan papi yang terkesan mengada-ada. Seperti dugaan sebelumnya, aku adalah sumber pertengkaran



mereka.

“Kamari tidak pernah meminta untuk dilahirkan. Dia anakmu, darah dagingmu. Kamu tidak bisa memperlakukannya seperti itu.”

“Ya, tapi jangan lupa mami yang meminta dan tidak sabar untuk punya cucu. Sekarang aku harus berhadapan dengan istriku sendiri.”

“Kamu menyalahkan mami? Bukannya masalah ini sudah lama selesai? Sandra sudah menerima waktu itu. Apa karena pernikahan Clarissa?”

“Mi, aku butuh dana untuk SMM, Danny yang mengucurkan dana. Aku harus sedikit mengalah kepada mereka. Itu adalah syarat dari Clarissa.”

Aku terpaksa. Jadi mereka memang ingin membuangkmu? Kenapa bisa ada orang yang sejahat itu? Kesalahan besar apa yang pernah kubuat? Papi kaget ketika melihatku sudah berdiri di sudut ruangan. Hijau benar, aku harus siap dengan sesuatu yang buruk. Aku bukan ditakdirkan untuk menjadi pembenci, tapi tidak salah kalau akhirnya memilih pergi. Keberadaanku tidak diinginkan. Tidak mungkin juga tiba-tiba berubah jadi peminta-minta. Harga diriku tidak mengijinkan itu.

“Permisi, aku mau mengambil minum.”

Dengan langkah gemetar aku melewati mereka. Tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya pada diriku.



Rasanya emosi sekali, tapi tidak berani berkata-kata. Sampai kemudian eyang kakung memelukku dari belakang. Gelas yang sedang kupegang hampir jatuh.

“Ada eyang yang sayang sama kamu.”

“Terima kasih.” Balasku sambil memeluknya.
Belajarlah mencintai apa yang kamu miliki Kamari!

Dengan kepala tertunduk aku keluar dari ruang makan dan kembali ke kamar. Pertengkaran mereka berhenti. Kutatap cermin, mencoba berbagai cara tersenyum agar orang lain tidak tahu apa yang kualami. Sayang semua gagal, wajahku tidak bisa bekerja sama dengan pikiran dan perasaan. Yang ada malah aku menyaksikan air mata yang turun deras. Berulang kali kuhapus, tapi tidak juga bisa berhenti. Sekeras apa pun aku melakukannya.

Eyang putri masuk tanpa mengetuk pintu. Aku tidak mampu bergerak. Hanya diam mematung. Apa yang terjadi padaku? Kenapa tubuhku tidak bisa diajak bekerja sama? *Yang ti* memelukku erat. Mengelus kepalaku dengan tangan rentanya.

“Eyang sayang sama kamu, sayang sekali.” Kalimat itu berulang kali diucapkan. Aku sama sekali tidak mampu menjawab. Pikiranku kosong, tubuh terasa ringan. Ya Tuhan, ampunkan aku.

Pertengkaran antara papi dan eyang ternyata tidak



berakhir di situ. Hubungan mereka benar-benar merenggang. Bahkan permintaan mami agar eyang *fitting* untuk seragam keluarga tidak dihadiri. Beberapa keluarga datang guna membicarakan. Hanya saja eyang putri bergeming sementara eyang kakung malah tidak pernah terlihat di rumah. Kali ini mereka bertentangan dengan orang banyak. Kalau ada yang bertanya, *Yang Ti* cuma menjawab.

“Aku sudah tua. Kemarin juga ikut pesta ke Ho Chi Minh. Ini masih capek sekali.”,

Dan benar saja, pesta yang sudah dirancang mewah oleh mami tidak dihadiri kedua eyangku. Bahkan papi sampai datang beberapa kali sebelum acara. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan karena mobil kami bersinggungan sebelum gerbang masuk. Sepanjang siang kadang aku hanya duduk termenung di apartemen, tempatku biasa bersembunyi. Sambil mencari informasi tentang pekerjaan baru. Kubenahi isinya sedikit demi sedikit. Rencana akan pindah ke kos-kosan lebih kecil yang nanti tidak terlalu jauh dari tempat kerja baru. Aku tidak mungkin mengeluarkan banyak uang untuk biaya apartemen, tol dan bensin. Entah bagaimana nanti sistem pengajiannya.

Pada hari H pesta Clarissa, aku dan eyang justru terbang ke Bali. Sepertinya mereka sudah merencanakan. Aku tidak berani bertanya sedalam apa perselisihan mereka karena keputusan itu pasti akan menjadi perbincangan banyak orang. Mungkin



kami sama-sama ingin menentramkan suasana hati. Tidak ada dari kami yang membicarakan pesta.

Seminggu kemudian barulah kami kembali ke Jakarta. Aku mulai sibuk mencari pekerjaan baru dengan menghubungi teman-teman yang dulu kuliah di kampus yang sama. Kebetulan masih aktif di dalam grup yang mereka buat. Untuk pertama kali dalam hidup aku menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting. Karena kini kemampuanku dipertaruhkan untuk meraih sebuah posisi.

Karena kesibukan, aku sedikit melupakan masalah keluarga. Hingga pada hari Sabtu pagi, aku mendapat telepon dari Hijau.

“Aku akan berangkat besok pagi.”

Kalimatnya sukses membuatku mematung. Dia akan pergi? Sudah berapa lama aku sibuk dengan diri sendiri? Kenapa tidak berpikir sekali pun menghubunginya? Tiba-tiba aku didera rasa bersalah. Ternyata orang yang tidak tahu berterima kasih itu sebenarnya adalah aku. Kenapa justru aku melakukan itu kepada Hijau?

“Kamari?”

“I..iya, sorry aku kaget. Bisa ketemu sekarang?”

“Kamu sedang tidak sibuk?”

“Enggak sama sekali. Aku ada waktu, sekalian mau traktir kamu.”



“Jangan sampai begitu, tidak usah diingat terus.”

“Aku cuma mau ngobrol sama kamu. Nanti pasti ketemunya masih lama.” ujarku penuh harap.

“Kujemput, ya? Sekalian mau mengantar Buddy ke rumah Ale. Kamu keberatan?”

“Boleh, jemput di apartemen saja, kebetulan aku di sini. Aku juga kangen sama Buddy. Kapan?”

“Setengah jam lagi ya”

“Baik, kutunggu.”

Aku benar-benar kaget. Salahkan aku yang tidak memikirkan keberadaannya. Kukenakan celana kulot coklat dan juga kemeja over size warna kuning muda. Merias wajah tipis-tipis agar terlihat lebih segar lalu mengikat rambut yang sudah mulai memanjang. Dia datang tepat waktu. Kulihat Buddy tengah meringkuk di belakang. Matanya terlihat sedih.

“Hai,” sapaku kepada mereka berdua. “Buddy kenapa? sakit?” tanyaku.

“Tidak, dia sedih karena tahu aku mau pergi.”

“Kasihan sekali.” Ucapku sambil mengelus kaki buddy yang panjang.”Dia jadi pendiam gitu.”

“Iya, nanti beberapa hari dia tidak mau makan. Sudah biasa begitu.”

“Aku nggak tahu bagaimana cara mengurus hewan.



Kalau tahu, aku mau mengadopsi dia sementara. Lagian aku nggak telaten dengan jadwalnya.”

“Ale lebih paham tentang itu. Belajarlah, siapa tahu suatu hari nanti dia benar-benar jadi anak adopsimu.”

Aku tertawa, entah Hijau bercanda atau tidak. Kami membelah kepadatan jalanan ibukota. Kediaman Ale ternyata tidak jauh dari klinik hewan miliknya. Sama-sama di Cinere. Aku ikut turun, pria keturunan asing itu menyipitkan mata menatap kami. Namun, dia tidak berkata apa-apa. Hanya saja aku tahu dari senyumnya sedang menggoda Hijau yang terlihat cuek. Cukup lama kami berada di sana. Buddy tidak mau lepas dari pelukan pemiliknya. Sampai aku mendekat dan mengelus kepala dan leher belakangnya.

Beruntung pada akhirnya Buddy mau bermain dengan anjing Ale yang bernama Vic. Barulah kami meninggalkan mereka.

“Kamu mau makan di mana?” tanya Hijau.

“Di tempat yang tenang.”

“Ada sebuah bar yang biasa kami kunjungi kalau malam, tapi siang begini biasanya tutup. Agak malam baru enak ke sana. Kepingin makan sesuatu?”

“Kangen manggang.”

Hijau mengangguk. Kuperhatikan dia hari ini. Penampilannya masih sama. Cuek dan tidak pusing dengan outfit. Dia mengenalan kemeja kotak-kota



dengan lengan digulung dan celana jeans. Belum apa-apa aku sudah tahu, nanti pasti akan merindukannya. Hijau memang sebaik itu padaku.





Bab 16

HIJAU

Kami duduk berdua menghadapi pemanggang dan panci rebus. Dua orang pelayan meletakkan beberapa wadah daging, jamur dan sayur-sayuran. Kuambil sumpit lalu mulai memanggang dan merebus. Kami sama-sama diam. Kamari termenung sambil menatapku. Sebenarnya aku kecewa padanya. Tidak sekali pun dia menghubungiku. Namun, kalau dipikir lagi, untuk apa? Kami tidak punya hubungan apa-apa. Mungkin hanya aku yang memikirkannya. Perkataan Ale ada benarnya. Bukan tentang dia, tetapi aku.

“Kenapa kamu diam?” tanya Kamari diantara suara pemanggang yang berdesis.

“Sedang manggang, jangan sampai kematangan



nanti. Takut dagingnya nggak *juicy* lagi.”

Dia memotret makanan kami dari beberapa sisi. Aku sedikit menjauh agar tidak terlihat di kamera. Ternyata aku merasa kehilangan setelah Kamari tidak lagi menghubungi. Ada sesuatu yang kosong dalam ruang hatiku. Meski begitu aku berpikir ini yang terbaik. Beberapa malam kulalui dengan gelisah, berharap dia menelepon atau mengirim pesan menanyakan kabarku.

“Besok berangkat pesawat jam berapa?”

“9 pagi, aku mau mampir di SG dulu. Ketemu teman dari Scoot.”

“Mau kuantar? Mumpung lagi nggak punya kerjaan.”

“Ale dan Forte sudah janji ngantar duluan. Nanti kamu nggak enak sama mereka.”

Wajahnya terlihat kecewa. Kenapa aku jadi menikmati?

“Kapan pulang lagi ke Indo?”

“Belum tahu, sekalian mau mencari kerja dari sana. Aku rindu terbang.”

Dia meletakkan ponsel dan menatap lekat. Kubalas tatapannya. Ternyata Kamari tidak seberani itu dia segera berpaling. “Aku minta maaf karena nggak menghubungi kamu lagi. Masalah kemarin belum



selesai.”

“Aku paham kesibukan kamu.”

“Maafin aku ya, kemarin eyang memutuskan nggak hadir di pernikahan Clarissa. Kami malah ke Bali. Sampai sekarang mereka belum berbaikan dengan keluarga besar. Aku jadi nggak enak, merasa sebagai sumber masalah. Keluargaku jadi terbagi dua.”

Siapa yang tidak bisa memaafkan jika dia menatap dengan *puppy eyes* seperti itu? Batu marmer saja mungkin bisa meleleh.

“Aku maafin kamu. Jangan merasa sebagai orang yang paling bersalah. Di sini sebenarnya kamu korban. Kakek dan nenekmu ingin punya cucu, orang tuamu belum bisa memberikan. Suka atau tidak kamu sudah lahir. Apa yang mau disesali? Menurutku kalau hanya tentang harta warisan, mereka bisa bicara baik-baik.”

“Aku sedang tidak ingin memikirkan masalah warisan. Sejak tahu bahwa aku bukan anak mami, aku sudah berusaha untuk membatasi diri tentang warisan. Nanti kalau pulang ke Indo kabari aku ya.”

“Pasti, semoga waktu kita ketemu lagi kamu sudah lebih baik.”

“Aku sedang cari kerja supaya nggak jadi beban buat eyang. Umurku sudah 27 tahun, nggak mungkin menumpang terus.”

“Kamu lulusan apa?”



“Administrasi bisnis.”

“Kalau tidak salah di kantor Forte kemarin katanya lagi nyari lulusan itu.”

“Mereka bergerak di bidang apa?”

“Pengiriman ikan tuna, khusus untuk ekspor. Kalau tidak salah pembeli mereka dari eropa semua.”

“Mau dong infonya.”

“Nanti malam aku akan bicara dengannya. Kalau *deal*, kamu bisa bicara langsung sama dia.”

“*Okay*, terima kasih banyak.”

Daging panggangku sudah matang. Kamari mengambil satu. Dia seperti sangat menikmati. Aku senang dia makan dengan lahap. Ternyata tidak sulit untuk membuatnya bahagia. Melihatnya menikmati hasil pangangan saja sudah bisa membuatku senang. Kembali dia menatapku. Dalam ruangan ini hanya kami berdua tidak ada pembicaraan yang bisa didengar orang lain.

“Kamu jago banget masaknyanya, nggak kayak aku, goreng telur aja nggak lulus.”

“Mungkin karena sejak kecil kamu punya banyak kegiatan. Tidak seperti aku yang banyak di rumah dan di alam bebas. Kalau aku tidak masak, mau makan apa?”

“Ngomong-ngomong papa kamu gimana



kabarnya?” tanyanya dengan wajah penasaran.

“Baik, kami akan ketemu.”

“Pasti kamu senang.”

Kutatap wajahnya yang menebar senyum. “Ya, pasti.”

Kamari mungkin tidak tahu begitu banyak pertanyaan dalam kepalaku. Apa yang akan dikatakannya jika tahu yang sebenarnya? Apakah dia masih mau berteman denganku? Aku memanggang yang kedua. Kamari membantu membalik sambil sedikit menjauhkan tubuh, takut terkena asap dan cipratan minyak. Beberapa kali daging terlepas.

“Sudahlah biar aku saja.” Ujarku gemas.

Dia mengerucutkan bibir, terlihat lucu sekali. Aku menikmati kebersamaan kami. Hanya ini yang menjadi bagianku. Besok atau lusa kami sudah berjauhan. Aku akan merindukan kemanjaannya. Sisa hari kami habiskan bersama. Keesokannya saat bertemu Forte aku menceritakan tentang Kamari yang sedang mencari pekerjaan.

“Kamu tidak pernah sesibuk ini mengurus hidup orang. Masih nggak mau jujur?” Omelnya.

“Aku cuma bertanya. Kalau posisi yang kamu ceritakan waktu itu masih ada, aku akan memberitahu dia.”



“Kamu yakin akan meninggalkannya? Nggak takut dia diambil orang?”

Aku menggeleng lambat. Tidak ada yang menjadi prioritas saat ini.

Papa di penjara di unit Huntsville. Sebuah penjara terbesar yang memiliki banyak sel. Namun, setiba di sana aku kecewa. Karena ternyata papa membatasi tamu yang boleh berkunjung untuknya. Namaku tidak termasuk dalam daftar. Setelah kuhubungi pengacara papa, mereka berjanji akan menemuinya dan bertanya apakah papa bersedia mengubah keinginannya. Aku menunggu dengan sabar. Amerika bukan Indonesia. Hukum di sini tidak bisa diubah sesuka hati.

Bulan kedua masih belum ada jawaban. Aku sudah membuang waktu selama puluhan hari. Banyak pertanyaan yang tidak terjawab. Hingga kemudian setelah mulai bosan aku menghubungi beberapa teman untuk meminta informasi tentang pekerjaan di beberapa maskapai. Sayangnya, belum ada posisi. Akhirnya kuputuskan untuk mengunjungi Spanyol. Siapa tahu nanti bertemu dengan ibuku.

Berbekal informasi dari Papa Layun, aku mulai mempersiapkan keberangkatan dan memesan tiket ke Madrid. Meskipun kecewa, kucoba untuk menerima kenyataan. Mungkin papa memiliki alasan sendiri untuk tidak ingin bertemu denganku. Menurut



informasi yang kudapat, dia memang sangat menjaga privasi sejak tertangkap. Papa bukan penjahat biasa, aku tahu rekam jejaknya setelah membaca berita tentangnya.

Baru saja menyerahkan kunci kepada pemilik hotel, salah seorang pengacara papa datang dengan tergesa.

“Kami mendapat kabar, nama anda sudah terdaftar sebagai orang yang diijinkan untuk mengunjunginya.”

Sebuah kebetulan yang tidak disangka. “Kapan saya boleh bertemu dengannya?”

“Besok pagi dan sudah terjadwal.”

Aku mengangguk dan mau tidak mau kembali memesan kamar. Tamuku pergi setelah menyerahkan surat keterangan kepadaku. Sehari aku termenung di kamar. Ini adalah pertemuan pertama kami setelah aku pergi. Setahuku papa tidak memiliki anak lain. Hanya seorang kekasih yang kini hidup di negara bagian California. Itu pun baru kuketahui dari pengacaranya. Entah mereka punya anak atau tidak. Aku lebih suka tidak mencari tahu terlalu jauh tentang kehidupan pribadinya.

Keesokan paginya aku bersiap. Menaiki taksi ke penjara. Setelah melewati beberapa prosedur, akhirnya aku diminta masuk ke dalam sebuah ruangan dengan pembatas kaca. Papa masuk dua menit kemudian. Ini kali pertama kami bertemu setelah selama ini dia selalu menghindar. Wajah dan tubuh papa tidak banyak



berubah. Kulitnya masih putih dan tampak pucat. Tangannya penuh dengan tato. Dia juga mengenakan seragam tahanan.

Kami saling menatap tanpa berbicara. Hingga 5 menit kemudian aku yang memulai. “Hai Pa.”

“Hai, kamu sangat tinggi.”

Kucoba tersenyum meski sulit. “Ya, kenyataan aku lebih tinggi dari papa.”

“Apa yang ingin kamu tanyakan?”

“Bagaimana kabar papa?”

“Baik, cukup baik sebenarnya.”

“Aku juga baik. Terima kasih sudah mengirimimu kado untukku selama ini.”

“Apa kamu suka?”

“Sangat. Terima kasih juga karena sudah mengirimkan uang.”

“Apa pekerjaanmu sekarang?” Dia memilih tidak menanggapi ucapanku.

“Aku baru saja bekerja di Indonesia. Berencana setelah ini akan kembali bekerja. Entah di mana pun nanti.”

Dia tidak bertanya lagi, hanya menatapku tanpa kedip. Kami kembali diam. Waktu terus berjalan, sampai akhirnya aku bertanya,



“Apakah aku boleh bertanya tentang mama?”

“Apakah itu penting?”

“Buatku iya.”

Papa menarik nafas panjang. Keningnya berkerut seolah berpikir.

“Apakah saya saja tidak cukup buatmu?”

“Papa tidak ingin bercerita tentangnya?”

“Hanya akan menjadi kisah lama. Dia pasti sudah bahagia.”

“Kalau dia sudah bahagia dan melupakanku, tidak masalah. Aku hanya ingin melihat wajahnya sekali saja.”

“Dia cantik.”

“Kalau jelek aku tidak yakin papa mau dengannya.”

Dia tertawa, “Dia pintar.”

“Lalu?”

“Dia memiliki mimpi untuk mengajar di sekolah dasar.”

“Bolehkah aku menemuinya?”

“Apakah itu benar-benar penting buatmu?”

“Ya, setidaknya aku pernah bertemu sekali.”



“Sebesar itu Indonesia mengubahmu? Tidak usah mengungkit masa lalu, semua sudah selesai.”

“Aku hanya ingin melihatnya. Apa papa masih berbagi kabar?”

Papa menunduk, tidak menjawab. Aku menunggu, tapi tidak ada lagi suara yang keluar dari mulutnya.

“Dia adalah masa lalu yang tidak ingin papa ingat. Mamamu putri salah seorang pekerja di perkebunan Zaitun di Andalusia Spanyol. Mungkin dia sudah bahagia. Apakah layak kalau kamu mengganggu?”

“Aku tidak akan mengganggu. Hanya ingin melihat.” Kembali kutegaskan niatku.

“Berapa lama kamu akan di sini?”

“Aku berencana 4 bulan. Apa boleh aku kemari lagi?”

“Datanglah.”

“Apakah papa mau kubawakan sesuatu?”

“Tidak usah, semua sudah ada di sini.” Setelah berpikir cukup lama akhirnya dia melanjutkan. “Bawakan roti saja. Apa kamu sudah menikah?”

“Papa yakin tidak tahu tentangku?”

“Semenjak di penjara komunikasi dengan orang luar terputus. Hanya dengan tim pengacara. Lagipula papa bukan orang sini. Kamu yang warga negara.”



“Papa hebat, bisa membuatku lahir di sini.”

“Entah kenapa, keinginan itu datang sejak papa tahu Leticia hamil. Tempat ini tetap menjadi surga bagi para imigran. Mamamu bisa kuliah sambil membawa kamu di dalam perutnya. Dia sangat hebat. Kalian memiliki warna bola mata, kulit dan senyum yang sama. Hanya saja rambutnya lurus dan panjang.”

“Papa mencintainya?”

“Waktu itu iya, setelahnya tidak lagi. Manusia berubah setiap saat. Hubungan kami juga berubah.”

“Apa kalian menikah?”

“Tidak, kami tidak butuh pernikahan. Mamamu tidak akan membawa laki-laki seperti papa ke tengah keluarganya. Mereka penganut Katolik yang taat. Demikian juga sebaliknya. Hidup kami sangat pelik, semoga kamu tidak mengalami.”

“Aku senang bertemu papa lagi dan kita bicara panjang.”

“Kamu sangat tinggi. Kulitmu kecoklatan, mirip mamamu. Dia pencinta matahari. Bagaimana dengan kekasihmu?”

“Aku belum punya.”

“Perempuan Indonesia banyak yang cantik.”

“Papa tahu dari mana?”



“Papa beberapa kali ke sana, sekalian melihatmu dan menemui Layun.”

“Kenapa tidak menemuiku?”

“Tidak ada hal penting yang harus kita bicarakan. Kamu masih terlalu kecil. Waktu kamu belajar di Florida, papa sangat sibuk di Mexico.”

“Aku tahu.”

“Tidak usah mengkhawatirkan papa. Jalani hidupmu sendiri. Kamu punya banyak pilihan.”

“Terima kasih karena sudah memberi pilihan.”

Waktu kami sudah habis. Kutatap wajahnya yang bulat. Papa benar-benar belum berubah.





Bab 17

Pada kunjungan kedua aku membawa roti dan beberapa makanan lain untuk papa. Karena bawaan itu pula aku terlambat hampir satu jam bertemu dengannya. Pemeriksaan sangat teliti dan ketat. Di bawah tatapan curiga dan pertanyaan detail para petugas pengawas seolah aku membawa narkoba ke dalam penjara. Sedikit menyesal karena sudah kehilangan banyak waktu. Beruntung pada akhirnya diijinkan masuk. Kami kembali bertemu di ruang khusus yang beruntungnya kali ini tidak bersekat, tetapi isinya hanya kami berdua. Dari ketatnya penjagaan, aku tahu bahwa papa masih berada di bawah pengawasan intensif. Papa memakan roti pemberianku dengan lahap.

“Sudah lama papa tidak makan roti ini.” ujarnya



sambil terus mengunyah. Apakah kekasihnya tidak pernah datang mengunjungi?

“Aku tahu dulu papa suka roti itu, kita sering makan bersama waktu masih tinggal di Sinaloa.”

“Kamu masih ingat rumah kita dulu?”

“Masih, berpagar tinggi, aku bahkan tidak bisa melihat keluar. Apa rumah itu masih ada?”

“Papa tidak tahu, sudah lama meninggalkan Sinaloa.”

“Tempat itu mengingatkanku tentang perpustakaan besar yang papa bangun.”

“Kamu suka membaca sejak dulu, sama seperti mamamu. Apakah sampai sekarang juga suka?”

“Ya, aku selalu membaca untuk mengisi waktu luang. Aku suka mencium aroma kertas apalagi pada buku lama. Usang, tapi membuat rindu. Aku punya perpustakaan kecil di rumah. Papa bilang mama suka membaca?”

“Ya, dia bisa menyelesaikan satu novel dalam dua hari. Kami sering ribut tentang itu. Sebagian buku yang waktu itu ada adalah miliknya.”

“Papa mencintainya?”

“Waktu itu iya.”

“Kenapa kalian memutuskan berpisah?”



“Complicated.”

Aku paham, papa mungkin tidak ingin berbicara tentang masa lalu. Aku menghargai privasinya. Dia ingin berhenti mengenang sesuatu yang buruk.

“Apa papa punya kekasih sekarang?”

“Ya, ada. Dia sering datang mengunjungi. Ada ruangan khusus untuk keluarga di sini.”

“Kalian punya anak?”

“Tidak, anak papa cuma kamu.”

Aku mengangguk-angguk. Entah itu benar atau tidak. Papa tidak akan pernah memberitahu tentang kehidupan pribadinya. Lalu apa tujuanku datang kemari? Kami tidak bisa berbicara bebas. Seluruh pembicaraan pasti terekam. Apa yang kukejar? Apakah hanya mengenang masa lalu tentang seorang ayah seperti teman-teman di sekolah dulu?

“Bagaimana pekerjaan kamu?”

“Baik, aku akan kembali bekerja sebagai pilot. Aku suka terbang.”

“Kamu pintar, sama seperti mamamu. Berapa lama lagi kamu akan tinggal di sini?”

“Belum tahu.”

“Terima kasih sudah mengunjungi papa. Papa tahu tidak mudah menerima masa lalumu. Papa senang



karena kamu bisa hidup normal sekarang. Nikmati hidupmu.”

Papa kemudian mengeluarkan sesuatu dari dalam kantong celananya. Menyerahkan kepada petugas, setelah diperiksa diberikan kepadaku.

“Itu alamat mamamu, terakhir kali papa tahu dia tinggal di sana. Selebihnya papa tidak tahu. Nama keluarganya adalah Martinez. Dulu mereka tinggal di Baena. Sebuah kota tua yang cukup besar di Andalusia. Kakekmu bekerja di pabrik pengolahan minyak zaitun. Semoga mereka masih tinggal di alamat itu. Apakah kamu langsung ke sana?”

“Tidak tahu, aku harus bekerja secepat mungkin.”

“Kamu merasa kekurangan uang?” tanya papa sambil tersenyum.

Aku menggeleng. Uang di dalam brankas tidak akan cepat habis. Bahkan jika aku tidak bekerja selama 10 tahun. Papa selalu memberikan melalui orang-orangnya. Netra kami kembali bertemu. “Terima kasih sudah mengunjungi papa di sini.”

“Aku akan berusaha datang pada Natal tahun depan.”

“Apa kamu akan membawakan papa hadiah?”

“Papa mau apa?”

“Cerutu.”



“Akan kubelikan sebelum pergi nanti.” Ya, dulu papa sangat suka mengisap cerutu buatan Kuba. Aku baru ingat.

Siang itu kami kembali berpisah. Kutelusuri pertokoan. Cuaca panas sangat menyengat. Kucari cerutu pesanan papa. Mungkin butuh waktu lama nanti agar aku bisa kemari lagi. Beruntung berhasil menemukan toko yang menjual setelah beberapa kali bertanya. Sekali lagi aku masuk ke dalam bar. Makan siang yang sudah kesorean. Tidak berselera, segera aku keluar setelah memberikan tip kepada pelayan. Tubuhku di sini, tetapi otakku tidak!

KAMARI

Akhirnya aku mendapatkan pekerjaan di kantor Fortessimo, sahabat Hijau. Menurutku tawaran mereka yang terbaik. Sekilas gedungnya tidak terlalu besar, terletak di Cilandak. Akan tetapi nilai bisnis mereka cukup mencengangkan. Selain tuna, mereka juga mengekspor udang, gurita dan ikan marlin untuk wilayah Hongkong serta Jepang. Baru tahu ada perusahaan seperti ini. Aset mereka jangan ditanya. Kapal-kapal besar yang penuh dengan *storage* berpendingin yang semua berfungsi dengan baik. Melalui foto aku bisa melihat ukuran ikan tuna yang mereka ekspor.

Setelah diterima bekerja, aku kembali tinggal di



apartemen. Tidak ingin mengganggu ketentraman keluarga. Jika aku di sana, yakin hubungan papi dan eyang tidak akan pernah pulih. Namun, demi kebaikan bersama aku tetap mengunjungi eyang setiap Jumat malam. Pada saat itu *yang ti* akan sangat senang sekali. Dia memasak banyak seolah aku kelaparan. Jika aku pulang, papi tidak pernah mampir. Kami seperti musuh yang tersembunyi.

Dari pembantu aku mengetahui kalau papi sering berkunjung, tapi mami tidak pernah ikut. *Yang Ti* sudah mau mengobrol, tetapi *yang kung* masih menghindar. Semoga saja perlahan semua membaik. Aku senang dengan perkembangan ini. Meskipun ada satu sisi yang membuatku sedih. Sejak sekarang harus menyiapkan diri untuk jauh dari eyang. Suatu saat nanti tidak akan ada siapa pun yang mendampingi.

Beruntung suasana di kantor baru menyenangkan. Mungkin juga karena ada Forte di sana. Dia banyak membantu dan sepertinya jabatan sebagai pimpinan cabang membuatnya memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Selain itu aku suka karakternya, lucu sekaligus ramah. Dia sering bercanda, tapi jangan ditanya kalau sedang di ruang rapat. Dia akan sangat tegas dan mencecar kami jika tidak menyiapkan presentasi dengan baik.

Dekat dengannya aku merasa seperti bertemu dengan Hijau. Mereka tidak jauh berbeda, suka memperhatikanku. Dari karyawan lain aku tahu kalau



dia sudah punya kekasih dan tinggal serumah, tetapi sampai sekarang belum menikah. Hal itu bukan sesuatu yang aneh, banyak temanku melakukannya. Berbeda dengan Hijau, Forte berkulit putih. Menurutny didapat dari ayahnya yang keturunan Italia.

Satu hal yang membuat kebahagiaanku kurang sempurna adalah Hijau yang belum juga kembali ke Jakarta. Aku tidak berani bertanya kepada Forte, karena menganggap tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Sulit sekali mendapatkan informasi tentang Hijau. Aku sudah mencoba mencari sosial media dengan namanya, sayang gagal. Mungkin dia menggunakan nama lain. Padahal aku merasa berutang budi karena sudah dicarikan pekerjaan.

Hampir lima bulan kemudian barulah dia kembali ke Jakarta. Kabar ini kudapat langsung dari Forte yang mengatakan ada janji bertemu dengannya. Ada debar yang berbeda dalam hatiku mendengar namanya disebut. Hanya saja sebagai perempuan merasa harus menahan diri. Aku pasti bukan tipenya. Mengingat pernah melihat kekasih Ale dan Forte. Mereka adalah perempuan-perempuan asing yang cantik dan seksi. Sepertinya berkelas semua.

Hingga kemudian saat Jumat sore, ketika kantor sudah mulai sepi. Hanya ada beberapa orang yang tersisa termasuk aku. Forte menghubungi dan memintaku ke ruangnya. *Surprise!* Di sana ada Hijau yang sedang tertawa. Aku segera cemberut, tetapi



tetap berusaha terlihat sopan. Ada atasanku di sana.

“Ada yang bisa saya bantu Pak?”

“Ada yang mau ketemu, nih.”

Aku hanya tersenyum kesal.

“Pekerjaan kamu sudah selesai semua?”

“Sudah, Pak.”

“Green mau ngajak jalan katanya.”

“Jangan sembarangan Forte!” ancam Hijau.

Yang ditegur malah tertawa.

“Kapan datang?” tanyaku.

“Baru tadi pagi.”

“Tumben kamu ke kantorku. Biasanya nunggu malam.”

“Aku baru dari tempat Ale, sekalian mau jemput Buddy, tapi dia baru disuntik karena kemarin diare.”

“Kalau begitu saya permisi dulu, Pak.” Buru-buru aku pamit.

Begitu tiba di ruangan, Hansel—putra pertama Pak Hardjo Sasmito, salah seorang pendiri perusahaan ini sudah menunggu.

“Kamu dari mana?”



“Dari ruangan Pak Fortessimo, Pak. Ada yang bisa saya bantu?”

“Tidak, cuma mau main saja. Mulai lusa saya akan berkantor di lantai 3. Saya memindahkan perusahaan investasi ke gedung ini. Supaya lebih mudah mengawasi.”

Aku tertegun. Selama ini memang dia sering datang kemari. Namun, kukira hanya sekedar berkunjung menggantikan ayahnya.

“Apa menurut kamu pekerjaan sekarang menantang?”

“Ya, bekerja sebagai *Finance Manager* sangat menantang Pak.”

“Tidak berniat bergabung dengan saya? Saya tahu *background* pendidikan kamu lebih cocok jika bergabung dengan saya.”

“Saya nggak enak, baru 5 bulan di sini.”

“Kita masih berada di bawah satu atap, hanya saja beda bendera. Sayang sekali kalau kemampuan kamu berhenti di situ.”

“Terima kasih atas tawaran bapak, tapi saya di sini saja.”

“Pikirkan saja dulu jangan terburu-buru. Saya bisa menunggu.”

“Baik Pak.”



Aku bangkit dan mengiringi langkahnya menuju pintu. Setelah dia menghilang, segera kubereskan tas dan perlengkapan lain. Matahari sore masih lumayan terik. Ponselku berdenting.

Hijau Zwa:

Kamu pulang bareng siapa?

Me:

Sendiri, tapi bawa kendaraan.

Hijau Zwa:

Ada rencana keluar nanti malam?

Me:

Enggak, biasanya cuma ke rumah eyang.
Memangnya ada apa?

Hijau Zwa:

Mau ngajak kamu jalan. Itu juga kalau kamu ada waktu.

Me:

Kamu jemput?

Hijau Zwa:

Okay, jam tujuh malam ya, jangan makan dulu.

Me:

Siap.



Kutinggalkan kantor setelah mematikan AC. Dari dalam ruangan terdengar tawa Forte, Hansel, dan Hijau. Mungkin mereka memang saling kenal. Dengan langkah ringan aku berjalan keluar. Setiba di apartemen langsung mandi dan bersiap. Kukenakan dress berwarna putih berbunga kuning. Jam 7 malam Hijau menjemput.

“Buddy mana?”

“Di rumah.”

“Kamu tinggal lagi?”

“Nggak mungkin kubawa. Bisa-bisa protes dia kalau ditinggal di dalam mobil. Kita ke mana?”

“Sebenarnya aku mau lihat pameran mutiara air laut di mal.”

“*Okay*, kita ke sana.”

“Gimana tentang kerjaan kamu? Jadinya di mana?”

“*Base*-nya Jakarta, untuk penerbangan Asia tenggara.”

“Asyik, kamu jadi nggak pergi jauh.”

“Apa itu penting buat kamu?” tanyanya sambil melirikku.

“Aku jadi punya teman.”

Dia tersenyum sambil mengangguk-angguk. Sepertinya dia baru mandi. Kulitnya lebih legam dari



biasa. Aku suka aroma parfumnya, belum berubah. Kuperhatikan jemarinya yang besar. Pernah dengar teman bercanda, ukuran jemari laki-laki berhubungan erat dengan ukuran juniornya. Aku memejam, malu sekali sudah berpikiran mesum seperti itu. Kenapa jadi kejauhan?





HIJAU

“Kamu mau beli yang mana?” tanyaku setelah kami berkeliling. Aku sama sekali tidak paham tentang perhiasan perempuan, apalagi mutiara. Buatku tidak jauh berbeda.

“Aku suka yang kecil-kecil.” jawab Kamari sambil tetap menatap deretan mutiara yang terlihat bercahaya di balik etalase.

Kutunggu sampai akhirnya dia memilih sepasang giwang dan liontin yang menurutku memang cantik. Mutiara itu seolah sedang dipeluk oleh seekor ikan lumba-lumba. Seleranya sangat bagus. Selesai membayar kami langsung menuju salah satu resto. Begitu minuman datang, Kamari bertanya,



“Bagaimana kondisi Buddy?”

“Sebenarnya sudah cukup sehat. Hanya saja memang harus diperhatikan asupannya.”

“Kamu sih, pergi-pergi melulu. Kasihan dia ditinggal terus.”

“Setelah ini aku akan menetap.”

“Kamu akan tinggal di Jakarta?”

“Iya, *base*-ku di sini.”

“Buddy?”

“Lihat jadwal. Kalau nanti memang harus menginap di luar kota, aku akan menitipkan ke Ale.”

“Apa nggak repot?”

“Sedikit, tapi sudah biasa. Dulu juga begitu. Bagaimana kabarmu?”

“Baik, tadi Pak Hansel menawariku untuk pindah ke grup investasi. Cuma buatku posisi sebagai Finance Manager cukup menantang. Lagian nggak enak sama Pak Forte. Dia yang bantu aku masuk kemarin. Nggak mungkin pindah baru 5 bulan kerja.”

“Hansel masih lajang lho.”

“Kok, ngomong itu, sih?”

“Cuma mau ngasih info. Tadi dia tanya-tanya tentang kamu ke Forte. Menurutku itu sedikit di



luar pekerjaan. Sepertinya dia suka sama kamu, tapi kadarnya masih sedikit. Sekedar ingin mendekati. Aku tahu dia baik.”

“Aku masih menganggap dia sebagai atasan.”

Kucari kejujuran di matanya. Yakin setiap perempuan pasti sulit menolak pesona Hansel. Sebenarnya berharap kalau jawaban Kamari adalah dia tidak suka padanya. Sayang, keinginanku itu tidak terpenuhi. Selama lima bulan ini aku berusaha mempertimbangkan tentang hubungan kami selanjutnya. Namun, gagal karena merasa bahwa kehidupanku terlalu rumit. Tidak mungkin membawa masuk Kamari ke dalamnya. Dia sendiri butuh sandaran yang kuat. Hansel adalah kandidat terbaik. Lalu untuk apa aku di sini?

“Hijau, makanannya datang. Jangan bengong terus.”

Kalimatnya menyadarkanku dari lamunan.
“Selamat makan Kamari.”

Dia mengangguk. Sambil makan kembali kepalaku berpikir. Ini tentang perasaanku. Aku sudah terbiasa sendirian, tetapi dia tidak. Aku tahu binar mata Hansel saat bertanya tentangnya tadi. Beruntung Forte memahami gesturku sehingga hanya menjawab singkat. Bolehkah aku berharap dia tidak pindah ke perusahaan yang dipimpin oleh Hansel. Yakin kalau itu terjadi Kamari akan terpicat padanya. Apakah aku



egois?

“Kamu masih capek?”

Aku menggeleng, “Tidak, kenapa?”

“Kamu kebanyakan bengong.”

“Cuma beradaptasi dengan rasa masakan di sini lagi.”

“Kamu biasa masak sendiri. Jadi sudah punya *taste* yang susah dibelokkan.”

“Bukan begitu, makanannya enak, tapi aku tidak menemukan keistimewaan.” Jawabku jujur.

“Sebenarnya iya.”

Kami sama-sama tertawa. Kadang Kamari terlalu jujur.

“Kamu betah di kantor itu Kamari?”

“Betah, terima kasih sudah merekomendasikanku ke Pak Forte. Aku justru tidak menyangka bisa bekerja secepat itu. Waktu baru masuk banyak yang meragukan kemampuanku, tapi dia tetap percaya. Sekarang semua sudah lebih baik.”

“Karena itu kamu menolak tawaran Hansel?”

“Iya, aku nggak mau jadi kutu loncat. Lagian aku orang baru di *fishing*, masih harus belajar banyak. Kalau tentang investasi aku sudah pernah mengerjakan di kantor lama. Besok pagi kamu ke mana?”



“Pagi aku pasti olahraga, sekedar untuk bisa hidup sehat. Jadwal harianku sudah mulai normal. Kamu?”

“Lihat pergerakan saham dan baca berita tentang bisnis.”

“Kalau memang begitu kenapa tidak menerima tawaran Hansel?”

“Aku mau belajar banyak dulu. Kalau nanti memungkinkan dan ada kesempatan lebih suka mencoba ke perusahaan sekelas McKinsey & Company. Peluang di sana lebih besar. Aku harus mempersiapkan diri dulu. Apa pun yang terjadi, pengalaman di perusahaan papi pasti tidak bisa kuandalkan. Itu adalah perusahaan keluarga yang sistemnya sudah tertata dan sulit diubah.”

“Aku kagum sama kamu. Kamu sangat pintar dan tahu apa maumu.”

“Aku malah senangnya lihat kamu. Bisa berhenti kerja kalau sudah jenuh. Pasti kamu punya banyak tabungan supaya bisa jalan-jalan berbulan-bulan ke Amerika.” Dia seperti sedang protes.

“Bagaimana kabar keluargamu?” kucoba mengalihkan pembicaraan.

“Eyang baik, papi juga. Yang aku tidak tahu tentang mami dan kedua adikku. Kami tidak pernah ketemu.”

“Are you happy?”



“Sedikit merasa lebih baik. Sekarang aku sudah bebas. Tapi aku tetap berterima kasih kepada masa lalu. Oh ya, kamu ke Texas kemarin ngapain?”

“Mengunjungi papa.”

“Dia tinggal di mana?”

Tidak tahu apakah aku harus jujur atau menyimpan rahasia ini. “Di penjara.”

Kamari diam dan meletakkan peralatan makan yang sedang dipegang. Kuteruskan makan seolah itu bukan masalah besar. Dia pasti tidak menyangka.

“*Sorry*, aku tidak bermaksud menyinggung perasaan kamu.”

“Tidak apa-apa. Sudah biasa. Lagipula itu kenyataan.”

Akhirnya suasana hening. Entah dia enggan bertanya lagi atau sudah kehilangan minat melanjutkan percakapan. Selesai makan aku membayar.

“Aku saja. Aku memang ingin mentraktir kamu.”

“Aku masih punya uang untuk membayari kamu makan. Tenang saja.”

Sebelum pulang aku mampir membeli beberapa kaos kaki dan perlengkapan mandi travel size. Akan sering menginap di hotel setelah bekerja nanti. Tidak lupa after shave dan parfum. Kamari tetap berjalan di sampingku. Mungkin ini terakhir kali



kami bisa bersama seperti sekarang. Jangan lupa, dia berasal dari kaum menengah atas. Masa lalu pasti mengganggu.

“Kamu masih mau mampir beli sesuatu?” tanyaku.

“Enggak, kamu?”

“Sudah selesai. Mau jalan lagi atau langsung pulang Kamari?”

“Kakiku pegal, tapi malas pulang.”

“Mau mampir di tempat langgananku?”

“Di mana?”

“Bar.”

“Aku nggak minum alkohol.”

“Ngopi mau?”

“Boleh, nanti aku pesan teh saja.”

Kami mampir di sebuah gerai yang kebanyakan berisi anak-anak muda. Kamari memijat betisnya pelan.

“Pegal sekali?”

“Iya Jau, sekarang aku nggak kuat jalan kaki.”

“Sudah periksa ke dokter?”

“Belum, aku masih muda.” Dia terkesan protes.



“Penyakit tidak mengenal usia. Kamu harus belajar memperhatikan kesehatan. Mau kutemani ke dokter?” Kucoba menawarkan diri.

Dia menggeleng. Kini aku sadar sudah tidak punya harapan. Kutatap wajahnya. Sedikit menyesal dengan kejujuran tadi, tapi tidak ada alasan untuk menunda. Pengalaman hidup membuatku memilih jujur. Jauh lebih mudah daripada menyimpan terus menerus. Dalam mobil suasana berubah menjadi hening. Pikiranku sedikit kacau, inilah yang kuperjuangkan mati-matian supaya bisa bekerja tidak jauh dari Jakarta?

Sebelum kemari aku mendapat tawaran dari dua maskapai. Yang satu berbasis di Irlandia. Yang kedua di Jakarta. Aku memilih Jakarta dengan alasan bisa dekat dan sering bertemu dengannya. Ternyata harapanku harus pupus. Mungkinkah takdir membawaku untuk kembali kehilangan?

“Jau, aku boleh nanya?”

Akhirnya suara itu terdengar kembali. “Ya, silahkan.”

“Papa kamu kenapa dipenjara?”

“Dia melakukan kesalahan besar.”

“Maaf.”

“Bukan salah kamu, kenapa harus minta maaf?”



“Mungkin kamu nggak mau membicarakan tentang ini.”

Kulirik wajahnya yang terlihat merasa bersalah. Sulit dipercaya, Kamari yang lulusan terbaik di universitas ternama bisa memiliki karakter seperti sekarang. Pasti dia sudah melalui begitu banyak masalah berat.

“Tidak mudah untuk mengakui kalau orang terdekat kita mengalami masalah besar sampai harus mendekam di penjara. Aku hanya ingin jujur. Bukan mencari simpati.”

“Itu alasan kamu pergi ke sana?”

“Ya, aku menemuinya. Sudah sangat lama kami tidak bertemu. Hidup kadang memang selucu itu Kamari. Manusia sangat kompleks. Kadang ada anak yang baik, tapi mereka dilahirkan dalam keluarga yang berantakan. Hingga akhirnya tidak punya masa depan. Ada yang jahat, lahir dalam keluarga baik-baik sampai akhirnya mempermalukan keluarga berkali-kali. Dan kita sekarang, mungkin tidak ada yang salah. Semua benar dengan alasan masing-masing. Karena kita sudah dibesarkan, diberi kesempatan untuk menikmati pendidikan terbaik. Dan sekarang bisa menghidupi diri sendiri.”

“Kamu tidak marah pada masa lalu?”

“Untuk apa? Semua sudah terjadi. Kita tidak bisa memilih.”



“Kamu pernah marah sama Tuhan?”

“Tidak. Aku tidak terlalu religius, tapi tetap saja merasa Tuhan tidak perlu disibukkan dengan masalahku. Aku berpisah dengan papa tanpa pernah mengenal mama. Papa membiayai hidupku, pendidikanku. Dengan alasan keselamatan dia menjauhkan aku dari kehidupannya. Dia ingin aku memiliki kehidupan normal.”

“Aku senang bisa ketemu kamu yang selalu berpikir positif. *Sorry*, tadi aku terlalu kaget. Orang terdekat kamu pasti bahagia sekali.”

“Orang terdekatku adalah Ale dan Forte. Kalau maksud kamu mereka berdua, jawabannya adalah biasa saja.”

Dia tertawa. Tidak terasa kami sampai di apartemen. Kamari turun, kutunggu sampai tubuhnya menghilang di balik pintu kaca. Senang bisa menghabiskan waktu bersama di akhir pekan. Seperti ini saja aku sudah bahagia. Aku kembali ke rumah. Begitu mendengar mobil memasuki *carport*, Buddy menggonggong. Aku segera masuk. Benar saja, dia melompat ke pelukanku. Kami duduk bersama di tangga. Dia meletakkan kepala di pangkuanku. Kuelus tubuhnya.

“Aku bertemu dengannya Buddy, dua kali hari ini. Dia adalah alasan kenapa aku pulang, selain kamu tentu saja. Tapi aku tidak ingin membawanya masuk ke dalam kehidupanku yang sulit. Kasihan



dia yang selama ini selalu merasa ditolak. Aku sudah senang melihat dia tersenyum. Kamu pasti tidak bisa merasakan yang kurasakan sekarang.”

Buddy hanya melirikku sekilas. Kubawa dia ke atas. Kami berbaring di sofa. Sebenarnya masih letih sekali, tetapi keinginan bertemu Kamari membuatku membuang seluruh rasa letih. Masih tercium aroma tubuhnya. Kalaulah dia perempuan biasa pasti sudah kuajak kemari. Perasaanku kepadanya berbeda, aku ingin menjaganya. Terbayang beberapa kali dia menangis karena terlalu merasa sakit. Jangan sampai aku menambah sakitnya.

Hari Minggu malam aku akan mulai bekerja. Kini aku bukan pengangguran lagi. Teringat nasehat papa Layun, tentang laki-laki yang harus bekerja. Meskipun memegang uang yang diperuntukkan bagiku dulu, dia tetap bekerja. Jadi ingat papa juga. Kenapa hubungan kami sekarang terasa jauh lebih mudah? Aku sempat bimbang apakah lebih baik bekerja di sana saja supaya lebih dekat? Namun, tidak bisa membohongi hatiku tentang Kamari.

Sedang apa dia sekarang? Kenapa aku justru ingin memeluknya? Apakah dia sudah punya kekasih? Ale dan Forte pasti tertawa puas jika tahu isi kepalaku. Mungkin juga mereka sudah tahu tentang perasaanku kepada Kamari. Hanya saja kami memang menjaga privasi masing-masing. Kuembuskan nafas panjang. Buddy sudah tidur, meringkuk di pelukanku. Hidupnya



mungkin lebih mudah daripada hidupku.





KAMARI

Aku baru saja mengganti pakaian tidur ketika *Yang Ti* menelepon.

“Iya, *Yang?*”

“Kenapa kamu nggak pulang, sibuk?”

“Enggak juga, kebetulan tadi ada janji lihat pameran perhiasan bareng teman.”

“Eyang sudah masak buat kamu. Ditunggu-tunggu sampai malam orangnya malah nggak muncul.” Dari suaranya aku tahu eyang kecewa.

“Besok pagi aku ke sana. Janji, sarapan dan nginap di rumah.”



“Baiklah, eyang tunggu kalau begitu.”

“Selamat malam eyang cantik.”

“Kamu bisa aja.”

Aku tahu *Yang Ti* tidak bisa marah. Sejak dulu juga begitu. Kalau sampai dia tidak bicara dengan seseorang, artinya memang orang tersebut sudah sangat keterlaluan. Berbeda dengan *Yang Kung*, beliau sangat tegas meskipun terhadap papi yang merupakan anak satu-satunya. Kedua eyangku sangat akademis karena itu kurang cocok dengan mami. Mami lebih santai dalam membesarkan kedua adikku. Karena itu eyang selalu mendukung pendidikanku. Merekalah yang memperjuangkan agar aku melanjutkan kuliah ke USA. Padahal sebenarnya mami lebih suka kalau aku kuliah di sini.

Entah bagaimana kabar mami sekarang. Sejak peristiwa itu kami tidak pernah lagi bertemu. Mungkin memang ini yang terbaik agar tidak ada lagi kemarahan terhadap masa lalu. Kalau dipikir, sudah jalan Tuhan agar aku bisa hidup lebih baik. Tidak lagi berada di bawah tekanan. Punya penghasilan sendiri yang tidak berasal dari kantor papi.

Meski demikian, kadang tetap saja muncul rasa rindu. Terutama saat-saat berkumpul bersama keluarga dulu. Seperti yang pernah dikatakan Hijau, pengalaman manis diciptakan agar kita punya alasan untuk tersenyum saat mengenang. Heran, bisa-



bisanya dia masih bisa berpikir sepositif itu. Ada sebuah pertanyaan yang tidak pernah terjawab, yakni tentang siapa ibu kandungku. Penasaran, bagaimana keadaannya sekarang. Apakah dia sudah bahagia dan masih mengingatku?

Segera kutepis pemikiran tersebut. Dulu ketika kanak-kanak aku membayangkan bahwa hidup sangat tidak menyenangkan. Semakin kemari aku merasa ternyata pemikiranku tidak terlalu salah! Apalagi setelah mendengar cerita Hijau. Papanya sedang dipenjara di Texas. Mungkin dia lebih sakit daripada aku. Apakah aku terusik dengan kisah hidupnya?

Dulu mungkin iya. Aku pasti segera menjauh kalau ada teman yang memiliki latar belakang seperti dia. Mami selalu mengingatkan agar tidak sembarangan memilih teman. Dengan alasan, lingkungan yang baik akan menghasilkan masa depan yang baik. Seiring berjalannya waktu, aku tahu bahwa nasehatnya tidak selalu benar untuk semua orang. Mungkin itu berlaku bagi Cecilia dan Clarissa. Karena lingkungan pergaulan, mereka bisa mendapatkan suami yang kaya raya. Aku justru kebalikannya.

Sampai saat ini aku masih penasaran dengan kelanjutan kisah Hijau. Layakkah aku bertanya? Takut dia tersinggung. Dia itu seperti misteri buatku. Aku terbiasa terbuka tentang segala hal. Bahkan menceritakan siapa aku sebenarnya. Namun, dia tidak, kalau tidak ditanya, tidak menjawab. Satu hal yang bisa



kurasakan adalah dia sangat baik. Memperhatikan dan selalu berusaha melindungiku. Kadang hati kecilku bertanya, apakah dia memiliki perasaan khusus? Sulit sekali untuk menjawab pertanyaan itu.

Kutarik selimut karena udara terasa dingin. Seperti biasa suasana apartemen ini sangat sepi. Aku tidak punya teman berbincang. Apakah sopan kalau menghubungi Hijau? Kucoba berselancar di dunia maya. Tidak ada yang menarik. Sampai satu jam kemudian belum juga bisa tidur. Akhirnya kukirim pesan.

Me:

Kamu sudah tidur?

Di luar dugaan dia segera membalas.

Hijau Zwa:

Sedang bersama Ale dan Forte. Ada apa Kamari?

Me:

Cuma nanya aja. Lanjut deh.

Dia mengirimiku foto. Apa maksudnya coba. Padahal cuma foto remang-remang. Wajahnya saja sama sekali tidak kelihatan. Menyeimbalkan!

Hari Senin aku masuk kantor. Suasana liburan masih terasa. Wajah-wajah mengantuk mendominasi.



Terutama kami di bagian Finance. Apalagi ini bukan menjelang akhir bulan. Aku tahu beberapa karyawan memiliki masalah keuangan yang cukup pelik. Maraknya pinjaman online membuat mereka gelap mata untuk meminjam. Masalahnya para penagih kerap menghubungi pihak kantor. Itu membuatku kesal. Padahal pinjaman mereka di kantor juga boleh dikatakan cukup besar.

Atasanku bahkan sudah memecat 3 orang karena kasus yang sama. Kadang kasihan, tetapi sudah menjadi konsekuensi ketika kantor terganggu dengan kebiasaan mereka. Aku kembali duduk di kursi dan memeriksa pekerjaan yang harus diselesaikan hari ini. Ada beberapa tagihan yang masuk dan juga yang sudah jatuh tempo. Kegiatanku terhenti ketika pintu diketuk, Pak Hansel. Dia berdiri di sana lengkap dengan jas dan dasi.

“Mau ke mana, Pak?”

“Ketemu klien, kamu?”

“Masih kerja.”

“Sibuk hari ini?”

“Tidak terlalu, kenapa?”

“Saya mau ngajak kamu makan siang.”

Jadi teringat pembicaraan dengan Hijau kemarin. Apakah yang dikatakannya benar? Aku memilih menolak.



“Maaf, Pak, sepertinya saya harus *meeting* siang ini.”

“Sayang sekali, ada tempat makan enak. Setahu saya kamu suka makanan pedas.”

“Bapak tahu dari mana?”

“Tidak susah untuk mencari tahu.”

“*Next* ya.”

“Janji?”

Aku mengangguk. Dia segera pergi setelah pamit. Tidak satu rantai saja dia mengunjungi ruanganku. Bisa-bisa setelah ini tiap hari dia muncul. Sebenarnya sedikit merasa terganggu. Aku bukan perempuan yang suka didekati secara masif seperti itu, tapi apa mau dikata kalau orang yang kusukai malah kesannya cuma menganggap teman biasa?

Hampir saat jam makan siang, Pak Forte menghampiri ruanganku. Tubuhnya yang tinggi dan besar segera menutup akses menuju pintu.

“Bapak, ngapain di situ?”

“Ngelihatin kamu kerja, sudah makan?”

“Belum, ini baru mau pesan.”

“Lagi nggak ada yang mesanin?”

“Bapak apaan, sih?” protesku.

Dia langsung tertawa terbahak-bahak. “Siapa tahu



kamu menunggu dipesanan seseorang? Yang kamu tunggu masih di Vietnam, tuh.”

Aku memicingkan mata. “Maksudnya?”

“Yakin nggak tahu?”

“Siapa?”

“Hijau lagi terbang ke sana. Jadi kamu mau makan siang sendirian atau bareng saya?”

“Sendirian aja deh, nanti nggak enak sama Ibu Karlina.” Karlina adalah kekasihnya.

“Dia sedang sibuk di kantornya. Sudah ikut saya aja yuk, ngapain kamu sendirian di kantor.”

Sebenarnya ingin, tapi nanti tidak enak dengan Pak Hansel. Siapa tahu dia punya mata-mata di sini. Tadi aku sudah menolaknya. Gosip di sini beredar lebih cepat daripada angin Tornado. Aku tidak mau menjadi korbannya. Karena itu aku memutuskan memesan nasi bakar tuna. Selain sekarang suka ikan, aku juga suka dengan aroma kemangi. Kebayang panas-panas dimakan dengan bakwan jagung pasti enak sekali.

Sebenarnya banyak makanan yang dibawa oleh eyang tadi pagi. Ada rendang, kering kentang dan juga beberapa jenis lauk lain. Nanti tinggal menghangatkan kalau mau makan. Hanya saja untuk saat ini aku ingin yang sedikit berbeda. Meskipun tidak bisa memasak, tetapi aku tetap tahu makanan enak.



Selesai makan siang, Pak Hansel kembali muncul. Kali ini dia membawakan sebungkus rujak.

“Supaya kamu makan serat.”

“Terima kasih, Pak.”

“Cuma itu saja?”

“Jadi Bapak mau saya bilang apa? Selamat ulang tahun, gitu?”

“Nggak nanya beli di mana?”

Terlihat sekali kalau dia berusaha mengulur waktu agar kami mengobrol. “Nanti saya coba dulu, kalau merasa cocok saya akan tanya.”

Dia hanya tersenyum kemudian berlalu. Kutatap rujak yang kini ada di depan mata. Saat mencoba, rasanya memang enak. Apakah Hijau benar? *No*, aku tidak ingin punya perasaan kepada Pak Hansel. Bagaimana kalau keluarganya tahu tentang asal usulku? Apa kata mereka nanti? Lebih baik sendiri seperti sekarang. Aku tidak perlu menjawab pertanyaan orang lain. Papi saja tidak peduli.

Meskipun tidak rutin, Hijau cukup sering pulang ke Jakarta. Kalau dia datang, kami pergi bareng di luar jam kantor. Aku juga menghindari pertemuan dengan Pak Hansel yang semakin intens mendekati. Hijau pasti sudah tahu, tetapi dia memilih diam. Hal



itu membuatku bingung tentang perasaannya yang sesungguhnya. Aku tidak berani bertanya karena berpikir itu bukan ranahku. Takut dengan perasaan sendiri.

Sering pergi bareng akhirnya aku tahu kalau Hijau ternyata bukan orang yang suka mencoba hal baru. Restoran yang menurutnya enak dan cocok di lidah akan selalu menjadi prioritas. Pernah kutanya saat kami makan bareng.

“Aku malas kalau harus mencoba lagi. Lebih baik menikmati yang ada dan sudah tahu rasanya. Karena itu tidak pernah tertarik mengunjungi sesuatu yang viral. Apalagi atas rekomendasi influencer abal-abal yang bahkan kadang tidak paham tentang citarasa asli makanan.”

“Kalau semua seperti kamu kujamin tidak ada resto baru yang buka,” protesku segera.

“Pasti tetap ada, karena selera pasar sangat variatif, kan? Aku hanya mau ketawa ketika ada influencer mengatakan pudingnya lembut lumer di lidah. Sejak kapan ada puding yang keras seperti kerupuk.”

Aku tertawa geli mendengar alasannya. “Kamu kadang kalau ngomong terlalu jujur. Hargai saja dia yang mencoba menyampaikan kepada followersnya bahwa puding yang dimakan memang selembut itu.”

“Buatku jujur lebih baik. Aku tetap tidak menoleransi sebuah kebohongan. Seperti kemarin kamu ngotot minta ditemenin makan sup yang katanya viral karena terkenal



anak. Sampai di sana pelayanannya lama, daging supnya masih keras. Parkiran susah. Kasihan saja kalau harus memberi rating rendah.”

Mau tidak mau harus mengakui kebenaran kalimatnya. Aku juga jengkel. Mungkin karena itu dia selalu makan di tempat yang sama berulang-ulang. Aku bahkan sudah hapal apa yang akan dipesannya. Seleranya juga sedikit aneh menurutku. Suka makanan ekstrem. Dia pernah bilang kalau suka ikan yang di fermentasi bersama garam dan nasi khas kalimantan. Sementara aku membayangkannya saja tidak sanggup. Itulah lebarnya jurang perbedaan selera makan kami.

Meski begitu, bersama Hijau aku tidak pernah merasa sedih. Dia selalu punya cerita tentang apa saja yang ditemui di bandara atau di atas pesawat. Sepertinya dia memang selalu mencintai apa yang dikerjakan. Teringat ketika di pedalaman Mamberamo, dia bisa berjalan di atas kubangan tanah yang licin. Bahkan mandi dengan air hujan. Kadang tidur di dalam tenda di hutan.

Di luar itu, dia juga terbiasa mengenakan benda-benda *branded*. Hanya saja setahuiku jarang sekali belanja. Beberapa kali mengajakku membeli keperluan pribadinya di sebuah mal. Setiap kali ke sana selalu membeli dalam jumlah banyak. Ada toko khusus yang menjual perlengkapan laki-laki. Begitu masuk ke dalam, ruangan seolah diisi para pria tampan dan wangi. Aku kadang terpukau melihat cara mereka



merawat diri. Aku saja yang perempuan kadang malas ke salon. Hijau menjadi bagian dari mereka meskipun tidak terlalu berlebihan. Apa cuma aku yang merasa dia sedikit ajaib?





Bab 20

HIJAU

“Hansel sedang mengejar Kamari.” Lapor Forte pada suatu malam saat kami menghabiskan waktu di bar ketika aku berkesempatan menginap di Jakarta.

“Dia tahu aku sering keluar bersama Kamari?” tanyaku.

“Sepertinya tidak, Kamari juga mungkin tidak cerita ke kamu.”

“Bagaimana Kamari menanggapi?”

“Sekarang masih biasa, besok atau lusa aku tidak tahu. Hanya perempuan bodoh yang mau menolak Hans.”

Aku tidak tahu harus berkata apa.



“Kalau kamu memang suka, tanyakanlah. Kalau diterima artinya kalian kemungkinan cocok. Kalau tidak, kamu bisa fokus kepada yang lain. Daripada seperti sekarang kalian sama-sama tidak mengungkapkan perasaan.”

“Berapa banyak kesempatanmu?”

“Hampir 100%. Matanya selalu terlihat bahagia kalau kamu pulang. Memberi senyum kepada siapa pun. Dia terlihat menikmati seluruh pekerjaannya. Dan saat pulang kantor dia buru-buru meninggalkan kantor. Kurang apa lagi?”

“Aku tidak ada masalah dengan dia, tapi eyangnya. Mereka pasti tidak mengijinkan Kamari menikah dengan orang sembarangan terutama aku. Kamu tahu latar belakang kehidupannya.”

“Ya, mungkin itu satu-satunya penghalang karena kita tahu seperti apa orang Indonesia mencari pasangan untuk keturunan mereka. Terlebih Kamari selalu dilindungi oleh kakek dan neneknya. Tapi menurutku, lebih baik kamu mencoba. Walaupun kemungkinannya kecil. Dia sudah tahu masa lalumu?”

“Sebagian.”

“Dia ada masalah dengan itu?”

“Kalau ada kami pasti tidak pernah keluar bersama lagi.”

“Cobalah, siapa tahu kali ini kamu benar-benar bisa



bahagia.”

Aku hanya mengangguk-angguk. Bahagia? Setahuiku tidak ada kebahagiaan yang mutlak. Selalu saja ada hal yang membuatnya terjeda. Usiaku sudah berada hampir pada ujung 30 tahun. Terlalu banyak kejadian yang harus kulalui sendiri. Aku masih bimbang, apakah Kamari akan menjadi tujuan?

Sepulang dari bar, sudah lewat tengah malam. Beruntung besok aku akan terbang jam 1 siang. Masih sempat tidur selama 6 jam sebelum ke bandara. Tadi Kamari menjemput di bandara. Setelah hampir 2 minggu kami tidak bertemu. Jujur aku selalu merindukan cerita-ceritanya. Senang bisa menjadi pendengar sambil menikmati perubahan raut wajahnya. Di kantor dia selalu tampak profesional, tetapi jika bersama denganku dia masih kekanakan.

Setiba di rumah Buddy menyambut dengan gonggongan. Ada rasa bersalah karena sering meninggalkannya. Aku segera memeluk dan mengajaknya tidur bersama. Buddy wangi sekali karena baru mandi. Kupeluk dia, dan kami sama-sama terlelap.

Bangun pagi sudah hampir jam 7. Kusempatkan diri berolahraga. Nanti malam akan kembali menginap di sini. Hanya saja tiba di Jakarta sudah hampir pukul 23.00. Selesai semua, aku dan Buddy sarapan bersama. Hingga kemudian pamit.



“Buddy, nanti malam sampai besok pagi aku tidak ke mana-mana. Kita akan bersama. Seminggu ini jadwalku hampir semua di Indonesia. Hanya dua kali ke KL. Makananmu ada di tempatnya. Jangan nakal.”

Dia menggonggong tanda mengerti.

Tiba di rumah sudah lewat tengah malam. Aku menggunakan mobil kru tadi. Buddy kembali menyambut. Kubersihkan kandangnya dan memastikan air minumnya masih tersedia. Kali ini aku ketiduran di sofa setelah mengganti pakaian. Letih sekali. Pagi-pagi Buddy menyalak. Aku kaget ketika melihat Kamari ada di depan pagar. Dia memang pernah kubawa kemari beberapa kali saat mengembalikan Buddy. Masih dengan celana pendek dan kaos aku beranjak ke sana.

“Kenapa kamu di sini?”

“Nggak boleh?”

“Boleh banget. Ayo masuk.”

Kubuka gerbang lebar. “*Sorry* nggak ngabarin mau kemari. Kamu sama siapa?”

“Buddy, mau sama siapa lagi? Nggak mungkin kamu nginap di sini.”

“Maunya, aku bawa sarapan.”

Dia mengeluarkan beberapa jus sayur campur buah



dan juga roti. Memasukkan ke dalam lemari pendingin dan segera menggelengkan kepala ketika melihat tidak ada isinya selain telur.

“Kamu kebiasaan.”

“Jarang di rumah juga. Nggak nginap di tempat eyang kamu?”

“Enggak, eyang sedang ada pesta keluarga di Purwokerto. Papi dan mami ikut.”

Aku tahu, kalau orang tuanya ikut berarti Kamari tinggal. Dia segera membereskan bantal dan menyedot sisa bulu Buddy yang tertinggal. Kusemprot segera dengan pewangi ruangan. Hari Sabtu begini Kamari tidak bekerja.

“Kamu terbang jam berapa?”

“Jam 1 siang, langsung KL dan lanjut Bangkok.”

“Nginap di sana?”

“KL, kenapa? Mau titip popcorn kesukaan kamu?”

“Mau, sama nastar jangan lupa.”

“Kuusahakan nanti.” Aku kembali berbaring. Dia menyiapkan makanan Buddy terlebih dahulu baru kemudian membawa dua piring sarapan kami lalu duduk di sebelahku.

“Kamu sudah wangi.” Godaku.

“Aku sudah mandi, dan kamu belum. Masih bau



Buddy.”

“Kami tidur bareng.”

“Enak banget jadi dia?”

“Kalau kamu mau juga boleh. Posisinya bisa kamu gantikan.”

“Maunya!” protesnya langsung.

“Bagaimana kabar Hansel?” Kucoba bertanya tentang sainganku itu.

“Biasa, dia sudah pindah ke gedung kantorku. Dan kamu tahu, dia juga mau pindah ke gedung apartemenku, hanya saja beda lantai.”

“Berat sekali perjuangan dia buat mendapatkan kamu. Sementara kamu malah di sini bersamaku.”

Dia menatapku sadis.

“Kamari jangan marah dulu. tatapan kamu setajam pisau dan aku tidak mau terbelah.” Kucoba bercanda.

“Abisan kamu aneh ngomongnya. Kamu kan, tahu dia lagi deketin aku. Dan aku juga butuh teman bicara.”

Apakah ini *sign* dari dia? “Yakin kamu merasa butuh pasangan?”

“Memangnya kamu nggak yakin?”

“Kenapa aku merasa tidak seperti itu?”



Matanya menatapku bingung. “Memangnya aku kenapa?”

“Setahuku kamu tidak butuh laki-laki, kamu terlalu tangguh untuk mereka.”

“Merekanya saja yang kadang terlalu *insecure* ketemu aku.”

“Jarang ada perempuan seperti kamu.”

“Berarti aku istimewa, tapi buktinya kamu nggak suka.”

“Iya deh, aku suka.”

“Tuh kan, kamu bercanda lagi.”

“Aku senang melihat kamu cemberut, cantik sekali tahu nggak. Kamu nggak ada rencana keluar?”

“Enggak, aku cuma kepingin ketemu kamu.”

“Apa aku sespesial itu Kamari?”

“Mikir sendiri Hijau!”

“Aku mandi dulu kalau begitu, nggak enak dekat-dekat kamu yang sudah wangi.”

“Di atas ada apa?”

“Cuma kamar dan peralatan *game*-ku.”

“Kepingin lihat.”

Kutarik tangannya. Kami naik ke lantai dua setelah



aku melepaskan Buddy ke halaman belakang. Rumah ini memang sangat minimalis. Selain aku yang tidak punya waktu banyak untuk membersihkan, juga malas menggaji pembantu.

“Aku mandi dulu, kamu tunggu di sini. Kalau mau ikut juga nggak apa-apa sebenarnya.”

“Kamu ngegodain aku melulu.”

Aku segera masuk ke kamar. Kamari membuka jendela. Saat aku keluar dia sedang menatap foto-foto di dinding.

“Keren ya, kamu sering ke hutan waktu masih kecil.”

“Iya, bersama papa angkatku.”

“Di mana dia sekarang?”

“Di Berau.”

“Kapan terakhir bertemu dia?”

“Tahun lalu, aku belum punya waktu ketemu dia lagi. Kami sama-sama sibuk.”

“Aku penasaran dengan kamu, tapi susah nyari waktu untuk bisa ngobrol lama.”

“Sekarang saja kalau begitu. Aku sedang ada waktu.”

“Takutnya cerita belum selesai kamu sudah harus pergi.”



“Aku tidak mungkin membuat penumpang mengamuk karena harus menunggu pilotnya. Setidaknya aku masih harus menjaga nama baik maskapai. Aku masih butuh pekerjaan. Kamu mau nanya apa sebenarnya?”

“Nggak jadi.”

“Ayolah, kamu sudah capek-capek ke sini, jangan pulang dengan tangan kosong. Aku sudah mandi, nanti tinggal pakai seragam. Atau sebenarnya kamu sedang butuh teman cerita?” Aku yakin yang dibutuhkannya adalah yang terakhir.

Kini dia malah diam. Aku percaya kadang manusia butuh diam untuk bisa lebih tenang. Aku tahu, ada rasa sayang yang terlalu besar terhadapnya. Namun, sekali lagi aku tidak ingin menjadi pihak yang memanfaatkan keberadaannya. Kalau dulu aku masih berusia dua puluhan, mungkin aku akan langsung mengajaknya pacaran, tetapi tidak dalam usia sekarang. Sebuah hubungan tidak akan panjang jika hanya didasari oleh keinginan untuk didengar. Hingga kemudian dia bersuara.

“Aku cuma kepingin dipeluk.”

Kupeluk tubuhnya, tidak terlalu erat. Tahukah dia aku sangat menginginkan ini? Menjadi sandaran yang kokoh di saat dia lemah. Tahukan dia bahwa aku ingin selalu mendampinginya? Namun, aku sadar bahwa untuk itu harus mempersiapkan diri. Aku adalah



orang yang tumbuh sendirian, tidak punya role model tentang sebuah hubungan. Terbiasa mengedepankan kehendak bebasku. Sementara Kamari seorang perempuan yang butuh kepastian.

“Kalau papi dan eyang berkumpul, aku merasa disingkirkan.” Terdengar kembali suara di antara tangisannya. Kukecup puncak kepalanya.

“Ada aku.”

“Untuk berapa lama? Pramugari kamu cantik-cantik.”

“Kamu jauh lebih cantik.”

“Apa aku terlalu kekanakan?”

“Tidak. Setiap manusia punya sisi ingin diperhatikan. Aku juga kadang seperti itu. Hanya saja karena pekerjaan dan harus terus menerus berinteraksi dengan orang lain, kesannya aku baik-baik saja.”

“Aku merasa harus siap untuk hidup sendirian.”

“Jangan menambah bebanmu dengan berpikiran seperti itu. Hanya akan membawa kerugian. Alam bawah sadarmu akan terus mengingatkan itu, dan pikiran mampu menekan kekuatanmu. Kamu tidak lemah, kamu harus bahagia.”

“Tapi aku tidak kuat. Papi tidak pernah mencariku. Aku kepingin seperti orang lain yang dirindukan. Aku iri pada kebahagiaan Cecil dan Clarissa. Kenapa



mereka bisa hidup senang sementara aku tidak? Aku benci kenapa waktu itu ibuku bisa hamil? Kenapa Tuhan menghadirkan aku? Kenapa setelah dewasa kehidupanku seperti ini? Kadang aku mencari orang yang bisa membuatku berterus terang, tapi nggak ketemu. Aku merasa kamu satu-satunya. Sementara aku sadar nggak bisa terus mengganggu kamu.”

Tangisannya semakin kuat. Pelukanku semakin erat. Aku tahu apa yang ada dalam pikirannya. Kadang beban hidup memang terlalu berat untuk dipanggul sendirian. Setelah tangisnya mereda, baru perlahan kulepaskan. Kutatap matanya yang masih berair. Sadarkah dia aku begitu membenci tangisannya?

“Aku marah kepada diriku dan masa lalu. Aku membayangkan betapa bahagianya mereka berkumpul. Hubungan eyang perlahan sudah membaik. Aku jahat banget, kan?”

“Kamu tidak jahat, kamu hanya manusiawi. Bahkan kalau kamu ikut bahagia di saat mereka seperti itu, kamu pasti membohongi diri sendiri. Tidak ada manusia yang benar-benar berhati malaikat.”

“Aku takut dengan pikiranku sendiri.”

“Hei, ingat satu hal, kamu itu lulusan Columbia University dengan nilai terbaik. Jangan terlalu mudah *down*. Kamu tidak sendirian, jangan takut. Ada aku yang menemani.”

“Sorry, sudah buat kaos kamu basah.”



“Nggak apa-apa, nanti bisa dicuci. Aku lebih suka kamu menangis seperti sekarang daripada memasang wajah tegar seperti di kantor. Menyembunyikan kesedihan ketika sedang bekerja itu baik, supaya kita terlihat profesional, tapi jangan 24 jam juga. Capek sendiri kamu nanti.”

“Apa aku kekanakan?”

“Tidak sama sekali. Setiap orang dewasa pasti memiliki sisi itu. Kadang aku juga iri pada teman yang disuapi ibunya, karena aku tidak pernah punya ibu. Tapi tidak mungkin menyalahkan papaku. Mungkin mereka sudah berpikir panjang sebelum akhirnya berpisah. Bersyukurlah, pada satu sisi hidupmu jauh lebih indah. Bisa tinggal di kamar ber-AC, sekolah di tempat yang mahal, ke mana-mana diantar mobil dan sopir. Banyak yang tidak bisa seperti kamu.”





KAMARI

Kutatap Hijau dengan senyum lebarnya seperti biasa. Baginya seolah tidak pernah ada masalah besar dan sulit di dunia ini. Padahal aku tahu dia sendiri menyimpan luka yang mungkin jauh lebih dalam. Meski demikian masih bersedia mendengarkanku.

Dia hanya tersenyum miris. “Sudah merasa lebih lega Kamari?”

“Sudah, terima kasih.”

“Mau kubuatkan sesuatu?”

“Baru juga jam 9 pagi. Kamu mau berangkat?”

“Sebentar lagi.”



“Aku antar kamu ke bandara ya?”

“Boleh, kalau begitu kuhubungi supir supaya dia tidak menjemput kemari. Kamu beneran nggak sibuk?”

“Enggak. Sebenarnya kalau masih dapat tiket aku mau ikut kamu terbang. Sudah lama juga nggak ke mana-mana.”

“Nanti kita atur jadwalnya. Lagipula hari ini aku akan ke tiga bandara. Cuma nginap sebentar di KL, habis itu besok terbang lagi ke Denpasar, Jogja baru Jakarta. Sudah jangan nangis lagi.”

Kusandarkan kepala pada bahu sofa. Dia mulai belari di *treadmill*. Kutatap postur tubuhnya yang tinggi besar. Perutnya rata, pasti didapat dari olahraga rutin. Kembali pikiranku menerawang. Sebenarnya sadar, papi akan melakukan segala cara agar bisa kembali berbaikan dengan orang tuanya. Eyang sudah tua, kalau terjadi sesuatu sebelum mereka berdamai, pasti papi akan menyesal. Apakah aku juga seperti itu nantinya?

Mungkin sedikit berbeda, hubungan kami sejak awal tidak terlalu baik. Papi melakukan tanggung jawab karena aku adalah anak biologisnya. Beberapa tahun terakhir papi menahanku di kantor karena dia menderita penyakit jantung. Sekarang ada menantunya yang membantu mengawasi, jadi posisiku tidak penting lagi. Begini rasanya benar-benar dibuang. Apakah aku



salah karena tidak pernah menghubunginya?

Satu yang sampai saat ini tidak bisa kuterima adalah, waktu itu papi mempermasalahkan hubunganku dengan Hijau. Apakah benar-benar masalah besar? Aku tidak yakin papi bisa berpikir sepicik itu tanpa ada pengaruh dari orang lain, yang sudah pasti mami. Mungkin ini yang dijadikan alasan utama—sayang terkesan mengada-ada.

Suasana rumah ini benar-benar sepi. sesekali terdengar gonggongan Buddy di bawah sana. Hijau mulai berkeringat. Dia sudah melakukan banyak hal padahal baru bangun ketika aku datang. Sebaliknya, aku sampai sekarang masih duduk di sofa. Aku beranjak turun. Di lantai satu tidak jauh berbeda dengan lantai dua. Bedanya cuma ada sebuah piano yang cukup besar. Heran juga, Hijau bisa memiliki sangat banyak bakat padahal dia laki-laki.

Kubuka penutupnya dan duduk. Kutekan satu tuts, nadanya masih pas. Akhirnya kumainkan lagi Badai Pasti Berlalu yang pernah dipopulerkan Chrisye. Sebuah lagu favorit sejak masih SMU. Lagu ini adalah favorit *Yang Ti*. Dia kerap bernyanyi saat aku bermain piano. Sudah berapa lama aku tidak memainkan alat musik ini di rumahnya? Setiap kali pulang sudah dalam keadaan lelah. Pagi harinya menemani eyang senam, mengantar ke tempat pertemuan bersama teman-temannya. Kadang ikut *Yang Kung* berburu tanaman hias atau burung untuk dipelihara.



Minggu pagi ibadah bareng. Setelah itu kami akan sarapan dan makan siang di luar sambil berbelanja kebutuhan dapur mingguan. Malamnya kalau tidak letih aku akan pulang, kalau ditahan, menginap sampai Senin pagi. Hanya itu kegiatan *weekend*-ku. Tidak ada yang istimewa. Sebuah tepuk tangan menghentikan permainan.

“Apakah ada nadaku yang salah?” tanyaku kepada Hijau yang sudah berdiri di samping piano.

“Tidak, sambil bengong aja kamu bisa bermain dan hasilnya bagus, apalagi serius?”

“Kita berangkat jam berapa?”

“10.30. Mau sekalian makan siang lebih cepat di bandara?”

“Sebelum sampai bandara aja. Malas nyari parkir di sana. Kadang jauh.” Tolakku.

“Tahu kamu mau kemari, aku pasti sudah belanja dan masak.”

“Iya, aku kangen masakan kamu.”

“Lain kali kabari ya,” balasnya sambil duduk di sampingku. Dia memainkan lagu anak-anak *Twinkle Twinkle Little Star*. Aku tertawa, tapi dia terlihat serius.

“Dulu waktu masih kecil *yang ti* sering menyanyikan ini sebelum aku tidur.”

“Bersyukurlah karena pernah ada yang menyanyikan



untukmu.”

“Maaf, aku lupa kamu dikelilingi laki-laki terus. Masa kecil kamu bagaimana?”

“Aku besar di Mexico.”

Jelas aku kaget? “Maksudnya? Kamu warna negara USA, besarnya di Mexico?”

“Iya, papaku dulu tinggal di sana. Masa kecilku suram. Aku tidak pernah keluar rumah. Tapi papa menyediakan seluruh kebutuhan pendidikanku. Ada perpustakaan besar, ruang bermain game dan guru privat yang datang ke rumah 5 hari dalam seminggu.”

“Kamu beneran nggak pernah keluar rumah? Kenapa?”

“Ada alasan tertentu. Kamu yakin mau dengar?”

Aku mengangguk cepat.

“Aku mempertaruhkan hubungan kita kalau aku bercerita. Pendapatmu tentang aku pasti akan berubah. Kamu siap untuk itu?”

Kenapa aku disuruh memilih? “Kalau begitu tidak usah. Aku lebih suka penasaran daripada kehilangan kamu.” Tolakku cepat.

“Apa sepenting itu aku buat kamu?”

“Aku tidak mau kehilangan teman terbaik.”

Dia tertawa lantas mengelus puncak kepalaku.



Kenapa aku merasa tenang sekali sekarang? Hijau selalu mampu membuang rasa kecewaku.

“Aku ganti pakaian dulu, supaya kita berangkat.”

Aku mengangguk. Dia keluar dengan pakaian dan atribut lengkap. Sambil membawa koper kecil dan tas dibagian atasnya. Dia pamit pada Buddy. “Sekalian kita antar Buddy ke Ale.”

“Kamu boleh menitipkannya ke aku, kalau nanti kami sudah kenal baik.”

“Apa apartemenmu bisa membawa peliharaan?”

“Bisa, tapi dengan perlengkapan, supaya dia tidak *pee* dan *poop* sembarangan.”

“Akan kupikirkan.”

Begitu Buddy masuk ke mobil aku segera memutar kendaraan. Baru sadar rumah di samping ada tulisan dijual.

“Kamu nggak niat beli rumah di sebelah?”

“Yang sekarang saja sudah terlalu besar buatku. Aku tinggal sendirian, kenapa?”

“Siapa tahu.”

“Kamu mau pindah di sebelah? Kalau mau nanti kutanya.”

“Ngaco, kamu beli rumah seperti mau beli permen nanyanya.”



“Aku serius, kalau mau nanti kubeli.”

“Pasti mahal banget.”

“Nggak apa-apa, supaya kita bisa jadi tetangga. Siapa tahu akhirnya jadi berumah tangga.”

Aku hanya bisa mengerucutkan bibir. Candaannya kadang keterlaluan. Kami makan siang di sebuah restoran pizza. Hijau memilih makan pasta Carbonara, sementara aku hanya memesan pizza ukuran kecil. Itu pun masih dia yang menghabiskan sisa bagianku. Bersamanya banyak hal yang tidak pernah kulakukan kini malah jadi kebiasaan.

Baru saja memasuki area bandara, Pak Forte menghubunginya. Aku tahu atasanku itu baru kembali dari Papua mengurus gudang *storage* di sana. Mereka janji bertemu di salah satu café.

“Kamu ikut ya.”

“Ih ngapain? Tiap hari juga ketemu dia. Lagian nggak enak gabung sama cowok-cowok gitu.”

“Nggak apa-apa. Dia lagi sama Karlina. Baru ngantar calon mertuanya pulang ke Jerman.”

“Memangnya mereka mau menikah?”

“Nggak tahu juga. Susah menebak hubungan mereka. Lebih sering ributnya daripada baikan. Tapi sudah lima tahun tetap saja bareng. Kamu pernah ketemu sama Karina?”



“Pernah, dia jemput Pak Forte. Cantik sekali.”

“Iya, keturunan Portugal, India campur Jawa.”

“Kamu nggak tertarik sama perempuan seperti dia?”

“Bukan tipeku. Kamu gabung ya.”

“Nggak usah, malas ah, ganggu orang pacaran. Lagi besok juga ketemu di kantor.”

Hijau tidak memaksaku. Selesai mengantarnya aku langsung pulang. Hari Seninnya begitu tiba di kantor Forte memasuki ruanganku.

“Kemarin kamu antar Si Green?”

“Iya, Pak.”

“Kenapa nggak gabung sama saya?”

“Buru-buru mau ke rumah eyang.”

“Hubungan kalian bagaimana, sih? Sudah pacaran?”

“Belum, dia juga nggak jelas.”

“Kenapa nggak tanya langsung saja?”

“Mana saya berani Pak? Siapa tahu dia sudah punya pacar.”

“Dia suka sama kamu.”

“Nggak mungkin, sikapnya biasa banget.”



“Saya sudah berteman dengan dia selama puluhan tahun. Jadi tahu bagaimana perasaan dia ke kamu. Matanya nggak bisa bohong.”

“Tapi dia nggak ada ngomong apa-apa.”

“Nah, kamu dikasih *sign* malah nggak ngerti.” Pak Forte kembali menggoda.

“*Sign* apaan.”

“Itu sama si Green setiap kali datang kemari. Saya tahu dia bukan mau menemui saya. Atau kamu tertarik sama Pak Hansel?”

Aku segera tertawa keras. “Hijau nggak mungkin suka sama saya. Dan saya nggak suka sama Pak Hansel. Dia terlalu sempurna.”

Pak Forte mendekati mejaku dan berkata dengan suara pelan. “Si Green itu ada nakal-nakalnya, kalau Hansel lurus banget orangnya. Kalimat saya bisa kamu jadikan pertimbangan.”

Dia langsung meninggalkanku.

Ada sebuah masalah yang membuatku resah beberapa hari terakhir. *Yang Ti* akan berulang tahun. Kali ini beliau tidak ingin merayakan. Hanya kumpul keluarga saja. Rencana itu membuatku bingung, harus datang atau tidak. Jujur masih ada rasa enggan bertemu dengan papi dan keluarganya. Sudah pasti



kami akan menjadi tontonan orang. Alih-alih mencari hadiah aku malah tidak melakukan apa-apa. Padahal biasanya aku yang paling sibuk mencari tahu benda yang diinginkan *yang ti*.

Semangatku menguap entah ke mana. Masih belum kuputuskan untuk hadir. Buatku ini adalah masalah rumit. Pada satu sisi tidak ingin mengecewakan *yang ti*, di sisi satunya enggan bertemu keluarga—yang mungkin tidak lagi mengakuiku sebagai anggota. Hal tersebut membuatku banyak termenung. Hingga Pak Forte tiba-tiba muncul di depan pintu. Seperti biasa dengan gaya santainya.

“Kamu sibuk nggak?”

“Enggak, kenapa Pak?”

“Bisa ikut saya Jumat ini ke Fak-Fak?”

“Ngapain?”

“Mau ada pengecekan kapal dari dinas. Kamu belum pernah ke sana. Lagian si Green lagi nggak pulang ke Indo. Ngapain kamu di kantor doang?”

Apa? Yang benar saja? Akhirnya alasan untuk tidak hadir dalam pesta ulang tahun *yang ti* datang juga.

“Bisa pak. Terima kasih banyak.” jawabku langsung.

Matanya sampai menyipit. “Kenapa kamu seperti senang begitu?”

Aku segera sadar. “Nggak ada! Mungkin karena



sudah lama nggak naik pesawat.”

“Kamu itu, punya Si Green kok, malah jadi nggak pernah naik pesawat? Percuma dia Pilot.”

“Saya kan, bukan istrinya Pak.”

“Nikah aja kalian. Nanti saya bayarin deh, gedungnya.”

“Gimana kalau bapak duluan aja.”

“Kamu mau ngerayu si Green buat bayarin cateringnya?”

“Idih, kenapa saya?”

“Uangnya banyak. Sayang kalau nggak terpakai nanti. Kamu nggak tahu, kan?”

Aku hanya melengos. Dia tertawa karena merasa berhasil mempermainkanku. “Jangan lupa bilang sama calon pacar kamu itu, saya tunggu pelunasan biaya cateringnya.”

“Bapak mau nikah nggak modal.”

“Saya juga kepingin dibayarin.”

Untung dia segera keluar dari ruanganku. Masih terdengar tawanya. Tuh kan, sampai lupa, kami berangkat jam berapa?





Bab 22

Kamis malam aku pulang ke rumah eyang. Rencana pesta diadakan hari Sabtu malam. Suasana masih terlihat sepi. Ternyata yang empunya rumah sedang makan malam. Segera kucium pipi mereka.

“Langsung makan saja Kamari.”

“Makasih eyang.”

Aku segera mengambil piring untuk bergabung. *Yang Ti* menyendokkan nasi seperti biasa. Ada rasa bersalah sebenarnya, tapi aku tidak ingin terlihat berlebihan.

“Tumben kamu pulang hari ini?” tanya *yang kung*.

“Aku mau berangkat ke Papua besok. Ada tugas kantor. Jadi kemungkinan nggak bisa datang hari



Sabtu.”

Yang ti langsung meletakkan sendok dan garpunya. “Kenapa bisa begitu? Tugasnya mendadak sekali.”

“Sebenarnya enggak, sudah dari hari Selasa diberitahu. Cuma aku sibuk, banyak sekali pekerjaan.”

“Pestanya pasti nggak rame karena nggak ada kamu.”

“Hari Minggu pasti aku sudah pulang. Nanti aku traktir eyang makan malam deh.”

Wajah *yang ti* segera terlihat sedih. Kami melanjutkan makan. Begitu selesai kubawa ke ruang makan kado yang sudah kusiapkan, yakni vas bunga berbahan kristal. Eyang sangat suka merangkai di saat senggang.

“Yang Ti, *Happy birthday*. *Sorry* ngasih kado duluan, takutnya telat pulang. Sehat selalu ya, dan tambah cantik.” ucapku sambil mencium pipinya.

Dia balas memelukku. Kurasakan hangat dan penuh kasih. Sedih karena memilih tidak hadir. Namun, buatku itu yang terbaik. Papi dan keluarganya pasti tidak nyaman jika ada aku di sana. Akan lebih mudah jika satu orang tidak datang demi kemeriahan pesta. Yang ti segera membuka kadonya dan tersenyum senang.

“Sudah lama kepingin beli vas besar, eh ternyata kamu sudah bawakan. Terima kasih banyak sayang. Semoga kamu makin banyak rejeki dan sehat selalu.



Jangan lupa untuk mencari jodoh.”

“Amin *Yang*.”

Akhirnya asisten rumah tangga eyang datang membereskan meja makan. Kami beranjak keluar. “Aku langsung pulang ya, *yang*. Masih mau beres-beres koper. Rencana besok berangkat jam 5 pagi.”

“Lho, *Yang* Ti kira nginap di sini.”

“Enggak, nanti sepulang dari sana aku dua malam deh, nginap di sini. Janji.”

Eyang akhirnya memelukku. Kubalas dengan sama erat. *Yang* kung mengikuti langkahku keluar. Matanya tajam menatapku.

“Kamu menghindari papimu?” tanyanya begitu kami tiba di halaman depan.

“Bukan, memang tugas kantor. Ada pemeriksaan tahunan kapal dari Dinas. Kali ini aku harus ikut.”

“Kapan punya waktu untuk ketemu papimu?”

Aku berusaha tersenyum. “Belum tahu, lihat nanti saja. Mungkin begini jauh lebih baik. Rumah tangga papi dan mami bisa lebih akur. Aku nggak apa-apa, kok. Sudah dalam tahap bisa menerima.”

Eyang memelukku. Tanpa kata-kata aku tahu ada seseorang yang menyayangiku. Kubalas pelukannya. Air mataku kembali keluar.



“Jangan nangis, ada eyang yang sayang sama kamu. Jangan lupa pulang kemari ya, *Yang ti*-mu pasti menunggu.”

Aku mengangguk dan langsung pamit. Meski masih sedih, aku berusaha untuk tidak kecewa. Seperti yang pernah dikatakan Hijau, ini adalah bagian dari hidup. Semua harus dijalani. Buatku lebih baik satu orang yang terluka daripada banyak. Toh, kehadiranku tidak akan terlalu berarti.

Kutatap foto-foto ulang tahun eyang yang di-*share* oleh beberapa keluarga. Senang melihat mereka bahagia. Papi sudah kembali bisa berpelukan dengan *yang kung*, dan mami dengan *yang ti*. Setidaknya mengalahnya aku membuahkan hasil yang baik. Tidak terasa setahun lebih sudah berlalu. Darah itu lebih kental daripada air—kata orang. Apakah peribahasa itu juga berlaku padaku nantinya?

Sepanjang perjalanan pulang aku memilih memejamkan mata. Tidak ingin diganggu dengan ajakan ngobrol oleh Pak Forte. Lebih menikmati kesendirian di atas pesawat. Ternyata aku menyukainya. Sesekali menatap awan yang berarak. Setiba di Jakarta Pak Forte membantu menurunkan bagasiku. Ternyata dia orang yang cukup sabar. Menunggu pintu pesawat terbuka baru berdiri.

“Kalau saya ikutan buru-buru seperti orang lain



pasti diketawain sama Si Green.”

“Bisa jadi Pak. Dia orangnya sabar banget.”

Karena sama-sama tidak punya bagasi, kami langsung melangkah keluar. Dan *surprise*, kali ini malah menemukan Hijau yang sedang menunggu.

“Nih, aku kembalikan calon pacar kamu tanpa kekurangan satu apa pun.” Ujarnya ketika kami bertemu.

“Lagian kamu ngapain ngajak-ngajak dia ke sana?”

“Sudah tugasnya untuk mengaudit pekerjaan anak buahnya di sana. Kamari, kamu mau bareng saya, atau si bajingan ini?”

Hijau segera meninju perutnya, meski aku tahu tidak kencang. Buktinya mereka malah tertawa.

“Pulang sana, sudah ditunggu Karlina kamu. Jangan sampai dia selingkuh kelamaan kamu tinggal!”

“Aku cuma pergi tiga hari.”

Kami hanya tertawa. Beberapa orang menatap Hijau, tetapi yang ditatap seperti tidak peduli. Dia malah menarik tanganku dan menggenggam erat. Seakan berkata kalau ada yang memilikinya. Bolehkah aku merasa tersanjung? Ada sesuatu yang berbeda pada dirinya. Dia segera memesan taksi berlogo biru. Ketika giliran kami, dia yang mengangkat koperku.

“Capek?” tanyanya.



“Lumayan, tapi puas makan ikan dan kepiting. Banyak banget dan gede-gede. Mana kepiting rawa.”

“Yang penting kamu *happy*.”

“Kita nggak jemput Buddy?”

“Nanti saja, kangen sama kamu sudah dua minggu nggak ketemu.”

“Apaan sih.”

Seperti biasa dia langsung mengacak rambutku. Pak sopir melirik dari kaca spion langsung tersenyum. Aku jadi malu karena pasti dipikir kami pacaran. Tiba di rumahnya, suasana terasa lengang. Sepi karena tidak ada suara Buddy.

“Semua yang di rumah ini digital?”

“Iya, takutnya aku lupa mengunci pintu atau mematikan AC.”

“Kamu mau makan sesuatu?”

“Pasti nggak ada apa-apa di kulkas kamu.”

“Aku bisa belanja. Nggak jauh dari sini ada warung yang jualan sayur. Aku biasa belanja di sana. Kamu mau kubuatkan mie?”

“Kamu makan mie?”

“Bukan mie instan, tapi mie basah. Nanti aku yang meracik bumbunya. Dipakaikan sayur, telur dan udang.”



“Mau!” jawabku cepat.

Tanpa mengganti pakaian dia mengeluarkan sepeda motor dari samping. Baru tahu dia punya motor juga. Kenapa dari belakang kelihatan keren ya, mungkin karena tubuhnya tinggi dan besar. Hanya butuh waktu 15 menit dia sudah kembali. Aku bahkan masih berbaring di sofanya yang besar.

“Mau kubantu?” kucoba menawarkan jasa. Meskipun tahu pasti ditolak. Kemampuan ke dapurku memang nol besar.

“Kamu berbaring saja, sudah capek duduk di bandara dan pesawat.”

“Kayaknya ada yang beda deh, strip yang di pundak kamu berubah ya.”

“Iya, sekarang sudah 3. Baru 4 hari yang lalu.”

“Perlahan tapi pasti.”

“Semoga, aku menyukai pekerjaan ini. Mungkin akan terus di sini sampai pensiun nanti.”

Dengan lincah jemarinya memotong sayur dan membersihkan udang. Jangan tanya kontribusiku, jujur dari tadi cuma menonton saja. Selesai memasak dia langsung membersihkan area dapur sampai kembali seperti semula. Pada suapan pertama aku langsung mengakui kalau mie ini enak sekali. Ditambah lagi sayurnya banyak. Awalnya kukira sulit menghabiskan, tetapi ternyata malah sebaliknya.



“Kamu kok, bisa masak seenak ini?”

“Karena terbiasa.”

“Enak banget nanti yang jadi istri kamu.”

“Kalau kamu takut cemburu, kenapa bukan kamu saja yang jadi istriku?”

“Ih, kenapa *purpose*-nya begitu banget?”

“Kamu mau bagaimana? Sambil *candle light dinner* gitu?”

Aku buru-buru diam. Setiap kali aku menggodanya, pasti kembali kepada diri sendiri. Nggak enak banget.

“Kamu pulang ke mana Kamari?”

“Ke rumah eyang, sudah janji ke sana.”

“Kuantar ya.”

“Nggak usah, mending kamu istirahat. Aku naik taksi saja.”

Dia diam sambil menatapku tajam. Aku tahu dia tidak suka. “Iya, kamu antar aja.” Akhirnya aku mengalah.

Kini wajahnya kembali normal. Kadang takut kalau dia sudah dalam mode seperti itu. Selesai makan, dia mencuci mangkok kami.

“Aku mandi dulu, kamu mau ikut ke atas?”

“Di sini saja.”



Aku melangkah ke taman belakang. Hanya ada rumput dan sebuah gazebo. Tidak ada tanaman apa-apa. Mungkin karena dia jarang di rumah. Kulihat atap rumah di sebelah. Jendelanya masih tertutup. Apakah sudah laku? Aku melangkah menuju ayunan rotan. Terbayang seandainya ada pohon buah-buahan seperti halaman belakang rumah eyang, pasti menyenangkan. Sejuk kalau siang-siang begini.

Akhirnya baru sadar, satu-satunya pekerjaan rumah yang membuatku tertarik adalah mengurus tanaman. Rasanya tenang sekali ketika menyentuh daun-daun hijau yang rimbun. Atau membantu *yang ti* ketika memotong bunga untuk dirangkai. Namun, kesadaranku segera muncul. Ngapain juga memikirkan rumah orang? Jangan sampai nanti kekasihnya tidak suka.

Berpikir tentang itu kenapa hatiku merasa tidak rela? Seandainya nanti ada perempuan lain kemari, apakah aku masih datang? No! Lalu untuk apa aku di sini kalau hubungan kami juga tidak jelas? Bukankah sama saja dengan aku yang mempermalukan diri sendiri?

“Ngapain bengong di situ?” suara berat Hijau mengganggu lamunanku. Dia mendekat lalu mengurungku yang masih berada dalam ayunan yang mirip sarang lebah bergantung. “Muka kamu jadi kusut begitu.”

Aku menggeleng cepat dan berusaha keluar dari



ayunan, tetapi dia menahan hingga tubuhku tetap berada dalam kukungannya. Mata sayunya menatap tanpa kedip.

“Kamu kenapa Kamari?”

“Nggak apa-apa.”

“Kamu bukan seperti yang biasa kutemui. Ayo bicara.”

Aku tetap menggeleng. Dia malah tersenyum, menyebalkan sekali.

“Aku sudah membeli rumah di sebelah. Mau melihat?”

Mataku segera melebar. “Kamu? Kenapa cepat sekali? Itu mahal sekali pasti.”

“Tidak juga, kebetulan aku masih punya tabungan dollar. Lumayan naik sekarang kursnya dibandingkan 10 tahun lalu. Ayo!”

“Kamu serius Jau?”

“Iya, aku akan senang kalau kamu senang.”

“Rumah sebesar itu? Aku kan, cuma bilang kamu nggak niat beli? Bukan buatku.”

“Aku tidak menerima penolakan untuk sekali ini.”
Dia menarik tanganku.

Kami segera menuju rumah sebelah. Sekaya apa Hijau? Gila, ini tidak jauh dari jalan utama. Kami



masuk ke dalam rumah yang masih kosong. Jendelanya panjang meskipun tidak lebar. Dengan teralis kokoh berwarna putih. Membuat ruang bagian dalam terkesan terang. Dengan cat berwarna putih seperti mutiara, dan juga ruangan yang berkonsep minimalis. Sebenarnya lebih luas kediaman Hijau ternyata, hanya saja halamannya lebih luas. Saat ke lantai dua, aku bisa melihat dari jendela halaman belakang rumah Hijau.

“Kalau temboknya dijebol, Buddy akan bebas ke sana kemari.”

“Apalagi kalau disatukan dengan rumah kamu.” Sambungku.

“Sebenarnya bisa, konsepnya dua rumah dijadikan satu dengan penghubung. Aku pernah melihat beberapa rumah seperti itu.”

“Tapi aku nggak mau tinggal di sini.”

“Kenapa? Ke kantor kamu di KKO tidak terlalu jauh.”

“Rumah ini terlalu besar.”

Dia menatapku lama. Mendekat dan tetap menatap lekat. Aku mundur dua langkah hingga terbentur ke tembok.

“I love you,” ucapnya tiba-tiba.





HIJAU

Kutatap kamari yang tidak percaya pada kalimat yang kuucapkan barusan. Entah kenapa senang melihat raut wajahnya yang terkejut. Setelah berpikir selama berbulan-bulan akhirnya kuputuskan untuk mengatakan hari ini. Bukan hal mudah memang. Aku harus mengalahkan ego dan ketakutan tentang banyak hal. Kalaulah dia seperti mamaku yang berasal dari keluarga bebas dan bisa mengikuti papa kemanapun, tentu tidak akan sesulit ini. Sayangnya Kamari berasal dari keluarga kelas atas. Tembok kami terlalu tinggi sebenarnya, tapi kalau aku tidak nekad, mungkin kesempatan akan habis total. Apalagi sainganku adalah Hansel yang sudah pasti akan diterima dengan tangan terbuka oleh keluarga Kamari.



“Kamu serius?” akhirnya bisa juga dia bicara.

“Ya, aku membeli rumah ini untukmu. Ingin kita selalu dekat, atau setidaknya aku tahu kamu berada di tempat yang aman. Kalau kamu kesepian, tinggal jalan aja kita bisa ketemu.”

Dia mengelus pipiku. Rasa haru segera menyelimuti. Yakin bersamaku hidupnya tidak akan selalu sempurna. Kuraih jemarinya dan mencium punggung tangannya dengan lembut. Aku tahu dia tidak menolak.

“Sejak kapan suka sama aku?”

“Sejak kamu ketakutan malam itu karena ada ular di kamarmu.”

“Kenapa lama sekali baru ngomong?”

“Karena aku harus yakin dengan perasaanku.”

Dia tersenyum, senyum paling indah yang pernah kulihat. Kubawa dia masuk ke dalam pelukan. “*I love you.*” Bisikku pelan.

“I love you too.”

Sepertinya kami tidak butuh kata-kata panjang. Setelah merasa semua kembali normal, aku menatap seisi ruangan. “Kamu boleh mengisinya sesuai dengan seleramu.”

“Aku ingin membuat taman di belakang. Rumah kamu gersang sekali.”



“Aku akan menemani kamu membeli dan membawa pulang, tapi jangan suruh aku merawatnya.”

“Kamu cukup merawat Buddy untukku.”

“Apalagi yang kamu inginkan?”

“Tidak ada, apakah aku harus buru-buru pindah?”

“Tidak juga, supaya keluargamu tidak curiga.”

“Terima kasih. Biar nanti aku yang bayar cicilan rumah ini.”

Yang Kamari tidak tahu adalah aku membeli dengan tunai. Berasal dari uang yang selama ini diberikan papa. Aku akan merahasiakan tentang itu.

“Jau, apa kamu keberatan kalau kita menyimpan hubungan ini dari siapa pun?”

“Tidak masalah, aku juga tidak suka mengumbar hubungan di depan banyak orang. Kabar kalau kamu sudah siap pindah kemari.”

“Aku punya syarat.”

“Sebutkan saja.”

“No sex before married.”

“Aku menghargai keputusan kamu. Kita akan melakukannya kalau kamu sudah siap dan meminta.”

Kamari mengangguk. Kenapa secandu ini menghirup aroma tubuhnya? Seperti ini saja aku sudah



bahagia. Mungkin memang sangat menyenangkan punya pasangan. Seperti yang sering dikatakan Ale dan Forte. Sadar bahwa ada seseorang yang menyayangi dan takut kehilangan kita. Yang bertanya kenapa belum pulang. Sesimpel itu ternyata hidup ini. Mungkin karena kami bertiga sama-sama pernah kesepian.

“Kebayang aku bisa lihat Buddy main-main di belakang.”

“Kalau Buddy sudah di belakang artinya ada aku di rumah.”

“Dia ngegemesin banget.”

“Sama seperti kamu.”

Kamari malah mencubit hidungku. Kunikmati pelukannya. Sesuatu yang sangat mahal buatku. Bolehkah aku membekukan waktu kebersamaan kami? Aku tidak akan peduli tantangan apa yang ada di depan. Aku akan memperjuangkan hubungan kami. Kehilangan sangat menyakitkan.

“Aku antar kamu pulang?”

“Sebentar lagi, aku masih betah.”

Kami berkeliling rumah sambil berpegangan tangan. Sepertinya ada beberapa yang harus diperbaiki dari rumah ini. Terutama plafon yang terlihat sedikit lembab. Mungkin ada kebocoran.



“Jadi di mana kita merayakan malam ini?” tanyaku.

“Jangan di luar, aku lebih suka di rumah.”

“Kuantar kamu pulang dulu, dandan yang cantik. Aku akan memasak untuk kita.”

“Biasanya perempuan yang masak.”

“Tidak harus, aku senang melakukannya buat kamu.”

Tahukah Kamari kalau aku begitu menyukai senyumnya. Kini merasa bahwa hidupku sudah lengkap. Punya kekasih dan pekerjaan. Aku tidak pernah meminta lebih. Karena selama ini cuma itu yang kurindukan. Mungkin kalau boleh berandai-andai, aku ingin punya rumah di dekat pantai. Bisa mendengar gemuruh ombak kapan saja. Hidup sebagaimana manusia sebenarnya. Entah kapan mimpi itu terwujud.

Kamari mungkin tidak bersedia. Tinggal di dalam hutan selama beberapa hari saja sudah membuatnya kebingungan. Bagaimana jika tinggal di pulau yang jauh dari keramaian. Butuh waktu untuk kami menyamakan persepsi, tapi aku percaya dia pasti bersedia suatu saat nanti.

Hampir pukul delapan malam ketika Kamari tiba di rumah. Kali ini dia mengenakan gaun panjang berwarna hitam. Kembali seperti pertama kali aku



bertemu dengannya. Malam ini kami tidak hanya berdua, ada Buddy yang ikut menunggu di dekat kaki meja. Kamari menyapanya sebentar.

“Kamu masak begini dalam waktu singkat?”

“Setelah mengantar kamu, aku ke supermarket untuk membeli daging dan yang lainnya Sampai di rumah langsung memarinasi dan masak. Daging kumasukkan ke dalam pemanggang begitu kamu bilang mau datang. Sambil membereskan meja. Kamu suka white atau red wine?”

“Aku tidak minum alkohol. Air putih saja.”

Kuhargai pilihannya. Dia memang tidak pernah terlihat meminum alkohol. Kutuang wine untuk diri sendiri.

“Kenapa kamu suka warna hitam?” tanyaku.

“Aku merasa warna itu bisa menyembunyikan apa pun yang ada dalam diriku.”

“Bukan karena cerita sedih di baliknya?”

“Kamu kalau nebak suka bener. Aku mulai suka warna hitam sejak tahu kalau mami bukan ibu kandungku. Merasa hidupku segelap itu.”

“Tapi berapa kali kita janji-janji kamu pakai warna lain.”

“Kadang kalau aku merasa nyaman. Di kantor papi aku bekerja di bawah tekanan.”



“Kita makan dulu kalau begitu. Terlalu capek kalau kamu mengingat masa lalu terus.”

Aku suka dengan penampilannya malam ini. Kamari terlihat menikmati masakanku. Hingga pada akhirnya kami duduk di sofa sambil mendengarkan musik. Kupeluk tubuhnya. Kami tidak butuh kata-kata untuk memahami perasaan masing-masing.

“Kamu beneran sayang aku kan, Jau?”

“Beneran, kenapa masih nanya?”

“Aku takut kamu nanti pergi, sama seperti orang-orang yang mampir dalam hidupku sebelumnya.”

“Dunia ini hanya persinggahan Kamari. Pada akhirnya semua akan pergi. Kita juga nanti akan menjadi kenangan.”

“Aku nggak mau kamu jadi kenangan.”

“Tidak akan. Seperti apa pun kehidupanku nanti, kamu akan tetap memilikiku.”

“Kamu yakin?” bisiknya.

“Ya, mungkin Tuhan mempertemukan karena kita sama-sama merasa sendirian. Supaya punya teman.”

“Aku mengantuk.”

“Tidurlah.”

Kuelus rambutnya. Mungkin lelah sejak perjalanan dari Papua membuatnya mengantuk. Bisa memeluknya



seperti ini saja aku sudah senang. Hanya ada dia dan Buddy. Aku punya banyak mimpi di masa depan kelak. Mungkin memang menyenangkan, ketika tahu ada seseorang yang menunggu kita pulang dan bertanya apa yang terjadi hari ini. Kasihan melihatnya tidur sambil duduk aku beranjak sedikit dan membiarkan kepalanya terbaring di pangkuanku. Di kakiku ada Buddy yang meringkuk.

Terbayang kembali tentang ribuan hari yang telah berlalu. Ketika aku dan Papa Layun berangkat dari Mexico. Hingga akhirnya tiba di Jakarta. Beradaptasi dengan kehidupan dan identitas baru. Aku ingat Papa. Apakah selama itu dia tidak pernah merindukanku? Setelah melihat luasnya dunia aku baru tahu bagaimana seharusnya kehidupan seorang anak. Ada orang tua dan keluarga. Aku tidak pernah memiliki itu.

Seluruh detik seolah berlalu begitu saja. Tidak ada satu pun momen melekat yang kuingat. Semua samar. Sedatar itu kehidupanku selama ini. Kamari adalah kenyataan yang paling indah. Seolah hidup kini berpihak kepadaku. Aku akan menjaganya. Karena dia satu-satunya yang membuatku bertahan.

KAMARI

Aku terbangun hampir pukul 5 pagi. Merasa ada yang aneh. Seseorang memeluk tubuhku. Ternyata Hijau yang sudah terlelap. Kuelus wajahnya yang



ditumbuhi rambut kasar. Sudah berapa lama dia tidak *shaving*? Aku bahkan tidak berganti pakaian. Kalau eyang tahu apa yang kulakukan pasti sudah kena omel. Namun, aku menikmati.

Perlahan aku bangkit. Dia berbaring dibagian tepi sofa. Kakinya yang panjang sebagian menggantung di lantai. Buddy masih meringkuk di atas sebuah karpet. Sebelah matanya terbuka menatapku, seolah terganggu. Aku tertawa pelan melihat gayanya. Dengkur halus Hijau masih terdengar. Kumasuki kamar mandi. Ada aroma tubuhnya tertinggal digaunku. Selesai melakukan *morning routine*, aku kembali keluar. Kubangunkan Hijau perlahan,

“Jau, kamu nggak ada jadwal terbang hari ini?”

Matanya mengerjap. Pelahan bangkit dan duduk. Ditatapnya wajahku.

“Ada, tapi terbang siang. Kamu mau pulang?”

“Iya, mau ngantor, kemarin aku sudah libur sehari.”

“Kuantar.”

“Aku bawa mobil kemarin. Masih parkir di luar, ya?”

“Sudah kumasukkan ke rumah sebelah. Ayo, kuantar keluar kalau begitu.”

Kami sama-sama beranjak. Saat mobil sudah di luar dia berkata, “Nanti kukirimkan jadwal ke kamu.”



“Kutunggu. Mau kukirimkan kopi atau teh?”

“Tidak usah, aku ada janji ke gym bareng Ale. Nanti aku nggak mampi lagi sebelum ke airport.”

“*Okay*, ingat jangan lirik perempuan lain. Aku tahu pramugari kamu cantik-cantik.”

“Tidak akan sayang.”

Aku segera mengemudikan mobil ke arah luar. Seorang petugas keamanan membukakan pintu gerbang. Lumayan juga kompleks perumahan ini. Setiba di apartemen baru ingat kalau aku ada janji menginap di rumah eyang semalam. Kenapa baru ingat sekarang? Pasti eyang sedih karena menunggu. Terlebih aku juga tidak mengabari. Dalam hati berjanji akan ke sana sepulang dari kantor. Lagian Hijau juga tidak di sini.

Akhirnya aku bersiap menuju kantor. Pakaian yang masih ada aroma Hijau tadi kusimpan di dalam lemari. Tidak ingin kehilangan. Aku memejam sejenak. Bisa-bisanya tidur bersama tadi malam. Kuperhatikan tubuh sebelum mandi. Tidak ada tanda-tanda dia melakukan hal yang tidak sopan. Seluruh tubuhku bersih. Tidur dipelukannya membuatku bisa nyenyak. Atau mungkin karena kemarin terlalu lelah. Tidak tahu mana yang benar.

Air yang mengucur deras dari shower membuat tubuh terasa segar. Sambil memakai sabun aku membayangkan rumah yang baru dia beli. Padahal



waktu itu hanya bercanda. Sesiurus itu dia? Aku sedikit tersenyum. Bersama Hijau aku seolah selalu diistimewakan dan dicintai. Dia selalu berusaha untuk melayani, membuatku merasa seperti ratu. Lalu apa yang bisa kuberikan kepadanya? Kemampuanku sangat terbatas. Akhirnya seharian berusaha mengingat apa yang dilakukan *yang kung* kepada *yang ti*. Aku ingin terlihat istimewa di matanya





Aku tiba di kediaman eyang saat waktu masih menunjukkan pukul 17.53. Kebetulan tadi ada rapat dengan pihak bank, yang letaknya tidak jauh dari kediaman mereka. Aku segera memeluk *yang ti* dengan erat.

“*Yang ti* nunggu kamu semalaman.”

“Pulang dari bandara kecapekan *yang*, akhirnya ketiduran.”

Eyang memeluk pinggangku sambil membawa masuk ke dalam rumah. “Kamu inginap di sini, kan?”

“Iya, aku sudah janji. Dua malam.”

“Kamu sih, pakai acara tinggal di apartemen. Coba di sini saja. Rumah kita tidak kekurangan kamar.”



“Aku harus mandiri. Sudah 28 tahun.”

“Iya, eyang nggak sadar kalau kamu sudah dewasa. *Pije*, sudah punya pacar?”

Sebenarnya ingin jujur, tetapi tidak berani. Takut kalau ditanya tentang asal usul Hijau. Aku tahu bagaimana standar eyang dalam menyeleksi calon anggota keluarga. “Belum eyang.”

“Eyang sudah bilang sama mamimu, nggak boleh dilangkahi. Jadi susah nanti jodohmu. Mereka nggak percaya.”

“Nggak boleh gitu juga, kalau nanti aku nggak nikah-nikah, kasihan mereka. Yang benarnya mereka sudah ketemu orang yang cocok duluan. Niat baik tidak boleh ditunda.”

“Kamu belum kepingin menikah?”

“Mencari orang yang tepat itu tidak mudah eyang. Aku harus benar-benar yakin kalau dia mencintaiku.”

“Ya, jangan lupa lihat juga latar belakang keluarganya. Ingat darah itu lebih kental daripada air. Apa yang dibawa oleh silsilahnya akan terus menurun. Misal penyakit, kepintaran, dan nama baik. Kamu harus memikirkan itu.”

“Aku akan ingat nasehat eyang.” jawabku setelah menelan saliva. Jelas Hijau tidak masuk nominasi.

“Gimana pestanya kemarin, rame?” tanyaku lagi



setelah kami duduk.

“Lumayan, tapi papimu langsung masuk rumah sakit. Jantungnya bermasalah.”

“Terlalu capek mungkin.”

“Dia kerja terlalu keras. Jadi sering ngantor.”

“Bukannya sudah ada orang-orang Danny?”

“Tidak semudah itu mengurus produksi kayu. Harus paham tentang kondisi alam, cuaca dan musim. Kemarin Romulus—orangnya Danny yang di kantor marah-marah di camp karena produksi menurun, katanya. Ternyata hujan terus. Waktu dipaksa malah truk logging tergelincir. Padahal lagi bawa kayu merbau. *Wong* biasanya dia di kantor, mau masuk hutan. untung kamu dulu mau belajar.”

Aku hanya mengangguk-angguk. “Gimana kondisi papi?”

“Tadi siang sudah sadar. Hanya saja masih dibawah pengawasan dokter. Mamimu mau bawa ke Singapura katanya. Mana mau acara *tedak siten* anaknya Clarissa. Mamimu sepertinya kerepotan sekali.”

Eyang kembali meraih tanganku. Menatap dengan lembut seperti biasa. “Kamu nggak kepingin berbaikan dengan papimu?”

“Mungkin buat kami lebih baik seperti ini supaya tidak ada yang tersakiti.”



“Kamu sendirian, papimu juga.” Eyang mengembuskan nafas kasar. Sepertinya ini menjadi beban buatnya.

“Ada mami *yang*, papi tidak akan pernah sendirian. Aku juga punya pekerjaan, teman-teman dan eyang. Tidak usah diambil jeleknya. Aku lebih suka eyang tidak terlalu mengkhawatirkan kami.”

“Nggak boleh begitu. Kami semua sayang sama eyang, cuma kami tidak bisa bersama.”

Yang ti tertunduk sedih. Aku bukan tidak ingin ketemu papi. Ingin sekali bisa memeluknya seperti dulu. Cuma aku takut mami. Bagaimana kalau dia tidak suka dan menganggap aku mau merebut perhatian suaminya. Aku hanya sudah lelah berusaha menyimpan luka.

“Kita makan yuk, aku lapar.”

Yang ti mengangguk. Kami langsung ke ruang makan. “*Yang kung* di mana?”

“Sampai malam mungkin di luar. Main bridge sama teman-temannya. Kita makan berdua saja.”

Di meja makan sudah tersedia tiga jenis lauk dan dua sayuran. Eyang memang menghindari penggunaan minyak dan santan. Hanya sayuran rebus dengan taburan jahe dan bawang putih goreng. Jujur sebenarnya lebih suka masakan Hijau yang berbumbu meski tidak berlebihan. Namun, ini bukan saat untuk



protes di tengah suasana hati eyang yang mendung.

HIJAU

Aku baru saja keluar dari bandara dan menunggu mobil Kamari yang berjanji menjemput. Tubuhku terasa demam. Berasal dari tenggorokan yang sudah beberapa lama seperti kering dan sedikit perih. Mungkin aku terlalu lelah. Padahal aku rutin berolah raga dan tidak merokok. Namun, sebagai perokok pasif tentu saja tetap rentan terhadap bahaya. Sepertinya setelah ini aku akan ke dokter. Lulu dan Diana, pramugari yang bertugas bersamaku tersenyum sambil mengangguk untuk pamit ketika jemputan mereka tiba. Keduanya adalah pramugari senior di tempatku bekerja.

Ternyata di belakang mereka kendaraan Kamari sudah datang. Aku segera meletakkan koper dan tas di belakang, lalu menggantikan posisinya menyetir.

“Selamat datang kembali ke Jakarta.”

“Terima kasih Kamari sayang. Capek pulang kerja?”

“Macetnya aja, jam pulang kantor padahal sudah lewat. Tadi nunggu sama siapa?”

“Oh, pramugari senior.”

“Aku nggak pernah naik pesawat bareng kamu.”

“Kapan kamu punya waktu? Nanti bisa disesuaikan



dengan jadwalku. Kupesankan tiketnya kalau kamu merasa ribet menghapus nomor penerbangan.”

“Sepertinya nggak bisa dalam waktu dekat.”

“Kenapa? Ada masalah? Atau tidak diberi ijin Forte?”

“Papi sedang dirawat di SG, Mount Elizabeth. Jantungnya bermasalah lagi. Padahal waktu itu sudah pasang ring.”

“Mungkin terlalu capek dan tidak kontrol ke dokter.”

“Sepertinya. Eyang memintaku kembali ke kantor.”

“Kamu mau?”

“Enggak.”

“Ada rencana besok papimu? Aku ada jadwal ke SG, hari Rabu nanti. Kamu belum pernah ambil cuti, kan?” Kucoba melunakkannya.

“Aku malas.”

“Jangan dibawa malasnya. Kalian butuh bertemu dan bicara. Atau kamu sebenarnya kepingin dicari?”

Dia menatapku hampir melotot. Aku mengangkat tangan tanda menyerah. Butuh waktu memang untuk berdamai dengan keadaan. Tidak mudah menjadi orang seperti kami. Ketika tidak terbiasa diterima, tapi harus berdamai dengan yang lain agar di mata orang



tetap menjadi anak yang baik. Aku paham tentang keengganannya karena itu tidak memaksa.

“Mau antar aku dulu atau bagaimana?”

“Ke rumah kamu aja dulu. Eyang lagi di SG.”

Kami segera menuju ke rumahku.

“Buddy ke mana?” tanya Kamari ketika melihat rumah dalam keadaan kosong.

“Kutitip di Ale, aku dua hari nggak pulang.”

“Kasihan dia.”

“Kamu masih lama pindahnya?”

“Kamu sudah selesai renovasi kamar mandi dan benerin gentengnya?”

“Sudah dua hari lalu. Kita tunggu hujan sekali ya, supaya yakin kalau kerjaan mereka bener.”

Kupeluk Kamari begitu kami masuk ke dalam rumah. “Badan kamu anget Jau. Sudah ke dokter?”

“Tenggorokanku nggak enak sudah beberapa hari. Mungkin karena cuaca.”

“Kamu jadi ke Texas cuti nanti?”

“Iya, sekalian ke Spanyol. Mau ikut?”

“Kalau papi sudah sembuh nanti. Kamu mau kuantar ke dokter?”



“Nggak usah, palingan juga radang tenggorokan. Aku baik-baik aja.”

“Jangan ditunda kalau mau ke dokter. Aku antar sekarang.”

“Baik Bu Kamari, kamu mau makan apa?”

“Nanti saja, ke dokter dulu. Kamu ganti pakaian.”

Aku segera naik ke lantai dua. Selesai berganti pakaian langsung turun ke bawah. Kami menuju klinik di depan kompleks. Aku malas ke rumah sakit dengan gangguan ringan seperti ini. Selesai mendapatkan obat, kami memutuskan makan malam di sebuah resto yang sudah mulai sepi.

“Kamu nginap di rumah, kan?” tanyaku.

“Iya.”

“Besok aku ada jadwal ke Jogja, Bali dan KL. Lusa baru kembali kemari. Kapan mau beli furniture?”

“Aku cuma butuh ranjang sama sofa doang. Yang kecil-kecil nanti saja.”

“Aku antar belinya ya, tunggu aku pulang.”

Kami pulang begitu selesai. Kamari yang sudah berganti pakaian dan mengenakan piyama menyiapkan obatku. Tadi sudah sempat bertanya kepada dokter apakah obat ini aman kalau aku sedang bekerja. Beruntung semua aman. Seperti biasa kami berbaring di sofa. Kuelus rambutnya dengan lembut.



“Aku kangen papi,” bisiknya tiba-tiba. “Kalau saja hubungan kami seperti yang lain mungkin aku sudah ke sana.”

“Mau ke sana?”

“Belum, nanti kupikir dulu. Masih ragu.”

Kembali kupeluk tubuhnya. Yakin Kamari pasti sedang berpikir keras. Aku sudah mengenalnya dengan baik. Pertemuan dengan papinya nanti pasti menyisakan banyak sekali kesepakatan. Keluarganya berharap agar Kamari kembali bekerja pada mereka. Kasihan dia yang selalu dikorbankan jika ada situasi sulit. Teringat kembali ketika dipaksa keluar dari kantor lama hanya karena adik iparnya sudah masuk ke dalam bisnis mereka. Kamari diusir karena kedatanganku ke ruangnya. Terlihat sekali mereka mencari kesalahan.

Apa susahnya meminta anaknya untuk tidak berhubungan denganku? Aku juga bersedia menjauh. Kasihan Kamari.

“Jau, terima kasih ya, sudah mau menemani aku.”

“Nggak boleh ngomong gitu.”

“Apa kamu tidak ingin kita menikah?” tanyanya sambil membuka mata.

“Memangnya kamu sudah siap?”

“Kepingin bisa pulang ke rumah sendiri. Ngomong-



ngomong kalau menikah sama kamu apa kita harus ke kedutaan juga ngurusnya?”

Aku tersenyum. “Iya, lebih mudah sebenarnya kalau di US saja. Kamu tinggal bawa surat-surat dari sini. Di sana urusan menikah tidak ribet.”

“Yang ribet itu perjanjian pra nikahnya.” Sambungnya langsung.

“Aku tidak masalah jika tidak ada. Penghasilanku otomatis milik kamu. Aku hanya akan ambil sebagian.”

“Nanti aku bisa habisin harta kamu kalau begitu.”

“Aku percaya kamu bukan orang seperti itu.”

“Jangan terlalu percaya sama aku, Jau.”

“Kalaupun kamu melakukan itu aku bisa apa? Akan kuanggap sebagai bayaran kamu pernah mendampingi aku.”

“Segitunya!”

“Aku serius. Buatku harta benda tidak terlalu menjadi masalah. Aku lahir sendirian, mati juga akan sendirian—”

“Nggak boleh ngomong tentang mati. Aku nggak mau potongnya.”

Aku suka melihat wajahnya yang kesal. “Kita tidak



pernah tahu usia orang Kamari. Harus siap dengan segala keadaan.”

“Kamu nggak mau nemenin aku?”

“Mau banget, tapi apa kamu yakin untuk kutemani? Bagaimana kalau nanti aku sakit, harus diurus, nggak punya apa-apa dan kamu harus bekerja sambil mengurusku?”

“*Hush*, ucapan adalah doa. Jadi jangan ngomong yang enggak-enggak. Aku yakin kamu pasti sehat. Kamu itu lebih rajin olahraga daripada aku. Makanan kamu juga dijaga banget. Beda sama aku yang sembarangan.”

Aku suka kalau dia sudah mulai mengomel. Salahkah aku jika menikmati perhatian seperti ini darinya? Selama ini tidak ada yang peduli tentang apa yang terjadi padaku. Mungkin kalau dulu aku mati pun, hanya satu atau dua orang yang benar-benar kehilangan dan menghadiri pemakaman. Itu yang membuatku bahagia memilikinya. Setidaknya aku tidak lagi merasa sendirian. Bolehkan aku berharap lebih?

“Apa kamu siap memperkenalkan aku kepada keluargamu?”

Kamari menatap sedih. “Kamu mau aku jujur?”



“Iya.”

“Eyang pasti akan menolak hubungan kita. Aku nggak mau kamu kecewa kalau nanti mereka menolak kamu.”

“Jadi kita mau bagaimana?”

“Nanti kita pikirkan caranya.”





Bab 25

Jawaban Kamari membuatku semakin yakin bahwa hubungan kami memang tidak bisa senormal orang lain. Ada banyak sandungan, terutama dari pihak keluarganya. Berbeda denganku yang hanya hidup sendiri. Tidak perlu memikirkan siapa pun. Papa Layun tidak akan terlalu peduli dengan kehidupan pribadiku. Bukan karena tidak sayang, tetapi memang hubungan kami hanya sebatas ayah dan anak angkat.

“Kamu nggak pernah cerita tentang masa kecil. Ayo cerita sekarang.” rajuknya.

Nada suaranya yang manja membuatku gemas. Ingin mencium bibirnya, tapi tidak berani. Entah kenapa aku begitu berhati-hati dengannya. Takut dia tersinggung lalu meninggalkan aku. Tidak pernah membayangkan kalau kelak aku harus menghabiskan



hidup tanpanya.

“Kamu mau nanya yang bagian mana? Aku tidak tahu harus memulai dari mana.”

“Kenapa kamu bisa tinggal di Indonesia, dimulai dari situ aja deh.”

“Bukan aku yang membuat keputusan. Itu mungkin hasil pembicaraan papa kandungku dan Papa Layun yang kebetulan orang Kalimantan. Mungkin ketika itu dianggap bahwa negara ini yang paling aman buat kami. Ada banyak polisi internasional yang mengejar papa. Dan aku adalah umpan terbaik untuk memancingnya keluar dari pesembunyian.”

“Kenapa bisa begitu?”

“Papa salah satu orang yang paling dicari di Amerika. Dia memiliki catatan kriminal yang tidak sedikit. Belum lagi masalah dengan lawan-lawan bisnis dan politiknya. Terlalu jauh kalau bicara tentang itu.”

“Aku tahu dalam pemilu pasti ada penjahat internasional yang menopang dana. Bukan hanya pengusaha resmi. Aku sempat mempelajari tentang itu waktu tinggal di New York dulu. Papa kamu terkait kasus narkoba?”

“Kamu bisa menebak?”

“Di Amerika Utara, itu satu-satunya hal yang paling memungkinkan untuk dicari oleh kepolisian selain terorisme tentu saja. Aku sedikit tahu tentang



persaingan mereka.”

“Kamu tidak takut?”

“Takut sama kamu? Enggaklah, pekerjaan kamu berbeda dan tempat tinggal kalian berjauhan. Seperti yang pernah kamu bilang hubungan kalian sudah lama terputus. Nama asli kamu siapa?”

“Sebastian Quintero. Nama belakangku adalah nama keluarga. Sengaja diganti untuk menghilangkan jejak. Waktu itu papa mengurus secara legal. Karena itu sampai sekarang nama asliku sama sekali tidak digunakan. Untuk keselamatanku sebenarnya.”

“Kamu asli dari negara mana?”

“Mexico. Hanya saja kebetulan secara fisik ras kita tidak terlalu berbeda.”

“Iya sih, mama kamu?”

“Aku masih belum sempat mencari keberadaannya. Sebenarnya papa sudah memberikan alamat. Menurut papa dulu dia tinggal di Andalusia, Spanyol. Kakekku bekerja di pabrik pemerasan zaitun, dan mamaku sangat tertarik menjadi guru. Hanya saja waktu itu aku harus buru-buru kembali karena sudah dipanggil bekerja. Lagian kangen banget sama kamu.”

Wajahnya tersipu. Aku suka dengan senyumnya.

“Kalau nanti kita menikah, kamu akan menggunakan identitas yang mana?”



“Yang asli. Seluruh dokumen kewarganegaraanku sebenarnya tetap menggunakan yang utama. Jadi kita bisa menikah di Texas kalau kamu mau. Tidak terlalu ribet seperti menikah di sini.”

“Aku tidak mungkin memberitahu eyang. Apalagi mengharapkan kehadiran mereka.”

“Mereka pasti melarang Kamari. Aku tahu bagaimana orang Indonesia saat memilih menantu. Mereka pasti khawatir aku tidak bisa membahagiakan kamu. Kalau boleh aku meminta, sebaiknya tidak usah memberitahu mereka.”

Salahkah aku yang memintanya berbohong kepada keluarga besarnya? Aku terlalu takut kalau kami berpisah. Kamari adalah satu-satunya tujuanku pulang.

“Aku tahu, karena itu aku memilih hubungan kita tetap menjadi rahasia seperti ini.”

“Aku akan ke Texas Desember nanti. Kalau kamu mau, ikut saja. Aku yang traktir. Anggap saja kita liburan. Kamu belum ambil cuti, tahun ini ‘kan?”

“Dalam keadaan kita masih pacaran?”

“Memangnya masalah?”

“Kamu yakin nggak nafsu sama aku kalau kita terus-terusan berdua?”

Aku mengurung tubuhnya dalam pelukan. “Sampai



sekarang aku masih bisa menahan. kamu tidak yakin?”

Dia menggeleng cepat.

“Kamu maunya bagaimana? Kita menikah di sana? Aku tidak masalah.”

“Jangan lupa aku tidak bisa masak. Nanti kamu protes sama aku kalau kelaparan pulang kerja.”

“Aku bisa masak, kamu tenang saja. Aku bukan tipe pria patriarki yang meletakkan semua tanggung jawab rumah di pundak istri. Buatku kita bisa mengkomunikasikan apalagi sama-sama sibuk. Punya pembantu bisa menjadi salah satu solusi. Tidak usah mengkhawatirkan hal yang tidak penting.”

“Biasanya sebelum menikah banyak laki-laki yang bicara seperti kamu. Kalau sudah, entah ke mana janjinya.”

“Kamu bisa pegang janjiku. Kalau memang mau menikah, kamu urus dokumen dari sekarang. Biar aku bicara dengan teman yang pengacara di sana mengenai prosedurnya. Pertanyaan utamanya, apa kamu yakin menikah denganku? Aku bukan berasal dari kalangan kamu.”

Dia menatapku tak percaya. “Kamu beneran mau atau cuma iseng?”

“Aku selalu serius kalau menyangkut kamu. Pernikahan bukan untuk dipertainkan. Aku suka kalau di sana ada aku dan kamu, hanya kita.”



“Kupikir kamu jadi meragukan aku.”

“Karena aku tahu sulit untuk menyatukan kita di dalam pernikahan jika keadaan normal.”

“Mungkin aku hanya perlu menyimpan sementara. Aku tidak ingin menyakiti eyang. Tapi di waktu yang sama aku juga sudah capek menyakiti diri sendiri. Aku ingin benar-benar punya rumah untuk pulang, rumahku sendiri. Bukan rumah papi atau eyang. Di sana aku hanya sebagai tamu.”

Kupeluk tubuhnya erat. Mungkin takdir sengaja mempertemukan kami yang sama-sama manusia kesepian. Kugenggam tangannya. Aku tahu jurang perbedaan kami terlalu dalam. Namun, aku tidak ingin melepaskannya.

KAMARI

Pagi itu aku masuk kantor dengan tidak bersemangat. Kabar tentang papi yang kudengar dari eyang sangat tidak menyenangkan. Sebenarnya masih enggan untuk membesuk, hanya saja takut kalau terjadi sesuatu dengan papi—aku pasti akan sangat menyesal. Kalau papi tidak ada, sudah pasti aku menjadi yatim piatu. Meskipun sebenarnya tidak berubah banyak dalam kehidupanku. Sampai saat ini eyang belum kembali ke Jakarta, walaupun sama sekali tidak memintaku datang. Hanya memberi kabar



tentang perkembangan papi. Entah apa yang terjadi hari ini di sana.

Menjelang sore akhirnya kuputuskan untuk meminta cuti pada hari Rabu dan Kamis. Kuberanikan diri menemui papi. Sekali lagi, daripada nanti menyesal. Aku sudah mendengar banyak cerita ketika orang tua masih hidup, dan anak-anak mengedepankan ego serta kepentingan sendiri. Pada akhirnya ketika orang tua tidak ada lagi, maka kesempatan sudah habis.

Kusampaikan kepada Hijau tentang rencana keberangkatanku. Dia langsung mencari tiket. Beruntung masih mendapatkan *seat* di penerbangan yang dia pimpin. Sebelumnya aku menghubungi *yang ti*, agar beliau meminta ijin kepada mami, supaya aku bisa menemui papi. *Yang ti* menyanggupi permintaanku.

Jadilah aku berangkat hari Rabu pagi. Ada rasa khawatir karena *yang ti* belum menjawab pertanyaanku sampai waktu keberangkatan. Apakah ada masalah di sana? Beruntung aku berangkat bersama Hijau, meskipun ketika di bandara kami berpisah, tetapi saat memasuki pesawat dia menyambut kedatanganku dan menitipkan kepada pramugari yang bertugas. Aku tahu ada tatap penasaran dari mereka dan beberapa penumpang yang duduk di bagian depan. Seharusnya dia tidak perlu mengistimewakan aku, karena penerbangan tidak sampai 2 jam.

Setiba di Changi aku langsung menuju rumah sakit. Hijau langsung ke KL katanya. Eyang mengatakan



masih di hotel, ada mami di rumah sakit. Ini yang kutakutkan, jangan sampai nanti ditolak. Sebenarnya maju mundur untuk menemui papi. Namun, setelah berusaha menentramkan detak jantung akhirnya aku menguatkan hati.

Aku bertemu mami di depan *nurse station*. Wajahnya sama sekali tidak ramah. Bahkan terkesan mengabaikan. Kutunggu dia yang masih berbincang dengan perawat. Sampai seorang perawat menanyakan keperluanku. Kujawab sedang menunggu mami. Akan tetapi, alangkah malunya karena mami sama sekali tidak menggubris kehadiranku. Tergopoh-gopoh aku mengejanya sambil menarik koper.

“Mi... mami!” ujarku setengah berteriak. Air mataku sudah mulai menggenang. Rasanya malu dan sakit sekali diabaikan seperti ini. Namun, kutahan karena keinginan untuk bertemu dengan papi.

Di sekitar kami ada beberapa orang yang juga berlalu lalang. Hingga ketika tiba di depan sebuah ruangan mami berbalik sambil melipat tangan di dada.

“Ngapain kamu kemari? Tidak cukup membuat papimu sakit karena ulahmu?”

“Aku salah... apa?” tanyaku terbata.

“Kamu tidak merasa bersalah karena sering tidur di rumah laki-laki itu? Papimu kepikiran! Bagaimana kalau rekan-rekan bisnisnya tahu! Ke mana harga dirimu. Kamu tidak jauh berbeda dengan ibumu yang



pelacur. Untuk saja kamu dinyatakan secara DNA sah menjadi anak Mas Harry. Kalau tidak sudah saya usir kamu dari dulu!”

Dari mana mami tahu? Apakah dia menguntitku?
“Bukan begitu, Mi.”

“Sekarang juga kamu angkat kaki dari sini. Saya tidak mau melihat kamu. Jangan sampai suami saya kenapa-kenapa. Anak-anak saya yang akan menangis sepanjang hari karena kehilangan papinya. Sementara kamu bukan siapa-siapa. Selama saya masih hidup jangan harap kalian bisa bertemu. Pergi kamu!”

“Mi, tolong. Sekali ini saja.” Aku kembali memohon.

“Tidak akan pernah saya ijin!”

“Mi...”

Aku mematung ketika mami mendorong pintu dengan kasar. Dia sengaja tidak membuka pintu lebar. Aku berusaha untuk ikut masuk dengan mendorong pintu.

“Stop! Jangan sampai karena kamu papimu meninggal. Kalau kamu memaksa saya akan memanggil *security*.”

Aku bahkan tidak bisa melihat ke dalam karena pintu langsung ditutup. Aku menangis seketika. Malu kepada orang-orang yang berjalan di sekitar. Lama aku berdiri di depan pintu. Hingga akhirnya pelan-pelan kembali menarik koper sambil menghapus



air mata. Aku sudah mencoba menurunkan harga diri sampai ke titik nol, tapi mami malah menginjak sampai hancur tak bersisa.

Aku menangis di dalam *lift*. Meski berusaha meredam suara, tetapi ternyata tidak sanggup. Apa yang kubayangkan ketika berangkat hancur seketika. Sama sekali tidak pernah mengira mami akan berkata seperti itu. Di antara isak, ada seorang ibu yang mengelus bahu. Memberikan senyum penuh prihatin. Aku hanya mengangguk-angguk. Otakku belum mampu diajak berpikir.

“*Sorry,*” ucapku pelan.

“*It’s okay.*”

Aku segera menuju toilet dan menangis di sana. Untuk sesaat tidak tahu harus melakukan apa. Apakah aku harus menghubungi eyang? Bagaimana cara menceritakan kejadian sebenarnya? Kalau jujur, hubungan mereka akan kembali memburuk? Bagaimana kalau nanti papi tahu? Apakah memang benar papi tahu aku sering menginap di rumah Hijau? Aku bingung.





Bab 26

Setelah merasa lebih tenang, aku keluar dari toilet. Kuputuskan untuk tidak menghubungi eyang. Takut *yang kung* ribut lagi dengan mami. Meskipun aku emosi sekali mendapatkan perlakuan seperti itu. Bagaimana nanti kalau gara-gara aku eyang sakit? Masalah akan tambah runyam. Mami pasti sedang mencari-cari kesalahanku. Bisa saja dia memberitahu eyang tentang tingkah lakuku di luar. Meskipun sebenarnya aku dan Hijau tidak melakukan apa-apa, tapi siapa yang percaya?

Mami mungkin terlalu dendam padaku. Sesuatu yang sejak dulu ditumpuk dan kini merasa memiliki kesempatan untuk membalas. Ada ya, orang sejahat itu. Kalaupun boleh memilih, mungkin aku juga tidak ingin dibesarkan olehnya. Hanya saja kadang manusia



tidak diberi kesempatan untuk memilih. Tinggal menjalani saja. Masih terbayang tadi bagaimana matanya marah menatapku. Padahal aku hanya ingin melihat keadaan papi.

Pertanyaan terbesarku adalah, apakah eyang tahu selama ini aku sering menginap di rumah Hijau? Sepertinya belum, karena kalau sudah pasti eyang sudah menegurku. Apakah ini sebuah pertanda lebih baik langsung pulang? Kembali aku bingung. Akhirnya aku duduk di sebuah kursi. Apakah aku harus datang kembali ke kamar? Atau sekalian menunggu eyang di sini. Siapa tahu kalau mereka datang aku bisa bertemu dengan papi.

Kutunggu hingga satu jam. Teleponku belum juga diangkat eyang. Apakah mami sudah memberitahu tentang kedatanganku? Apakah sekarang mereka sudah bersekutu dan meninggalkanku sendirian? Semakin lama perasaanku semakin tidak enak. Ada rasa takut yang tidak bisa kusembunyikan. Bagaimana kalau seluruh pikiran burukku tadi menjadi kenyataan.

Terpikir untuk menghubungi Hijau. Dia satu-satunya orang yang bisa menolongku saat ini. Aku sedang tidak bisa berpikir mau ke mana. Sepertinya kepalaku tumpul. Ternyata dia sudah di bandara, untuk melanjutkan perjalanan kembali ke KL dan akan bermalam di sana.

"Kamu yakin mau sendirian di SG?"



“Menurut kamu?”

“Kamu ke KL saja. Kembali lagi ke bandara. Atau kalau mau naik bus juga bisa, waktunya tidak akan selisih banyak cuma kamu jadi lebih capek. Tinggal ganti bus di perbatasan. Kutunggu kamu di sana. Kamu masih di rumah sakit?”

“Masih.”

“Kamu baik-baik saja? Maksudku ada pusing atau mual?”

“Nggak ada. Mungkin karena kebanyakan menangis, mataku sedikit kabur. Aku akan mengganggu kamu nanti.”

“Jangan khawatirkan aku. Tunggu sebentar kucoba mencari tiket kamu. Siapa tahu tiket pesawat masih tersedia. Kamu tenangkan diri dulu. Jangan ke mana-mana sampai dapat informasi dari aku. Kalau nanti pesawat nggak ada baru kamu naik bus.”

“Terima kasih.”

Perempuan mana yang tidak bersyukur memiliki kekasih seperti Hijau? Seberat apa pun masalahku dia selalu datang memberikan solusi. Aku bisa bersandar padanya. Lalu mami maunya bagaimana? Entah kenapa tiba-tiba kemarahanku terhadapnya bangkit kembali. Teringat semua yang pernah dilakukannya. Bagaimana dia mengintimidasi ketika aku masih kecil. Beberapa kali bahkan sengaja berbohong kepada wali kelas ketika aku akan ikut lomba, hanya agar aku tidak



pergi.

Mencari muka di depan papi dan eyang dengan cara menjelekkanku. Apa salahku kepadanya? Kepalaku seolah berputar. Kupegang koper kuat-kuat, takut jatuh. Jangan sampai aku sakit. Meskipun tahu bahwa saat ini kondisiku memang sedang tidak baik.

Beruntung tidak sampai 10 menit, Hijau kembali menghubungi.

“Pesawat kamu take off jam 6 sore ini. Kamu ke bandara saja sekarang. Ada hotel transit di sana. Kamu langsung istirahat. Nanti kutunggu di KLLA.”

“Iya.”

Pikiranku kosong. Kembali teringat papi. Bagaimana kalau kami nanti benar-benar tidak bisa bertemu lagi? Pikiranku melayang jauh. Seandainya papi tidak ada, apakah aku tetap diijinkan menghadiri pemakamannya? Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis kali ini. Mengucapkan mantra, *‘Kamari kamu bisa... pasti bisa.’*

Hati kecilku tidak rela pergi dari sini dengan tangan kosong. Buru-buru kutarik koper sekali lagi. Mencoba ke ruang inap papi. Siapa tahu mami sedang tidak ada atau pikirannya berubah. Sekali saja aku memohon supaya dia mengizinkan kami bertemu. Semoga kesempatan datang. Di dalam lift, kutatap sekeliling. Hanya ada 3 orang. Begitu sampai aku langsung menuju arah ruang rawat papi. Tanpa memedulikan



para perawat yang menatap bingung. Aku hanya ingin bertemu papi!

Di depan pintu aku kembali ragu. Bagaimana nanti kalau ditolak? Kukuatkan hati untuk mengetuk. Terdengar langkah dari belakang. Ada eyang ternyata. Kami sama-sama terdiam dan mematung. Kutatap mata eyang yang terlihat sedih.

“Kapan sampai di sini Kamari?” tanya *yang kung*.

“Tadi pagi.”

“Sudah bertemu papimu?”

“Mami tidak mengijinkan. Aku mau ketemu papi sekali saja. Tolong *yang kung* ngomong sama mami.”

Yang kung melangkah maju lalu meraihku masuk ke dalam pelukannya. Tidak berkata apa-apa. Dadaku kembali terasa sesak. Tidak ada lagi orang yang membelaku sekarang. Aku paham arti diamnya. Tidak ada satu pun dari kami yang bicara. Perlahan kulepaskan pelukan eyang. Tanpa pamit aku menarik koper kembali. Hatiku hancur! Namun, kali ini tidak ada lagi air mata. Entah ke mana perginya. Aku merasa biasa saja.

Bahkan langsung mencari taksi menuju bandara. Seingatku di sana ada *transit lounge* atau hotel. Aku butuh istirahat, setidaknya berbaring dan menjauh dari keramaian. Kalau perlu nanti mandi dan keramas supaya lebih segar. Tubuhku terasa ringan, tidak ada



marah apalagi benci. Tiketku sudah diurus oleh Hijau, dia sendiri yang mengurus proses *check in*. Aku tidak melakukan apa-apa setelah tiba di kamar. Hanya bergelung di balik selimut. Tubuhku menggigil. Tahu begini aku pulang saja ke Jakarta. Tanggung juga ke KL. Terbayang jauhnya KLIA dengan pusat kota.

Sedikit bersyukur karena sudah mulai bisa berpikir. Kuembuskan nafas panjang berulang kali. Setelah merasa lebih baik, kuhubungi Hijau, ternyata sudah tidak aktif. Kukirim pesan agar dia menghubungi setelah pesawat mendarat. Kusampaikan bahwa aku ingin pulang. Ya, lebih baik aku pulang ke Jakarta. Tempatku bukan di sini. Mungkin bagi orang lain aku kurang berusaha, tapi ini negara orang. Jangan sampai aku dilarang untuk datang kembali ke rumah sakit karena dianggap membuat keributan.

Sampai saat ini eyang tidak menghubungi. Untuk pertama kali aku merasa menyesal, kenapa harus dilahirkan kalau hanya untuk mendapatkan kehidupan yang seperti ini? Bagi orang lain mungkin kalau yang kualami sangat biasa, tapi buatku menyakitkan. Menjadi seorang Kamari yang kehadirannya tidak diinginkan oleh siapa pun. Kupegang selimut erat-erat. Tidak berani mengambil keputusan sendiri.

Ponselku berdering.

“Iya, Jau.”

“Kamu yakin mau ke Jakarta saja?”



“Iya, besok pagi kamu juga sudah harus terbang. Aku nggak mungkin ikut kamu terus.”

“Bagaimana tadi? Kamu bisa ketemu?”

“Mami melarang, eyang juga diam. Aku nggak tahu pembicaraan mereka. Tidak ada yang mendukungku. Mungkin mereka lebih mementingkan perasaan mami dan anak-anaknya yang lain.” Untuk pertama kali aku tidak menyebut mereka dengan kata adik-adikku.

Terdengar embusan nafas panjang dari seberang sana. *“Mau kucarikan tiket?”*

“Boleh, ”

“Nanti kamu dijemput Ale saja. Jangan pulang sendiri.”

Apa cuma Hijau yang mengkhawatirkan keadaanku?
“Boleh nggak aku tinggal di sebelah rumah kamu?”

“Belum ada isi apa-apa. Kamu menginap di rumahku saja dulu. Kode aksesnya nanti kukirim. Tidur di kamarku. Besok sore aku sudah di Jakarta. Kita sama-sama mencari keperluan kamu nanti. Atau kalau merasa belum sanggup, kamu menginap di sana saja selama kamu mau. Besok baru pulang.”

“Nggak tahu, menurut kamu mana yang terbaik? Aku lagi nggak bisa mikir.”

Dia diam sesaat. *“Pulang saja. Lama-lama di SG nanti kamu malah sakit. Kalau memang merasa belum sanggup, jangan kerja dulu.”*



“Ya sudah kalau begitu.”

Hanya butuh waktu 10 menit untuk Hijau mencari tiketku. Dia segera mengirimkan bukti *online check in*. Aku berangkat dua jam lagi. Mungkin dia mendapatkan dari teman-temannya. Kubenahi pakaian dan langsung mandi. Wajahku terlihat sangat berantakan. Jangan sampai orang lain bisa menerka isi hatiku.

Akhirnya aku tiba di Jakarta. Ale sudah menunggu di luar ruang kedatangan. Wajahnya menatapku penuh prihatin. Dia merentangkan tangan dan memelukku.

“Everything will gonna be okay.”

“Thank you.”

Dia memeluk bahuiku lalu mengambil alih koper. “Kita makan dulu ya, Kamari?”

“Aku mau istirahat.”

“Nanti sehabis makan. Rumahnya si Green jauh dari mana-mana. Kasihan kamu nanti kelaparan. Kujamin kulkasnya juga kosong.”

Akhirnya aku mengangguk. Ale segera menghubungi Hijau, menyampaikan bahwa aku sudah tiba di Jakarta. Aku tersenyum lega. Tidak hanya dia, tetapi juga sahabat-sahabatnya tetap berusaha melindungi aku. Kami makan di area bandara. Setiba



di kediaman Hijau, Ale berkata,

“Kalau ada apa-apa atau butuh sesuatu, kamu hubungi aku.”

“Iya, terima kasih.”

“Istirahat yang cukup. Forte bilang kamu masih cuti sampai besok?”

“Iya.”

“Take care.”

Aku mengangguk. Setiba di dalam rumah aku mendapati lampu sudah menyala. Sepertinya rumah ini memang dirancang sangat modern. Kutatap bagian bawah yang bersih dan rapi. Kubuka koper dan langsung mengambil gaun tidur. Mengganti di kamar mandi lalu langsung naik ke lantai dua. Suasana lumayan sepi. Kutarik selimut, ada aroma Hijau yang tertinggal. Aku merasa sedikit tenang.

Kembali terbayang perjalanan pagi tadi. Berangkat pukul 5 pagi. Dari bandara buru-buru ke rumah sakit. Sesampai di sana malah tidak diterima. Aku memejam, kepalaku sedikit sakit. Enggan turun lagi untuk mengambil air. Aku tidak berani minum obat. Sepertinya lambungku bermasalah. Sehari-hari tidak merasa lapar. Pantas tubuhku terasa lemah.

Kembali kuputar tubuh. Ranjang Hijau sangat besar. Apakah ranjang ini akan menjadi persinggahan terakhirku? Dalam lemah, kulipat tangan. Tidak



mampu duduk lagi. Aku ingin berdoa, tapi apa yang harus kudoakan? Tidak ada kata-kata yang bisa kurangkai. Apakah Tuhan akan mendengar? Siapa aku? Pada akhirnya aku hanya diam. Hingga pada satu titik aku kembali menangis. Kali ini tidak lagi terbendung. Aku menangis sekeras mungkin di balik selimut. Mengeluarkan seluruh sesak sepanjang hari.

Aku berteriak. Tidak peduli pada siapa pun. Kamar ini kedap udara. Sampai akhirnya aku letih. Hanya ada aku dan isakku. Sahabat sejati yang menemani sepanjang waktu. Tidak merasa butuh siapa pun lagi. Tidak sadar akhirnya aku tertidur.





HIJAU

Aku sangat khawatir dengan keadaan Kamari. Sayangnya tidak bisa meninggalkan pekerjaan. Dia sudah tiba di Jakarta dengan selamat. Beruntung Ale bisa menjemput. Menurut sahabatku kondisi Kamari terlihat tidak baik. Tatapannya kosong, dan selalu terlambat menjawab pertanyaan. Namun, ketika Lisa kekasih Ale menawarkan untuk menginap di apartemennya, Kamari menolak tegas. Hal tersebut sedikit menimbulkan kekhawatiran bagi mereka, sehingga Ale memintaku mengawasi.

Kubuka CCTV, terlihat dia sudah masuk ke kamar. Tanpa berganti pakaian langsung berbaring. Kasihan melihatnya seperti itu. Rasanya ingin pulang agar bisa memeluknya. Aku belum tahu apa yang terjadi



sebenarnya kecuali dia yang tidak bisa bertemu dengan ayahnya. Keesokan sore barulah aku kembali ke Jakarta. Mendapati Kamari yang tengah memindahkan beberapa tanaman ke dalam pot. Dia pasti tahu kalau aku sudah datang, tetapi memilih tetap melanjutkan pekerjaannya. Aku berjongkok tepat di sampingnya. Baru tahu kalau ternyata dia menangis tanpa suara. Dia menatapku sekilas sambil menggigit bibir.

“Berhenti dulu yuk, sudah malam.” ajakku.

“Nanggung, aku cuma mau menghabiskan waktu.” jawabnya tanpa berhenti.

“Aku sudah pulang. Besok malam baru terbang lagi. Mandi yuk, besok dilanjut. Aku punya waktu untuk bantu kamu.”

“Besok aku mau nambah cuti. Supaya sekalian sampai hari Minggu.”

“Mau kubantu?”

“Nggak usah, nanti tangan kamu kotor.”

Kutunggu dia yang memindahkan beberapa tanaman yang tidak kuketahui namanya. Tangisnya mulai reda. Hingga kemudian kuulurkan tangan. “Ayo, mandi dulu. Mau ditaruh di mana bunga-bunganya?”

“Di depan, kalau di belakang takutnya diganggu Buddy.”

“*Okay*, besok kubantu mengangkat.”



Dia melepaskan sarung tangan dan menyambut tanganku. Kuputuskan untuk tidak bertanya tentang masalahnya. Kalau nanti sudah siap untuk berbicara aku akan mendengarkan.

“Beli bunganya kapan dan di mana?”

“Tadi pagi, aku pakai mobil kamu. Maaf bagasinya kotor. Aku juga beli tanah tadi.”

“Bisa dicuci. Aman kok, yang penting kamu *happy*.”

Aku tahu dia sedang kalut. Kasihan melihatnya seperti ini.

“Kamu mandi duluan, aku mau belanja dulu.” Kembali kucoba mengingatkan.

“Ada bahan makanan di kulkas. Aku sudah belanja tadi, tapi nggak tahu cocok atau enggak. Aku nggak biasa masak.”

“Aku akan memasak yang ada saja. .”Selesai mandi nanti, pasti sudah matang.

Dia naik ke atas tanpa protes. Sementara aku langsung memasak tanpa mengganti pakaian. Nanti tinggal dimasukkan ke *laundry*. Sebenarnya ingin berbicara serius dengan Kamari, tetapi merasa bahwa ini belum waktu yang tepat. Selesai memasak, dia turun. Sekarang gantian aku yang mandi. Ada beberapa yang berubah di kamar tidur. Ada kesan kamar ini lebih hangat. Akhirnya aku tahu berasal dari mana, ada aroma khas Kamari yang tertinggal, terutama



parfumnya yang segar beraroma buah-buahan.

Saat kami makan akhirnya dia bertanya, “Kita nggak jemput Buddy?”

“Apa menurut kamu itu perlu?”

“Dia selalu nemenin kamu. Jangan sampai dia cemburu sama aku.”

“Kalau ada dia gonggongannya akan mengganggu kamu. Belum lagi kalau dia yang sibuk mengekoriku ke mana-mana.”

“Jangan mengubah kebiasaan kamu hanya karena aku Jau.”

“Tidak ada yang berubah. Kapan mau beli furnitur untuk rumah sebelah?”

“Nanti kuperiksa dulu kebutuhanku. Rencana mau tinggal di sana sementara sebelum dapat kost.”

“Kenapa harus nyari kost?”

“Itu rumah kamu, kecuali kamu mengizinkan aku menyewa.”

“Jangan ngomong gitu, aku beli buat kamu tempati. Aku senang kalau kamu ada di dekatku. Seperti yang kamu pernah katakan, Buddy jadi punya teman kalau aku kerja. Aku juga mudah kalau mau kamu.”

“Kamu percaya aku bisa mengurus Buddy?”

“Kenapa enggak?”



Akhirnya dia tersenyum. Kami menjemput Buddy setelah makan malam. Anjing kesayanganku itu melompat-lompat kegirangan. Ale menatapku penuh tanya, tetapi aku belum bisa bercerita apa-apa.

“Sabar aja menghadapi dia. Gue tahu dia butuh lo saat ini.” ujar Ale sambil menepuk bahu.

“Thanks.”

Sepanjang jalan kami hanya diam. Kamari meminta berhenti sekali dengan alasan ingin membeli roti. Setiba di rumah seperti biasa Buddy merasa bebas. Kami membiarkannya berlari sekeliling rumah. Dia menatap tanaman yang baru selesai ditanam. Beruntung tidak mengganggu sama sekali. Setengah jam kemudian barulah dia masuk ke kandang. Suasana rumah jadi sedikit lebih tenang.

“Aku mau mengajukan cuti untuk pulang ke Texas, bagaimana dengan kamu?” tanyaku setelah kami duduk di lantai atas.

“Akan kubicarakan dengan Pak Forte kalau begitu.”

“Kamu boleh mulai mengurus dokumen pernikahan. Aku sudah dapat jawaban dari temanku yang pengacara.”

“Kirim saja ke aku tentang persyaratannya, nanti kuurus sendiri.”

“Kamu mau mengundang seseorang?”



Dia menggeleng pelan. “Dari aku tidak ada, kamu?”

“Forte, Ale, kekasih mereka dan keluarga Papa Layun.”

“Kita semua berangkat bareng?”

“Mungkin kita duluan. Mereka juga sudah biasa ke sana. Mungkin nanti hanya datang pada hari pernikahan.”

“Aku punya sedikit tabungan. Kalau merasa terlalu berat, kamu ngomong aja ke aku. Aku juga punya sedikit perhiasan, kalau eprlu bisa kujual. Pasti biaya pernikahan mahal sekali.”

“Aku pernah bilang Kamari, ada tabungan yang diberikan papa sejak masih kecil. Sampai sekarang hanya sebagian yang kugunakan. Biaya hidupku tidak besar. Mungkin papa berniat untuk digunakan pada saat pernikahan nanti.”

“Kadang kamu terlalu jujur Jau.”

“Maksud kamu?”

“Iya, biasanya banyak orang yang merasa gengsi karena menggunakan uang orang tua. Atau sebagian lagi terlalu mengagungkan orang tua mereka.”

“Aku tidak meminta. Uang itu diberikan setiap bulan sejak aku keluar dari Mexico. Kamu bayangkan jika yang kuterima itu dalam bentuk dollar.”

“Senin nanti akan kuurus. Kirimkan saja dokumen



yang harus disiapkan.”

Aku meraih kepalanya agar berbaring di pundak. Mengelus bahunya pelan. Kepalanya terkulai lemah.

“Apa yang terjadi sebenarnya?”

“Mami menolak kedatanganku. Eyang tidak bisa melakukan apa-apa. Tadi pagi *yang ti* menelepon, mereka harus menjaga *mood* mami yang memburuk. Papi membutuhkan mami di sampingnya, mereka saling mencintai. Menurut eyang tidak layak kalau aku datang untuk mengganggu. Sebaiknya aku mengalah dulu.”

“Hanya itu alasannya? Memang yang membuat hubungan mereka renggang kamu?”

“Aku tidak bertanya lagi, sudah capek juga. Biar saja kalau mereka menyetujui keinginan mami. Aku bisa apa? Aku sedang berencana pindah dari apartemen dan mengembalikan semua pemberian papi. Sudah saatnya pergi dari kehidupan mereka mungkin.”

Aku tidak bertanya lagi. Kamari menggigit bibir. Dia seperti sedang bingung.

“Jau, besok aku masuk kantor aja ya, supaya nggak ganggu cuti Desember nanti. Bunganya kuselesaikan hari Sabtu.”

“Aku tidak masalah.”

Kami sama-sama diam kembali. Kini dia tidak



lagi menangis, tapi aku tahu ada peperangan dan kemarahan besar dalam hatinya. Kasihan melihatnya seperti ini.

“Kalau butuh bantuan dan aku sedang *off*, kamu kabari saja.”

“Iya, nanti aku mau beresin apartemen dan mau mengembalikan kunci ke papi. Mungkin melalui asistennya.”

“Berikan saja kepada eyangmu. Mereka harus tahu alasan keputusanmu. Jangan sampai mamimu punya alasan untuk memperburuk keadaan.”

Dia mengembus nafas panjang. “Aku nggak mau mereka ribut.”

“Bukan begitu. Kamu harus membela diri sendiri. Supaya besok tidak ada yang memanipulasi keadaan dan menyalahkanmu. Ada saat sebenarnya kamu benar, kok. Jangan beri kesempatan mamimu mengambil alih keadaan. Dia harus tahu bahwa kamu tidak selemah yang dia pikirkan selama ini dan berhenti menjadikanmu sebagai alasan penyesalannya terhadap masa lalu. Kalau memang dia tidak suka kamu ada, kenapa tidak mengancam meninggalkan papimu saja waktu itu? Kalau memang benar-benar mencintainya, papimu pasti meninggalkan orang tuanya. Jadi bukan seperti sekarang, yang setiap kali ada masalah selalu merasa kamu adalah sumbernya. Padahal dia yang tidak berani menolak keinginan eyangmu.”



“Aku bingung. Takut eyang sakit sebenarnya.”

“Berhenti mengkhawatirkan orang lain berlebihan Kamari. Pikirkan kesehatan kamu sendiri. Kadang memang kita harus sedikit egois supaya tetap waras.”

“Apa aku akan menjadi anak durhaka?”

Aku bingung dengan cara berpikirnya. Apa yang sudah tertanam di sana selama bertahun-tahun? Kamari adalah lulusan terbaik di universitasnya. Kenapa bisa seperti ini? Apa yang salah dengan didikan keluarganya?

“Kamu tidak akan menjadi durhaka karena membela kepentinganmu yang sebenarnya tidak bertentangan dengan norma yang ada di tengah masyarakat. Mereka menolak kehadiranmu, lalu kamu pergi. Salahnya di mana? Kecuali kamu pergi karena menyakiti mereka. Korbannya itu kamu.”

Dia mengangguk-angguk.

“Kamu sayang sama aku Jau?”

“Sayang sekali.”

“Terima kasih.”

Seharian aku membereskan taman Kamari di depan rumah. Tidak sempat lagi mencari perlengkapan rumah karena dia memutuskan bekerja. Mungkin hasil pekerjaanku tidak sesuai dengan keinginannya,



semoga nanti dia hanya tinggal merapikan. Kami tidak sempat bertemu karena aku harus kembali bertugas. Kutinggalkan makan malam untuknya. Kasihan melihatnya yang tertekan. Semoga besok dia sudah lebih baik.

Aku sendiri masih memantau keadaannya melalui CCTV yang terhubung dengan ponsel. Saat dia pulang dan terlihat lesu. Namun, dia tersenyum menatap CCTV ketika melihat makan malamnya yang hanya tinggal dihangatkan di microwave. Aku suka dia berusaha untuk tersenyum. Kamari sebenarnya adalah sosok yang kuat. Tidak mudah menjadi dirinya. Tekanan untuk menjadi anak yang baik supaya mendapatkan perhatian orang membuatnya berubah seperti robot.

Beruntung semua berjalan normal. Sampai aku tiba di Jakarta keesokan harinya. Sebelum pulang kusempatkan diri bertemu dengan Ale dan Forte. Menyampaikan kabar rencana pernikahan kami. Mereka berdua mendukung.

“Kita yang lama pacaran, ternyata malah lo yang duluan nikah,” ujar Ale.

“Kalian mungkin merasa nggak ada bedanya lagi antara menikah dengan tidak. Semua sudah dirasakan. Berbeda dengan aku dan Kamari.”

Mereka hanya tertawa. “Lagian kamu nyari pacar perempuan polos begitu. Nggak bisa diajak ena-ena.”



“Stop! Dia bawahan kamu.”

“Tadi dia sudah mengajukan cuti akhir dan awal tahun.”

“Kami berencana menikah di Texas. Kalian siapkan waktu. Aku yang akan mengurus tentang hotel dan semuanya.”

“Beres! Kamu sudah cerita semua tentang masa lalumu?” tanya Forte lagi.

“Sebagian, lagipula aku tidak harus menceritakan apa-apa.”

“Kamari perempuan baik. Jangan menyakitinya. Aku tahu bagaimana kamu dulu.”

“Aku sayang sama dia makanya berani mengajak menikah.”

“Bakalan banyak yang patah hati di kantor.”

Kami kembali tertawa. Selesai dari pertemuan dengan mereka aku segera kembali ke rumah. Kali ini ada kejutan. Sebuah vas dengan rangkaian bunga bertangkai panjang di dalamnya tampak menghias ruangan. Buddy menyambutku di depan. Kini rumahku seakan bernyawa.





KAMARI

Akhirnya aku memutuskan meneruskan rencana pernikahan dengan Hijau. Tidak ada lagi yang harus dipertahankan. Aku mulai bersikap realistis bahwa sekarang atau nanti pernikahanku akan tetap tanpa dukungan keluarga. Jika masih bisa semua diubah, maka aku akan berusaha agar jalan hidupku tidak seperti ini. Aku ingin terlahir kembali sebagai anak orang lain. Aku ingin memiliki keluarga yang saling menyayangi. Tidak perlu menjadi anak yang tidak diharapkan atau hanya sekedar pemancing agar anak lain hadir.

Meski demikian aku sadar tidak mungkin melawan takdir. Ada banyak hal di mana aku tidak bisa memilih. Mungkin aku lebih beruntung karena dibesarkan di



lingkungan yang baik, diberi pendidikan terbaik. Itu yang menjadi bekalku. Aku sudah lebih ikhlas untuk tidak menjadi bagian dari keluarga papi. Belajar hidup sendirian ternyata tidak mudah. Kadang air mata tidak bisa kubendung bahkan ketika di kantor. Beruntungnya aku memiliki ruang sendiri. Berusaha kuat itu ternyata tidak mudah. Berpura-pura tersenyum sambil terus menjalani hidup adalah pilihan.

Sampai saat ini aku tidak menghubungi siapa pun. Entah itu eyang ataupun papi. Mereka juga mendiampkanku. Dua minggu setelah kejadian hari itu, akhirnya hidupku kembali berjalan normal. Aku mulai menikmati kehidupan. Sadar bahwa aku harus tetap bekerja untuk bisa bertahan hidup. Tidak bisa bersandar kepada siapa pun termasuk Hijau. Namun, semua terasa kosong. Aku hanya menjalani segala sesuatu agar terlihat tetap hidup dan terlihat baik-baik saja.

Dokumen pernikahan kusiapkan satu per satu. Kutandatangani sendiri surat persetujuan dari orang tua yang diminta oleh kelurahan dengan air mata menggenang. Tidak mungkin meminta pada papi. Siapa aku? Bukan anak yang diharapkan oleh siapa pun. Mencoba menerima kenyataan ternyata tidak semudah pikiranku. Ada saja hal yang mengingatkan kisah masa lalu yang pedih. Bahwa sebenarnya semua orang hanya berusaha menjalankan peran mereka di mata masyarakat. Keluarga papi adalah orang terpandang, jadi tidak mungkin menurunkan standar



mereka di depan orang lain.

Barang-barangku di apartemen perlahan mulai dipindahkan. Kulakukan di sela waktu senggang sepulang dari kantor. Membawa sedikit demi sedikit agar tidak menarik perhatian orang lain. Tempat itu bukan milikku. Aku hanya menumpang dan waktunya sudah selesai.

Memasuki bulan Desember semua selesai. Tidak ada lagi barang-barangku yang tertinggal di sana. Aku merasa sedikit lebih lega. Satu pekerjaan tersulit selesai sudah. Aku juga tidak tinggal di rumah Hijau, melainkan di rumah yang membelikannya untukku. Buddy menginap di tempatku jika Hijau terbang. Sepertinya dia menerima kehadiranku. Kadang kuajak jalan-jalan saat akhir pekan. Apa saja yang membuat perasaan bisa sedikit lebih tenang. Aku tidak mungkin berada di dalam rumah terus menerus.

Suasana di beberapa mal berubah ceria. Nuansa Natal mulai terasa. Namun, aku tidak membeli apa-apa. Tidak mungkin menghias kediaman Hijau. Ditambah lagi kami akan berangkat pada minggu ke-empat. Sia-sia juga menghias, tidak akan ada perayaan apa pun apalagi berharap tamu datang. Selain itu aku juga merasa tidak bersemangat, tetapi cukup menikmati semangat orang-orang di sekitar. Ketika dokumen pernikahan sudah selesai dan dinyatakan tidak ada masalah, aku mulai mencari gaun putih simpel yang nanti akan kugunakan di hari pernikahan.



Tidak ada persiapan berlebihan. Di waktu lain aku mencari sepatu. Aku tidak mengenakan perhiasan berlebih karena yang tersisa di tanganku hanya yang pernah kubeli sendiri. Sebagian yang pernah diberikan papi atau eyang memang masih kusimpan di kediaman eyang. Tidak berniat meminta karena buatku semua hanya masa lalu dan benda-benda berharga itu bukan milikku.

Setelah mempertimbangkan cukup lama aku mengunjungi kediaman eyang untuk pertama kali dua hari sebelum pernikahan. Sayang beliau tidak di rumah karena menurut pembantu sedang menginap di rumah mami, putra pertama Cecilia sudah lahir. Itu menjadi pukulan buatku. Keluarga besar sedang berbahagia saat ini. Tidak bertemu dengannya membuat rasa bersalahku sedikit berkurang. Aku sendiri belum siap kalau ditanyai tentang kehidupan pribadi. Juga enggan menceritakan apa yang sudah kulalui 2 bulan terakhir. Aku menitipkan kartu kepada pembantu di rumah. Tidak sanggup bertemu eyang. Aku tahu kalau tindakan ini salah, tetapi tidak ada pilihan lain.

Menurut Hijau kami hanya akan menikah di depan balai kota. Setelah itu berkumpul ke sebuah restoran untuk merayakan. Sangat simpel. Tidak perlu ada pertemuan keluarga, adat dan hal lain yang biasanya penting menurutku. Toh, tidak akan ada yang peduli dengan kehidupanku. Aku tidak sanggup mengurus segala pernik pernik tentang pernikahan di sana,



walaupun pernah tinggal cukup lama di New York.

Malam ini aku baru selesai bekerja. Menjadi hari terakhir sebelum mengambil cuti. Ketika menutup pintu ruangan lampu utama sudah hampir padam. Bergegas aku keluar menuju bagian luar. Sepertinya tinggal aku sendiri yang belum pulang. Saat tiba di lobby aku kaget, ada sosok perempuan yang kukenal sedang duduk sendirian di sana. Kukerjapkan mata dua kali, ternyata tidak ada siapa-siapa. Bulu kudukku merinding. Yakin tadi Cecil ada di sana. Buru-buru langkahku menuju pintu dan keluar. Seorang securiti menyapa.

“Bu Kamari baru pulang?”

“Iya, pak.”

Aku segera masuk ke mobil. Ada rasa takut yang tidak bisa kuatasi. Keringat sedikit membasahi kening. Ini kejadian pertama dalam hidupku. Beruntung jalanan masih ramai. Kutatap sekeliling, kembali teringat kejadian tadi. Yakin bahwa itu adalah sosok Cecilia. Ada apa dengannya? Pikiranku tidak dapat menjangkau akal. Kini hubungan kami sudah jauh. Bukan lagi kakak beradik. Mereka tidak pernah menganggapku ada.

Hijau menyambut kehadiranku ketika tiba di rumah. Seperti biasa dia langsung memelukku.

“Kopermu sudah di sini. Kita akan diantar Ale ke bandara.”



“Terima kasih.”

“Sudah siap?”

“Sudah.”

“Kamu langsung makan saja. Aku masak kesukaan kamu tadi. Ada ayam woku.”

Aku segera tersenyum lebar. Setelah pernah menyampaikan makanan kesukaanku, sejak saat itu pula Hijau sering memasak ayam woku. Sudah lapar memang. Selesai makan aku kembali ke kediamanku. Mandi dan langsung berbaring. Kami akan berangkat pukul 03.00 dini hari nanti. Masih bisa beristirahat selama beberapa jam. Kembali terbayang kejadian tadi. Bulu kudukku merinding, tetapi tidak tahu bagaimana cara mencari kabar tentang Cecilia. Apakah dia baik-baik saja? Semoga begitu.

Tiba-tiba teringat akan pernikahan di keluarga besar selama ini. Semua disaksikan oleh kerabat terdekat. Semua bahagia ketika berkumpul. Sayangnya aku bukan benar-benar anggota. Mereka hanyalah persinggahan dalam hidup. Kini aku harus menjalani sendirian. Akan sesunyi apa nanti? Apakah memang aku yang sudah terlalu putus asa sehingga menerima saja apa yang ditawarkan Hijau? Buru-buru kutepis pemikiran seperti itu. *No*, aku menikah karena merasa sudah menemukan sosok yang tepat. Semoga pilihanku tidak salah. Hijau benar-benar menyayangiku. Tidak terbayangkan seandainya dia



tidak ada. Akan seterpuruk apa aku. Sekarang aku memiliki sandaran yang tidak berbagi dengan orang lain.

Sepanjang sisa malam aku tidak bisa tidur. Hingga kemudian Hijau menelepon dan meminta untuk bersiap-siap. Kami berangkat diantar Ale. Tidak banyak pembicaraan di jalan. Setiba di bandara suasana cukup ramai. Hijau menggenggam erat tanganku. Ale memeluk kami bergantian. Matanya berkaca ketika berkata,

“Semoga rencana lancar ya. Aku akan menyusul bareng lisa setelah Christmas.”

“*Okay*, kutunggu.”

Di ruang tunggu untuk pertama kali aku bertemu dengan Papa Layun. Ternyata dia sekeluarga terbang bersama kami. Dalam sekejap aku bisa merasakan tatapan tajamnya seolah sedang mengulitiku. Tubuhnya tidak terlalu tinggi. Kulitnya putih dengan rambut panjang lurus yang diikat satu. Belum apa-apa aku takut padanya. Hijau segera memeluk bahunya. Sementara itu istrinya, Mama Dania masih terlihat muda. Kami sama-sama duduk di kelas bisnis. Meski sudah tua aku bisa melihat langkah Papa Layun masih lincah. Dia menaiki anak tangga dengan cepat. Orangnya pendiam, tetapi memperhatikan segala arah.

“Kamu nggak takut sama Papa Layun?” tanyaku



begitu kami duduk.

“Kenapa memangnya?”

“Dia menatapku lama sekali.”

“Dia memiliki indra keenam yang baik. Terasah sejak muda. Mungkin dia sedang menilaimu. Tapi tidak perlu takut, tadi dia bilang kalau kamu baik.”

“Yang lainnya?”

“Tidak ada,” jawabnya sambil tersenyum samar.

Kami sama-sama berbaring. Tidak bisa tidur sejak tadi malam membuatku mengantuk. Perjalanan yang cukup lama ini pasti terasa membosankan. Akhirnya aku tertidur. Saat pesawat sudah landing di Bandara Narita, kami harus turun untuk transit. Aku segera mengaktifkan ponsel. Tiba-tiba bunyi pesan masuk pada grup WA keluarga besar eyang terdengar bertubi-tubi. Beruntung suara notifikasi sudah kustel sepelan mungkin. Sebenarnya ragu untuk membuka, tetapi ketika sekilas ada kata turut berduka cita, aku memantung.

Beberapa detik kemudian aku membaca. Ya Tuhan, kenapa Cecil? Apakah benar sosok yang kulihat kemarin malam adalah dia? Kenapa harus dia? Aku tidak bisa percaya kalau semua akan sesingkat ini. Kenapa harus sekarang? Hubungan kami memang tidak pernah baik. Dia pendukung mami sejati. Kucoba mencari tahu kenapa dia sampai meninggal. Namun, tidak ada



informasi satu pun yang disampaikan. Semua hanya menyampaikan rasa duka yang mendalam.

“Ada apa?” tanya Hijau.

“Cecil meninggal.”

“Kapan?”

“Sepertinya barusan. Aku nggak tahu pastinya. Jangan tanya juga kenapa, karena aku sama sekali tidak tahu.

“Kamu bisa mencari tahu dari salah seorang sepupumu.”

“Nggak usah, nanti mereka malah nanya kenapa aku tidak datang. Ketidakhadiranku pasti menjadi pertanyaan mereka.”

“Kamu mau pulang?”

“Nggak usah, tidak ada gunanya aku di sana. Nanti ditolak mami lagi. Aku akan malu.”

“Kapan dimakamkan?”

“Belum tahu lagi. Dia baru saja melahirkan dan pulang ke rumah.”

“Tahu dari mana?”

“Dua hari yang lalu aku mengantar kartu apartemen ke rumah eyang. Mereka tidak di sana, menginap di rumah mami karena Cecil baru melahirkan.”



“Kamu tahu dia hamil?”

Aku menggeleng pelan. Hijau hanya menggenggam tanganku. Kami sama sekali tidak bicara lagi. Meskipun sebenarnya sangat penasaran. Setengah jam kemudian *yang kung* menghubungi. Apakah mereka baru mengingatku? Kuabaikan, sedang tidak ingin mendengar sesuatu yang buruk dan mengganggu. Aku sudah berada di ujung lelah. Tidak ingin mencari tahu tentang mereka lagi. Lelah jika harus selalu disalahkan oleh mami. Jangan sampai kematian Cecil disangkutpautkan denganku.





Bab 29

Sisa perjalanan kulalui dengan gelisah. Rasa sedih dan penasaran tentang kenapa Cecil meninggal menghantui pikiran. Aku yakin, dia pasti mendapatkan dokter terbaik selama ini. Lagipula aku tidak pernah tahu dia mengidap penyakit serius. Lalu bagaimana dengan anaknya? Apakah laki-laki atau perempuan? Alex pasti sangat berduka, dia sangat mencintai istrinya. Aku tidak pernah bermasalah dengan adik iparku, meski kami tidak bisa dikatakan dekat. Aku berpikir akan menyampaikan belasungkawa setelah tiba di Texas nanti.

Hijau sendiri tidak banyak berkomentar. Berkali-kali dia hanya mengelus punggung tanganku seolah menguatkan. Terbayang bagaimana keadaan di Jakarta. Papi pasti sangat sedih. Mereka berdua sangat



dekat. Meski tidak menyukainya, aku tidak pernah berharap jika Cecil akan mengalami ini. Dia pasti sedang bahagia-bahagia karena sudah punya *baby*. Manusia memang tidak pernah tahu takdirnya.

Setiba di apartemen yang disewa Hijau, aku segera berbaring. Fisik dan pikiran yang lelah membuatku kehabisan energi. Kubiarkan Hijau membuka koper dan menyusun ke dalam lemari. Kami akan tinggal cukup lama di sini. Sampai sekarang belum berencana pergi ke kota lain. Pikiranku kacau. Aku juga belum mengaktifkan ponsel. Eyang pasti sudah tahu bahwa aku tidak tinggal di apartemen lagi. Namun, kabar seperti ini tidak akan sampai ke telinga keluarga besar. Keluargaku pasti menyimpan berita buruk yang bisa merusak nama baik mereka.

Meski demikian, ada rasa penasaran dalam pikiranku. Apa yang terjadi sebenarnya? Sayang, pilihan untuk tidak berbicara dengan mereka jauh lebih besar. Hijau menyusul naik ke tempat tidur. Sepertinya dia paham dengan pikiranku. Tanpa bertanya dia membawaku masuk ke dalam pelukan. Aku sendiri masih enggan untuk bercerita. Lagipula apa yang mau dibahas?

“Kenapa tidak membuka ponsel?”

“Aku sedang tidak ingin ditanya-tanyai tentang banyak hal. Meskipun saat ini Cecil yang sedang menjadi pusat perhatian, eyang pasti sudah tahu kalau aku tidak lagi tinggal di apartemen. Waktu kita di Narita juga sudah telepon terus.”



“Kamu bisa menghubungi sepupu yang dipercaya.”

“Mereka pasti sedang berkumpul. Nggak enak nanti karena aku nggak datang.”

“Tidak mau bicara dengan eyangmu?”

“Aku belum siap menjawab pertanyaannya nanti. Apalagi tentang keputusanku meninggalkan apartemen dan menikah. Cepat atau lambat mereka pasti tahu kalau aku sudah mengurus dokumen pernikahan. Biarlah, nanti kalau merasa cukup tenang aku akan menghubungi.

“Bagaimana hubunganmu dengan keluarga sejak dulu?”

“Sejak waktu anak-anak aku tahu kalau kami berbeda. Perlakuan kepadaku tidak pernah sama terutama dari mami. Sementara papi berusaha untuk tidak terlihat pilih kasih, sayangnya tidak cukup membantu. Tapi sudahlah, aku tidak ingin mengingat masa lalu. Sedih juga karena Cecil pergi sangat cepat. Aku tidak tahu kalau dia hamil. Dia sudah lama sekali berharap untuk punya anak.”

“Tidak ada salahnya kamu mencari tahu. Apa mungkin sudah dimakamkan?”

Aku hanya mengangkat bahu. Kembali terbayang Cecil kecil yang selalu ingin menjadi desainer. Sayang, mami kurang mendukung karena berharap dia menjadi juara kelas. Ponselku berdenting. Ternyata pesan



masuk dari Elia, salah seorang sepupu yang cukup dekat. Dia bertanya apakah boleh menghubungi. Aku menjawab boleh.

“Lo di mana Mari? Lagi nggak di Indo?”

“Iya, lagi di Texas. Kenapa?”

“Tugas kantor?”

“Iya, lo di mana?”

“Lo nggak tahu kalau Cecil meninggal?”

“Tahu dari grup. Kenapa dia bisa begitu?” Elia adalah seorang sepupu yang cukup dekat denganku.

“Nggak tahu juga, katanya terpeleset di kamar mandi, dan bekas jahitannya robek. Blooding, tidak tertolong karena sudah 30 menit baru ketahuan. Semua mengira dia lagi istirahat. Tante Sandra pingsan beberapa kali.”

“Papi?”

“Lebih kuat, tapi masih di bawah pengawasan dokter. Sempat sesak nafas tadi. Lo nggak bisa datang?”

“Enggak, lagian susah nyari penerbangan di musim liburan seperti ini.”

“Gue denger kejadian waktu di Singapura. Mami juga kesal sama sikap Tante Sandra. Dia tahu waktu besok Om Harry ke sana. Nggak sengaja dengar Tante Sandra berdebat dengan eyang. Dia memang kepengen buang lo dari kantor dan kehidupan Om Harry.”



“Dia punya alasan untuk itu.”

“Memang sih, katanya dia nggak mau masa tuanya terganggu. Sepertinya ada kesepakatan dengan eyang, tapi gue nggak tahu detailnya.”

“Lo masih di rumah duka?”

“Masih, besok pemakamannya. Nggak nyangka aja Cecil pergi secepat itu.”

“Papi di sana?”

“Cuma sebentar, besok mungkin waktu pemakaman bakal full.”

Aku kembali diam, tidak tahu harus bertanya apa.

“Kapan balik ke Jakarta?”

“Awal tahun.”

“Ya udah, hati-hati ya Mari.”

“Thank you Elia.”

Kembali terdengar dehemman Hijau. Aku sedikit heran, kenapa dia sering sekali mengalami masalah tenggorokan akhir-akhir ini? Tidak mungkin karena flu biasa, atau memang kena radang? Sepertinya setelah ini aku harus memaksa untuk ke dokter. Tidak bisa dibiarkan terus-menerus.



HIJAU

Suasana hati Kamari sedang tidak baik. Karena itu aku memilih tidak berbicara tentang hal-hal berat. Pagi ini aku ingin ke penjara mengunjungi papa. Kamari yang baru selesai mandi bertanya,

“Rapi amat?”

“Mau ke tempat papa. Mau ikut?”

“Sama siapa?”

“Sendiri.”

“Papa Layun nggak ikut?”

“Dia sudah kemarin.”

“Masalah nggak kalau aku ikut?”

“Enggaklah, kalian bisa kenalan. Besok Ale dan Forte datang. Aku tidak bisa ke mana-mana lagi.”

“Ya sudah, aku ikut saja.”

Kami keluar berdua. Sebelum ke sana aku membelikan papa cerutu dan juga beberapa roti khas Mexico yang disukainya. Setelah melapor kami menunggu di sebuah ruangan. Papa muncul sambil tersenyum. Sepertinya baru mandi. Wajahnya putih dan bersih sepertinya habis *shaving*. Dia tidak terkejut ketika melihat kehadiran Kamari. Sepertinya Papa Layun sudah memberitahu.

“Calon istriku.”



Mereka berjabat tangan. Papa menepuk bahunya.
“Hai, saya Alberto.”

“Saya Kamari.”

Kami duduk berdua. Papa terlihat senang dengan bawaanku. Dia langsung memakan rotinya. “Sudah lama saya ingin makan ini. Beruntung kamu bawa kemari. Makanan di sini sama sekali tidak enak. Sayang, papa harus menunggu 7 tahun lagi.”

“Bersabarlah.”

“Kalian akan menikah lusa?”

“Iya, sayang sekali papa tidak bisa datang.”

“Tidak apa-apa. Nanti akan ada seseorang yang memberikan hadiah pernikahan untuk kalian. Papa tidak tahu apakah nanti kalian suka atau tidak.”

“Tidak usah memberi apa-apa, doa saja sudah lebih dari cukup.”

“No, kamu anak papa satu-satunya. Sudah bertemu ibumu?”

“Belum, rencana setelah pernikahan kami akan ke sana. Itu pun kalau masih ada waktu.”

“Kamu masih bekerja?”

“Iya, aku tidak bisa hidup tanpa beraktifitas.”

“Berhati-hatilah, jangan berlama-lama di sini. Tidak baik untuk kalian. Pergilah berbulan madu, setiap



pasangan baru membutuhkan suasana berbeda.”

Aku hanya mengangguk-angguk.

“Kamu sepertinya sedikit kurus.” ucap papa lagi.

“Iya, aku juga sadar itu. Lebih mudah capek sekarang. Mungkin karena usia.”

“Cobalah mengunjungi dokter.”

“Nanti saja setelah menikah.”

“Ada masalah dengan kesehatanmu?”

“Selama ini baik-baik saja. Mungkin perubahan cuaca.”

Papa mengangguk. Kami kemudian bercerita tentang masa lalu di Mexico. Hanya satu jam di sana akhirnya aku pamit. Kamari menggandeng tanganku saat kami berjalan keluar.

“Papa kamu ganteng. Kulitnya putih, kenapa kamu gelap?”

“Sepertinya ikut mama yang keturunan Spanyol.”

“Kamu pernah rindu sama mamamu?”

“Pernah, kalau dulu merasa kesepian. Wajarlah karena hidup tidak selalu menyenangkan. Apalagi kalau sedang sakit. Pernah melihat temanku yang dielus punggung dan kepalanya sama ibunya. Aku iri karena tidak pernah merasakan itu.”



Kamari menatapku, matanya sudah berkaca.
“*Sorry.*”

“Aku selalu berpikir untuk tidak melakukan kesalahan yang sama kepada anak-anakku nanti. Aku tahu bagaimana rasanya diasingkan meskipun tidak kekurangan. Kukira kamu juga merasakan hal yang sama.”

“Aku masih punya eyang. Karena itu aku belajar keras supaya mendapatkan perhatian.”

“Kamari, kamu pernah bertanya tentang siapa ibu yang mengandungmu?”

“Selama ini tidak, takut eyang sedih. Menurut cerita yang kudengar, ibuku tinggal di rumah eyang selama hamil.”

Kami kembali diam. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Mungkin karena itu Tuhan mempertemukan kami. Agar semua bisa saling menemani.

Pada hari pernikahan, kami bersiap sejak pagi. Ale dan Forte menjadi saksi. Hanya kami berdelapan dengan Papa Layun dan Mama Dania. Kamari cantik sekali pagi ini. Rambutnya yang cukup panjang digelung menjadi satu. Mengenakan gaun putih sederhana sepanjang mata kaki dan berlengan panjang. Aku suka melihat matanya yang berbinar. Sejak berangkat aku tidak bisa berkonsentrasi karena



selalu ingin menatapnya.

Selesai mengucapkan janji pernikahan dan menandatangani kami dinyatakan resmi sebagai suami istri. Kemudian rombongan menuju sebuah restoran yang sudah kureservasi. Tidak ada acara pernikahan seperti layaknya pengantin lain. Kami hanya makan dan minum. Bercanda dan tertawa. Aku suka melihat Kamari yang tertawa lepas. Hari ini sepertinya kami tidak ingin mengingat segala kesedihan.

Melalui seorang kepercayaan yang masih bebas, papa mengirimkan hadiah pernikahan berupa uang tunai dalam jumlah banyak. Kuputuskan tidak memberitahu Kamari karena takut dia bertanya tentang asal usul uang tersebut. Entahlah, bagaimana kalau nanti dia bertanya lebih jauh. Tidak ingin membahas masa lalu dan latar belakangku. Lebih suka memikirkan cara membuatnya bahagia.

Selesai ‘pesta’ kami kembali ke apartemen. Tubuhku terasa kaku. Sakit semua seperti mau flu. Kupikir mungkin karena terlalu letih selama beberapa minggu terakhir. Selesai mandi dan berganti pakaian aku dan Kamari segera berbaring. Aku suka dengan aroma tubuhnya. Kali ini aku memberanikan diri meletakkan wajah di ceruk lehernya. Sepertinya posisi ini akan menjadi favoritku, hangat dan menenangkan.

“Badan kamu hangat, demam lagi.” Bisiknya.

“Iya, kayak demam gitu.”



Dia mengelus punggung dan bagian belakang leherku. Berhenti pada satu titik.

“Ada benjolan Jau, di sini. Kayaknya makin besar ya.”

“Mungkin karena demam aja. Kadang kan, begitu.”

“Kita cek ke dokter ya.”

“Enggak usah, kita baru menikah. Jangan mikirin dokter. Mending mikirin bagaimana menghabiskan malam ini.”

“Alasan kamu!”

Aku senang menggodanya, tapi sebenarnya sadar kalau kami sama-sama letih. Candaan kami terhenti ketika ponselnya bergetar. Kuambil dari nakas.

“Eyang kamu.”

Kamari mengembuskan nafas panjang dan kasar. “Masih malas bicara dengan mereka.”

“Siapa tahu penting.”

Lama dia menatapku sebelum akhirnya beralih kepada ponsel yang sudah berhenti bergetar.

“Nanti sore aku akan menghubungi mereka.”

Kembali kuletakkan ponsel ke tempat semula. Sebenarnya ingin menghabiskan waktu berdua tanpa diganggu suara apa pun. Katakanlah aku egois, tapi memang aku hanya ingin kami menghabiskan waktu



berdua tanpa batas. Kemarin-kemarin aku masih menahan diri agar tidak menyentuh berlebihan. Aku pernah berjanji untuk tidak menyentuh sebelum menikah. Kutepati janjiku padanya.





Bab 30

Aku terbangun ketika hari sudah gelap. Kamar masih tertidur pulas. Kutatap dia yang terlelap. Tahukah dia bahwa aku merasa sangat tenang sekarang? Melihatnya berada di sampingku. Dia pasti tidak tahu bagaimana aku ingin melindunginya selama ini. Apakah ini yang namanya cinta? Sebelumnya aku tidak pernah ingin jatuh cinta, karena tahu pada akhirnya akan sangat menyakitkan. Namun, takdir berkata lain. Sekarang aku yang sangat menginginkannya untuk menemani menjalani sisa hidup. Aku bahagia ketika kami bisa menghirup napas bersama.

Tahukah dia bahwa aku sangat menyayanginya? Bahkan sejak pertama kali bertemu. Ketika menatap wajahnya yang ketakutan melihat ular besar. Ketika dia menangis karena hidupnya yang diabaikan.



Aku ingin menjadi seseorang yang penting dalam hidupnya. Melupakan seluruh keterbatasanku untuk memilikinya. Aku ingin kami menjadi teman hingga usia senja nanti. Tidak masalah kalau hanya menghabiskan waktu berdua.

Kubenahi anak rambut yang menghalangi di wajahnya. Kamari sangat cantik dalam keadaan seperti ini. Kukecup keningnya pelan. Tenggorokanku kembali terasa perih. Mungkin memang mau flu. Kepalaku juga sedikit pusing. Sebenarnya takut kalau nanti Kamari akan demam juga. Meski demikian aku tetap berusaha untuk bangkit. Kamari belum makan.

Aku segera beranjak ke dapur. Berjalan tidak membuat pusingku mereda. Dengan hati-hati aku segera membuka lemari pendingin dan membuatnya makan malam. Hanya sesuatu yang simpel, yakni pasta. Aku tahu Kamari suka keju. Aku ingin kelak dia mengingat apa yang kulakukan padanya. Bentuk dari rasa cintaku. Aku ingin dia mendapatkan yang terbaik.

Kamari menemuiku tepat saat masakan matang.

“Kubuatkan kamu makan malam. Makanlah, tidak baik melewatkan. Di sini tidak ada pekerja, semua harus kita kerjakan sendiri. Kupikir kamu terlalu capek kalau kita makan di luar nanti.”

“Hari pertama menikah dan kamu yang masak buatku. *Sorry*, aku sama sekali tidak tahu tentang



bagaimana cara menggunakan dapur.”

“Wajarlah, selama ini hidupmu hanya diisi dengan belajar dan bekerja. Kamu dipersiapkan untuk itu.”

“Punya kamu?”

“Sepiring berdua saja, aku kurang nafsu makan. Tenggorokanku tidak enak.”

Kamari menghampiri lalu menyentuh keningku. “Kita ke dokter setelah ini.”

“Tidak usah, besok juga baikan. Ini sudah malam.”

“Suami yang baik harus mendengarkan saran istrinya.” Kalimatnya sukses membuatku tersenyum.

Kami makan bersama, Kamari yang membereskan dapur ketika selesai. Aku memilih duduk di sofa.

“Kamu nggak ada janji dengan Ale dan Pak Forte?”

“Nanti malam kalau kamu mengijinkan.”

“Kamu masih demam, istirahat saja dulu. Kita ke dokter supaya kamu dikasih obat. Setidaknya kita bisa mendengarkan sarannya. Siapa tahu kamu cocok berobat di sini.”

“Besok saja Mari.”

“Nggak boleh gitu, jangan nunggu parah. Ayo, mumpung ada waktu. Kamu kadang kalau di Jakarta kerja melulu. Jangan sampai sudah mau pulang nggak diijinkan karena tertahan di bandara.”



“Aku kan, kerja buat kamu.” Jawabku. Dia hanya merengut.

“Ganti pakaian, kita ke dokter!” perintahnya tegas. Aku tidak bisa apa-apa lagi. Diperhatikan seperti ini saja aku sudah terlalu bahagia. Seperti inilah ketika kita memiliki pasangan yang benar-benar mencintai?

“Kenapa bengong?”

Aku segera melakukan perintahnya. Jangan sampai ditanya kedua kali.

Rumah sakit yang kami tuju adalah atas rekomendasi Papa Layun. Dia memang lebih paham tentang Texas. Kamari yang menemani sejak tadi meminta ijin untuk ke toilet. Perutnya sakit katanya. Baru saja dia pergi, namaku dipanggil. Jadilah aku menghadap dokter sendirian dan segera menyampaikan keluhan yang selama ini kurasakan. Dokter segera melakukan pemeriksaan fisik dan tenggorokan.

“Apakah anda pernah menderita alergi sebelumnya?”

“Tidak, tapi saya sedikit bingung dengan perubahan stamina tubuh akhir-akhir ini. Saya mudah pusing dan lemah.”

“Sampai mengganggu aktifitas?”

“Kadang, tapi tidak selalu.”



“Apakah anda mengalami penurunan berat badan selama tiga bulan terakhir?”

“Sekitar 5 kilogram.”

“Apakah anda menjalani diet tertentu?”

Aku menggeleng, “Tidak.”

“Ada gangguan telinga atau nyeri pada sebagian wajah?”

Kuingat-ingat apa yang terjadi sebelumnya. “Ya, beberapa kali.”

“Pernah mengalami sakit pada tenggorokan?”

“Akhir-akhir ini sering sekali, kadang disertai demam.”

“Apakah anda sering sakit kepala?”

“Cukup sering.”

“Ada benjolan pada bagian leher?”

“Ada.”

Dia mengangguk-angguk. “Saya sarankan anda untuk menjalani beberapa tes, apakah anda bersedia?”

Tubuhku menegang seketika. Dari wajahnya yang terlihat khawatir, aku tahu kalau ada sesuatu yang salah dalam tubuhku. *Jangan sekarang Tuhan.* Teriakku dalam hati. Melihat reaksi dokter yang serius aku menjadi takut. Kukira kami hanya melakukan sesi



wawancara biasa. Bukankah aku hanya flu? Aku baru saja melangsungkan pernikahan. Kami bahkan belum merasakan indahnya hidup bersama.

“Tes seperti apa?”

“Biopsi, Endoskopi, tidak menutup kemungkinan untuk CT dan MRI.”

Kenapa banyak sekali? Bukannya aku cuma mengalami gangguan tenggorokan karena flu biasa? Akan tetapi, aku tidak mungkin mengabaikan perintah dokter. “Saya tidak ingin istri saya mendengar pembicaraan kita. Dia mungkin sedang berada di luar. Apakah anda curiga tentang sesuatu?”

Dia tersenyum. “Jangan berprasangka buruk. Saya tidak bisa memberikan diagnosa sebelum anda menjalani pemeriksaan lengkap. Kapan anda siap menjalaninya, besok pagi?”

Aku mencoba berpikir sejenak. Hingga kemudian menjawab, “Baiklah.”

“Besok kita akan mengetahui hasilnya. Saya tunggu anda pukul 07 pagi untuk melakukan tes.”

“Saya akan berusaha tiba tepat waktu. Apakah saya bisa mendapatkan obat terlebih dahulu?”

Dokter Greg mengangguk. Aku keluar dari ruangnya. Kamari ternyata sudah menunggu dengan cemas. “*Sorry*, tadi bajuku basah kena tumpahan air. Jadi ambil baju dulu di mobil. Apa katanya?”



“Nggak apa-apa, cuma bertanya tentang kemungkinan aku menjalani MCU. Terakhir kali MCU dari kantor dan tidak selengkap yang seharusnya.”

“Kirain apa.”

“Jangan terlalu khawatir. Kita ambil obat dulu.”

Selama menunggu obat aku merasa cemas, tetapi berusaha menyimpan. Takut kalau Kamari khawatir. Ada apa sebenarnya dengan tubuhku? Otakku berputar, bagaimana caranya agar Kamari tidak tahu? Tidak mungkin menyuruhnya jalan-jalan sendirian. Itu sama saja membuatnya curiga. Baru pagi tadi kami menikah. Kenapa baru sekarang menemui dokter? Seandainya terjadi sesuatu aku akan merasa sangat bersalah karena menyakiti Kamari.

“Kamu kenapa?” tanya Kamari.

“Cuma demam saja. Mungkin kecapekan.”

Namaku dipanggil. Setelah membayar dan mendapatkan obat kami segera pulang. Aku yakin tidak akan bisa tidur malam ini. Logikaku berkata, kalau tidak ada sesuatu yang serius, tidak mungkin dokter meminta melakukan pemeriksaan lengkap. Setiba di apartemen, kami langsung masuk kamar. Keinginan untuk menyentuh Kamari menguap entah ke mana. Dia tersenyum menatapku, timbul rasa bersalah. Jika terjadi sesuatu denganku, bagaimana dia bisa sendirian?



“Kamu kenapa, sih?”

“Nggak apa-apa, cuma ngelihat kamu yang cantik banget. Nggak nyangka aja perempuan yang kutemani di hutan dulu sekarang sudah jadi istriku.”

“Bisa aja.”

Kuelus keningnya. “Kamu tidak menyesal, kan?”

“Enggaklah. Aku malah senang kita sudah menikah. Ternyata begini rasanya.”

“Aku masih demam, takut nular. Kalau aku sudah sembuh saja ya.”

“Apanya?” aku tahu dia menggodaku.

Tanpa menjawab aku kembali menyembunyikan wajah di antara ceruk lehernya. Tempat yang menjadi favoritku sekarang. Kamari kembali mengelus rambutku. Rasanya ingin menangis, tetapi kutahan. Kasihan dia nanti kalau ikut sedih. Aku juga tidak berniat menceritakan. Bebannya sudah cukup banyak, dan aku tidak ingin menambahi.

Tidak sampai setengah jam Kamari sudah tertidur. Kutunggu sampai dia benar-benar lelap. Baru kemudian keluar untuk menghubungi Ale dan Forte yang kutahu masih di bar.

“Ada apa?” tanya Ale.

“Lo masih di luar?”



“Iya, mau nyusul? Yakin bini lo ngasih?”

Aku tertawa. “Gue masih sakit. Forte di mana?”

“Masih di dalam.”

“Gue mau minta tolong besok supaya Lisa ajak Kamari jalan pagi-pagi. Ke mana saja, terserah mereka.”

“Lo mau ke mana?”

“Ke rumah sakit, gue nggak mau Kamari tahu.”

“Lo nyembunyiin sesuatu?”

“Gue belum tahu akan seperti apa hasilnya.”

“Gue temenin lo besok. Biar Forte yang mengantar mereka. Lisa dan Karlina nggak pabam Texas. Gue akan minta mereka keluar pagi-pagi. Apa dokter mengharuskan lo puasa?”

“Gue persiapan aja. Besok pagi jam tujuh kurang kalau begitu.”

“Nanti gue minta Lisa jemput Kamari.”

“Gue yang antar aja ke tempat lo. Terima kasih Le.”

Aku tahu Ale akan berdiri paling depan jika terjadi sesuatu padaku. Dia adalah teman terbaik. Forte juga sebenarnya baik hanya saja lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan dan tidak spontan.

“Kamu telfon siapa malam-malam?” Kamari tiba-



tiba sudah berdiri di belakangku.

“Mau minum obat tadi, Ale telfon, Lisa mau ngajak kamu jalan besok pagi. Mungkin hanya untuk ladies.”

“Kalian mau ke mana?” tanyanya curiga.

“Palingan nge-gym.”

“Kamu belum sembuh Jau. Istirahat dulu kenapa, sih?”

“Aku nemenin dia saja kalau begitu. Mungkin ada yang mau dibicarakan. Biasanya kalau sudah seperti ini, dia begitu.”

“Aku nggak mau kamu bohong.”

Aku menggeleng lalu bangkit dan membopong tubuhnya. Kamari berteriak.

“Apaan sih, kamu!?”

“Cuma mau melakukan sesuatu ala *bridal style*. Mumpung masih hari yang sama. Momennya pas banget.”

Dia melingkarkan tangan di leherku. Kubaringkan tubuhnya di atas ranjang. “*I love you.*”

“*Love you too.*”

Kucium punggung jemarinya. Aku ingin sekali membahagiakannya. Membuatnya bisa tersenyum dan tertawa. Menjadi pasangan yang selalu ada. Kamari membalas perlakuanku. Merapikan anak rambut yang



ada di keningku.

“Kemarin mau menikah kamu nggak potong rambut. Berantakan banget. Semoga nanti fotonya bagus.”

“Kita akan foto lagi di Jakarta nanti, seperti pengantin lain. Aku akan potong rambut besok sore.”

“Sepertinya ide yang bagus.”

“Tidurlah, sudah malam.”

“Abisan kamu tadi nggak ada, tapi beneran kan, kamu cuma ngomong sama Ale?” wajahnya segera cemberut.

Kuraih ponsel dan membuka. “Ini buktinya, tidak ada panggilan lain, atau kalau mau hubungi saja dia sekarang.”

“Aku percaya sama kamu.” Akhirnya Kamari tersenyum.

Mungkin aku terlalu jatuh cinta kepadanya. Kuraih dia masuk ke dalam pelukan. Kami berbaring kembali. Tidak lama Kamari sudah kembali tertidur. Sementara sulit bagiku untuk memejamkan mata. Aku ingin sehat agar bisa terus bersamanya. Meski tidak pernah mengucapkan aku tahu bahwa kami memiliki banyak rencana untuk mengisi pernikahan ini.





Pagi ini aku bangun lebih dulu. Menyadari bahwa kini ada seseorang yang sudah sah menjadi istriku. Kuelus jemari Kamari yang diletakkan di atas dadaku. Menatap cincin pernikahan yang melingkar di jari manisnya. Dia sendiri yang memilih tanda ikatan itu. Modelnya berukir rumit, tetapi ada namaku tertera di sana. Sementara, aku lebih memilih cincin berbentuk polos, sebenarnya lebih karena ingin terus mengenakan meski tengah beraktifitas. Kami punya ikatan yang tidak terputus—selamanya. Aku berharap bisa bersamanya sampai akhir hidup, meskipun tidak mudah. Kini aku menghitung setiap helai kebahagiaan karena memilikinya.

Air mataku mengalir. Setelah selama ini selalu sendirian, kini ada yang menemani. Wajah cantiknya



terlihat tenang. Ini akan menjadi pemandangan setiap hari. Semesta seakan bekerja sama agar kami bisa menikah. Begitu banyak pintu yang terbuka secara ajaib. Aku memejam sejenak.

‘Tuhan, aku berterima kasih atas kebersamaan kami pagi ini. Semoga kelak dia bisa berbahagia bersamaku. Aku ingin menghapus air mata dan kekecewaannya. Aku menjadi saksi bagaimana dia terpuruk sendirian dan merasa terasing. Semoga aku bisa tetap sebat seperti dulu supaya dia tidak perlu hidup dalam kekhawatiran. Aku akan merasa sangat bersalah jika karena aku dia hancur kembali. Berikan yang terbaik dalam kehidupannya. Buat kami mampu untuk mewujudkan harapan yang selama ini hanya ada dalam angan. Amin.’

“Kamu ngapain?” suara seraknya membangunkan kesadaranku.

“Kamu udah bangun?”

“Dari tadi.”

“Habis berdoa.”

Kamari mengubah posisinya. Kukecup keningnya.
“Kamu berdoa nggak ngajak aku.”

“Spontan aja, Doa adalah hubungan paling eksklusif antara manusia dengan Tuhan.”

“Kamu religius juga.”

“Tidak terlalu. Hanya sebatas doa biasa, kamu?”

“Kalau lagi sama eyang atau papi, lumayan. Karena



mereka memang aktif di berbagai kegiatan gereja. Aku jarang di rumah dan sibuk dengan pekerjaan. Tapi sadar pada akhirnya manusia akan menyadari butuh Tuhan.”

“Kamu pernah mendoakan hubungan kita?” tanyaku.

“Ya, setiap hari, kenapa?”

“Bagaimana kalau nanti apa yang kamu doakan tidak sesuai dengan harapan?”

“Maksudnya?”

“Banyak pernikahan yang hancur, karena ketidaksetiaan, tidak memiliki keturunan, tujuan yang tidak lagi sama.”

Dia menarik nafas panjang. “Aku hanya tidak bisa menerima perselingkuhan. Yang lain mungkin bisa dikompromikan. Kalau merasa tujuan pernikahan kita tidak lagi sama, ada konsultan pernikahan, kan? Kupikir mereka pasti siap membantu. Asal kamunya aja mau bekerja sama dan nggak mencari perempuan lain sebagai cadangan.”

“Enggaklah.”

“Yakin? Aku tahu tipe kayak kamu pasti banyak yang suka. Buktinya kalau kita keluar pasti ada aja perempuan yang ngelihatn kamu tanpa kedip.”

“Kamu cemburu? Aku lebih suka setia. Malas



membuat masalah dalam hidup. Kamu sudah tahu itu.”

Kamari tidak menjawab melainkan memeluk perutku. “Aku jadi keluar bareng Lisa dan Karlina?”

“Jadi, kenapa?”

“Kalian nggak ada rencana yang aneh-aneh, kan?”

“Enggaklah, cuma mau ngobrol biasa aja paling.”

“Aku senang sekarang, selain bisa menikah sama kamu. Aku juga punya teman baru. Karlina dan Lisa sama-sama baik.”

“Kupikir kalian akan cocok.”

“Kamu mandi dulu gih.”

“Kamu aja dulu, biar kusiapkan sarapan. Mau roti panggang?”

“Boleh.”

Aku segera bangkit menuju dapur dan menyiapkan sarapan Kamari. Begitu kembali ke kamar menemukan pakaianku di atas tempat tidur. Bahagia itu kadang sederhana. Begini saja sudah lebih dari cukup. Mendapatkan perhatian kecil setiap hari. Terdengar suara pancuran air di kamar mandi. Kalau keadaan normal, aku akan segera menyusul ke sana dan menghabiskan waktu berdua seperti pasangan baru lain. Namun, sepertinya harus menahan diri. Tidak ingin Kamari tertular penyakitku.



Dengan alasan ingin berolahraga dulu aku menolak sarapan bersamanya. Senang dia makan banyak. Aku ingin dia tetap sehat. Kamari terlihat gembira. Aku mengantar Kamari ke unit apartemen yang disewa Forte begitu selesai sarapan. Mungkin karena baru kali ini dia keluar bersama Lisa dan Karlina. Biasanya perempuan akan menemukan *circle* sendiri. Banyak pembicaraan mereka yang tidak boleh diketahui oleh kami kaum lelaki. Kutekan bel, Karlina sendiri yang membukakan pintu. Kami segera masuk.

“Kok, pucat Kamari? Kecapekan?” goda Ale begitu melihat kami.

“Iya, capek banget ngurus bapak yang satu ini.” jawab Kamari asal.

“Yakin? Bukannya kamu yang biasa diurus sama dia?”

“Kamu jangan buka rahasia, dong.” Protes istriku.

Kami semua tertawa. Aku segera meninju bahu Ale yang kalau bercanda sering kali keterlaluan. Segera saja para wanita berkumpul untuk membahas mau ke mana saja hari ini. Sementara aku memilih tetap duduk di sofa. Forte keluar dari kamar dan langsung berkata, “*Ladies*, saya siap mengantar ke mana pun.”

Mereka bertiga langsung menjawab. “*No*, kami mau bertiga saja!”

“Ada kamu nggak bakalan bebas. Lagian aku punya



SIM internasional,” lanjut Lisa.

“Iya, nanti kamu cerewet ngomentari apa yang kami beli,” sambung Karlina.

Forte hanya cemberut. Aku tahu dia pasti berpura-pura. Ale lebih banyak diam sambil membuat kopi. Aku sendiri tidak meminum apa pun. Kami berangkat lebih dulu. Setiba di mobil Forte yang langsung bicara.

“Aku bingung semalaman, kamu mau *medical check up*? Kenapa harus ditemani? Kenapa bukan minta ditemani Kamari?”

“Dia bukan mau *medical*, aku ngomong begitu karena ada Lisa dan Karlina,” balas Ale.

“Jadi?”

“Dokter meminta Green melakukan pemeriksaan lanjutan.”

“Standar banget itu, kan? Apa yang harus dikhawatirkan?”

Melihat perdebatan mereka aku segera menengahi. “Kita lihat saja hasilnya. Aku sempat tidak tidur tadi malam. Tidak biasanya dokter meminta pemeriksaan lanjutan.”

Forte menepuk bahu. “Jangan terlalu dipikirkan, bisa saja dokternya sedang iseng.”

Aku tidak menanggapi. Berusaha untuk tetap terlihat tenang. Kamari mengirim pesan, katanya



mereka akan pergi jam 10 saja. Masih mau ngobrol dulu dan memintaku untuk menjemput nanti. Aku segera menyetujui. Lebih suka melihat dia bahagia daripada harus ikut bersamaku.

Suasana rumah sakit terlihat belum ramai. Sesuai dengan janji, seorang perawat segera memimpin langkahku menuju ruang pemeriksaan. Beruntung ada Ale dan Forte yang menunggu di luar. Begitu selesai dan merasa lebih baik kami memutuskan menunggu hasil di kantin.

“Gimana?” tanya Ale.

“Tenggorokan gue nggak enak.”

“Sebentar lagi juga baikan. Berapa jam nunggu hasilnya?”

“Nanti gue dihubungi. Disuruh jangan pulang. Dokter sudah datang.”

Teman-temanku memesan makanan. Kepalaku masih terasa pusing. Akhirnya aku menyerah dan memilih berbaring di mobil sambil menunggu panggilan. Lagian tidak tahu mau makan apa di sini.

“Saya sudah berdiskusi dengan Dokter Onkologi mengenai hasil pemeriksaan anda. Anda didiagnosa menderita kanker nasofaring stadium 2.”

Aku mematung. Kaget mendengar penjelasannya.



Wajah dokter Greg terlihat sedih. Meski sejak kemarin berusaha mempersiapkan diri, tetap saja kabar ini tidak sanggup untuk kuterima. Apakah mungkin dia salah diagnosa?

“Anda yakin? Saya tidak pernah merasakan apa pun.” Sanggahku.

“Sebenarnya sudah diawali dari ketidaknyamanan di bagian tenggorokan anda. Itu bukan gejala flu biasa.”

Dokter Greg kemudian menjelaskan gambar hasil pemeriksaan bagian atas tubuhku yang tertera di layar dengan sangat detail. Ale dan Forte memperhatikan dengan seksama.

“Bagaimana dengan harapan hidup saya?”

“Beruntungnya kita mengetahui kondisi anda sekarang. Hanya Tuhan yang tahu berapa usia manusia. Kita bisa berusaha. Tapi menurut pengalaman, kita masih bisa melakukan beberapa hal untuk menghentikan pertumbuhan sel kanker. Jangan terlalu khawatir. Di mana anda tinggal?”

“Indonesia.”

“Sangat jauh dari sini. Apakah anda kemari untuk liburan?”

“Ya, pekerjaan saya di sana.”

“Saya bisa merekomendasikan pengobatan dengan



Radioterapi dengan beberapa kombinasi terapi lain. Kalau anda mau melakukan di sini lebih baik.”

“Akan saya pertimbangkan. Terima kasih.”

Aku tidak ingin mendengar apa pun lagi. Sepanjang jalan pulang aku lebih banyak diam. Kepalaku berputar terus menerus. Kenapa baru sekarang? Kenapa yang kutakutkan terjadi? Bagaimana kalau nanti aku tidak bisa sembuh? Ale menepuk bahu.

“Percayalah, banyak cara untuk menyembuhkan kanker sekarang. Kemarin salah satu rekan bisnisku berobat ke Guangzhou. Di sana ada rumah sakit khusus kanker. Aku bisa menanyakan kalau kamu mau.” Forte menimpali.

“Tanyakanlah.”

“Atau kemarin ada pemilik anjing di tempatku yang berobat ke Penang. Kalau tidak salah dia menderita kanker nasofaring juga, sudah stadium 3 malah. Sekarang sudah sembuh dan bisa olahraga seperti biasa. Aku kenal baik, bisa kutanyakan kalau kamu mau.” Lanjut Ale.

“Terima kasih, nanti akan kupikirkan.”

“Jangan terlalu sedih.” lanjut Forte.

“Aku cuma menyesal tentang satu hal. Kenapa tahu ini setelah menikah dengan Kamari. Kalau tahu sebelumnya, lebih baik kami tidak menikah. Tidak masalah dia menganggapku bastard. Itu jauh lebih



baik daripada meninggalkannya nanti dan membuat dia terluka.”

“Berhentilah berpikir seperti itu! Untuk saat ini kamu harus semangat. Pernikahan kalian bahkan baru sehari. Kamu masih bisa berobat. Kami bisa menemani kamu kalau Kamari sibuk.” Kali ini suara Forte terdengar lebih lembut.

“Apa yang harus kusampaikan kepada Kamari?”

“Jujurlah, mungkin dia akan sedih, tapi aku percaya dia perempuan yang kuat.”

“Aku takut. Bagaimana kalau nanti dia meninggalkanku? Pengobatanku butuh waktu panjang. Dia juga sedang punya masalah dengan keluarganya.”

Ale memeluk bahunya. “Semua akan baik-baik saja seperti sebelumnya. Ini bukan akhir dari segalanya, tapi awal kehidupan baru kamu. Masih beruntung kita tahu sekarang. Seperti yang dokter bilang, kamu masih punya kesempatan untuk sembuh. Pegang aja omongannya. Dia pasti sudah berpengalaman. Kamu mau menjalani pengobatan di mana?”

“Nanti kupikirkan. Aku harus *resign* untuk sementara.”

“Ya, kita akan pikirkan dulu sebelum pulang. Dokter sudah bicara tentang apa yang harus dihindari untuk sementara. Sambil nyari solusi mau berobat di



mana. Kalau butuh bantuan jangan lupa hubungi aku. Forte nanti mungkin sibuk di kantor.” lanjut Ale.

Aku hanya bisa menuruti keinginan mereka. Sebenarnya takut sekali. Bagaimana kalau ini adalah jalan perpisahan antara aku dengan Kamari? Keluarganya pasti akan marah kalau tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bisa saja mereka menganggapku memanfaatkan Kamari untuk dijadikan perawat. Aku tidak mau itu terjadi.

Setiba di apartemen Forte, dia langsung menyiapkan makanan. Kami menghabiskan waktu dengan menonton televisi. Tidak ada yang bersuara. Timbul rasa iri yang datang tiba-tiba. Kenapa hidup mereka jauh lebih baik dariku. Meskipun kami sama-sama tidak pernah tinggal bersama orang tua kandung. Setidaknya sekarang mereka masih sehat. Aku tidak tahu harus mengadu kepada siapa. Beban terasa berat. Hampir pukul 5 sore barulah Kamari pulang dengan membawa beberapa tas belanja. Aku senang melihatnya tersenyum, tetapi rasa bersalah itu semakin menggunung.





KAMARI

“Kamu marah karena aku pulang kesorean?” tanyaku ketika kami tiba di apartemen sendiri. Tatapannya terlihat aneh. Aku mengira kalau dia tidak suka aku menghabiskan waktu terlalu lama di luar. Kami baru menikah.

“Enggak, aku malah senang melihat kamu bahagia. Bisa tertawa lepas bareng mereka.”

Syukurlah yang kutakutkan tidak terjadi. “Iya, ternyata mereka orangnya seru banget. Aku senang jalan-jalan dengan mereka. Coba dari dulu kami dekat ya, tapi nggak mungkin karena sama-sama sibuk kalau di Jakarta.” Aku jujur bercerita tentang Karlina dan Lisa. Mereka memang menyenangkan. Aku yang



susah bergabung dalam satu kelompok malah jadi menyatu.

“Nanti kalian bisa cari waktu untuk ketemuan. Buat janji aja dulu, pasti bisa.” Seperti biasa Hijau menasehati dengan sangat tenang.

Kubuka semua barang belanjaan lalu meletakkan di dalam lemari. Ada beberapa asesoris dan pakaian dalam seksi—yang rencana ingin kupakai untuk menggoda Hijau. Semua atas saran mereka. Karena katanya suamiku cukup dingin terhadap perempuan. Tentu saja aku menyambut baik. Ingin juga membahagiakan suami malam ini. Kami sudah menunda tadi malam, dan sepertinya Hijau sudah lebih sehat.

Namun, setelah mandi aku melihat ada sesuatu yang berbeda. Cara dia menatapku. Seakan menyimpan rahasia. Kami sudah mengenal cukup lama, jadi aku tahu jika ada sesuatu yang berubah dalam dirinya.

“Muka kamu kayak capek gitu. Istirahat saja dulu.”

“Kelamaan olahraga aja tadi.”

“Tuh kan, aku udah bilang sama kamu supaya makan dulu. Lagian ngapain juga pagi-pagi keluar buat olahraga kalau lagi nggak *fit*? Aku bukan melarang kamu, tapi pikirkan kesehatan sendiri. Aku tadi bawa makanan matang. Aku siapin dulu ya.”

Tanpa menjawab Hijau mengangguk. Kami sama-sama berjalan ke dapur. Kupindahkan makanan



yang baru dibeli, sementara dia hanya duduk diam. Entah kenapa setiap kali menatapnya, aku merasa dia menyembunyikan sesuatu. Meski demikian, berusaha menahan diri untuk bertanya. Mungkin karena selama pacaran kami tidak pernah terlalu jauh masuk ke dalam urusan pribadi masing-masing, kecuali jika memutuskan untuk bercerita. Apakah dia sedih karena pernikahan kami tidak dihadiri oleh kedua orang tuanya? Lalu bagaimana denganku?

Hingga akhirnya kami masuk ke dalam kamar, Hijau tetap diam. Rasanya aneh sekali. Kini aku mulai bertanya-tanya, apa salahku? Untuk mengurangi rasa bersalah, aku berbaring di lengannya yang besar. Dia menatap langit-langit sambil mengelus rambutku.

“Kamu kenapa?” tanyaku akhirnya. Capek juga menyimpan rasa penasaran selama berjam-jam.

“Kamu sudah menghubungi keluargamu?”

“Yang aku tanya kamu, Jau. Nanti aku akan jawab pertanyaan kamu kalau kamu sudah menjawab pertanyaanku.”

Dia menatapku lama. “Semua baik.”

“Akunggak yakin, pasti ada yang kamu sembunyikan. Kamu nggak biasa seperti ini, kita sudah kenal cukup lama.”

“Sedang berpikir aja, seperti apa kita akan menjalani pernikahan.”



“Jangan bohong dan muter-muter. Aku kenal siapa kamu. Selalu *straight to the point*. Kalau nasehatin aku juga begitu.”

Dia tertawa kecil lantas memeluk perutku sambil memiringkan tubuh. Matanya tidak bisa berbohong, dia sedang sedih, tapi kenapa? Tangannya yang kugunakan sebagai pengganti bantal tetap mengelus rambutku. Hijau menelan saliva, matanya berkaca. Aku segera tahu ada hal buruk yang disembunyikannya. Ini pasti bukan tentang pernikahan, karena sampai saat ini semua baik-baik saja. Dia menggigit bibir, tapi kemudian berusaha tersenyum.

“Aku mencintaimu.” Suaranya terdengar bergetar.

Dia memelukku erat. Tangisannya semakin kuat. Kubalas pelukannya. Bingung apa yang terjadi sebenarnya? Kubiarkan meskipun sangat penasaran. Hingga akhirnya tangisnya reda.

“Kamu kenapa?”

Dia tertunduk lesu, tetapi beberapa detik kemudian menatap mataku.

“Aku tidak tahu cara menyampaikan ke kamu.”

“Ada apa?”

Hijau bangkit lalu mengambil sesuatu dari dalam lemari. Dia mengeluarkan hasil pemeriksaan dari rumah sakit. Aku menatap bingung. Kubuka setiap lembar hingga pada halaman terakhir. Kutatap



tubuhnya yang lesu.

Tidak... tidak mungkin. Ini pasti salah! Hijau tertunduk lesu di depanku.

“Kamu sudah cari *second opinion*? Bisa saja ini salah!” aku hampir berteriak. Aku panik seketika.

“Kamari, tenang dulu.”

“Bisa saja ini salah! Atau mungkin tertukar!”

“Ini benar.”

“Kita cari dokter lain!”

Aku benar-benar tidak percaya. Selama ini Hijau baik-baik saja. Hampir setiap hari kami bertemu dan tidak pernah melihatnya sakit. Cuma demam dan sakit tenggorokan. Nggak mungkin langsung kanker. Aku tidak akan pernah bisa menerima laporan ini. Aku langsung bangkit. Berjalan ke sekeliling kamar mencoba berpikir mencari solusi.

“Kita cari dokter lain. Tidak ada tawar menawar. Kita bisa ke kota lain. Di New York ada rumah sakit khusus kanker. Kita pergi sekarang. Kamu nggak perlu nunggu.”

Aku semakin tidak terkontrol. Hingga Hijau memelukku dari belakang dan menghentikan seluruh gerakan tubuhku. Aku meronta. Dia semakin kuat memelukku.

“Kamari, stop!”



“Lepasin! Aku harus cari rumah sakit buat kamu. Memastikan kalau ini tidak benar! Dokternya pasti salah. Nggak profesional.” teriakku sambil meronta.

Hijau memelukku semakin erat, entah berapa lama. Sampai akhirnya aku menyerah. Lemah di dalam pelukannya.

“*Ssshhh*, kamu tenang dulu.”

“Kamu suruh aku tenang, sementara kamu sakit? APA KAMU NGGAK MIKIR KALAU KANKER ITU BAHAYA!” kini aku benar-benar berteriak, tidak sanggup lagi menguasai diri.

“Jangan membuatku semakin merasa bersalah Kamari. Jangan...” ujar Hijau sambil menangis.

Aku melepaskan diri dari pelukannya dan berlari keluar. Ya Tuhan, ada apa sebenarnya? Ini hari kedua pernikahan kami. Kenapa harus sekarang? Seharusnya kami sedang bahagia. Hijau bahkan belum menyentuhku. Apakah dia menyimpan ini sebelumnya? Apakah karena itu memintaku menikahinya? Jahat sekali dia. Membuatku merasa bahagia lalu melemparku ke jurang yang dalam. Membuatku hancur berkeping-keping. Kenapa dia sejahat itu? Aku tidak ingin hidup sendirian.

Kepalaku sakit tiba-tiba. Begitu banyak pertanyaan yang tidak bisa kujawab. Tubuhku lemah, lututku tidak bisa menahan. Aku terduduk sendirian. Tidak ada Hijau yang menyusul seperti biasa. Kepada siapa



aku harus mengadu? Kini aku benar-benar merasa sendirian. Lama duduk sendirian, sebuah kesadaran menghampiri. Bergegas aku bangkit dan kembali ke kamar. Di sana Hijau masih duduk tertunduk.

Selama ini dia selalu menjadi sandaran bagiku. Tidak pernah sekali pun kami bertengkar. Hijau akan selalu mengalah dan mengingatkan. Lalu apa yang kulakukan sekarang? Membiarkannya sendirian? Drama apa yang sedang dimainkannya?

Kepalanya mendongak menatap kearahku. Seketika aku sadar! Tatapan kecewa yang sangat besar kini tertuju padaku. Mata kami bertemu, tetapi dia segera memalingkan wajah. Entah dari mana datangnya dorongan untuk menghampirinya. Kupeluk tubuhnya. Kali ini dia yang menangis di dadaku. Untuk pertama kali aku sadar bahwa selama ini dia tidak pernah mengeluh. Selalu terlihat kuat setiap kali bersamaku. Sebaliknya aku yang selalu mengeluh.

“Maafkan sikapku tadi.”

Dia mengelus rambutku. “Kamu nggak salah. Aku yang seharusnya minta maaf. Jujur, aku tidak pernah tahu tentang penyakit ini. Baru tahu tadi. Tidak ada jalan selain menerima kenyataan. Kamu berhak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Aku tidak masalah kalau kamu menginginkan perpisahan.”

Kupalingkan wajahnya agar menatapku. “Aku nggak suka kamu ngomong gitu.”



“Kamu masih muda, pasti ada banyak—”

“Stop, aku nggak mau dengar itu! Aku tahu kamu kuat. Aku saja tadi yang kekanakan. Maafkan aku, jangan pergi. Kita cari *second opinion* bersama.”

“Tidak usah sesibuk itu. Kamu harus bekerja. Aku bisa berobat sendiri. Dokter tadi sudah menyampaikan skema pengobatan.”

“Kamu akan berobat di sini?”

“Mungkin tidak. Di Jakarta bisa.”

“Jangan, nanti aku cari rumah sakit yang lebih baik tidak jauh dari Jakarta supaya bisa nemenin kamu.”

“Tidak perlu sejauh itu. Aku masih kuat, lagipula dokter bilang baru stadium dua.”

“Apakah Ale dan Forte tahu?”

“Mereka yang menemaniku ke rumah sakit tadi.”

“Kamu lebih percaya mereka daripada aku?”

“Bukan begitu, awalnya aku berharap hanya sakit biasa. Aku tidak mau kamu kepikiran. Maaf kalau aku salah.”

“Tolong jangan berpikir seperti itu lagi. Ada aku sekarang. Kamu nggak sendirian. Jangan berpikir kalau aku akan meninggalkan kamu.”

Hijau hanya berusaha tersenyum. Kami berbaring sambil berpelukan. Tidak ada satu kata pun yang



keluar dari bibir. Hanya saja aku tahu kalau kami sama-sama tidak tidur. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Aku sendiri mencoba mengingat-ingat siapa teman atau keluarga yang pernah menderita kanker. Sayangnya otakku malah jadi buntu.

Tidurku terganggu dengan panggilan telepon dari eyang. Sadar kalau di sana sudah sore. Kepalaku masih berat. Sepertinya cuma tidur sekitar 2-3 jam. Aku memejam sejenak. Ada apalagi ini? Jangan sampai ada kabar buruk tentang papi. Mungkin aku terlalu *over thinking* sejak kejadian kemarin. Hijau masih tidur nyenyak. Kuraih ponsel lalu membawa ke ruang tamu. Ada kabar penting apa? Akhirnya setelah beberapa saat ponsel berhenti berdering, aku menghubungi eyang.

“Selamat sore yang ti.”

“Sore, kamu di mana?” tanya *yang kung* cepat.

“Di Austin.”

“Benar kamu sudah menikah?”

Apakah eyang sudah tahu? Kepalaku bertambah pusing seketika. Tidak ada gunanya berbohong. “Sudah.”

“Kapan?”

“Dua hari yang lalu.”



“Dengan Hijau?”

“Iya.”

“Kenapa memutuskan secepat itu? Kamu punya keluarga. Kenapa tidak bicara dengan eyang dulu? Kamu itu berharga, dia tidak bisa mengambilmu sesuka hati. Semua ada aturannya! Apa kamu menikah secara legal?”

“Iya, Hijau warga negara sini.”

“Apa yang ada dalam pikiran kamu? Kamari, seandainyaapun Sandra tidak mau menerima, masih ada kami. Ini kamu diam-diam mengurus pernikahan ke kantor kelurahan. Kalau orang-orang papimu tidak mengurus surat kematian Cecil ke sana, kami pasti nggak tahu. Bagaimana malunya kami?”

Apa yang harus kukatakan? Bahwa saat ini aku tidak ingin memikirkan apa pun kecuali tentang pengobatan Hijau? Aku tidak ingin eyang tahu dia sakit. Semua orang akan tersenyum bahagia, terutama mami. Aku sedang tidak ingin mendengarkan nasehat apa-apa. Aku sudah terlalu lelah.

“Aku hanya berpikir dia baik, dan kami sudah kenal lama. Dia melamar dan aku menerima.”

“Kapan kalian pulang?”

“Kemungkinan sekitar 5 Januari.”

“Eyang mau ketemu dia. Nggak bener itu menikahi anak orang tanpa ijin. Dia nggak tahu kamu siapa? Papimu



marah. Belum lagi memikirkan kematian Cecil, sekarang ditambah memikirkan kamu. Lagian kenapa kamu langsung mau? Berapa kali eyang bilang, kamu harus punya harga diri sebagai perempuan. Kamu bukan sayur di pasar yang begitu ditawar langsung laku dijual!”





Bab 33

Kalimat-kalimat eyang membuatku pusing. Yang ti kalau sudah menasehati seolah tidak punya batasan. Kubiarkan saja dia mengomel, malas mendengarkan. Karena isi kepalaku saat ini hanyalah tentang di mana memeriksakan kesehatan Hijau lebih lanjut. Tidak bisa dipercaya hari kedua pernikahan kami sudah mencapai cobaan seberat ini.

“Kamu dengar omongan eyang?”

“Dengar eyang.”

“Eyang hanya ingin kamu mendapatkan yang lebih baik. Garis keturunan itu sedikit banyak menurunkan karakter dan kesehatan dalam manusia. Entah itu yang baik atau jahat. Kami tidak ingin kamu mendapatkan pria yang salah. Kamu sudah menderita sejak lahir, tidak diterima mamimu.



Jangan sampai kehidupanmu juga seperti itu. Kamu terlalu cepat memutuskan. Sudah meneliti keturunan siapa dia? Bagaimana kehidupan orang tuanya? Pasangan hidup itu nggak boleh asal pilih kalau kamu tidak mau keturunanmu nanti bermasalah. Misal, bagaimana kalau dia menurunkan penyakit. Kamu tahu, kan kalau garis keturunan itu juga bisa membawa hal buruk?”

Apa yang bisa kukatakan lagi? Kalimat eyang benar, kini yang kuhadapi adalah Hijau yang sedang sakit. Aku sendiri tidak tahu apakah orang tuanya juga mengalami masalah kesehatan yang sama.

“Ya sudah, begitu sampai di Jakarta kamu langsung ke rumah eyang. Nggak usah bawa suamimu itu. Nggak sopan menikahi anak orang tanpa minta ijin sama orang tuanya.”

Aku hanya bisa menelan saliva. Eyang memutuskan pembicaraan. Masalah datang bertubi-tubi. Aku kembali ke kamar. Hijau belum bangun. Kuelus rambutnya. Aku sama sekali tidak menyalahkannya atas pernyataan eyang tadi. Buatku Hijau adalah yang terbaik. Aku tidak butuh laki-laki seperti dua menantu papi yang lain. Hanya ingin ada seseorang yang selalu ada di sampingku.

Seharusnya kemarin-kemarin aku lebih memperhatikannya lagi. Sebelum ini aku menganggap bahwa dia sehat. Rajin berolahraga dan selalu makan di rumah. Hanya radang tenggorokan penyakit yang sering mengganggunya. Dokter yang memeriksa di Indonesia juga selalu bilang begitu. Kuraih kembali



berkas pemeriksaan. Membaca satu persatu hasilnya dengan teliti. Sambil mencari tahu dari dunia maya sesuatu yang tidak kumengerti. Kepalaku bertambah pusing. Mungkin lebih mudah jika nanti aku pergi ke dokter dan minta penjelasan, tapi ke mana?

Apakah sedikit peka itu aku selama ini? Kenapa aku terlalu jahat? Hijau memang tidak pernah sekali pun menuntut perhatianku. Selalu dia yang memberikan perhatian. Ini pertama kali kami memiliki masalah, lalu kenapa langsung sebesar ini? Dia pasti sangat menderita nanti. Aku pernah punya tante yang menjalani kemoterapi. Rambutnya rontok, tidak selera makan, tubuh lemah. Bagaimana aku harus mengatur waktu antara pekerjaan dan mengantarnya berobat? Apakah aku harus berhenti bekerja? Lalu dari mana nanti biaya hidup kami?

Aku kecewa pada diri sendiri. Setipis itulah harapanku? Teringat kembali saat aku terpuruk, Hijau menyediakan diri dan waktu untuk menemani. Tidak hanya dia, tetapi juga sahabat-sahabatnya. Jika ada seorang laki-laki yang selalu hadir setiap kali aku membutuhkan, jawabannya adalah Hijau. Dia selalu punya waktu untuk mendengar, peduli saat hidupku kacau. Dengan sabar menghadapi *mood*-ku yang hancur. Lalu apa yang kulakukan sekarang? Hanya duduk diam dan tidak tahu berbuat apa. Istri macam apa aku?

Air mataku mengalir deras. Meskipun sadar bahwa



di saat seperti ini Hijau tidak membutuhkan air mata. Dia selalu merasa bersalah kalau aku menangis. Buru-buru aku ke dapur walaupun tidak tahu harus berbuat apa di sana. Biasanya ini adalah area milik Hijau. Kini kusadari, aku tidak memiliki kontribusi apa-apa di sini. Hampir seluruh kebutuhanku dipenuhi olehnya. Kini aku menangisi kebodohanku. Kenapa sejak dulu tidak mau belajar? Sekarang untuk membuatkan sarapan saja aku bingung.

Sebuah pelukan hangat mendekap dari belakang. Ternyata Hijau sudah bangun.

“Tumben bangun cepat? Ngapain di dapur?”

“Aku mau buat sarapan, tapi nggak tahu mau masak apa.”

“Biar itu jadi tugasku. Kamu bukan perempuan yang diciptakan untuk menghabiskan waktu di dapur.”

“Tapi kamu lagi sakit.”

“Kalau cuma buat roti bakar saja aku bisa. Lagian aku sehat sebenarnya. Dokter saja yang berlebihan.”

“Ajari aku.” Hanya itu yang bisa kuucapkan. Sepertinya sejak hari ini aku harus belajar untuk mengambil alih tanggung jawabnya.

“Nggak usah, jangan memperlakukan aku seperti orang sakit parah. Aku baik-baik saja. Kalau nanti sudah nggak kuat, aku akan ngomong sama kamu.”



Aku tidak berani membantah. Seperti biasa Hijau mengambil roti, mengoles dengan *butter* lalu memanggang. Kali ini aku memperhatikan lebih seksama. Setiap tahap yang dia lakukan. Sesekali dia menatapku sambil tersenyum. Kami menjalani pagi seolah tidak terjadi apa-apa. Tidak bisa kubayangkan jika beberapa minggu atau bulan ke depan tubuhnya akan berubah. Aku tahu dia sedang mencemaskan sesuatu. Terlihat dari tatapan dan caranya mengembuskan nafas.

“Ada yang bisa kubantu?”

“Siapkan saja piringnya. Kamu mau *poached egg* di atasnya?”

“Boleh.”

Dengan hati-hati Hijau membuat telur seperti yang kuinginkan. Aku selalu suka telur rebus yang dipecahkan di atas roti dan alpukat.

“Biar aku yang menghaluskan alpukatnya.”

“Duduk saja, biar aku.”

Hijau menghentikan kegiatannya, dia memejamkan mata. Mungkin ini terlalu berat buatnya. Sebenarnya buat kami berdua. Aku segera bangkit dan memeluknya. “Kalau kamu mau nangis, nangis aja sekarang. Nggak apa-apa.” bisikku.

Dan akhirnya tangisan itu terdengar. Kupeluk erat tubuhnya. Mungkin saat ini kami sama-sama lemah



dan butuh saling menguatkan.

“Jangan sedih, kamu punya aku sekarang.”

“Aku menikahi kamu karena ingin membahagiakan kamu. Bukan untuk seperti ini.”

Aku tahu Hijau sangat sedih. “Kita hanya bisa merencanakan. Aku nggak apa-apa kok, yang penting kamu punya semangat untuk sembuh. Kalau kamu tidak ada, aku sama siapa? Kamu tahu aku selalu sendirian.”

“Mungkin aku akan melemah nanti dan jadi beban buat kamu.”

“Nggak boleh ngomong gitu, kalau terjadi sebaliknya kamu juga akan tetap di samping aku, kan?”

Ajarkan aku bagaimana menjadi kuat ketika aku sendiri masih harus tertatih menjalani hidup. Keadaan sekarang bukan hal kecil yang bisa kuterima dalam waktu singkat. Tidak mungkin kami terpuruk berdua. Sementara aku juga masih bingung harus melakukan apa.

Setelah berembuk dengan Ale dan Pak Forte, kami memutuskan pulang ke Indonesia dan melanjutkan pengobatan di Penang. Austin terlalu jauh dari tempatku bekerja. Tidak mungkin membiarkan Hijau sendirian di sini. Aku juga tidak akan tenang. Lagipula aku harus tetap bekerja. Sebenarnya masih



bingung bagaimana nanti bisa mengatur waktu antara mengantarnya berobat dan bekerja. Namun, aku memilih untuk tidak memusingkan.

Tidak seperti ketika berangkat, saat itu Hijau terlihat *full charged*. Ketika pulang tubuhnya melemah. Meskipun tetap berusaha menyembunyikan. Aku sering memergokinya termenung. Tidak tahu bagaimana cara menghiburnya. Meski demikian kuakui dia sangat kuat dan tangguh. Mungkin bagi orang luar dia terlihat biasa saja. Setiba di rumah kami langsung menjemput Buddy. Hijau memeluknya erat. Aku sendiri memilih membenahi isi koper dan memisahkan pakaian kotor.

Sama sekali tidak terpikir untuk menemui keluargaku. Di sana mereka bisa saling menguatkan. Ada dan peduli terhadap satu sama lain. Sementara itu di sini Hijau sendirian. Dia cuma punya aku. Saat malam sebelum tidur kami mulai bicara tentang pengobatan.

“Aku akan *resign*. Setelah itu baru berobat. Aku saja yang ke sana, kamu harus kerja. Sebagian cuti kamu juga sudah habis tahun ini.”

“Kamu sendirian? Yakin?”

“Nggak apa-apa. Aku masih kuat. Kalau nanti merasa butuh bantuan aku akan minta tolong sama Ale.”

“Lalu kamu menganggap aku apa?”



“Kamu harus bekerja supaya nggak selalu mikirin aku. Kalau nanti aku butuh bantuan kamu, aku pasti ngomong. Kita jalani saja seperti dulu. Hanya saja anggap aku lebih sering di rumah. Aku berharap pengobatan ini cepat selesai.”

“Aku dengar kemoterapi bisa membuat stamina turun.”

“Aku pasti bisa melewatinya. Kamu tenang saja dan doain aku. Kita tidak bisa memaksa keadaan. Aku sudah senang kita seperti sekarang.”

Aku tahu itu hanya kata-kata manis untuk membuatku lebih tenang. Namun, saat ini aku sama sekali tidak bisa berpikir lebih jauh. Semua seakan melambat.

“Besok aku ada jadwal terbang.”

“Kamu yakin kuat?” tanyaku khawatir.

“Aku tidak sakit parah Kamari.”

Apa yang bisa kukatakan lagi? Sehari-hari kuhabiskan waktu membereskan rumah. Buddy mengekskuri ke mana pun aku pergi. Hingga sore hari kami berjalan kaki bersama Buddy. Mampir di sebuah toko kecil membeli bumbu dan bahan makanan. Malam harinya pergi ke supermarket besar untuk memenuhi isi lemari pendingin. Aku membeli beberapa alat kebersihan rumah. Sementara Hijau memilih bahan makanan. Di depan kasir dia membantu memasukkan belanjaan ke



dalam kantong dan membayar.

Aku tahu ini adalah hal tersulit baginya ketika berusaha untuk tetap terlihat sehat. Dia yang mendorong *trolly* ke area parkir. Memintaku duduk lalu dia memasukkan belanjaan. Tidak ada yang berubah. Seolah kami adalah pasangan normal. Sepulang dari sana mampir ke toko roti. Kutatap punggungnya yang kokoh. Sesekali dia menoleh dan menatapku sambil tersenyum. Seakan-akan memastikan kalau aku baik-baik saja.

Tiba-tiba aku tersadar, berapa lama lagi bisa menatapnya seperti ini? Bagaimana kalau nanti dia pergi? Dalam perjalanan pulang dia tetap perhatian. Memastikan bahwa aku merasa nyaman. Kenapa baru sekarang menyadari apa yang dilakukannya untukku selama ini? Kini semua terasa istimewa. Bahkan ketika tiba di rumah dia yang merapikan semua.

“Kamu mau kopi?” tanyaku.

“Aku harus menghindari kafein kata dokter. Air putih saja.”

“Kapan mau ke Penang?”

“Setelah *resign*. Ini aku sambil mencari rumah sakit yang kira-kira cocok.”

“Maaf aku nggak bisa nemenin kamu.”

“Akan ada saatnya kita bisa ke sana bareng. Kamu harus bekerja. Kesibukan membuat kamu melupakan



masalah kita. Jangan terlalu fokus dengan penyakitku.”

“Bagaimana kalau nanti gagal?”

Dia mengelus pipiku. “Kita hanya harus mencoba. Tidak ada kepastian di dunia ini. Jangan terlalu pasrah. Berdoalah semoga semua dimudahkan. Kapan kamu akan menemui eyangmu?”

“Tidak usah dulu. Aku belum kepikiran ketemu mereka.”

“Pergilah ke sana kalau itu membuat kamu senang. Jangan membawa beban apa-apa.”

Aku masuk ke dalam pelukannya, merasa tenang dan hangat. Bersamanya tidak ada yang harus kukhawatirkan.

Tuhan, jika masih bisa. ijinkan aku tetap bersamanya.

Aku tidak akan meminta apa pun lagi.

Hanya agar semua rencana pengobatannya dimudahkan dan dia bisa kembali seperti sebelumnya.

Jangan ambil dia, karena aku tidak akan pernah sanggup kehilangannya.





HIJAU

Hal tersulit dalam hidup ternyata adalah ketika kita dipaksa menerima keadaan yang tidak diharapkan. Aku tidak pernah berpikir akan menjalani hari seperti ini. Berbagi kesedihan dengan orang yang kusayangi. Aku tahu berat bagi Kamari menerima kenyataan. Sering melihat dia termenung. Bahkan tidak bersemangat lagi untuk jalan-jalan. Menyesal langsung menyampaikan kondisiku kepadanya. Seharusnya aku menunda untuk beberapa saat agar masa bulan madu kami tidak terganggu. Akan tetapi, aku tidak ingin terlalu lama membohonginya. Terutama karena rencana pengobatan. Kamari harus tahu, meskipun, aku harus bertarung melawan ego.

Yang dia tidak tahu adalah aku merasa jauh



lebih berat lagi. Menyesal kenapa sejak dulu tidak memeriksakan diri. Aku punya banyak waktu dan alasan. Kalau tahu menderita penyakit ini sebelum pernikahan, mungkin aku memilih meninggalkannya. Tidak peduli jika nanti dia marah atau kecewa. Rasa sakit itu tidak akan lama. Apalagi ada Hansel yang mengejanya. Setidaknya dia bisa melanjutkan hidup dan bertemu dengan laki-laki sehat. Menata masa depan dengan baik.

Dia berkorban terlalu banyak untuk menjalani pernikahan kami. Kamari itu tipe pemikir yang tidak bisa melepaskan beban dengan cepat. Sebuah keberuntungan karena besok dia kembali bekerja. Di kantor dia bisa melupakan masalah kami sejenak. Aku lebih takut jika dia terus menerus di rumah. Bisa saja Kamari mengalami depresi. Aku tidak ingin dia menjalani masa-masa buruk karena aku. Lagipula di kantor aku bisa mengawasinya melalui Forte. Aku sudah berjanji dalam hati tidak akan mengganggu kegiatan Kamari dengan sakitku. Semua masih bisa kulakukan sendiri.

Tanpa setahunya aku kerap membaca literasi tentang pasien kanker. Mencari tahu apa yang akan terjadi kedepannya. Tentang perubahan fisik dan juga *mood*-ku. Semua adalah efek samping dari kemoterapi dan pengobatan lain. Sanggupkah Kamari tetap berada di sampingku nanti? Jangan sampai dia berkorban karena sungkan terhadap orang lain. Aku juga tidak ingin keluarganya menertawakan pilihannya.



Selesai makan malam aku mempersiapkan isi koper untuk terbang. Besok malam harus menginap di KL. Kamari sendiri masih membersihkan wajah. Dari jauh aku menatap wajahnya. Dia cantik tanpa riasan apa pun. Betapa beruntungnya aku sebenarnya.

“Kamu sudah selesai?” tanyanya.

“Tinggal masukin perlengkapan mandi.”

“Berangkat jam berapa?”

“Ke bandara jam 9.”

“Pagi-pagi kamu antar aku ke kantor dulu?”

“Iya.”

“Buddy dimasukin ke kandang aja. Nanti pulang kantor kukeluarkan.”

Aku mengangguk sambil berbaring. Kamari menyusul setelah melepaskan *outer*-nya. Malam ini dia mengenakan gaun tidur berbahan sutra polos dengan bagian atas yang sangat terbuka. Aku bahkan bisa melihat putingnya tercetak. Jika dalam keadaan normal aku sudah pasti menerkamnya, tetapi akal sehatku melarang. Hubungan kami masih sangat rentan. Aku tidak mau dia menyesal. Seperti biasa dia masuk ke dalam pelukanku.

“Kamu wangi.” bisikku.

Dia mengelus dadaku, segera kuhentikan dengan menahan jemarinya. Matanya berubah sayu dan



sedih. Kutelan saliva yang tersangkut di tenggorokan. Mungkin sikapku sangat menyakitinya.

“Apa aku nggak boleh meminta hakku sebagai istri?”

“Kamu mau?”

Dia mengangguk. “Aku ingin kita punya anak.”

Apakah dia serius? Sudahkah dipikirkan dengan matang? Aku belum berpikir sejauh itu. “Bagaimana kalau nanti—”

Kamari segera menutup mulutku. “Jangan berpikiran negatif. Aku ingin kita punya anak supaya nggak kesepian kalau kamu harus kerja. Kamu mau meninggalkan aku sendirian terus di rumah? Aku percaya kamu akan menjadi ayah yang baik buat mereka nanti.”

“Punya anak itu memiliki banyak konsekuensi. Kamu akan kehilangan jam tidur dan waktu untuk diri sendiri.”

“Aku menyukainya. Aku akan memberikan kepada mereka sesuatu yang tidak pernah kudapatkan. Dan aku ingin kamu yang menjadi ayah mereka nanti. Kamu pasti akan menjadi ayah yang hebat.”

“Jangan sekarang Kamari. Kita cari waktu yang lebih baik. Aku tidak berada pada kondisi fit. Jangan sampai nanti kamu dan anak-anak jutru terlantar karena tidak ada yang memperhatikan. Aku akan konsultasi dulu



dengan dokter sebelum kita memutuskan.”

Dia melepaskan pelukan, langsung memungungi. Kupeluk dari belakang. Pada awalnya dia meronta, tetapi aku tetap memeluknya.

“Kamu sudah memikirkan sisi terburuknya?” bisikku.

“Sudah.”

“Pertimbangkan dengan matang. Aku bukan menolak keinginan kamu. Aku hanya mau kita lebih realistis. Aku akan melakukan serangkaian pengobatan. Kita belum tahu bagaimana kondisiku nanti. Aku tidak mau kamu menjalani masa kehamilan sendirian. Aku ingin ada di samping kamu, menjaga sampai si kecil lahir. Tidak adil buatnya jika kita sibuk dengan masalah kesehatanku.”

Kamari tidak mengindahkan kalimatku. Dia meraih bantal guling dan memeluk erat. Kami tidak bisa seperti ini terus. Berkutat pada hal-hal menyedihkan. Aku ingin memiliki rumah tangga yang berbahagia. Sama seperti yang kuinginkan sejak dulu.

“Kamari bisa kita bicara?”

“Nggak usah!”

“Jangan begitu, aku tahu kamu marah.”

“Memangnya kamu peduli tentang aku? Kita tidak akan pernah sepakat dengan keinginanmu untuk



punya anak. Kamu nggak pernah mau memikirkan perasaanku.”

“Bukan begitu.”

“Jadi mau gimana? Kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi sama kamu. Kalau kita punya anak, seperti apa pun keadaan kamu nanti, aku masih punya dia yang akan menemani aku. Aku nggak mau kamu tinggal sendirian!” Kamari berteriak sambil meninggalkanku.

Sejauh itukah dia berpikir? Apakah aku sudah salah berkata-kata? Aku mengejarnya keluar, ternyata dia memasuki kamar di lantai satu dan berusaha mengunci pintu. Kudorong dengan kuat. Kamari kalah, dia menatap tajam padaku.

“Aku minta maaf.”

“Kamu nggak pernah salah. Kamu selalu benar.”

“Kamari, aku akan pergi sebentar kalau kamu merasa belum siap bicara denganku. Tapi jangan seperti ini. Kita bisa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.”

“Aku ngantuk, mau tidur!”

Kubiarkan dia berbaring. Kutunggu sambil duduk tidak jauh dari ranjang. Aku bukan orang yang terbiasa mengambil keputusan dalam waktu cepat. Dia bergeming. Akhirnya aku keluar. Buddy menatap dengan sedih. Kudekati dia dan mengelus



lehernya. Tidak tahu harus melakukan apa. Aku tidak menyalahkan siapa pun selain diri sendiri.

Pagi hari Kamari bangun lebih cepat dari biasa. Aku masih memasak sarapan ketika dia turun. Terlihat cantik seperti biasa. Kuakui dia memang selalu tampil elegan. Tidak berlebihan, tetapi tetap mengedepankan kesopanan. Kamari tidak pernah ke kantor dengan pakaian mini meskipun tubuhnya memungkinkan untuk itu. Hari ini dia terlihat segar dengan warna pink.

“Roti kamu,” ucapku sambil menyerahkan piring yang sudah berisi roti panggang, alpukat dan telur kesukaannya.

Kami sarapan bersama dalam diam. Selesai sarapan aku langsung mandi dan berganti pakaian. Saat turun Kamari sudah selesai memulas wajahnya. Kami berangkat dalam diam. Dia lebih sering menatap ke luar jendela. Hujan turun tidak lama kemudian.

“Aku akan menginap di KL malam ini. Besok *flight* pagi.”

“Iya.”

“Kamu mau kucarikan katering sehat? Mungkin aku akan sering tidak pulang.”

“Kenapa?”



“Minggu depan rencana aku akan *resign*. Setelah itu mencari rumah sakit untuk memulai pengobatan.”

Dia hanya mengangguk. Kenapa aku kecewa? Salahkah aku di saat seperti ini mengharapkan dukungannya? Bukan hanya jawaban singkat dan gerakan kepala? Kuembuskan nafas panjang. Tidak mungkin mengemis perhatian seseorang. Setelah ini bisa saja Kamari mulai berpikir untuk meninggalkanku. Kami tiba di kantornya.

“Aku akan langsung ke bandara.”

Lama Kamari diam hingga akhirnya bertanya, “Kamu mau kuantar mencari rumah sakit?”

“Kamu baru cuti. Nggak mungkin ambil lagi.”

“Aku bingung Jau. Kalau aku berhenti bekerja, bagaimana dengan keuangan kita? Kamu harus berobat, dan biayanya pasti mahal sekali. Aku memang punya tabungan, takutnya nggak cukup.”

Apakah itu yang ada dalam pikirannya sepanjang jalan tadi? Aku sudah salah menerka.

“Aku masih ada tabungan. Kamu bekerja saja. Itu baik untuk menjaga keseimbangan hidupmu. Aku bisa minta tolong Ale nanti. Jangan terlalu merasa bersalah. Bekerjalah, kamu butuh sibuk supaya nggak mikir aneh.”

Dia cemberut. Kukecup keningnya. Berat sekali meninggalkannya. “Terima kasih Kamari.”



Akhirnya aku bisa mendapatkan senyumnya kembali pagi ini.

“Jangan terlalu capek. Kalau terjadi sesuatu hubungi aku.”

“Siap nyonya.”

“Telepon kalau kamu mau berangkat dan sudah sampai. Nanti aku mungkin akan telepon Lisa dan Karlina.”

“Pergilah bersama mereka kalau kamu butuh suasana baru.”

Dia beranjak keluar. Kutinggalkan kantornya dengan perasaan lebih baik. Seberat apa pun masalah yang sedang kuhadapi, rasanya lebih ringan ketika ada pasangan untuk berbagi. Kuhubungi Ale untuk mengantar ke bandara. Kami memang mau bicara terlebih dahulu. Dia sudah siap di depan rumah ketika aku tiba di sana. Ale langsung mengambil alih posisiku untuk menyetir.

“Gue ada rekomendasi rumah sakit di Malaysia Katanya bagus. Kalau mau gue bisa registrasi pendaftaran.”

“Hari Kamis aku libur satu hari. Sebaiknya kita ke mana?”

“Penang. Konsul dulu baru nanti sekalian tanya bagaimana prosedur lainnya. Di sana tidak terlalu macet seperti di KL. Kotanya lumayan tenang, nyari



makanan juga nggak jauh. Lagian cuma setengah jam penerbangan dari KL.”

“Boleh, aku sudah bicara dengan Kamari.”

“Bagaimana tanggapannya?”

“Belum terlalu baik. Sepertinya dia belum bisa menerima.”

“Mungkin dia masih butuh waktu. Nggak mudah memang, tapi gue percaya dia yang terbaik buat lo. Sabar aja. Ntar gue minta Lisa buat bicara sama dia. Minimal menenangkan.”

“Tidak ada hal lain yang bisa kulakukan?”

“Gue tahu lo sayang banget sama dia. Apa pun yang terjadi nanti, lo masih punya gue dan Forte.”

“Thank you Le.”

Sebenarnya ini bukan hari terbaik, tapi aku tahu melanjutkan hidup jauh lebih penting daripada menyesali. Setiba di bandara aku langsung turun. Suasana ramai seperti biasa. Beberapa orang menyapa, kubalas dengan ramah. Sebuah pesan memasuki ponselku.

My wife:

Maafin aku tadi. Aku salah. Seharusnya aku tidak bertindak kekanakan. Beban kamu sudah berat. Okay, kita tunda untuk punya anak. Aku akan menunggu sampai kamu sembuh.



Kalimatnya menjadi tamparan buatku. Tidak sengaja di sebuah sudut kulihat seorang ayah sedang membujuk putrinya yang sedang merajuk. Beberapa orang di sekitar menatap sambil menertawai mereka. Bagaimana si gadis kecil seolah acuh terhadap bujukan ayahnya. Bibirnya terkatup rapat dengan tangan disilang di dada. Matanya melirik tajam kepada sang ayah. Sementara ibunya menutup mulut menahan tawa. Seperti itukah keluarga yang diinginkan Kamari?





Bab 35

KAMARI

Suasana kantor yang tenang tiba-tiba riuh ketika Pak Hardjo Sasmito muncul. Sudah jarang sekali beliau mengunjungi kantor. Kali ini tidak datang sendiri melainkan bersama seorang anak perempuan kecil yang kukenal sebagai cucunya. Gadis cantik yang merupakan putri dari Pak Panthera—Aubrietta. Rambut panjangnya kali ini dikepang dua. Yang kutahu Pak Hardjo selalu membawa cucunya setiap kali keluar. Kasus menantunya yang lari bersama mantan kekasihnya saat masih kuliah di luar negeri cukup mengehebohkan. Apalagi mereka sama-sama berasal dari kalangan pengusaha.

Aubrietta sangat cantik. Kulitnya putih seperti susu. Tampilannya juga selalu santai layaknya kanak-



kanak. Dulu ketika ibunya masih ada beberapa kali kami bertemu. Kuakui Bu Anara juga cantiknya paripurna. Mungkin karena memang keturunan Rusia dan pernah memenangkan kontes kecantikan internasional. Aubrietta mengekori langkah kakeknya yang masuk ke ruanganku.

“Apa kabar Kamari?”

“Baik Pak.”

“Nggak ada kabar ternyata kamu malah sudah menikah. Selamat kalau begitu.”

“Terima kasih pak.” jawabku sambil menyambut uluran tangannya.

“Kamu buat anak saya Hansel patah hati. Di rumah ada dua pria yang sama-sama lagi patah hati sekarang ini. Pesona pilot memang tidak bisa ditolak ya,” ujarnya sambil tertawa.

Aku hanya tersenyum. Ya, dia tahu kalau Hansel pernah mengejarku.

“Kamu tidak berencana *resign*, kan?”

Pertanyaan itu membuatku gugup karena sebenarnya sedang mempertimbangkan. Namun, melihat matanya yang penuh harap akhirnya aku menjawab, “Belum pak.”

“Ya, saya sedikit kecewa kadang ketika ada karyawan perempuan yang berkarier cemerlang harus *resign*



hanya karena menikah. Padahal karier mereka bisa bersinar lebih terang. Tapi saya juga tidak bisa berbuat banyak kalau pasangan mereka mampu memberikan kehidupan layak.”

Aubrietta menatap bunga segar yang ada di sudut mejaku. Pandangan kami mengarah padanya.

“Brie, suka bunga itu?”

“Cantik sekali.” jawabnya malu-malu.

“Apa Brie alergi terhadap bunga Pak?” tanyaku.

“Tidak.”

Kuambil dua kuntum untuknya. Kuletakkan di sebuah gelas styrofoam yang diisi air. Dia menerima dengan senang. “Ini buat kamu.”

“Terima kasih *aunty*.”

“Sama-sama Brie.”

“Selamat bekerja kembali. Anggap saja pembicaraan saya tentang anak yang patah hati itu hanya *jokes*. Hadiah pernikahan kamu akan saya kirim nanti.”

“Terima kasih pak, tapi maaf kami tidak membuat pesta.”

Dia mengembuskan nafas kasar. “Anak-anak sekarang memang seperti itu semua. Sukanya yang simpel. Padahal kami orang tua menganggap pesta adalah ajang reuni dengan teman lama, tapi zaman



memang sudah berubah. Selamat bekerja kalau begitu.”

Aku mengangguk. Aubrietta kembali mengiringi langkah kakeknya keluar pintu. Sebelum menghilang dia melambaikan tangan mungilnya padaku. Aku segera membalas. Melihat dia aku teringat permintaan konyolku tadi malam. Juga masa lalu yang lebih sering diajak pergi oleh eyang. Bagaimana irinya aku kepada Cecil dan Clarissa.

Hijau mungkin benar bahwa seorang anak layak mendapatkan yang terbaik. Menghadirkan mereka dalam rumah tangga kami butuh perencanaan. Sementara itu aku belum tahu tentang pengobatannya. Bagaimana jika membutuhkan waktu lama dan penuh rasa sakit? Perhatianku pasti akan terpecah. Mungkin ini saatnya kembali mengalah. Karena itu segera kukirim pesan. Tidak ingin dia membawa masalah sebelum terbang.

Begitu pesan terkirim dia menghubungiku.

“Kamu marah?”

“Enggak, kenapa memang?”

“Kenapa tiba-tiba berubah pikiran?”

“Cuma nggak mau keinginanmu itu nanti menjadi beban.”

“Maafkan aku.”



“Aku yang harus minta maaf. Kadang tidak bisa melihat kebenaran dari keputusan kamu. Aku lebih memikirkan keinginanmu sendiri. Seorang anak memang seharusnya lahir dari orang tua yang sudah siap untuk membesarkan mereka.”

“Aku bukan bermaksud menghalangi keinginan kamu, tapi sekarang belum waktunya. Jaga diri di rumah ya.”

“Kamu juga. Ya sudah, kerja saja dulu.”

“I love you.”

“Love you too.”

Seperti biasa Hijau tidak marah, meskipun aku tahu dia masih kecewa. Kadang aku bertanya kepada diri sendiri betapa beruntungnya memiliki dia dalam hidup. Jika tidak ada penyakit itu mungkin rumah tangga kami sudah sempurna. Akan tetapi, adakah kesempurnaan dalam hidup? Pernikahan kami memang tidak mudah, tapi harus tetap dijalani. Mungkin ini memang takdir meskipun masih sulit untuk menerima. Aku menyayangi Hijau ketika dia sehat, tidak mungkin meninggalkannya saat sakit dan terpuruk. Dia tetap menyayangiku seperti apa pun keadaanku. Di mana hati nuraniku? Mungkin sudah jalan Tuhan untuk kami. Kulanjutkan mengerjakan tugas harian setelah sekian lama libur.

Hari ini Hijau pulang. Karena itu aku tidak membawa



kendaraan ke kantor biasanya dia akan menjemput. Dia juga sudah memutuskan untuk berobat di salah satu rumah sakit di Penang. Kemarin menyempatkan diri ke sana. Aku tidak ikut karena tidak mendapatkan hari libur. Sebenarnya ada rasa bersalah besar, kenapa tidak bisa meluangkan waktu. Namun tidak mungkin, baru saja cuti. Lagipula Hijau tidak ingin sakitnya diketahui orang banyak.

Menjelang makan siang aku menerima pesan dari papi. Sudah lama sekali kami tidak bicara. Sebuah pesan singkat tentang dia yang mau bertemu denganku saat makan siang. Mau tidak mau, aku menyetujui untuk menghormatinya. Saat ini aku sama sekali tidak ingin tahu tentang tujuannya mengajak bertemu. Sudah lelah dengan masalah selama ini. Kami bertemu di sebuah restoran favorit papi.

Aku naik taksi menuju Bebek Kaleyo. Sedikit heran karena papi sudah cukup lama menghindari gorengan. Setahuku selama ini dia menjalani diet ketat. Kalau sampai mami tahu, aku yakin mereka akan bertengkar. Kami tiba bersamaan. Papi menatap taksi online yang kutumpangi dengan heran.

“Mobil kamu ke mana?”

“Hari ini Hijau pulang, dia yang jemput nanti.”

Kami masuk ke dalam restoran. Memilih meja di sudut yang beruntungnya baru selesai dibersihkan.

“Papi pesan yang biasa saja.”



“Yakin?”

“Hari ini papi nggak diet.”

Kupesan bebek goreng dua porsi berikut minumannya. “Papi punya obat yang diminum sebelum makan?” tanyaku.

“Sudah diminum di mobil tadi.”

Aku tidak bertanya lagi. Sebuah keberuntungan kami bisa bertemu di luar dengan suasana seperti ini. Sikap papi yang biasa saja membuatku penasaran. Dia tetap memakan makan siangnya dengan lahap. Sepertinya sudah lama sekali tidak makan bebek goreng. Yang membuatku penasaran justru, apa alasan papi ke mami? Tidak mungkin berterus terang mengatakan kami akan bertemu. Sama saja dengan bunuh diri kalau jujur. Selesai makan barulah kami bicara.

“Apa kabar kamu?”

“Seperti yang Papi lihat.”

“Apa Hijau memperlakukan kamu dengan baik?”

“Ya, sama seperti sebelumnya.”

“Apa yang disampaikan mamimu itu benar?”

“Yang mana?” Aku pura-pura tidak tahu.

Papi menatap ke arah lain. “Kamu sudah dewasa.”

Kupijat kepala yang sebenarnya tidak terasa sakit,



hanya untuk mengalihkan pikiran. Tidak tahu arah tujuan papi bertanya. Apakah jika aku mengatakan yang sebenarnya papi percaya?

“Hijau menjagaku, sama seperti sebelum kami pacaran. Tidak ada yang harus dikhawatirkan.”

“Kenapa menikah tidak memberitahu papi? Seburuk apa pun hubungan kita, tidak seharusnya kamu menikah sendirian.”

“Papi tidak akan setuju dengan pilihanku. Dan aku tidak akan mendengarkan larangan. Aku juga minta maaf tidak datang ke pemakaman Cecil.”

“Tidak apa-apa.”

“Waktu Papi sakit aku ke SG. Apa mami cerita?”

“Tidak, tapi eyangmu cerita. Mamimu menolak kehadiranmu. Ada banyak yang kamu tidak tahu.”

Ya, mungkin papi benar. Banyak yang aku tidak tahu, atau sebenarnya tidak lagi mau tahu. Masa lalu kami sudah kukubur dalam-dalam. Hubungan yang sekarang hanya sekedar pernah mengenal dan sesekali rindu untuk bertemu. Hampir seumur hidup aku berusaha untuk memahami orang lain. Baik itu karakternya, latar belakangnya. Aku berbuat baik bukan untuk diri sendiri, tetapi supaya diterima. Namun, semua sia-sia karena waktu itu bagi mereka aku hanyalah sampah yang belum saatnya dibuang.

“Aku memahami posisi mami. Bagaimana kabar



bayi Cecil?”

“Mamimu yang merawat. Dibantu *baby sitter*. Asinya diberikan oleh Clarissa yang kebetulan masih menyusui.”

“Siapa namanya?”

“Keenan.”

“Nama yang bagus.”

“Kamu belum menemui eyang?”

“Sebenarnya mau, tapi aku baru tiba dan sudah harus masuk kantor. Pekerjaanku lumayan banyak.”

“Datanglah sesekali. *Yang ti*-mu kangen katanya. Jangan menjauh.”

“Papi masih marah sama aku?”

“Papi hanya tidak setuju dengan keputusanmu. Tapi papi sadar tidak bisa melakukan apa-apa.”

“Ada banyak perasaan yang harus dijaga terutama mami. Karena itu aku belum ingin bertemu eyang. Kadang kurasa seperti sekarang lebih baik, tidak ada yang merasa tersakiti.” balasku. Aku tahu apa yang ada dalam pikiran papi.

“Papi yang salah selama ini.”

Sadarkah papi kalau aku sedang tidak mencari siapa yang bersalah dari rumitnya kehidupan kami? Kulirik jam tangan yang sudah menunjukkan hampir pukul 1



siang. “Pi aku mau ke kantor lagi.”

“Ya, bagaimana kantormu?”

“Baik, aku senang bisa bekerja di sana.”

“Kamu pulang naik apa?”

“Taksi.”

“Papi antar.”

Aku mengangguk, meski tidak yakin dengan akhir cerita pertemuan kami. Kalau mami tahu, dia pasti meradang. Menganggap aku merebut perhatian suaminya. Di dalam mobil papi lebih banyak diam. Apakah ini saat yang tepat?

“Pi, apa aku boleh tanya?”

“Tentang apa?”

“Ibu kandungku.”

Dengan cepat papi menggeleng. “Itu adalah kenangan masa lalu yang sudah papi kubur dalam-dalam. Hubungan kamu dengannya sudah selesai.”

“Aku hanya ingin melihatnya, sekali saja. Tidak usah berbicara dan bertemu.”

“Jangan bicara tentang itu lagi.”

Aku hanya bisa menerima keputusan papi. Sepanjang sisa waktu tidak ada dari kami yang bicara. Saat pamit seperti biasa aku mencium pipi papi.



Hingga ketika aku mau turun, papi bertanya dengan suara pelan, “Kapan kamu pulang?”

Seketika aku membalikkan tubuh. Papi menatap penuh harap. “Pulang ke mana? Apakah selama ini aku punya rumah untuk pulang?”

Papi mengembuskan nafas kasar. Tidak ada di antara kami yang bisa menjawab. Aku benar-benar turun dan menunggu sampai mobil papi kembali melaju. Kulirik jam tangan, sudah pukul satu lebih. Apa makna pertemuan kami hari ini? Benar-benar hanya seperti teman SMU bertemu secara tidak sengaja. Berbasa-basi bertanya tentang kabar masing-masing. Setelah itu pulang dan melanjutkan hidup. Sebuah pertanyaan mengusik. Apakah papi benar merindukanku? Ataukah hanya mengisi waktu luang karena tidak tahu mau ke mana.





Bab 36

Hijau menjemput masih dengan pakaian dinas. Kemejanya terlihat sedikit kebesaran. Mungkin karena terlalu lelah dan stres. Aku tidak pernah melihatnya makan dengan lahap seperti dulu. Sebenarnya tidak tega melihatnya seperti sekarang, tapi aku bisa apa? Menurutnya, ia akan berhenti bekerja awal bulan depan agar bisa fokus menjalani pengobatan. Maskapai tempatnya bekerja sudah mengijinkan.

Satu hal yang membuatku salut, dia tidak pernah mengeluh dan menjual rasa sakit untuk mendapatkan perhatian. Di rumah juga sikapnya biasa saja, walaupun aku tahu dia mudah lelah. Setiap kali selesai beraktifitas ia akan langsung berbaring. Karena itu sekarang aku yang sering bangun lebih pagi untuk mengerjakan pekerjaan rumah.



“Mau gantian nyetir?” tanyaku begitu membuka pintu.

“Nggak usah, kamu capek.”

“Kamu sudah macet-macetan. Atau mau makan di luar saja hari ini?”

“Kamu kepingin makan apa?”

“Kangen soto lamongan di tempat langganan.”

“Makan di sana atau *take away*, sayang?”

“*Take away* aja.”

Kami mampir. Dia yang turun membeli. Kembali kutatap tubuhnya dari belakang. Hijau tidak akan mau merepotkanku untuk hal kecil seperti ini. Aku berharap bahwa dia bisa segera sembuh. Bagaimana aku menjalani hidup jika dia tidak ada? Selama ini aku terlalu bergantung padanya. Aku merasa disayang, dicintai, diperhatikan sekaligus diinginkan. Ke mana harus pergi jika kelak hidup tidak seperti yang kuinginkan? Buru-buru kuhapus airmata yang mulai menggenang. Hijau selalu marah kalau aku kedapatan menangis.

Setiba di rumah aku memindahkan soto ke dalam wadah. Menyiapkan piranti makan sambil menunggu Hijau selesai mandi.

“Nggak mandi dulu, sayang?” Sayang adalah panggilanannya untukku akhir-akhir ini.



“Enggak, aku kepingin makan sotonya langsung, takut keburu dingin. Kalau dihangatkan nggak enak.”

Kuambil mangkok dan menuangkan kuah. Kami makan bersama dalam diam.

“Tadi aku makan siang bareng papi, dia yang minta ketemu.” Akhirnya aku tidak sanggup menyimpan rahasia.

“Apa katanya?”

“Cuma nanya kabar.”

“Aku senang hubungan kalian membaik.”

Seperti biasa, Hijau tidak bertanya lebih jauh. Entah itu kebiasaannya atau bukan. Selesai makan kami langsung naik ke lantai dua. Dia menungguiku mandi. Menatap saat aku melakukan perawatan wajah rutin.

“Kenapa ngeliatin aku seperti itu?”

“Enggak, senang aja lihat kamu sehat dan kita sudah pulang ke rumah. Bagaimana keadaan kantor hari ini?”

Ceritaku segera mengalir. Dia mendengarkan sambil mengelus rambutku. Sesekali dia bertanya. Seperti itulah kami menyelesaikan malam. Ketika matanya sudah terpejam aku menangis sendirian. Bagaimana nanti kalau aku sendirian tanpanya? Ya Tuhan, aku tidak sanggup.



HIJAU

Pagi ini menjadi hari terakhir aku terbang. Maskapai sudah menyetujui pengunduran diriku. Kusampaikan keadaan sebenarnya sehingga mereka tidak punya alasan untuk menahan lebih lama. Sesuai saran Ale, aku memilih Penang sebagai tempat berobat. Selain karena menurutku kotanya lebih tenang dan tidak terlalu luas. Juga dekat dari Jakarta.

Sebenarnya Ale menawarkan untuk langsung ke Guangzhou, tetapi menurutku terlalu jauh. Kasihan Kamari nanti. Aku tidak akan tega membiarkannya sendirian. Dia pasti semakin merasa bersalah. Aku memang melarangnya berhenti bekerja. Kamari berhak memiliki kegiatan lain di luar rumah selain merawatku. Aku bahkan sudah berpikir, jika nanti keadaanku kurang baik, maka akan dirawat di rumah sakit saja di sana. Aku akan beralasan mau jalan-jalan sebentar.

Aku juga senang mendengar Kamari sudah bertemu dengan papinya. Jadi tidak merasa terlalu bersalah. Jika terjadi sesuatu padaku, Kamari masih punya tempat untuk pulang. Akan ada orang-orang yang memperhatikan dan mencintainya. Karena tidak semua pasien berhasil melakukan pengobatan. Sebagian harus menyerah di tengah jalan. Bisa saja aku yang menjadi bagian dari kegagalan itu.



“Kamu pulangnye kapan?” tanya Kamari yang sudah bangun.

“Lusa, Besok aku akan langsung ke Penang. Kenapa bangun? Mending kamu tidur lagi, nanti masih ke kantor, ‘kan?”

“Seharusnya aku yang ngantar kamu ke sana.”

“Jangan begitu, aku bisa langsung pulang, kok begtu selesai kemo. Mudah-mudahan tidak perlu pemeriksaan dari awal lagi. Jangan terlalu khawatir. Kamu kerja aja seperti biasa.”

“Jangan sembunyikan sesuatu dari aku.”

Aku mengangguk. Selesai mengecup keningnya aku bersiap berangkat. Masih pukul 04.21. Mobil dari maskapai menjemput. Di dalam sudah ada beberapa pramugari. Mereka semua sudah tahu kalau ini akan menjadi terakhir kali aku terbang. Kubalas candaan mereka selama perjalanan. Demikian juga di pesawat. Tidak ada yang berubah. Mungkin sebagian dari mereka sudah tahu keadaanku, tetapi memilih tidak menanyakan. Aku menghormati kepekaan mereka. Karena sebenarnya dalam hati sangat sedih dan kecewa.

Aku cukup sering terbang ke Penang, tetapi baru dua kali ini mengunjungi kotanya. Rumah sakit tidak terlalu jauh dari bandara. Kami segera diarahkan



oleh seorang petugas. Di ruang tunggu aku melihat ada beberapa pasien yang sama sepertiku. Sepertinya mereka juga menunggu jadwal konsultasi. Ale yang mengurus seluruh berkas melalui online karena aku bukan pasien lokal. Udara dingin, semua terlihat sibuk dengan aktifitas masing-masing. Sedikit iri ketika beberapa pasien yang baru datang didampingi pasangannya.

Namaku dipanggil oleh perawat. Mereka memeriksa suhu tubuh dan juga tekanan darah. Aku mendapatkan giliran ke-8. Beruntung dokter tiba tepat waktu. Hingga kemudian namaku dipanggil. Kuserahkan hasil pemeriksaan dari Austin. Dia juga mengajukan pertanyaan yang sama seperti Dokter Greg. Kutunggu dia meneliti seluruh berkas yang kubawa. Dilanjutkan dengan melakukan pemeriksaan awal terhadap fisikku.

“Boleh kita coba tes sekali lagi? Saya hanya ingin memastikan.”

“Boleh dok.”

Dia segera memanggil perawat dan memintaku untuk mengikuti. Kami menuju ruang pemeriksaan laboratorium, bagian gigi dan mulut, juga X-ray. Kujalani seluruh tes sekali lagi. Meskipun tetap berharap ada keajaiban, tetapi aku berusaha menekan pemikiran itu. Dua jam kemudian ketika seluruh pemeriksaan selesai, aku kembali ke ruang praktek. Pikiranku melayang entah ke mana. Cukup lama hingga



namaku kembali dipanggil. Dokter menjelaskan hasil pemeriksaan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang pernah kudengar.

“Kapan kita boleh memulai terapi?”

“Secepatnya dok.”

Dia menatapku sambil menyatukan ujung jarinya. Bibirnya tersenyum, aku merasa sedikit lebih nyaman.

“Anda bukan pasien pertama saya yang datang dengan keluhan yang sama. Boleh saya katakan banyak dari mereka yang sembuh. Anda hanya harus membuka diri untuk bekerja sama dan semangat. Sudah punya anak atau istri?”

“Istri sudah dok, kami belum punya anak. Istri saya sedang bekerja, kami baru menikah dan dia tidak mendapatkan cuti dari kantor.”

“*Ha*, kapan menikah?”

“Akhir Desember kemarin.”

“Masih *honey moon* seharusnya.”

“Belum sempat, saya tahu penyakit ini dua hari setelah pernikahan.”

“Ini siapa?” tanyanya sambil menunjuk ke arah Ale.

“Sahabat saya.”

Dokter itu mengangguk-angguk. Dia melanjutkan. “Pengobatan kanker tidak sebentar. Ada banyak



treatment yang mungkin nanti membuat kamu sedikit bosan dan lelah. Itu sangat biasa. Satu yang selalu saya sampaikan kepada pasien, jangan menyerah. Kamu harus memotivasi diri dan berpikir bisa melewati masa sulit ini. Kalau nanti merasa letih, silahkan bicara dengan saya. Saya akan bagikan nomor telepon. Tinggal di mana sekarang?”

“Jakarta.”

“Apakah saya harus buat surat cuti supaya kamu bisa bekerja dari rumah?”

“Tidak usah, saya sudah *resign*.”

“Pekerjaan sebelumnya?”

“Pilot.”

“*Wow*, tapi tak apa. Kita coba pengobatan dulu. Kalau semua baik, kamu bisa cepat sembuh. Nanti kamu mungkin merasa sulit tidur, lemah, tidak nafsu makan, keinginan seksual menurun, bibir kering, kulit ruam. Ada banyak rasa tidak nyaman yang datang. Kita akan coba untuk mengatasi dengan beberapa vitamin. Apakah di rumah kamu menyediakan?”

“Vitamin D dan C selalu saya konsumsi.”

Dia bertanya dengan sangat detail bahkan sampai kepada dosis vitamin yang kuminum. Dengan segera aku merasa kagum terhadap ketelitian penjelasannya. Tidak salah jika banyak orang Indonesia yang berobat kemari.



“Saya akan tambahkan dosisnya nanti. Jangan lupa kamu harus tetap makan, sedikit-sedikit kalau tidak bisa langsung banyak. Jadwal makan yang teratur akan sedikit mengurangi efek samping dari terapi. Karena itu saya tidak menyarankan kamu melakukan aktifitas setelahnya. Akan ada rasa lelah, karena itu harus bersantai atau tidur. Supaya fit kembali. Saya juga akan memberikan obat mengurangi rasa mual. Untuk meminimalkan cairan yang keluar dari tubuh.”

“Bagaimana dengan olahraga, Dok?”

“Boleh asal tidak terlalu menguras tenaga terlalu banyak seperti ke gym. Sekedar jalan kaki tak apalah. Karena tubuh juga harus bergerak. Kalau seks, saya lihat dari hasil laboratorium, masih boleh hanya saja jangan terlalu sering dan lama. Karena sangat menguras energi. Mungkin seminggu sekali atau dua sudah boleh.”

“Apakah terapi yang akan dilakukan mengurangi kualitas sperma saya?”

“Ya, dan juga pergerakannya.”

Aku tidak bertanya lagi. Dokter meminta untuk bersiap-siap, aku akan menjalani Radioterapi mulai hari Senin. Dilakukan selama 3 kali dalam seminggu. Dengan demikian aku harus tinggal di sini untuk sementara. Aku kembali ke hotel bersama Ale. Jujur sebenarnya sangat *down*, tapi tetap berusaha tegar. Apa yang bisa kulakukan? Sulit menerima kenyataan



saat ini. Bukankah seharusnya aku sama seperti orang lain yang berhak untuk bahagia? Lalu apa yang terjadi sekarang? Aku berada pada titik terendah. Awalnya berharap keajaiban bahwa diagnosa dokter di Austin berbeda. Namun, ternyata aku salah.

Setiba di hotel Ale memilih keluar untuk mencari makanan. Dia mengajak, tetapi aku menolak dengan alasan mau istirahat. Tubuhku lelah, pikiranku tidak bisa diajak bekerja sama. Benar-benar ingin sendiri. Kubuka kontak di telepon. Tidak ada seorang pun yang ingin kuhubungi. Hingga akhirnya menemukan nama My Wife di sana. Baru pukul 3 sore. Dia pasti masih di kantor. Aku tidak ingin mengganggu. Pernah melihat ketika dia bekerja, serius sekali.

Lama diam sendirian entah kapan akhirnya aku tertidur. Bangun-bangun mendapati Ale baru selesai mandi.

“Gue bawa makanan buat lo. Semoga itu sehat.”

“Thanks.”

“Gue juga bawain granola yang *plain* buat cemilan. Mau yang lain?”

“Enggak,” jawabku sambil bangkit dan menuju kamar mandi. Butuh air untuk sekedar menyegarkan tubuh.

Terdengar ketukan di pintu. “Apa Le?”

“Kamari telfon.”



“Angkat aja, bilang aku lagi mandi, nanti kutelepon balik.”

“Okay.”

Bagaimana cara menjelaskan kepada Kamari?





Bab 37

Aku menimang ponsel sambil termenung. Ale menepuk bahu.

“Gue keluar dulu, mau ngopi. Hubungi Kamari, dia pasti nungguin kabar dari lo. Jangan menjadikan dia korban. Selain harus kuat, pastikan juga lo sadar sudah punya istri sekarang. Dia khawatir dari tadi. Sempat nelfon gue juga waktu di luar. Jangan sampai dia panik. Kasihan dia yang mungkin merasa diabaikan dan tidak berguna sebagai pasangan cuma karena lo mau kelihatan kuat. Seandainyaapun lo nggak mau berbagi kesedihan, setidaknya berbagi kabar aja. Bahwa sekarang lo baik-baik saja. Jadi dia nggak perlu merasa bersalah.”

Aku hanya mengangguk. Berat sekali kalau harus melibatkan Kamari. Begitu pintu tertutup aku



mengirimkan pesan.

Me:

Kalau sudah pulang kantor kabari ya, aku baru bangun tidur. Tadi langsung ke kamar mandi dan nggak lihat HP lagi. Aku baik kok, dokternya enak diajak ngomong. Penjelasannya detail banget. Besok aku akan memulai terapi pertama. Jaga kesehatan ya,

Kubaca kembali pesan yang sudah selesai diketik. Berharap dia tidak terlalu khawatir. Karena belum ada balasan, aku segera menyantap makanan yang sudah dingin. Malas kalau harus memanaskan lagi di microwave. Otakku terus berpikir tentang bagaimana agar cepat sembuh.

Ponselku berdering satu jam kemudian.

“Bagaimana?” Benar saja suaranya terdengar khawatir. Ada rasa bersalah besar dalam diriku.

“Apanya?”

“Rencana pengobatannya.”

“Radioterapi dulu Senin sampai Jumat. Setelah itu baru nanti akan dianalisa hasilnya untuk menentukan terapi selanjutnya. Mudah-mudahan tidak harus operasi meskipun kemungkinannya ada. Lihat hasilnya nanti.”

“Kamu akan tinggal di sana? Ale nggak mungkin nemenin terus.”



“Udah kamu tenang aja. Aku akan pulang dengan penerbangan pertama besok. Nanti kita ngobrol panjang. Carikan saja aku perawat dari Jakarta. Kalau cuma sekitar sebulan atau dua bulan pakai paspor turis juga bisa. Aku tidak mungkin menyusahkan Ale terus menerus. Dia juga punya pekerjaan. Kasihan nanti semua terbengkalai.”

“Kamu mau perawat perempuan?”

Aku tertawa, “Laki-laki juga boleh. Nggak usah cemburu. Aku pasien sekarang.”

“Aku resign saja ya, dulu. Nggak tega kamu sendirian di sana.”

“Jangan, di saat seperti ini kamu butuh penyeimbang. Menemani orang sakit bisa buat kamu juga ikutan sakit. Nanti hari Jumat malam kamu kemari. Lagian paling lama sampai 7 minggu. Setelah itu akan ada jadwal baru. Nggak lama kok, sayang dengan pekerjaan kamu. Jangan-jangan pengobatan rutin cuma dua bulan, setelah itu kamu harus cari kerjaan baru lagi.”

“Aku nggak akan tenang di sini. Kamu mau tinggal di hotel atau cari apartemen? Nggak mungkin kalau ada perawat nginnap di hotel, kan?”

“Aku sedang mempertimbangkan pindah ke apartemen sendiri. Supaya lebih nyaman. Setidaknya merasa seperti rumah. Jangan terlalu khawatir, Ale masih di sini. *Pet care* masih dijaga Lisa. Carikan perawat saja.”



“Nanti kita bicara setelah kamu pulang.”

“Jangan lupa istirahat. Aku baru saja makan. Dibelikan cemilan juga sama Ale. Jaga kesehatan ya, aku nggak mau nanti malah kamu sakit.”

“Kabari kalau butuh sesuatu. Aku akan cari di sini.”

“Tidak usah, di rumah sakit ada kantin sehat. Nanti aku beli dari sana saja. Kamu pulang dulu, sampai di rumah hubungi aku.”

“Iya.”

Aku tahu Kamari sedih, tapi apa yang bisa kami lakukan? Di saat seperti ini logika tetap harus dikedepankan. Aku bukan khawatir tentang uang, tapi tidak ingin Kamari stres menghadapi sakitku.

KAMARI

Di depanku kini ada Lisa dan Karlina. Aku merasa butuh teman bicara. Setelah Hijau dengan keras melarangku berhenti bekerja. Sulit menerima keputusannya, walaupun juga tidak mungkin menentang. Kepalaku terasa penuh. Karlina adalah sosok yang paling dewasa di antara kami bertiga. Tahu apa aku tentang masalah seperti ini dalam hidup?

“Aku paham yang dimaksud Hijau. Ini bukan tentang masalah finansial kalian. Lebih kepada tidak ingin kamu melihat dia yang kesakitan setiap hari.



Menjalani terapi kanker itu tidak mudah. Aku sudah pernah melihat banyak teman dan keluarga mengalami. Okelah, teknologi kedokteran sekarang sudah sangat canggih, tapi ingat satu hal, manusia tetaplah manusia. Tubuh kita rentan terhadap radiasi. Kamu akan stres melihat kondisinya. Aku tahu kamu mencintai dia, tapi ingat kamu harus tegar di depannya.”

Aku hanya bisa mengembuskan nafas panjang. Karlina melanjutkan.

“Kamari, ini bukan tentang sehari atau dua hari. Bisa saja dalam hitungan bulan atau bahkan tahun. Kamu harus menyiapkan diri sejak sekarang. Anggap saja sekarang memang capek banget. Lima hari di Jakarta, dua hari di Penang. Dua hari berlutut dengan Hijau, 5 hari lagi kamu mengisi energi yang habis. Hijau tidak butuh dikasihani, dia butuh dicintai. Ikuti dulu keinginannya, tapi kalau nanti terjadi sesuatu yang tidak diharapkan dan memaksa kamu untuk mendampingi, kita bisa berpikir ulang. Siapa tahu pemulihannya lebih cepat, kan?”

Aku tidak mampu berpikir lagi. Lisa mengelus lenganku.

“Kami akan mendampingi kamu. Kamu bisa meminta bantuan kapanpun. Ini pasti berat buat siapa pun, apalagi kalian baru menikah. Aku kenal kamu dan Hijau. Bagaimana dia mencintai kamu selama ini, tapi tetap pikirkan dengan tenang. Kamu butuh berpikir jernih.”



“Apa aku harus mengikuti keinginannya untuk mencarikan perawat dari sini?”

“Kurasa itu yang terbaik. Carilah yang pernah merawat pasien kanker, jadi dia punya pengalaman. Aku pernah lihat tanteku selesai di radioterapi. Kulitnya merah kadang melepuh seperti terbakar gitu. Jadi perawatnya yang tahu kapan harus dioles salep atau perawatan lain. Kalau kita yang awam kan, harus belajar dari nol.”

“Di mana nyarinya, Lis?”

“Nanti aku coba tanya tanteku. Siapa tahu dia masih menyimpan nomor perawatnya dulu. Orangnya baik, sudah setengah umur. Kalau tentang gaji, nanti kalian bisa nego. Aku tanya dulu nanti kuinfo. Semoga saja dia punya paspor, jadi nggak perlu terlalu repot.”

Akhirnya aku mengangguk. Menyerah dan menyetujui karena memang sedang tidak bisa berpikir lebih jauh. Nantilah kulihat keadaannya.

Kesokan harinya, saat pulang kantor Hijau sudah berada di rumah. Kupeluk dia dengan erat sambil menangis. Sepertinya airmata sangat akrab dengan kami akhir-akhir ini. Dia terlihat lemah.

“Kamu mau menungguku menjalani ini kan, sayang?” bisiknya.

“Kenapa nanya gitu?”



“Nggak apa-apa.”

Karlina benar, Hijau sedang sangat putus asa. Kutatap matanya yang sayu. “Kita lewati ini bersama-sama. Aku tahu kamu pasti kuat. Aku sama siapa kalau kamu menyerah?”

“Terima kasih.”

Kami berpelukan. Buddy masuk diantara celah kaki. Sepertinya dia mengerti apa yang kami rasakan sekarang. Ini sangat tidak mudah.

“Aku sudah masak untuk kamu.”

“Kamu nggak seharusnya ke dapur lagi.” protesku.

“Aku senang masih bisa melakukannya. Kalau nanti aku beneran sakit nggak mungkin aku akan memasak kamu.”

“Aku akan belajar. Kamu jangan terlalu capek.”

Dia kembali memelukku. Aku tahu hari-hari kedepan pasti sangat sulit. Aku akan berusaha untuk tetap kuat dan tegar untuknya. Kami makan bersama. Sulit sekali untuk tetap terlihat tegar di depannya. Saat kami sama-sama berbaring Hijau berkata,

“Dokter mengatakan kita masih boleh bercinta, tapi jangan sering.”

“Kenapa ngomongnya baru sekarang?”

“Dokter juga bilang, selama terapi nanti spermaku



akan lemah dan berkurang jumlahnya. Apa kamu bisa menunggu?”

“Aku akan menunggu.”

“Aku takut kamu menginginkan sesuatu dan aku tidak bisa memenuhi. Aku merasa gagal. Kadang aku berpikir, kenapa tahu setelah kita menikah. Kalau sebelumnya mungkin aku akan menghindar.”

“Kamu mau ninggalin aku? Nggak mikir kalau aku bakalan sedih banget?”

“Setidaknya kamu tidak akan ikut menderita.”

“Dan kalau suatu saat aku tahu kebenarannya, kamu nggak mikir kalau aku akan sangat menyesal?”

Hijau menatapku lama penuh rasa bersalah. “Aku gagal membahagiakan kamu.”

“Kamu sudah membuatku bahagia ketika membawaku masuk ke dalam kehidupan kamu. Aku jadi tahu sebesar apa rasa sayangku ke kamu. Meskipun kita tidak bisa seperti orang lain. Kita menghayal deh, kalau sembuh apa yang pertama akan kamu lakukan?”

Wajahnya berubah lucu. Matanya menyipit. “Aku ingin mengurung kamu di kamar seharian.”

“Kamu punya waktu 24 jam untuk itu sekarang.”

Kami sama-sama tertawa. Sepertinya memang tidak butuh mengandai-andai. Baru sadar bahwa kami ditakdirkan hidup berdua saja. Tidak ada orang



lain di antara kami, entah itu ipar ataupun mertua. Apakah aku nanti akan kesepian? Kusurukkan kepala ke dadanya. Seperti biasa Hijau mengelus rambutku. Berapa tahun di masa lalu hidup aku menginginkan hal ini? Ketika ada seseorang yang menyentuhku karena rasa sayang, bukan kasihan.

“Tuhan mungkin tahu kalau ini waktu yang tepat untuk kita menikah Jau. Aku nggak punya batasan lagi supaya bisa dekat dengan kamu.”

“Apa kamu mau pernikahan kita juga dilangsungkan di gereja?”

Kenapa aku baru ngeh kalau kami cuma menikah di catatan sipil? “Iya, kalau kamu sembuh nanti.”

“Aku ingin cepat sembuh, supaya bisa mewujudkan mimpi kamu.”

“Jangan lupa Jau, aku sudah bahagia sekarang. Aku punya rumah untuk pulang. Boleh nggak kalau nanti kamu sedang butuh aku banget, aku *resign* dari kantor?”

Hijau mengembuskan nafas berat. “Aku lebih suka kamu menjadi Kamari yang sekarang. Perempuan mandiri dan tidak menggantungkan kebahagiaan kepada siapa pun. Aku merasa harus menghormati kecerdasan kamu. Tidak semua perempuan punya kemampuan sebaik kamu. Jangan menurunkan standar hidupmu hanya karena aku. Jangan sampai suatu saat menyesal. Aku tahu kamu sudah bekerja



sangat keras supaya bisa bertahan di pekerjaan yang sekarang. Aku hanya akan dirawat beberapa bulan, setelah itu menjalani proses pemulihan. Aku tidak mau kamu kehilangan hari-hari terbaik dalam karier. Katanya setelah ini mau nyari kantor yang lebih besar.”

“Sepertinya aku memotong sebagian dari mimpi tentang karier.”

“Kenapa?” tanyanya heran.

“Karena ternyata ada hal lain yang harus aku jaga, kamu. Karierku bisa kukejar, tidak hanya karena beberapa bulan nanti. Kesempatan akan selalu ada. Orang lain juga masih peduli dengan nama belakangku. Apa yang harus kukawatirkan? Aku hanya tidak ingin membuang waktu terbaik bersama kamu. Aku sudah pernah kehilangan waktu bersama papi. Karena kesempatan itu diambil oleh orang lain. Kamu paham kan, perasaanku kalau nanti kamu sakit dan di samping kamu hanya ada perawat, bukan aku. Buatku sekarang ini kamu adalah prioritas.”





Bab 38

Pembicaraan kami malam itu membuka sebuah hubungan yang lebih dalam lagi bersama Hijau. Akhirnya dia setuju dengan argumenku. Kuberanikan diri bicara dengan Pak Forte setelah merasa siap. Dia berat melepasku dan berjanji akan membicarakan dengan Pak Harjo untuk mencari solusi terbaik. Karena menurutnya posisiku saat ini cukup penting untuk menentukan arah kebijakan keuangan kantor. Sebenarnya memang sangat berat, tetapi aku harus tetap memilih. Dan bagiku mendampingi Hijau jauh lebih penting daripada karier. Meskipun sebenarnya berat jika nanti tidak bekerja.

Hingga pada hari Rabu pagi Pak Hardjo masuk kantor secara tiba-tiba. Dia memanggilku ke ruangannya. Dengan sopan aku masuk setelah



dipersilahkan. Wajahnya terlihat keruh.

“Saya mendengar kabar buruk dari Forte. Baru bulan lalu kita ketemu dan kamu bilang tidak ada rencana *resign*. Kenapa sekarang berubah pikiran? Ada apa sebenarnya? Apa ada tawaran yang lebih menarik dari pihak lain?”

Aku menggeleng. “Tidak ada Pak.”

“Lalu? Beri tahu saya alasannya.”

Sampai pada titik ini aku tahu Pak Forte tidak menyampaikan alasan dibalik keinginanmu berhenti bekerja.

“Suami saya harus menjalani pengobatan kanker di Penang. Saya merasa tidak mungkin membagi waktu antara pekerjaan di sini dengan merawatnya nanti. Saya juga tidak akan tenang di Jakarta meskipun sudah menugaskan orang lain untuk mendampingi dan merawatnya. Sebagai informasi tambahan, kami tahu dia mengidap kanker beberapa hari setelah menikah. Tahunya juga tidak sengaja sewaktu di Texas. Saya tahu pekerjaan harus menjadi skala prioritas. Saya hanya takut kalau nanti terjadi sesuatu yang buruk. Tidak ada keluarga dekat yang bisa saya mintai tolong.”

Bahu Pak Hardjo akhirnya luruh. Wajahnya yang tadi terlihat emosi berubah dalam sekejap.

“Kenapa tidak memilih berobat di Jakarta?”

Aku menghela nafas. “Beberapa kali kemarin



berobat ke dokter, tidak ada yang mendiagnosa kalau suami saya menderita kanker. Mereka hanya mengatakan radang tenggorokan.”

“Stadium berapa?”

“Dua pak.”

“Saya paham kesulitan kamu, tapi saat ini kantor sedang tidak siap kehilangan kamu. Wakilmu baru masuk dua minggu yang lalu, kita tidak bisa mengandalkan dia. Mencari pengganti mungkin tidak sulit. Pertanyaannya apakah orang baru itu nanti bisa bekerja sesuai dengan harapan kita? Kamu paham kan, bagaimana sulitnya?”

“Iya pak, saya minta maaf. Saya tidak pernah berpikir kalau semua akan berubah secepat ini.”

“Apa kamu punya opsi lain? Maksudnya saya bisa memberi kamu kelonggaran untuk merawat suami. Siapa tahu kita punya jalan keluar lain.”

“Saya baru mengambil cuti pak, nanti nggak enak dengan karyawan lain. Saya seperti diistimewakan. Dokter mengatakan terapi harus dijalani 5 hari dalam seminggu dan itu dilakukan pada hari kerja. Kondisinya pasti akan menurun.”

Pak Hardjo diam sejenak. Dia kemudian memanggil Pak Forte dan Pak Hansel sekaligus. Aku merasa sesak. Bagaimana menghadapi Pak Hansel kalau setelah dia tahu aku menikah kami tidak pernah lagi



bertegur sapa? Meski demikian aku merasa harus tetap bersikap profesional. Pintu terbuka, keduanya masuk bersamaan. Pak Hardjo menjelaskan keadaanku sekarang dan meminta Pak Hansel untuk sementara mengambil alih pekerjaan selama aku tidak berada di kantor. Aku tahu sebenarnya putra keduanya itu enggan, tetapi tidak mungkin menolak ayahnya. Isi kepalaku segera berputar, apa yang harus kulakukan jika harus bekerjasama dengan Pak Hansel.

Namun, kali ini tidak ada pilihan lain. Aku tahu prosedur untuk *resign* memang tidak semudah yang dipikirkan banyak orang, terutama pada posisiku sekarang. Pada akhir pembicaraan, kami sepakat aku akan bekerja dari rumah saat hari Kamis dan Jumat. Selebihnya harus tetap bekerja seperti biasa. Aku merasa serba salah. Artinya Minggu sore aku sudah harus kembali ke Jakarta.

Begitu keluar dari ruangan segera kuhubungi perawat yang berangkat bersama Hijau. Dia melaporkan kalau suamiku sedang berada di ruang radioterapi. Kusampaikan bahwa aku akan tiba di sana hari Kamis pagi. Dengan berat hati setelah makan siang aku membahas pekerjaan bersama Hansel. Beruntung dia juga cukup profesional. Meskipun perusahaan ini milik keluarga, tetapi manajemennya jauh lebih baik daripada saat di kantor papi. Mungkin karena anak-anak Pak Hardjo ikut berkecimpung sejak masih muda, jadi mereka paham tentang seluk beluk pekerjaanku.



Sepulang bekerja, aku kembali menghubungi perawat. Dia mengatakan kalau suamiku sedang beristirahat. Lelah katanya setelah menjalani terapi. Saat panggilan video berlangsung, aku bisa melihatnya berbaring lemah di sofa. Mereka sudah pindah ke apartemen yang tidak jauh dari rumah sakit. Kutanyakan juga kepada Bu Dahlia, apa saja yang harus kubawa dari Jakarta. Dia hanya meminta selimut dan sprei. Beruntungnya apartemen yang mereka sewa memiliki mesin cuci sendiri, jadi tidak perlu jauh-jauh ke laundry.

Tiba di Penang pada hari Kamis pagi aku langsung menuju apartemen. Transportasi di sini lumayan baik. Aku mendapatkan driver yang ramah sepertinya keturunan India. Dia menanyakan alasanku kemari. Kujawab jujur, menemani suami berobat. Dia bercerita sering mendapatkan penumpang yang seperti aku. Sebelum turun dia menyerahkan kartu nama, jika suatu saat aku membutuhkan bantuannya tinggal menelepon saja. Kuucapkan terima kasih.

Apartemen yang disewa Hijau tidak besar. Memiliki 3 kamar tidur yang tidak terlalu luas. Ada satu kamar tidur utama di mana kamar mandinya terletak di bagian dalam. Ada dapur, ruang tamu dan ruang makan. Sementara itu ruang cuci terletak di luar. Aku bisa melihat ada makanan bekas sarapan tadi pagi. Sebelumnya Karlina sudah mengatakan kalau



Bu Dahlia orangnya tidak rewel dan mau membantu menyiapkan makanan serta kebutuhan pasien.

Semalaman tidak tidur membuatku lelah, tetapi saat mengatakan ingin ke rumah sakit, Bu Dahlia melaporkan bahwa mereka sebentar lagi akan pulang. Kubuka aplikasi untuk membeli makan siang. Ada rasa sedih yang tidak terkira. Biasanya ini adalah tugas Hijau, aku tinggal makan. Sekarang aku yang menyiapkan semuanya. Meski begitu aku senang, setidaknya sekarang bisa melakukan tugas sebagai istri.

Kusiapkan juga kamar yang kosong untuk menjadi ruang kerja. Memindahkan satu meja dari kamar utama. Selesai beberes, makanan datang. Aku segera turun karena tidak ada resepsionis atau security di bawah tadi. Jam dua siang Hijau pulang. Dia terlihat lemah. Kulit wajah dan lehernya kemerahan. Segera kami masuk ke kamar. Kubiarkan dia beristirahat tanpa bertanya apa-apa.

Kutemui Bu Dahlia yang sedang membereskan barang bawaan mereka dari rumah sakit.

“Bagaimana keadaan suami saya bu?”

“Mungkin karena baru tahap awal, jadi masih harus beradaptasi. Itu wajar, karena efek radiasi pasti sangat tidak menyenangkan. Bapak jadi malas berbicara dan menelan.”

“Ada saran dari dokter untuk menjaga asupannya?”



“Ada minuman khusus untuk mereka. Dokter sudah meresepkan tadi. Boleh dicari di apotik.”

“Biar saya yang beli nanti. Yang lain?”

“Belum ada, pastikan saja bapak cukup minum air putih untuk menjaga supaya tidak dehidrasi. Biarkan saja beristirahat dulu.”

Aku mengangguk. “Saya kerja dulu ya, bu di kamar sebelah. Nanti kalau butuh sesuatu sampaikan saja. Itu saya ada beli makan siang untuk ibu. Besok saya ikut mengantar ke rumah sakit. Saya bisa bekerja dari sana.”

Bu Dahlia mengangguk. Dia segera mengganti pakaian dan masuk ke kamar. Kujerjakan tugas harian. Hansel menghubungi, kami membicarakan beberapa hal tentang posisi keuangan kantor saat ini dan juga pengeluaran rutin yang bersifat *urgent*. Aku masih menyesuaikan diri dengan kesibukan kantor Jakarta. Biasanya mudah sekali meminta orang lain untuk melakukan sesuatu. Sekarang harus lebih sabar menunggu. Masih satu hari lagi harus bekerja.

Ketika bangun tidur, Hijau tersenyum menatapku. Dia tidak bicara karena merasa tenggorokannya sakit. Hanya mengelus pipiku dengan punggung jemarinya.

Jujur aku merasa sesak. Tanpa bicara dia mengatakan bahwa kehadiranku begitu berarti. Kukecup tangannya. Kuhapus air matanya yang mengalir.



“*Sorry*,” ucapnya tanpa suara.

“Nggak apa-apa. Aku senang bisa bekerja dari sini. Kantor memberi ijin hanya 3 hari bekerja dari Jakarta. Setelah itu aku akan WFH dari sini. Kamu semangat ya, supaya aku juga lebih tenang.”

Hijau mengangguk.

“Kamu mau makan?”

Dia menggeleng.

“Aku beli susu kamu dulu ya, supaya bisa kenyang.”

Kembali hanya ada anggukan pelan. Bu Dahlia datang sambil membawa jus. Sedikit kesulitan Hijau duduk. Meminum sedikit lalu meletakkan gelas di pangkuanku.

“Kalau capek berbaring aja, aku suapi kamu.”

Kuambil sendok dan mulai menyuapi. Butuh waktu cukup lama memang. Meski tidak habis, aku tahu dia sudah sangat berusaha. Ruam pada wajah dan juga leher semakin terlihat jelas.

“Aku boleh keluar sebentar?”

Kembali hanya ada anggukan. Aku segera keluar dan pamit kepada Bu Dahlia. Beruntung kota ini tidak terlalu besar. Letak supermarket tidak terlalu jauh dari apartemen. Kucari juga cemilan sehat untuknya. Tidak lupa untuk Bu Dahlia, berharap perawat itu betah bekerja pada kami. Selesai berbelanja aku



kembali pulang ke apartemen. Ternyata Hijau baru selesai muntah, beruntung ada yang mendampingi. Aku tidak kuat melihatnya. Kini ia hanya berbaring. Kapan penderitaannya berakhir?

Kembali kukerjakan beberapa tugas kantor untuk besok pagi. Kuminta Bu Dahlia beristirahat. Besok pagi harus bangun cepat karena mengantar Hijau. Aku sendiri ada rapat internal dengan beberapa bagian. Jadi tidak bisa mengantar ke rumah sakit. Saat Hijau bangun, kutinggalkan semua pekerjaan. Fokus mengurusnya. Kuberikan susu yang baru dibeli. Sengaja membuat dalam gelas kecil supaya habis. Beruntung kali ini dia tidak kesulitan meminum. Kuberikan juga dua keping biskuit gandum *sugar free*. Dia memakan sampai habis.

Menemaninya dalam diam adalah hal baru buat kami. Dia mengambil dompet dari nakas lalu mengeluarkan sebuah kartu untukku. Meraih ponsel lalu mengetik.

Ambil uang dari kartu ini untuk biaya kita.

“Nggak usah, aku masih punya uang. Bagaimana dengan biaya pengobatan?”

Aku sudah membayar

“Jangan pikirkan aku. Yang penting kamu cepat sembuh.”

Bagaimana pekerjaan kamu hari ini?



“Baik, aku belajar untuk *WFH* seperti waktu covid dulu. Aman kok, beruntung kantor menawarkan opsi ini.”

Semoga setelah ini aku bisa berobat dari Jakarta.

“Amin.”

Hijau akhirnya bisa tersenyum.

“Kalau sudah nggak capek, mau kubersihkan badan kamu? Sekalian ganti baju.”

Dia mengangguk. Segera kuambil air hangat dari kamar mandi dan membasuh tubuhnya. Dengan hati-hati kuoles salep yang diberikan dokter pada bagian tubuh yang ruam. Setelah dia merasa segar kembali diraihnya ponsel.

Terima kasih sayang.

“Sama-sama.”





HIJAU

Kehadiran Kamari mau tidak mau membuatku lebih bersemangat. Dia mendampingi selama di rumah. Beberapa kali ikut mengantar meski harus membawa pekerjaan. Aku tahu betapa letihnya dia. Terlebih dengan kondisiku yang semakin menurun. Perasaanku jadi lebih sensitif. Setiap kali aku mengembuskan nafas panjang dia langsung merasa bersalah. Padahal sebenarnya aku hanya letih. Itulah sebabnya dulu aku melarang keras dia mendampingi. Tidak tega melihatnya harus terbang setiap minggu kemari.

Aku paham Kamari sejak dulu selalu dikontrol dan dimanfaatkan oleh keluarganya. Tidak pernah sekali pun dia punya kekuasaan pada diri sendiri. Baru saja



bebas, sekarang justru aku yang mengikat kaki dan pikirannya. Rasa bersalahku semakin besar ketika dia harus tetap bekerja sampai tengah malam. Seharusnya dia di Jakarta saja dan membiarkanku sendirian di sini. Pikiranku terbelah dua.

Beruntungnya pada akhir pekan Kamari akan keluar sebentar untuk berbelanja. Mungkin itu menjadi satu-satunya cara agar terlepas dari rutinitas yang membosankan. Padahal sebelum menikah aku pernah berpikir untuk membawanya terbang saat *weekend*. Sayangnya, semesta berkata lain. Setiap kali sampai di rumah dia bercerita tentang pengalaman ke pasar. Tentang harga sayur dan ikan. Betapa menyedihkan melihat kehidupannya saat ini. Meskipun tetap berusaha terlihat bahagia ketika menceritakan tentang pasar yang bersih dan nyaman. Membawa pulang beberapa kue nonya dan juga makanan lain. Sebelumnya Kamari tidak pernah menginjakkan kaki ke pasar.

Setiap hari Minggu sore dia akan kembali ke tanah air. Aku tidak mengantar ke bandara. Itu menjadi saat tersedih, walaupun ada Bu Dahlia. Aku berada pada dua sisi sekaligus, kehilangan dan merasa tenang karena melihatnya pergi. Senang dia kembali menjadi diri sendiri dan tidak harus menghabiskan waktu untuk memperhatikanku. Sedih karena aku kembali merasa kesepian. Meski demikian aku selalu berusaha untuk tidak menunjukkan sisi itu. Tidak ingin Kamari merasa tertekan. Karenanya berusaha untuk tetap



terlihat kuat. Padahal sebenarnya aku sudah hampir menyerah.

Satu hal yang kerap membuatku cemburu adalah pekerjaannya. Dia yang semakin dekat dengan Hansel. Aku sangat tidak suka kalau mereka mulai bertelepon dan berbicara lama. Apalagi atasannya itu selalu berusaha untuk mencari cara agar mereka bisa berkomunikasi. Kalau mereka sudah membahas tentang pekerjaan, aku akan pura-pura tidur, tetapi pikiranku melayang entah ke mana. Yang paling menyebalkan, di hari libur pun Hansel tetap menghubungi, ada saja alasannya.

Seperti pagi ini, pada hari Sabtu biasanya Kamari akan pergi ke pasar. Dia meninggalkan ponsel yang biasa digunakan untuk bekerja di apartemen. Ponsel itu terus berdering, aku tahu siapa yang menghubungi. Aku yang sedang duduk dekat jendela menatap kesal. Mau menjawab tidak berani, karena belum meminta ijin. Namun, setelah panggilan ke-5 akhirnya aku mengangkat. Apapun yang terjadi Hansel adalah atasan istrinya.

“Halo?”

“Halo, apa saya bisa bicara dengan Kamari?”

“Dia sedang ke pasar. Mungkin setengah jam lagi baru pulang.”

“Tolong sampaikan saya ingin bicara sesuatu yang penting.”



“Baik, nanti akan saya sampaikan. Ada yang lain?”

“Tidak, terima kasih.”

Syukurlah dia tahu diri. Suaranya sama sekali tidak ramah. Jauh berbeda ketika sedang bicara dengan istrinya. Hampir saja tadi aku marah dan mengingatkan bahwa ini bukan hari kerja. Apa dia juga ke kantor di hari libur? Beruntung masih bisa menahan diri. Pusing karena menahan emosi aku kembali berbaring. Memejamkan mata dan merenung. Kenapa aku bisa sedikit suka itu kepada Hansel? Apakah aku takut kehilangan Kamari? Atasannya itu memiliki banyak kelebihan yang tidak kumiliki. Siapa aku? Kuraih ponsel dan bercermin. Menatap bekas sinar radiasi yang membuat beberapa bagian atas tubuhku merah seperti terbakar. Wajahku bahkan hampir mengerikan.

Apakah Kamari tidak jijik melihatku? Pada tubuh yang mengurus dan tidak terawat, mata yang cekung serta rambut yang mulai rontok. Belum lagi tentang muntah setiap hari. Apakah saat ini dia masih mencintaiku? Kapan dia tidak lelah dan berpaling kepada pria sehat yang sejak dulu memujanya? Kuletakkan ponsel di samping tempat tidur. Seharusnya Sabtu menjadi hari yang menyenangkan. Setelah kemarin-kemarin harus lelah menjalani radiasi. Pikiranku melayang entah ke mana.

“Kamu tidur?” tanya Kamari yang sudah berdiri di sampingku. Wajahnya terlihat letih.



“Enggak cuma baring aja. Udah pulang?”

“Sudah barusan. Aku beli kue, nggak terlalu manis. Kamu mau?”

“Boleh,”

Dia keluar dan menyerahkan tiga potong kue. Kumakan satu. Sayang lidahku tidak bisa merasakan apa-apa. Tidak tahu bagaimana rasanya. Kembali kuserahkan piring padanya.

“Nggak mau coba satu lagi?”

“Nanti saja. Oh ya, tadi ada telepon dari Hansel. Mungkin penting. Dia minta kamu telepon balik.”

“Nanti saja, ini hari libur.”

Apakah dia tidak mau pembicaraan mereka kudengar? “Aku bisa keluar kalau kalian butuh *privacy*.”

Kamari menatap tidak suka. Meletakkan piring dengan kasar di atas nakas. Netra kami bertemu.

“Maksud kamu ngomong gitu apa?”

Kenapa dia jadi marah? Apakah kalimatku tadi salah? “Kalian mau kerja, kan?”

“Aku nggak pernah sengaja menjauh kalau kami sedang bicara. Sudah pasti itu tentang pekerjaan. Kenapa kamu menyinggung tentang *privacy*? Memangnya kami punya hubungan apa?”

Lho, kenapa jadi merambat ke mana-mana? “Maaf,



kalau aku salah bicara.” Aku segera keluar dari kamar. Tidak enak jika Bu Dahlia mendengar kami bertengkar.

Apakah ada yang salah dengan ucapanku tadi? Atau memang dia sudah lelah karena harus belanja ke pasar padahal biasanya hari Sabtu digunakan untuk beristirahat. Mungkin juga dia lelah karena harus membagi waktu antara Jakarta dan Penang. Aku yang salah karena sudah merepotkannya. Bu Dahlia meninggalkanku di ruang tamu. Kurebahkan tubuh di sofa. Kepalaku pusing. Seandainya aku sehat, mungkin kami tidak perlu bertengkar. Aku memang tidak berguna dan hanya menyulitkan hidupnya.

“Maafkan aku.” ucapnya yang tiba-tiba sudah berada di sampingku.

“Kamu nggak salah, mungkin aku saja yang terlalu sensitif.” Tidak mungkin meletakkan seluruh kesalahan di bahunya. Bebananya pasti semakin berat.

“Aku tadi merasa kamu menuduh yang bukan-bukan. Kamu tahu ‘kan, kami tidak pernah bicara secara pribadi di luar pengetahuan kamu? Hubunganku dengannya murni cuma rekan kerja.”

“Ya, aku percaya. Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Mungkin kamu terlalu letih karena kurang tidur dan bekerja di dua tempat. Istirahatlah. Nanti biar aku yang membereskan belanjaan kamu.”

“Jangan ngomong gitu lagi, aku merasa dituduh.”



“Aku minta maaf.”

Perlahan aku bangkit lalu membereskan isi kantong belanjaan. Apa yang bisa kulakukan sekarang? Kalau dulu aku akan dengan bangga berjalan di sampingnya. Sekarang? Aku tidak lebih dari pria penyakitan yang tidak berguna. Pekerjaan apa ini? Hanya membereskan sayur dan belanjaan. Seharusnya aku adalah kepala keluarga. Memimpin rumah tangga kami. Membuat pasangan hidupku bahagia.

Kamari kini berdiri di depan dapur sambil membawa tas kecil.

“Aku mau keluar sebentar, boleh?”

“Ya,”

Aku bisa apa? Terdengar suara pintu ditutup. Kembali kukerjakan tugas. Hingga akhirnya melipat kantong belanjaan dan mengembalikan ke tempatnya. Kuambil segerlas air putih dan membawa ke ruang tamu. Karena merasa silau aku kembali ke kamar. Bekas radiasi terasa perih terkena cahaya. Kuoles kembali krim yang diberikan dokter. Melihat jam dinding yang sudah mendekati tengah hari kubuat susu. Meminum dengan perlahan. Lambungku harus terisi. Kepergian Kamari sedikit banyak melukaiku. Namun, sekali lagi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Dia berhak keluar sejenak untuk menenangkan diri.

Terdengar suara ketukan di pintu kamar.



“Pak Hijau sudah makan?”

“Minum susu bu, saya lagi nggak selera. Takut muntah.”

“Setengah jam lagi dicoba ya, pak. Supaya nggak terlalu penuh perutnya. Takutnya mual.”

“Iya bu, terima kasih.”

Rasa mual itu kembali menyerang. Aku memilih berbaring. Hingga jam tiga sore Kamari belum juga pulang. Membuatku merasa tidak enak. Apakah butuh waktu selama itu untuk menenangkan diri? Sesakit itukah dia mendengar kalimatku tadi? Rasa bersalah semakin besar. Apa yang dipikirkannya sekarang? Apakah dia mempertimbangkan untuk meninggalkanku? Kalaupun itu terjadi tidak akan ada yang menyalahkannya. Perempuan mana yang mau hidup menderita? Setiap manusia pasti ingin bahagia.

Hampir pukul delapan malam barulah Kamari pulang. Di tangannya ada beberapa kantong belanja. Aku hanya bisa tertunduk, tidak berani bertanya. Takut kalau dia marah lagi. Kupejamkan mata.

“Bu Dhalia, bapak sudah makan malam?”

“Sudah bu, tadi sore. Obatnya juga sudah diminum.”

“Bagaimana kondisinya sore tadi?”

“Lebih baik, bapak tidak muntah.”



“Apa ada keluhan lain?”

“Tidak ada.”

Kuembuskan nafas sepele mungkin. Aku tidak ingin menjadi beban buatnya. Sudah cukup melukai perasaannya hari ini. Dia langsung ke kamar mandi. Aku tidak bisa menggambarkan suasana hati saat ini. Hingga kemudian dia ikut berbaring di belakang lalu memelukku.

“Kamu sudah tidur?”

“Belum,”

“Maaf aku pulanginya lama.”

“Nggak apa-apa. Kamu butuh keluar sebentar untuk kembali normal. Ambillah *me time* sebanyak yang kamu mau.”

“Kamu marah sama aku?”

Perlahan kubalikkan tubuh. “Tidak, kamu sudah capek mungkin. Kalau memang di Jakarta sedang banyak pekerjaan, nggak usah kemari. Ada Bu Dahlia yang menjaga. Kamu fokus saja ke kantor. Nanti kalau ada waktu senggang baru datang. Aku paham tugas kamu banyak. Kalau ada yang penting kita masih bisa bicara lewat telepon.”

“Aku bingung.”

Kuelus rambutnya. “Kamu pasti bisa melewati ini. Sebentar lagi juga aku selesai radioterapi. Aku akan



pulang. Tunggu saja di Jakarta.”

“Aku *resign* aja ya, kamu masih cemburu sama Hansel?”

“Jangan berkorban terlalu besar, kamu butuh pekerjaan sebagai penyeimbang.”

“Aku khawatir kalau kamu sendirian. Aku nggak mau nanti menyesal.”

“Aku akan baik-baik saja.”

“Kamu kadang terlalu kuat, aku jadi merasa nggak berguna di samping kamu.”

Seperti itulah pemikirannya tentangku? Aku bukan kuat, hanya tidak ingin dia sedih terus menerus melihat keadaanku.

“Jangan berpikir begitu. Kalau kamu nggak ada, mungkin aku sudah menyerah. Tidak ada yang mengharapkan kesembuhanku. Kamu satu-satunya yang kumiliki. Tadi aku ngomong begitu tidak bermaksud apa-apa. Takut pembicaraan kalian bersifat rahasia. Aku adalah orang luar.”

Kamari memelukku. Kuelus punggungnya. Aku tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya. Dia harus tetap bisa berpikir positif bahwa aku mendukungnya. Hari esok tidak ada yang tahu. Manusia bisa datang dan pergi setiap saat. Aku tetap berharap bisa sembuh. Supaya masih bisa menatap wajahnya.





Bab 40

KAMARI

Masalah di kantor Jakarta membuatku tidak dapat mengunjungi Hijau sepanjang minggu. Ada kesalahan perhitungan pada laporan keuangan beberapa hari terakhir. Sebenarnya ini adalah kesalahan Hansel, tetapi tidak mungkin menyalahkan anak pemilik kantor. Belum lagi dia yang tidak memeriksa dengan teliti bukti transaksi. Pekerjaanku memang sedang banyak-banyaknya. Terutama menjelang RUPS seperti sekarang. Ditambah lagi rencana pembelian kapal baru karena *store* di Ambon akan diresmikan. Rasanya kepalaku mau penuh.

Selama itu pula aku hanya mendapatkan kabar tentang perkembangan kesehatan Hijau dari Bu Dahlia. Pada hari Rabu siang dia mengabarkan kalau kondisi



Hijau menurun sehingga dokter memutuskan agar dirawat di rumah sakit. Aku hanya dapat melihat dari video yang dikirimkan. Tubuhku terasa ringan, tetapi tetap berusaha untuk kuat. Bu Dahlia menjelaskan kalau suamiku tiba-tiba *drop*. Kami bahkan tidak bisa berkomunikasi lagi.

Aku tidak mungkin langsung ke sana karena ada rapat bersama Pak Hardjo akan berlangsung pada hari Kamis. Aku tetap berada di Jakarta sambil terus menghubungi Bu Dahlia. Dia melaporkan setiap mendapatkan informasi dari pihak rumah sakit. Sulit sekali berkonsentrasi pada saat seperti ini. Sayangnya, posisiku tidak mengijinkan untuk mangkir dari pekerjaan. Keesokan harinya aku mendapat kabar kalau Hijau dipindahkan ke ruang ICU. Akhirnya kami memutuskan Ale lebih dulu berangkat sementara aku dan Pak Forte menyusul.

Tubuhku terasa lemah. Tidak ada makanan yang bisa kutelan sejak pagi. Rasa takut kehilangan menguasai pikiran. Bayangan-bayangan buruk menghantui. Sampai-sampai Pak Forte diam-diam mengirimkan makanan kepadaku sore harinya. Di rumah kupeluk Buddy. Hewan peliharaan kesayangan Hijau itu seakan paham apa yang terjadi. Tidak ada gonggongannya ketika aku tiba di rumah. Kami sama-sama merasakan kesedihan.

Sepulang dari kantor pada hari Jumat sore aku dan Pak Forte langsung berangkat. Ternyata di sana sudah



ada Karlina dan Lisa. Mereka memelukku. Kami hanya bisa melihat Hijau dari balik kaca. Baru seminggu lebih aku tidak mengunjunginya. Sebagian tubuhnya menghitam. Selang terpasang di beberapa titik tubuh. Bibirnya kering dan pecah-pecah. Akhirnya aku terjatuh, tidak mampu menyaksikan penderitaannya. Ale segera menahan tubuhku. Seorang perawat memandu kami menuju sebuah ruangan.

Aku menangis sejadi-jadinya. Rasa bersalah menghantui. Seandainya aku memilih menjaganya ini pasti tidak akan terjadi. Aku pasti bisa merawatnya lebih baik daripada Bu Dahlia. Aku adalah istrinya. Orang yang paling dekat. Kubiarkan dia sendirian di sini demi pekerjaan. Ya Tuhan, istri macam apa aku? Karlina memasuki ruangan tempatku berbaring.

"Are you okay?"

"Better,"

Dia menggenggam tanganku, membuatku kembali menangis. Rasanya aku tidak butuh kata-kata. Cukuplah seperti ini. Sampai kemudian merasa sanggup untuk bangkit. Karlina memeluk, tubuhku terasa hangat.

"Aku merasa sangat bersalah. Membiarkan dia sendirian di sini."

"Jangan menyalahkan diri, saat ini Hijau butuh *support* dari kamu. Tadi Forte sudah bicara dengan dokter, meminta ijin supaya kamu boleh masuk.



Dokter mengijinkan.”

Bergegas aku turun dan mengenakan sepatu. Karlina masih menuntun langkahku. Ale yang menunggu kami di luar ikut membimbing.

“Kamu punya kesempatan untuk bicara dengan Hijau. Mereka memberi kamu waktu lima menit. Manfaatkan kesempatan ini ya, aku percaya Hijau pasti masih bisa mendengar suara kamu. Dia pasti rindu sama kamu. Aku tahu bagaimana dia mencintaimu selama ini.”

Kupeluk Ale erat. “Aku nggak mau kehilangan dia.”

“Tidak ada dari kita yang mau kehilangan dia. Kita akan berusaha. Kamu yang harus kuat.”

Kini aku berusaha agar terlihat tegar. Hijau tidak membutuhkan aku yang cengeng seperti selama ini. Perawat memintaku membersihkan tangan sebelum masuk. Juga memberikanku pakaian khusus. Sesampai di dalam kugenggam jemarinya yang dingin. Seluruh kenangan tentang masa lalu kami berputar di kepalaku. Hijau yang tidak pernah membiarkan aku menghadapi ketakutan sendirian. Lalu kenapa sekarang aku yang membiarkannya sendirian? Kukecup keningnya.

“Terima kasih karena sudah menemaniku semenjak pertama kali kita bertemu. Itu adalah kenangan termanis yang pernah kumiliki. Ketika yakin menyerahkan seluruh rasa percayaku ke kamu. Kamu selalu melindungiku. Kamu satu-satunya orang yang



peduli tentang rasa sakit dan juga kebahagiaanku. Aku tahu arti bahagia yang sebenarnya ketika bersama kamu. Kamu mengajarkan aku banyak hal yang sebelumnya aku tidak pernah tahu. Penerimaan terhadap masa lalu.”

“Tolong aku, jangan pernah menyerah? Pikirin aku. Aku nggak mau hidup sendirian. Aku mau kita menua bersama, seperti yang dulu sering kita bicarakan. Aku nggak akan peduli seperti apa pun keadaan kamu nanti. *Please*, jangan menyerah. Hijau yang aku kenal selama ini adalah sosok yang kuat. Aku nggak akan peduli apakah kita akan punya anak atau tidak. Itu bukan hal penting. Seperti yang kamu pernah bilang, kita berdua saja sudah cukup, tidak perlu menambah luka seorang anak.”

“Kamu ingat ketika memberikan kepadaku surat pernyataan tentang donor? Apa kamu tidak ingin mewujudkan mimpi itu? Jika masih bisa, dan Tuhan memberi waktu, kita habiskan hidup untuk membahagiakan orang lain seperti keinginan kamu selama ini. Aku akan menemani kamu pergi ke mana pun. Terutama bertemu dengan mamamu, seperti yang selalu kamu inginkan. Aku nggak akan peduli dengan latar belakang pendidikanku atau apa pun kalimat orang. Yang kuinginkan adalah kita bisa terus bersama.”

Aku berusaha mengatur nafas. Khawatir kalau emosiku mengganggu. Rasanya ingin berteriak,



tetapi ini adalah rumah sakit.

“Kita berdoa bareng ya,” bisikku pada akhirnya. Sadar bahwa waktuku semakin menipis. Air mataku mengalir semakin deras. Pada kenyataannya tidak ada satu patah kata pun yang bisa kuucapkan. Hingga akhirnya bibirku mengucapkan kata,

“Amin.”

Aku berharap Tuhan tahu isi hatiku yang sesungguhnya. Air mata yang mengalir itu mewakili kata-kata yang tidak mampu kuucapkan. Aku ingin Hijau tetap hidup. Sebelum keluar kembali kukecup kening dan pipinya. Pak Forte memelukku erat begitu aku di luar. Karlina ikut memelukku. Aku seperti anak kecil yang mencari perlindungan. Tidak ada siapa pun di sini selain aku dan mereka. Papa Hijau masih di penjara. Tiba-tiba aku teringat tentang Papa Layun. Berjanji dalam hati menghubunginya jika tiba di apartemen nanti.

Perawat meminta kami meninggalkan ruangan. Aku melangkah pelan. Lisa membimbing tanganku. Mereka mengantar sampai di apartemen. Bu Dahlia menemuiku dengan penuh rasa bersalah setelah hanya tinggal kami berdua.

“Maafkan saya Bu. Pak Hijau tiba-tiba *drop*. Dia memang kurang nafsu makan, sudah saya beri susu, tapi muntah terus.”

“Menurut dokter berapa kali lagi Radioterapinya?”



“Dua minggu.”

“Semoga dia masih kuat. Terima kasih ibu mau menemani dan merawatnya.”

“Apa ibu mau saya mengundurkan diri?”

“Tidak usah, siapa pun yang menemani suami saya, bisa saja ini terjadi. Saya akan tinggal di sini untuk sementara. Jangan berpikir seperti itu lagi ya, bu.”

“Terima kasih banyak Bu Kamari.”

Selesai berkata demikian aku masuk ke kamar. Apa yang bisa kujawab? Tidak mungkin menyalahkan orang lain. Mungkin Hijau memang berada pada kondisi nol. Ditambah tidak ada aku di sampingnya. Kutatap sekeliling kamar. Ada beberapa pakaian Hijau yang masih kotor. Kukumpulkan menjadi satu. Kupeluk dan kucium jaketnya. Aroma tubuhnya yang tertinggal membuatku sedikit tenang. Selebihnya kukumpulkan menjadi satu. Aku minta diajari Bu Dahlia menggunakan mesin cuci. Ternyata harus direndam air dulu karena takut ada bekas muntah. Diumur seperti sekarang aku baru belajar menggunakan mesin cuci. Betapa memalukan sebenarnya.

Selesai mandi aku menghubungi Papa Layun melalui ponsel milik Hijau.

“*Halo,*” terdengar suara tegasnya dari seberang sana.

“Ini Kamari Pa.”



“Ada apa Kamari?”

“Hijau sakit.”

Dia diam sejenak. *“Saya tahu, dia sudah mengatakan. Di mana kamu sekarang?”*

“Di Penang, apa Papa bisa kemari?”

“Apa terjadi sesuatu?”

“Hijau masuk ICU, aku nggak tahu harus bagaimana.”

“Besok saya akan ke sana. Beri saja alamatnya.”

“Terima kasih Pa.”

Sepanjang sisa malam aku tidak bisa tidur, meskipun tubuh terasa lelah. Pikiranku tetap berada di rumah sakit. Cemas menunggu kabar kualihkan pikiran dengan berdoa. Berharap Tuhan menyisakan seorang Hijau untukku, setelah kehilangan banyak hal di masa lalu. Itu membuatku lebih tenang dan pasrah. Aku tetap berharap agar Hijau bisa segera sembuh. Supaya kami bisa seperti dulu. Sepanjang sisa malam aku tetap tidak bisa tidur.

Hingga keesokan paginya aku kembali ke rumah sakit. Papa Layun mengatakan akan tiba sore nanti. Ale yang menjemput nanti. Pukul 9 pagi kami mendapat kabar dari rumah sakit bahwa kondisi Hijau sudah stabil dan siap dipindahkan ke ruang rawat biasa. Dia juga menerima transfusi darah. Aku bersyukur kepada



Tuhan. Mungkin ini bukan hanya karena doaku, tetapi doa kami semua.

Kami menemuinya di ruangan. Hanya dua orang yang diijinkan membesuk. Aku tetap berada di dalam, sementara yang lain bergantian masuk. Kugenggam jemari Hijau dengan lembut. Dia tersenyum menatapku. Karena belum kuat untuk berbicara kami hanya menatapnya saja. Dokter yang merawatnya datang dan menjelaskan kondisinya. Bahwa ini memang efek samping dari radiasi.

Ketika jam besuk berakhir aku turun ke *lobby* dan menunggu bersama Forte di kantin. Kebetulan Ale sedang beristirahat di hotel. Sepertinya mereka bergantian. Kali ini aku sudah bisa memakan roti dengan segelas teh. Papa Layun akhirnya tiba pada sore hari. Kami langsung naik ke atas.

“Apa papa mau bicara berdua saja?” tanyaku.

Dia mengangguk. Aku segera meninggalkan mereka. Mungkin ada pembicaraan yang tidak boleh kuketahui. Hanya lima belas menit Papa di dalam. Dia keluar dengan wajah penuh senyum.

“Dia sudah lebih baik. Percayalah, dia akan sembuh. Terima kasih karena sudah mendampingi.”

“Aku yang berterima kasih karena papa sudah datang. Nanti diantar Ale ke hotel ya, Pa.”

“Iya, kamu juga jaga kesehatan.” Ucapnya sambil



menyentuh lenganku. Tiba-tiba terasa aliran hangat yang menjalar ke seluruh tubuh. “Beristirahatlah setelah ini. Kamu bisa sakit kalau kurang tidur. Kondisi tubuhmu lemah.”

Aku hanya mengangguk. Tidak berani bertanya lagi. Dia melangkah cepat dan segera menghilang. Papa Layun adalah sosok misterius. Kadang aku takut pada tatapan matanya. Apalagi sentuhannya tadi. Tubuhku yang kaku kini terasa lebih ringan. Ada apa dengan pria tua itu?





Aku kembali memasuki ruangan. Hijau tidak lagi terlalu pucat. Jauh lebih segar daripada kemarin. Aku senang dengan perubahannya.

“Papa Layun datang kamu langsung enakan.”

Dia hanya tersenyum, meraih jemariku dan meremas pelan.

“Aku nggak ketemu kamu delapan hari, kamunya udah begini. Gimana kalau aku ngikutin mau kamu untuk tetap tinggal di Jakarta. Makanya jangan sombong. Kalau butuh istri itu ngomong. Jangan sok cuek, sok nggak butuh, giliran ditinggal kerja malah masuk ICU.” Omelku.

Senyumnya semakin lebar menatapku.



“Itu Bu Dahlia sampai merasa bersalah banget. Kemarin mau berhenti, tapi kularang. Makanya, lain kali kalau ada yang penting telepon kek, atau *chat*. Aku nggak perlu terlalu khawatir seperti kemarin. Takut kamu kenapa-kenapa. Kamu kira enak jadi aku di Jakarta tetap kerja, sementara di sini kamu malah harus dirawat di ICU. Kerjaanku memang selesai, tapi badanku hancur banget. Coba kalau kamu sehat, udah pasti kamu pijitin aku.”

Dia tertunduk sebentar, tapi kemudian kembali menatapku..

“Ayo cepat pulih. Aku kangen kamu traktir makan di resto. Selama di sini aku selalu bayar sendiri. Sekali-sekali aku mau kamu traktir kayak dulu.”

“Berhenti dulu ngomelnya.” Suaranya yang serak terdengar pelan.

“Abisan kamu nggak mau dengerin omongan. Udah aku bilangin dipaksa makannya, kamu nolak. Terus kalau sampai seperti kemarin siapa yang bingung. Aku juga, kan? Aku nggak mau tahu, habis ini aku nggak akan tanya-tanya kamu tentang apa yang kulakukan supaya kamu cepat sembuh. Terima jadi aja. Aku nggak mau kebablasan seperti kemarin. Aku sampai bingung di Jakarta. Semua udah pada ngumpul di sini, sementara aku nggak bisa berangkat. Buddy juga diam aja di rumah. Kamu nggak kangen?”

“Kangen banget.”



“Makanya semangat. Aku nggak mau ngurusin dia sendirian. Aku maunya bareng kamu. Dia berat banget, nggak kuat nggendongnya kalau lagi ngambek.”

Senyum Hijau semakin lebar meski tidak berkata-kata. Aku jadi capek ngomong sendiri. Akhirnya kami saling menatap. Sebenarnya masih sedih melihat keadaannya, tetapi kupikir sudah jauh lebih baik. Daripada melihatnya tanpa daya seperti kemarin. Dia tidak mengatakan apa pun lagi, hanya menggenggam tanganku erat. Ketika jam kunjungan berakhir aku pamit.

“Aku pulang dulu, kamu baik-baik di sini. Cepat pulih ya, supaya kita bisa pulang ke Jakarta.”

“Terima kasih sudah menemani.”

Kukecup keningnya seperti biasa. Di bawah, Ale masih menunggu. Dia sedang minum kopi di kafetaria.

“Bagaimana kabar Si Green?”

“Sudah lebih baik. Papa Layun di mana?”

“Sudah pulang ke hotel bareng Forte.”

“Aku bisa pulang sendiri ke apartemen, kamu harus istirahat juga. Nggak enak sama Lisa.”

“Bagaimana kata dokter tentang rencana pengobatannya?”

“Radiasinya sampai minggu depan. Untuk sementara aku akan benar-benar *resign*.”



“Kupikir itu keputusan yang tepat. Aku saja tidak menyangka dia semanja itu.”

Akhirnya aku bisa sedikit tertawa.

“Tadi bicara apa dengan Papa Layun?” tanyaku lagi saat kami sedang menunggu taksi.

“Tidak ada, dia memang pendiam banget. Sepertinya capek mentransfer energi ke Si Green.”

“Memangnya dia bisa?” jelas aku penasaran dengan kalimatnya.

“Papa Layun itu punya kemampuan lain.”

“Maksud kamu?”

“Aku pernah jatuh dari motor. Waktu itu badanku terasa remuk. Kebetulan dia lagi di Jakarta. Di rumah sakit dia membesuk. Dia cuma pegang bahunya, habis itu badanku terasa hangat. Besok paginya dokter bilang boleh pulang.”

“Dia dukun?”

“Aku tidak tahu bahasa tepatnya.”

“Kalau aku malah takut sama dia. Tatapannya waktu pertama ketemu seperti orang meneliti dari ujung rambut sampai ujung kaki.”

“Buat yang baru ketemu memang seperti itu, tapi dia baik.”

“Jadi menurut kamu dia datang karena mau



mengobati Hijau?”

“Aku tidak terlalu paham tentang itu. Aku hanya pernah merasakan sentuhan tangannya. Apa pun yang dia lakukan kita cuma berharap supaya Green cepat sembuh.”

“Aku juga berharap begitu.”

Taksiku akhirnya datang. Aku langsung pulang ke apartemen. Mendapati Bu Dahlia sedang menyetrika pakaian Hijau yang kemarin cucuci.

“Selamat malam Bu,”

“Malam Bu Kamari. Bagaimana kabar bapak?”

“Sudah dipindahkan ke ruangan, semoga bisa pulang secepatnya.”

Dia mengangguk senang. Entah kenapa aku jadi mengantuk. Begitu sampai di kamar langsung tidur.

HIJAU

Papa Layun adalah sosok yang kuhormati sejak dulu. Dia yang membawaku keluar dari Mexico. Mengurus penggantian nama di Texas dan membawaku ke Indonesia. Dia bahkan tidak menikah sampai aku SMU. Menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Setia kepada papa. Aku juga tahu sejak dulu dia memiliki indra ke-enam yang tajam. Biasanya dia sendiri yang menyeleksi orang-orang yang dekat



denganku, kecuali Kamari. Meski demikian dia tetap setuju kami menikah. Walaupun sedikit meragukan istrinya.

Kedatangannya dua hari berturut-turut membuatku merasa semakin baik. Aku tahu dibalik tatapan tajamnya, dia memiliki kemampuan tak kasat mata yang tidak semua orang tahu. Bersyukur dia masih ada. Entah kenapa pula Kamari tiba-tiba menghubunginya. Meskipun masih merasa lemah, setidaknya sekarang aku bisa bergerak tanpa mual. Merasa kuat untuk sekedar berbincang ringan.

Minggu sore, aku bingung kenapa Kamari masih di sini. Tidak ikut pulang bersama Papa Layun. Karena itu aku bertanya, dan dia menjawab dengan santai.

“Aku bisa mencari pekerjaan baru kalau dipecat. Aku punya pengalaman dan latar belakang pendidikan yang baik. Tidak usah terlalu khawatir. Kalau untuk tiga bulan ke depan kita masih bisa bertahan. Aku punya tabungan, kamu juga. Uangku kita pakai untuk biaya hidup sehari-hari dan uang kamu untuk pengobatan.”

“Sayang karier kamu.”

“Kalau kamu sakit lagi gimana?”

“Aku bisa sendiri. Sudah lebih baik kok,”

“Kalau kamu ngotot aku harus kerja terus ya, sudah aku akan pulang malam ini. Kamu sama Bu Dahlia saja.”



“Kamu kok, ngomong gitu?”

“Kamu kan, nggak butuh aku? Jadi nggak berguna juga lama-lama di sini.”

“Mari, maksudku bukan begitu.”

“Lagian aku ngerasa aneh, ngapain juga kamu maksa-maksa aku pergi terus. Apa ada sesuatu yang aku nggak tahu? Mikir dong, kalau kamu kenapa-kenapa seperti kemarin. Apa maksud kamu ngusir aku begitu?”

“Aku kasihan kamu.”

“Kamu nggak cemburu aku sering dekat-dekat dengan Hansel?”

“Enggak, siapa bilang?” jelas aku mengelak.

“Ngomong aja jangan dipendam, nanti sakit lagi.”

Kutatap wajahnya yang terkesan menggoda. Sebal sekali kalau dia sudah begitu.

“Aku sakit bukan karena cemburu, tapi memang berapa hari terakhir lambungku susah menerima makanan. Badan jadi lemas karena muntah terus. Kemarin sesudah transfusi baru enakan.”

“Apa nggak ada pengaruh dari Papa Layun?”

“Ada juga, dia biasa mengobati secara tradisional. Badanku sekarang nggak kaku lagi. Aku lebih banyak di dalam ruangan karena dokter melarang kena sinar



matahari langsung. Jadi memang kurang bergerak. ”

Kamari hanya tersenyum. Aku kesal dengan sikapnya yang sok misterius. Pembicaraan kami selesai di situ. Keesokan harinya secara resmi dia mengirimkan surat pengunduran diri. Aku tahu dari Forte yang kecewa dengan keputusan Kamari. Sahabatku mengatakan atasannya kecewa sekali, karena selama ini merasa sudah memberi dispensasi. Kali ini Forte tidak bisa melakukan apa pun karena Kamari bersikeras. Istriku masih bekerja hingga dua minggu kemudian.

Setelah sekian lama tinggal di Penang untuk pertama kali aku kembali ke Jakarta. Meski belum pulih benar, berusaha untuk kuat. Ada jeda waktu untuk Imunoterapi. Aku benar-benar rindu Jakarta. Kepulanganku kali ini tanpa diketahui siapa pun. Kamari yang mendorong kuri rodaku. Bu Dahlia mendorong trolley di belakang. Wajahnya juga terlihat bahagia karena akhirnya bisa bertemu kembali dengan keluarga. Kami pulang dengan taksi, aku sengaja tidak mengabari Ale dan Forte. Mereka sudah terlalu sering bolak-balik hanya untuk membesukku.

Forte akhirnya melamar Karlina dan mereka sedang merencanakan pernikahan di Bali. Katanya hanya akan mengundang 25 tamu termasuk kami. Kamari diminta untuk menjadi pendamping pengantin perempuan. Aku senang hubungan



mereka sudah selangkah lebih maju. Menurut Forte, pernikahanku menjadi inspirasi bagi mereka, bahwa pernikahan tidak selalu menakutkan. Apalagi ketika akhirnya bisa menerima keputusan Kamari yang lebih mendahulukan kesehatanku.

Kutatap halaman rumah yang terlihat bersih terawat. Sudah cukup lama kutinggalkan. Kini kami pindah tidur ke lantai satu. Papa Layun datang lusa bersama mama. Aku pikir mereka akan menempati rumah sebelah yang dulu ditempati Kamari. Buddy belum dipulangkan karena selama ini menginap di rumah Ale.

Begitu aku berbaring, Kamari langsung membuka ponselnya.

“Ngapain?”

“Malam ini kita makan katering sehat sampai besok. Aku belum sempat belanja dan masak. Kamu tahu sendiri aku nggak mahir mengerjakan urusan dapur kalau lagi capek. Bumbunya jadi gampang salah.”

Kamari memang belum bisa membedakan bumbu dapur sampai saat ini. Mana jahe, kencur dan lengkuas. Dia hanya paham tentang bawang putih dan merah. Kalau sedang masak biasanya Bu Dahlia yang meracik bumbunya. Meski demikian kuhargai dia yang berusaha keras untuk melayaniku. Beruntung lidahku masih belum pulih. Terasa kelu dan sulit merasakan cita rasa masakan.



Kubiarkan Kamari membereskan koper kami. Ada yang berubah dengannya sekarang. Dia sudah lebih mahir mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Aku senang dengan kemajuannya. Dia bahkan sudah belajar memasak bubur. Aku kemudian mengikutinya ke halaman belakang.

“Kamu jangan di sini, aku mau lihat-lihat tanaman.”

“Siapa yang membersihkan rumah?”

“Pembantunya Lisa. Kemari seminggu dua kali buat beres-beres.”

“Kamu kasih tip, kan?”

“Kasih, nggak usah takut. Aku nggak setega itu.”

“Tanaman kamu ada yang layu.”

“Nanti kurawat. Nggak bakalan lama udah subur lagi kalau dikasih pupuk.”

Dua jam kemudian makan malam kami datang. Sudah tertera kandungan gizinya. Ada nasi merah, cah sayur, bakwan jagung, ayam dan buah. Cukup menggugah selera. Aku segera makan, dan beruntungnya kali ini tidak bersisa. Kamari memberikan obatku setelahnya. Kami lantas duduk di halaman belakang.

“Aku kangen Buddy.”

“Aku juga, sebentar lagi kujemput.”

“Bareng yuk.”



“Nanti kamu kecapekan.”

“Aku senang sudah bisa pulang. Rasanya bahagia sekali bisa pulang ke rumah. Nggak sabar untuk sembuh dan kerja lagi. Tapi sebelumnya kepingin bawa kamu jalan-jalan. Menebus bulan madu yang belum sempat kita lakukan. Kamu mau ke mana?”

“Mana saja, yang penting bareng kamu.”

Aku benar-benar bersyukur untuk hari ini. Ada Kamari yang selalu mendampingi. Seandainya dulu aku tidak nekat menikahnya, sudah pasti aku melewati masa sulit ini sendirian. Kamari adalah hadiah dari Tuhan.





KAMARI

Kami menjemput Buddy pulang. Hijau ngotot ikut karena penasaran dengan reaksi anjing kesayangannya itu. Akhirnya kuijinkan. Begitu turun dari mobil, terdengar Buddy menyalak dengan keras dari dalam rumah. Ale sendiri yang membuka pintu.

“Kok, pulang Mari?”

Buddy langsung berlari kencang ke arah pintu mobil dan menggonggong.

“Ada Green?”

Aku mengangguk. Hijau membuka pintu. Buddy langsung melompat masuk. Ale yang melihat hanya menggeleng-geleng kepala.



“Pulang dia?”

“Iya, Imunoterapi akan dimulai minggu depan. Dia bilang kangen Jakarta.”

“Kuharap dia bisa segera pulih.”

“Aku juga, senang bisa melihat dia yang sekarang. Walaupun belum seperti dulu. Sekarang tinggal pemulihan saja meskipun masih butuh waktu cukup lama.”

“Badai pasti berlalu Mari. Mau berapa lama di sini?”

“Seminggu, habis itu kembali ke sana. Aku sebenarnya menjajaki kemungkinan Imunoterapi di Jakarta saja, tapi sepertinya Hijau belum terlalu setuju. Dia sudah nyaman dengan pengobatan di sana.”

“Berapa lama lagi?”

“Lihat kondisinya nanti. Minimal 6 bulan kata dokter.”

“Kamu masih sanggup?”

“Masihlah, cuma kadang sepi aja karena nggak kerja lagi.”

“Tenang aja, uang Si Green nggak ada nomor serinya. Aku akan mencoba bicara dengannya nanti.”

Aku hanya tersenyum meringis. Karena tidak tahu berapa jumlah uangnya dan disimpan di mana. Hijau tidak pernah terbuka tentang itu. Kami melangkah



menuju mobil. Buddy masih sibuk menciumi Hijau. Ale menatap keduanya sambil tersenyum. Mereka tidak bicara, tetapi aku tahu ada banyak yang mereka ceritakan lewat tatapan. Yakin besok pasti mereka bertiga sudah berkumpul lagi. Akhirnya kami pamit. Buddy pindah ke belakang. Aku yang menyetí.

“Aku senang bisa kemari lagi, walaupun udara di sana lebih bersih.”

“Mudah-mudahan kamu bisa di sini setelah sembuh nanti.”

“Nggak sabar rasanya. Oh ya, bagaimana kabar eyangmu?”

“Belum pernah komunikasi. Eyang marah besar waktu tahu aku tidak mampir ke rumahnya. Waktu itu aku terburu-buru karena kamu sendirian di Penang. Nggak tahu lagi bagaimana caranya membagi waktu. Lagian aku takut eyang nanya macem-macem tentang keadaan kamu. Tahu sendiri aku susah bohong.”

“Keluarga kamu tahu?”

“Enggak, cuma aku sendiri.”

“Pernah ketemu papimu?”

“Sekali, dia tanya aku di mana. Kujawab di Penang. Papi mengira aku lagi kerja.”

“Kalian ngobrol tentang apa?”

“Cuma curhat tentang kantor.”



“Dia meminta kamu kembali ke sana?”

“Nggak ada ngomong gitu. Mungkin papi lagi capek dan nggak tahu harus bicara dengan siapa. Lagian itu cuma masa lalu. Aku nggak mau papi mencampuri urusan pribadiku nanti karena merasa sudah menggajiku”

“Apa besok kita bisa belanja ke supermarket?”

Aku memicingkan mata. “Memangnya kamu udah kuat?”

“Sepertinya aku jadi semangat sekali. Apalagi ketemu lagi sama Buddy. Sekalian mampir nanti beli makanannya ya,”

“*Okay,*”

Setiba di rumah Buddy segera memasuki kandangnya dan tidur di sana. Hijau mengganti pakaian. Bekas ruam di beberapa bagian atas tubuhnya masih terlihat jelas. Kubantu mengoleskan salep agar terasa lebih nyaman. “Terima kasih sayang.”

“Sama-sama.”

Kamu menutup malam dengan berdoa bersama. Rasanya tenang sekali melihatnya seperti sekarang.

Aku baru tiba di rumah selesai berbelanja. Ponselku ternyata berdering sejak tadi. Hijau masih di rumah sebelah bersama Ale. Dari papi?



“Pagi Pi, aku baru selesai beberes.”

“Papi kira kamu sudah di kantor.”

“Enggak, aku masuk jam 9 nanti.” Sengaja menyembunyikan dari papi kalau aku tidak lagi bekerja. Tidak ingin dia tahu aku pengangguran sekarang. Rasanya malu sekali. Harga diriku jatuh ke titik nol. Mami pasti bahagia mendengar keterpurukanku sekarang. Tidak ada lagi yang bisa kubanggakan.

“Bisa makan siang bareng?”

“Boleh, papi mau makan apa?”

“Bebek, seperti biasa.”

“Jam 12.30 di tempat biasa ya.”

“Terima kasih. Hati-hati di jalan nanti.”

“Iya Pi.”

Aku segera menyiapkan makan siang. Tidak terasa Hijau sudah kembali ke rumah. Hampir jam 11 siang aku mandi dan bersiap-siap.

“Kamu mau ke mana?”

“Makan siang sama papi.”

“Kenapa pakai baju kayak mau ke kantor gitu?”

“Supaya papi nggak curiga. Aku nggak mau dia nanya macam-macam dan akhirnya memberitahu mami. Aku pergi sebentar saja, cuma makan bebek.”



Selesai mencium Hijau aku pergi. Di jalan rasanya jantungku berdetak keras. Baru kali ini berbohong. Namun, tidak ada jalan lain. Aku tidak mungkin berterus terang sudah menjadi pengangguran. Hijau memang memberikan uang yang angkanya sangat besar di kartu ATM, tapi tetap saja aku merasa rendah diri. Hampir lima bulan berlalu. Ketika itu aku masih bisa bertemu papi dengan kepala tegak. Harga diriku melarang untuk merendah di depannya kali ini.

Papi menatapku lama sebelum akhirnya memelukku. Kami melangkah masuk bersama. Beberapa orang menatap kami.

“Kamu semakin kurus.”

“Iya, banyak pekerjaan. Papi pesan yang biasa?” tanyaku untuk mengalihkan perhatiannya.

“Iya.”

“Sudah minum obat sebelum makan?”

Papi mengeluarkan obat dari dalam *clutch*-nya. Kuperhatikan saat dia minum. Wajah papi terlihat sangat lelah. Kusentuh punggung tangannya. Mata papi berkaca. Kami sama-sama mencoba tersenyum. Untuk tidak membuat suasana bertambah buruk aku meninggalkan papi memesan buah-buahan di ruko sebelah. Padahal dalam hati sudah mau menangis. Aku memesan buah yang tidak terlalu manis.

“Kamu masih bekerja?” tanya papi begitu aku



kembali.

“Masih, Papi sedang punya masalah?”

Mata sayu papi menatapku. “Masalah kantor. Papi tidak kuat lagi untuk mengurus. Tidak ada yang bisa diharapkan sekarang.”

Kembali kugenggam tangan papi. Siapa yang tega melihatnya begini? Sayangnya aku belum bisa meninggalkan Hijau. Terapinya masih panjang. Aku tahu apa yang ada dalam pikiran papi, pasti berpikir tentang membujukku untuk kembali ke sana. Sebenarnya kasihan melihatnya, tapi aku juga tidak mau mengalami hal buruk seperti dulu. Kuperhatikan cara papi makan. Nafasnya sedikit tersengal. Ada rasa bersalah besar dalam diriku. Seandainya semua baik-baik saja seperti dulu. Saat ini aku hanya tidak ingin sakit lagi.

“Ada yang mau papi bahas tentang kantor?” tanyaku akhirnya. Sedikit mengalah karena tidak tega melihat kondisinya. Bagaimana kalau nanti papi pergi? Pikiran itu mulai berputar di kepalaku.

Lama papi menatapku sampai akhirnya bercerita. Dia harus bertahan diantara masalah pelik tentang orang-orang lama yang mundur secara perlahan karena tidak setuju dengan kebijakan baru. Perubahan aturan pemerintah yang tiba-tiba ketika berganti presiden. Dan akhirnya tentang pabrik kayu lapis yang terus menerus mengalami kerugian karena mesin rusak.



Papi butuh orang yang bisa dipercaya dan memahami keadaan lapangan.

“Apa kamu mau kembali ke sana?”

Aku tahu pertanyaan ini akan muncul. “Aku masih belum bisa untuk saat ini Pi.”

“Papi minta maaf atas masa lalu. Papi salah sama kamu.”

“Bukan tentang itu, aku sudah memaafkan papi. Hanya saja aku harus fokus dulu dengan masalah lain untuk enam bulan ke depan.”

“Papi akan membayarmu—”

“Ini bukan tentang uang. Murni tentang aku yang belum bisa membagi waktu.”

“Papi paham kalau kamu berat kembali ke sana.”

“Aku tidak mau bermasalah dengan mami.”

“Mamimu sedang sakit. Sejak Cecil pergi, kondisinya terus menurun.”

“Aku turut sedih mendengarnya.”

“Terima kasih Kamari. Papi senang kita masih bisa bertemu.”

“Sama-sama. Kalau papi sedang mau ketemu aku dan butuh teman bicara, hubungi saja.”

Lama papi kembali menatapku sampai akhirnya



berkata, “Kamu mau cerita sesuatu?”

“Enggak, aku baik-baik saja.”

Papi hanya mengangguk, raut wajahnya terlihat sedih. Sebelum kami berpisah papi kembali memelukku. Menepuk punggungku beberapa kali.

“Papi tahu kamu kuat.”

Tubuhku menegang. Apakah papi tahu tentang kehidupanku yang sebenarnya? Kutepiskan pemikiran tersebut. Papi bukan mami yang selalu mencari tahu tentang hal buruk dalam hidupku. Kami berpisah setelah aku pamit. Mobil papi keluar duluan. Beruntung kami berbeda arah. Untuk pertama kali aku tidak menyesal telah berbohong dalam hidup. Lebih baik orang lain tidak tahu tentang kesusahanku.

Setiba di rumah Hijau belum pulang dari melihat rumah sebelah bersama tim arsitek. Rencana kami akan menyatukan rumah ini. Aku segera membersihkan wajah dan mengganti pakaian. Lama tidak berpakaian rapi untuk bekerja membuatku rindu. Di lantai dua, lemari pakaian penuh dengan milikku. Hijau hanya sebagian sedikit saja. Sekarang aku lebih sering mengenakan *home dress* atau celana pendek. Mau ke mana dengan baju-baju bagus?

Kuputuskan membenahi tanaman yang sudah lama tidak disentuh. Memangkas daun-daun yang telah mati. Buddy mengikuti di sampingku. Kini ia menjadi teman saat kesepian.



Baru saja mulai, Hijau sudah pulang. Kulihat wajahnya sedikit pucat.

“Kamu pasti kecapekan.”

“Enggak juga, tadi banyak duduk kok.”

Kutinggalkan tanaman yang baru sebagian sempat tersentuh. Menyusulnya ke kamar.

“Tadi aku didaftarkan Forte untuk ikut program Imunoterapi Dokter Terawan.”

“Memangnya bisa?”

“Makanya konsul dulu. Supaya bisa tinggal di sini saja. Penjelasan nya tadi masuk akal. Aku hanya tinggal proses pemulihan. Daripada bolak balik terus. Oh iya, Forte titip pesan, kalau dalam bulan ini merasa sudah siap bekerja, kamu akan tetap dipertimbangkan.”

“Lihat keadaan kamu nanti. Mau makan sekarang?”

“Sebentar lagi. Aku masih capek. Ngobrol apa aja dengan papimu tadi?”

“Nggak banyak, papi cerita tentang kantor. Butuh orang baru karena yang lama banyak keluar. Mungkin nggak cocok sama pimpinan baru di kantor pusat. Kan, udah banyak diganti dengan orang-orangnya Danny.”

“Kamu mau kalau ditawari bekerja?”

“Enggak, untuk apa? Tadi juga ditawari. Nanti



kalau lagi butuh mereka baik-baik. Setelah semua selesai, aku ditendang. Nggak adil banget.”

“Jangan mendendam. Nggak baik buat kamu nanti.”

“Bukan begitu, aku masih kecewa. Nggak tahu juga kalau besok atau lusa.”

“Terima kasih ya, sayang.”

“Kamu juga sebenarnya nggak suka kalau aku balik ke kantor papi, kan?”

“Aku takut ditinggal.”

“Enggak lah, siapa juga yang mau sama aku.”

“Buktinya ada Hansel yang waktu itu ngejar-ngejar kamu.”

“Hansel itu cuma enak dilihat dan wangi. Aku lebih suka sama laki-laki yang enak diajak ngobrol. Kalau tentang fisik ada salon dan parfum.”

Hijau mengelus pipiku. “Aku jadi benar-benar merasa disayang.”

“Kalau nggak sayang sama kamu, nggak bakalan aku mau diajak nikah. Mikir aja sendiri,” balasku sewot.

“Terima kasih ya, kamu sudah sabar menemani aku selama pengobatan. Kadang aku berpikir, kamu tidak layak berkorban sebesar ini buatku. Aku bukan



seseorang yang bisa dibanggakan. Kamu berasal dari keluarga pengusaha, dan aku sebaliknya. Aku tidak punya apa pun untuk mempertahankan kamu.”

“Kamu tahu kenapa? Sejak ketemu kamu aku berpikir bahwa, laki-laki yang tepat adalah— seseorang yang tahu bahwa aku bisa mengangkat galon, tetapi tidak membiarkan aku melakukannya. Kamu tahu kalau aku bisa menyelesaikan banyak masalah sendirian, tapi kamu selalu menyelesaikannya buat kamu. Waktu kamu di ICU, aku sampai berdoa, supaya Tuhan masih memberi kita waktu. Aku kemarin bingung waktu kamu sakit karena merasa sendirian. Ternyata sebegitu sulitnya aku kalau nggak ada kamu.”

“I love you sayang.”

“I love you too, semangat ya, sembuhnya.”

“Pasti.”

Kami berpelukan. Aku bahagia saat ini. Bukan tidak punya kekhawatiran lagi, tetapi karena tahu bahwa ada seseorang yang tengah berjuang untuk bertahan hidup untukku. Hijau adalah hadiah terindah. Ketika dulu aku berkhayal memiliki seseorang yang mencintaiku, Tuhan mengirimkan dia buatku. Kini aku tidak sendiri lagi. Aku tetap berdoa, jika masih bisa semoga kami tetap bersama hingga maut memisahkan.

END





HARRY MOERDANI

Kendaraan milik Harry berhenti di depan jalan utama menuju rumah kedua orang tuanya. Lama pria itu termenung. Tidak tahu apakah harus melanjutkan perjalanan atau kembali pergi. Sehari ia tidak pulang ke rumah. Masalah yang sama selalu saja membuatnya bertengkar dengan Sandra. Dulu ia tidak pernah berpikir ketika orang tuanya mengingatkan bahwa mencari istri jangan hanya memandang fisik, tetapi harus juga otaknya. Siapa yang percaya nasehat itu ketika usia masih pertengahan 20? Sandra sangat memukau. Dia harus bersaing dengan beberapa teman untuk memenangkan pertarungan.

Pada awalnya pernikahan mereka berlangsung baik-baik saja. Tidak ada masalah yang berarti. Ia sibuk di



kantor, sementara itu Sandra menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Kadang mereka melakukan liburan singkat untuk tetap menjaga kemesraan. Semua diluar liburan akhir tahun yang rutin. Semua orang memuji kesetiaannya ketika mereka belum juga mendapatkan keturunan. Bagi Harry, anak bukan masalah. Yang penting Sandra bahagia.

Namun, bagi kedua orang tuanya keturunan adalah masalah utama. Sehingga akhirnya mau tidak mau ia harus tunduk pada aturan yang ditetapkan. Yakni, membiarkan perempuan lain mengandung putrinya. Selama masa menunggu kehadiran Kamari, rumah tangganya bagai neraka. Sandra tiba-tiba berubah menjadi sangat posesif. Ia bahkan kerap dilarang mengunjungi orang tuanya. Tentu saja masalah tersebut membuat hubungan mereka semua renggang.

Yang tidak diketahui banyak orang ternyata ia jatuh cinta kepada Kamari sejak pertama kali menggendong bayi kecil itu. Kamari sangat cantik. Walaupun kemudian ia memiliki dua putri yang lahir dari rahim Sandra. Kamari tetap menjadi pemenang dalam hatinya. Teringat ketika masih kecil, Kamari selalu menjadi juara dan memiliki banyak talenta. Meski demikian, di rumah ia tidak bisa menunjukkan cintanya. Ada rumah tangga yang harus dijaga keutuhannya. Hal yang paling sedih sebenarnya adalah mengabaikan Kamari. Menjaga jarak hubungan mereka.



Harry tidak pernah berpikir kalau dikemudian hari Kamari akan jatuh cinta kepada Hijau. Ia selalu berharap putrinya itu mendapatkan laki-laki yang lebih baik. Setelah banyak mendengar dari karyawan di camp bahwa Kamari kerap pergi berduaan dengan Surveyor itu. Bahkan beberapa kali ke hutan berduaan. Kemarahannya harus disimpan. Ada banyak masalah lain yang datang ketika itu. Hamilnya Clarissa sehingga pernikahan harus dipercepat. Sehingga ketika melihat Hijau dan putrinya berdua saja di dalam ruangan membuatnya marah. Sudah lama ia menyimpan, dan pagi itu semua meledak. Baginya Kamari berhak mendapatkan laki-laki yang sepadan.

Sejak itu putrinya pergi. Harry berusaha untuk tidak mencari. Ia masih marah karena Kamari memilih pergi bersama laki-laki itu. Hingga tadi malam, ketika ia dan Sandra bertengkar, barulah tahu keadaan putri kesayangannya yang sesungguhnya. Awalnya mereka hanya berdebat tentang keuangan di pabrik furniture. Alex tidak mengurus bisnis dengan baik karena masih berduka atas kehilangan Cecil. Bagi Harry ini tidak bisa dibenarkan. Karena itu ia minta Sandra bicara dengan menantu mereka. Di luar dugaan, istrinya marah besar.

“Biarkan dia berduka dulu, belum juga setahun. Kita juga masih berduka.”

“Setidaknya dia bisa sedikit lebih profesional. Di pabrik ada ratusan karyawan yang harus diberi gaji setiap bulan.



Belum lagi strategi pemasaran supaya barang tidak menumpuk di gudang. Laporan keuangan tiga bulan terakhir tidak bisa ditolerir lagi. Kalau begini terus bisa hancur semua!”

“Mas masih memikirkan uang di saat kita kehilangan Cecil?”

“Mau berduka berapa lama kamu? Sudah enam bulan lebih. Keenan bahkan sebentar lagi sudah bisa merangkak. Bisnis itu tidak bisa ditinggalkan. Ada banyak tagihan yang harus dibayar!”

“Cari saja orang lain untuk menggantikan selama sementara, bayar! Kenapa hal kecil seperti ini jadi masalah besar? Apa mas nggak lihat bagaimana aku harus membagi waktu untuk menjaga Keenan? Aku juga capek Mas, nggak usah mikir uang terus! Lagian kita nggak miskin-miskin amat. Kita sudah tua, jual saja semua supaya bisa hidup tenang.”

“Hati-hati kamu kalau bicara, Sinar Wijaya Moerdani adalah perusahaan yang didirikan oleh Papi. Dan selama ini kamu sudah menikmati hasil kerja kerasnya.”

“Oh jadi sekarang aku yang salah, begitu?”

“Apa mungkin aku menyalahkan Kamari?”

Mendengar nama itu disebut, Sandra naik pitam. Ia bangkit lalu maju sampai ke depan suaminya. “Mas memang tidak pernah mencintai keluarga ini. Di kepala Mas hanya ada Kamari...Kamari... dan Kamari! Apa gunanya anak haram itu!?”



“Diam kamu. Kalau Kamari masih ada, kantor tidak akan sampai seberantakan ini.”

“Ya sudah, panggil saja dia kembali. Kalau perlu bayar mahal. Dia sedang butuh uang karena jadi pengangguran. Suaminya juga kena kanker. Itu karma dari ibunya yang mengganggu kebahagiaan rumah tangga orang!”

Tidak sadar Harry menampar istrinya.

Plak!

Pertama kali selama pernikahan mereka ia melakukan kekerasan. Sejak dulu meskipun mereka bertengkar, Harry selalu mampu menahan diri, tapi tidak untuk kali ini. Takut kebablasan, pria itu akhirnya pergi dari rumah. Tidak tahu mau ke mana. Ia sangat merasa bersalah. Karena itu pagi tadi langsung menghubungi putri sulungnya. Sebelum bertemu, Harry mampir ke kantor lama Kamari untuk memastikan kebenaran dari kalimat Sandra. Ia terkejut ketika mendapatkan informasi kalau putrinya memang sudah lama tidak bekerja di sana lagi.

Harry tertunduk sedih. Tidak pernah membayangkan kalau Kamari akan mendapatkan kehidupan seperti ini. Dari mana putrinya bisa makan? Karena itu ketika mereka bertemu tadi siang ia memeluk Kamari lama. Putrinya masih mengenakan pakaian kerja. Wangi dan cantik seperti biasa. Ketika ia bertanya apakah Kamari mau bercerita, segera dijawab ‘tidak’. Harry tahu beban yang ada di pundak putrinya saat ini, tetapi



Kamari tidak mau berbagi apa pun.

Selesai bertemu, Harry tidak tahu harus pergi ke mana. Berputar sepanjang hari tanpa tujuan. Pikirannya kacau. Di depan umum keluarganya terlihat harmonis. Namun, di dalam hancur berantakan. Harry batal berkunjung ke rumah orang tuanya, karena tahu ibunya masih marah Kamari. Kenapa putrinya selalu menjadi orang yang disalahkan? Tidak adil bagi dunia meletakkan seluruh kesalahan pada pundak Kamari. Berapa lama nanti bisa bertahan?

Merasa putus asa, akhirnya Harry teringat akan sebuah rumah yang selalu menjadi tempatnya pulang, meskipun selalu diabaikan. Arumi!

Rumah mungil dan sederhana itu terletak di pinggir kota. Berhalaman cukup luas dengan pagar besi yang ditutupi oleh pohon bambu cina yang sudah tinggi. Harry menghentikan kendaraan tepat di depan pagar. Lampu bagian dalam rumah masih menyala, yang artinya pemilik rumah sedang tidak keluar. Jemarinya menekan bel. Pintu terbuka, sesosok perempuan paruh baya yang masih cantik keluar.

“Mas Harry?”

“Apa kabar Rumi?”

“Baik, tumben malam-malam begini datang?”

“Boleh aku masuk?”



“Mas sendirian?”

Harry hanya mengangguk. Gerbang kemudian dibuka lebar, ia memasukkan mobil. Tetangga rumah tidak terlalu mengenal satu sama lain. Arumi kembali mengunci pagar. Harry menatap sekeliling. Taman bunga di halaman terawat dengan rapi. Sejak Arumi pensiun jadi punya banyak waktu untuk meneruskan *hobby*-nya. Keduanya masuk ke dalam rumah.

“Mas sudah makan?”

“Sudah tadi siang.”

“Berarti malam ini belum. Aku nggak masak banyak tadi. Sayur juga nggak ada karena belum belanja. Mau kubuatkan nasi telur dadar saja?”

“Boleh.”

Harry menunggu di ruang tamu yang mungil. Entah kenapa setiap kali merasa berbeban berat, ia selalu kemari. Ke tempat di mana ia bisa menjadi diri sendiri. Di rumah ini tidak ada pembicaraan tentang bisnis dan saling menyalahkan. Ia bisa tidur dengan nyenyak di sofa tamu sampai merasa cukup tenang untuk menjalani hari. Hubungannya dengan Arumi tidak pernah berubah. Pada awalnya perempuan itu selalu menjaga jarak. Terus mengingatkannya untuk tidak mengganggu. Terlebih takut jika sampai Sandra mengetahui bahwa ia kerap datang.

“Mas, makan dulu. Ada obat yang harus diminum?”



Arumi datang menghentikan lamunannya.

“Ada.”

Harry mengikuti Arumi menuju meja makan mungil yang bersatu dengan dapur. Pertanyaan yang sama didengarnya dua kali sepanjang hari ini. Dari Arumi dan Kamari. Sekarang ia percaya bahwa bibit, bobot dan bebet seseorang bisa menurun. Buktinya Kamari, hampir 70 persennya mirip dengan Arumi. Tidak salah juga pendapat yang mengatakan bahwa kepintaran anak menurun dari ibu mereka. Namun, kini Harry tidak boleh menyesal.

Harry makan dengan pelan. Sesuatu yang sederhana, tetapi sanggup mengenyangkan. Rumah ini tidak pernah berubah. Harry masih ingat alasan Arumi menerima tawaran untuk menjadi ibu pengganti. Saat itu keluarganya sedang mengalami kesulitan keuangan. Tidak ada jalan keluar untuk mendapatkan uang banyak dalam waktu singkat selain menjadi ibu pengganti. Dari uang pemberian orang tua Harry, Arumi akhirnya bisa melanjutkan kuliah, bekerja sebagai guru sambil merawat ibunya yang lumpuh.

Arumi tidak pernah menikah. Harry pernah menawarkan untuk bertemu Kamari, tetapi perempuan itu menolak.

“Biar saja aku menjadi masa lalu buatnya. Nanti keluarga dan rumah tangga mas akan hancur berantakan kalau aku kembali datang. Aku tidak mau menjadi orang



ketiga. Mendengar kabar bahwa ia sehat, cantik dan pintar saja sudah membuatku bahagia. Jangan merusaknya dengan ego kita. Kamari akan menjalani hidupnya sendiri, dengan atau tanpa aku. Setiap malam aku selalu berdoa untuk keselamatannya, agar dia diberi kemudahan, hal-hal baik dan pasangan yang tepat. Laki-laki yang mencintainya dan mampu melindunginya. Bukan sekedar menjadi persinggahan.”

Harry tidak pernah lagi memaksa sejak itu. Namun, rumah ini tetap menjadi tempat yang selalu dikunjungi. Ia tidak pernah bepergian dengan Arumi. Juga tidak melanggar batas norma agama dan susila. Ia datang ketika merasa bahwa Arumi sedang kesepian atau dia juga sedang merasakan hal yang sama. Mereka akan duduk diam sambil menonton televisi. Sesekali saling menatap dan melempar senyum. Itu saja sudah lebih dari cukup.

Kini mereka melakukan hal sama seperti yang sudah berulang dilakukan. Tidak ada yang memulai pembicaraan. Sudah lewat tengah malam ketika Harry pamit.

“Aku pulang dulu.”

“Mas sudah lebih tenang?”

“Sudah, oh ya, aku mau memberitahu kamu sesuatu.”

“Apa?”

“Tadi aku bertemu Kamari.”



“Apa dia sehat?”

“Tepatnya dia sedang berusaha terlihat baik-baik saja di depanku. Sebenarnya aku ingin dia bercerita, tapi tidak berani memaksa. Aku sudah salah, dan aku menyesal.”

“Manusia tempatnya khilaf mas.”

“Dia sudah tidak bekerja dan sekarang merawat suaminya yang menderita kanker. Aku harus bagaimana Arumi?”

Mata Arumi berkaca seketika. Harry tahu perempuan itu akan diam seperti yang sudah-sudah. Namun, hatinya lega karena sudah jujur.





SANDRA MOERDANI

Sudah larut malam ketika akhirnya Harry pulang. Tidak menghubungi sama sekali sejak pergi apalagi permintaan maaf. Sandra menatap suaminya dengan dingin. Kali ini ia sudah sampai pada puncak emosi. Sepanjang hari harus menghadapi kerewelan Keenan yang sedang tumbuh gigi. Kini harus berhadapan dengan suami yang sama sekali tidak peduli suasana hatinya. Apakah suaminya sudah berubah?

Sandra tidak muda lagi untuk memiliki kesabaran lebih. Ia menatap langkah kaki Harry yang tegap. Sama sekali tidak menoleh ke arahnya. Tidak bisa menahan diri, akhirnya dia berteriak.

“Bisa ya, kamu pulang tengah malam tanpa



memberi tahu ke mana. Ke kantor enggak, ketemu papi dan mami juga enggak. GPS dan CCTV mobil dimatikan. Mas juga nggak memberi kabar. Ke mana saja kamu? Nggak tahu apa aku kerepotan mengurus cucu di rumah? Enak amat kamu malah pergi.”

Harry tidak menjawab melainkan langsung masuk ke kamar. Sandra bergegas mengekori dari belakang.

“Ke mana kamu sepanjang hari?”

“Ketemu Kamari dan istirahat.”

“Oh pantas, kamu lupa sama aku kalau ketemu dia. Sampai lupa juga sama keluarga yang sesungguhnya.”

“Keenan punya ayah, kenapa kamu harus mengambil alih semua tugasnya? Jangan sampai nanti dia lebih dekat sama kamu daripada ayahnya. Kalau tentang Kamari, dia anakku. Kamu nggak punya alasan ngomong begitu.”

Sandra menatap suaminya tanpa kedip. Ia benar-benar marah. Apa tidak cukup Harry melukainya selama ini?

“Aku benar-benar capek jadi istri kamu. Kamu nggak pernah berubah. Tahu hidup kita akan begini, aku berpikir kenapa kita nggak cerai saja dari dulu? Aku bosan kamu selalu berkutat pada masalah yang sama. Dengan begitu aku nggak perlu terus bersama kamu yang anak mami, nggak perlu menerima anak tiri dan yang paling penting nggak perlu diperlakukan



tidak adil.”

Harry tidak menatapnya sama sekali. Namun, jawabannya sanggup membuat Sandra hancur.

“Kalau kamu mau minta cerai, tidak masalah. Kamu bicara saja dengan pengacara. Aku tidak akan melarang lagi. Kalau kamu merasa bahwa pernikahan ini benar-benar melelahkan, ambil saja kembali kebebasan kamu.”

Harry masuk ke kamar mandi. Sandra berdiri kaku di samping tempat tidur. Jawaban itu bagai petir di telinganya. Tidak sanggup menerima jawaban tadi. Apakah Harry serius? Setelah sekian lama menikah kenapa baru sekarang mengiakan permintaannya? Bukankah seharusnya suaminya menolak bercerai? Sejak dulu juga seperti itu. Apakah Harry sudah bertemu dengan orang tuanya? Tidak mungkin, orang kepercayaannya pasti sudah memberitahu kalau itu terjadi. Selama ini tidak ada yang lolos dari pengawasannya.

Sandra benar-benar marah. Ia mengambil bantal lalu pergi ke kamar Keenan. Biasanya Harry akan menyusul dan meminta maaf. Biar saja, kali ini ia akan membiarkan. Supaya suaminya tahu dia sedang marah. Setiba di kamar Keenan ia langsung berbaring. Namun, yang ditunggu tidak pernah muncul. Sandra membuka CCTV kamar yang hanya bisa diakses dari ponselnya dan sang suami. Ternyata Harry sudah tidur nyenyak di sana.



Sudah seminggu mereka saling diam. Setiap pagi Harry akan pergi ke kantor. Pulang sore seperti biasa. Tidak ada gelagat yang aneh. Hanya saja permintaan maaf itu tidak kunjung datang. Mereka juga seperti dua orang asing. Hingga kemudian Sandra merasa tidak sanggup. Ia pergi ke rumah Clarissa sambil membawa Keenan. Tentu saja putrinya bingung.

“Mami ngapain bawa koper?”

“Mau kabur dari rumah.”

Clarissa yang tidak tahu apa-apa malah tertawa. “Mami jangan aneh-aneh ah, udah tua. Lagian papi nggak ngapa-ngapain.”

“Kamu nggak tahu aja bagaimana papimu sekarang. Minggu lalu dia menemui Kamari. Tahu sendiri anak itu sudah berhenti bekerja dan suaminya pasti sedang butuh banyak biaya untuk pengobatan. Dia pasti merayu papimu dan minta uang. Setidaknya dia pasti meminta pekerjaan.”

“Papi ngasih?”

Sandra mengangkat bahu.

“Aku akan mencari tahu lewat orang-orangnya Danny. Mami nggak usah khawatir. Terus cuma karena itu Mami kabur kemari?”

“Mami ribut sama papimu dan minta cerai.”



“Mami kebiasaan deh, aku udah bilang dari dulu jangan pakai acara ngancam-ngancam begitu. Kapan papi nggak khilaf?”

“Papimu menyetujui dan meminta mami untuk mencari pengacara.”

Clarissa ternganga. Sandra menangis. “Mami nggak tahu harus gimana.”

“Mami...”

“Papimu nggak mau bicara.”

“Eyang sudah tahu?”

“Apa yang bisa diharapkan dari eyangmu yang sudah tua. Mereka akan membela si anak semata wayang.”

“Atau papi punya pacar lagi?”

Kali ini Sandra yang terbelalak. “Kamu serius ngomong gitu? Nggak mungkin!”

“Mami sudah menyelidiki? Jangan mengira kalau selama ini papi tidak bertingkah, tidak ada apa-apa dengan dia. Banyak perceraian di usia mami terjadi karena salah satu pasangan kembali kepada kekasih lama. Namanya *grey divorce*.”

“Papimu nggak pernah punya orang lain.”

“Mami jangan terlalu yakin. Minta seseorang menyelidiki. Sebaiknya juga pura-pura tanya ke *yang ti*.



Aku tahu eyang tidak akan menoleransi yang seperti itu.”

“Apa yang harus mami lakukan.” Kini suara Sandra melemah.

“Pantau ke mana pun papi pergi. Walaupun ke Papua.”

“Papimu sudah lama tidak ke sana.”

“Itu hanya perumpamaan. Artinya Mami tidak boleh abai sedikit pun. Pertanyaanku, apa Mami serius waktu minta cerai?”

“Ya enggaklah, cuma bercanda.”

“Bagaimana kalau sekali ini papi tidak bercanda?”

Sandra tidak bisa berkata-kata lagi! Kepalanya berpikir keras. Apa yang harus dilakukan?

Sandra tiba di kediaman mertuanya. Seperti biasa suasana sepi. Kendaraan Harry sudah terparkir. Dalam hati ia sedikit senang. Hubungan mereka pasti membaik kembali. Meskipun tanpa permintaan maaf seperti biasa. Di bagian dalam, ia melihat lampu masih temaram. Berarti mereka berkumpul di halaman belakang. Benar saja, tiga orang itu sudah mengelilingi meja. Suara mereka terdengar pelan dengan raut wajah tegang.

“Selamat malam Pi, Mi.”



“Malam Sandra.” Balas kedua mertuanya sambil menyambut uluran tangan menantu mereka.

Seperti biasa Sandra duduk di samping Harry. Makan malam dihidangkan oleh asisten rumah tangga. Semua orang berusaha untuk terlihat tenang dan menikmati makanan. Hingga ketika makanan penutup datang pembicaraan dimulai.

“Sebenarnya ada apa dengan rumah tangga kalian?” tanya ayah mertuanya.

Tubuh Sandra menegang. Dia melirik sang suami yang tidak menjawab. Dengan wajah takut perempuan itu balik bertanya.

“Memangnya ada apa, Pi?”

“Harry barusan bicara, dia meluluskan keinginan kamu untuk berpisah. Sudah tua kok, malah seperti ini. Buat malu saja. Kenapa bukan dari dulu? Seharusnya semakin tua kalian itu semakin bijaksana. Kalau mau membuat keputusan dipikir panjang. Kalau mau bicara jangan sembarangan. Apa nggak malu rambut sudah ubanan mengurus perceraian? Kalau punya masalah bicarakan berdua. Apa kata orang nanti? Ingat anak dan cucu kalian. Ada apa dengan kalian sebenarnya?” Teriak Laurent Moerdani.

“Pi, sabar.” Saartje Moerdani berusaha mengingatkan suaminya.

“Dulu masalah mereka hanya Kamari. Sekarang



Kamari sudah pergi mereka masih juga bermasalah. Lalu kenapa kamu mau meluluskan keinginan Sandra, Harry?”

Sandra tertunduk. Tidak berani menatap kedua mertuanya. Paham kalau posisinya sangat lemah. Entah di mana keberaniannya bila berhadapan dengan Laurent Moerdani. Suaminya menceritakan masalah mereka.

“Aku lelah. Hari itu aku meminta Sandra untuk mengingatkan Alex. Dia sudah terlalu lama berduka. Sandra tidak terima. Kami ribut sedikit. Sandra kemudian mengatakan kalau Kamari sudah berhenti bekerja dan suaminya menderita kanker. Aku kaget, karena itu menemui Kamari dan mencari tahu, ternyata benar. Aku sedih melihat keadaan Kamari. Dia berusaha untuk terlihat normal. Berpakaian rapi seperti baru dari kantor, tapi aku tahu dia berbohong. Dia tidak meminta apa pun dariku. Di rumah Sandra menuduhku selalu membela Kamari dan menyebutnya anak haram. Sejak dulu aku tidak suka dia berkata begitu. Buatku Kamari tetap seorang anak. Kalau aku pernah kecewa dengan keputusan Kamari, iya. Tapi bukan membencinya sampai sekarang. Dia tidak punya salah apa-apa.”

“Sudah tahu aku nggak suka kamu dekat-dekat dengan Kamari. Untuk apa menemui dia? Dia sudah membuat malu keluarga dengan pergi bersama laki-laki yang tidak pantas. Kamu jangan egois. Aku hanya



ingin menyelamatkan rumah tangga kita.”

“Dengan cara mencari keburukan Kamari setiap saat? Jangan kamu kira aku tidak tahu apa yang sudah kamu lakukan ketika dia masih kecil!”

“Maksud kamu apa? Memangnya apa yang sudah kulakukan? Kamu jangan bisanya cuma menyalahkan aku. Aku sudah berusaha menerima Kamari.”

“Jangan lupa kamu juga meminta saham 20% sebagai kompensasi untuk menerima Kamari.” Harry mengingatkan.

Semua diam. Nafas Sandra memburu, dia sudah sangat emosi. Harry mempermalukannya di depan kedua mertuanya.

“Kalau begitu aku meminta kamu mengurus saham itu agar menjadi atas namaku sekarang.”

“Apakah itu menjadi syarat perceraian kita?”

“HARRY!” Kedua orang tuanya berteriak bersamaan.

“Aku sudah tua Pi. Tidak bisa lagi berpikir banyak. Papi jauh lebih sehat daripada aku. Aku mau tenang. Aku akan memberikan dari yang menjadi bagianku. Sudahlah, anggap saja itu adalah hasil kerja kerasku.”

“Aku tidak mau hanya itu saja. Aku juga mau janji papi memenuhi janjinya ketika kamu dirawat di SG. Ada sebagian harta tidak bergerak yang akan diberikan



kepadaku sebagai ganti agar aku tetap mendampingi kamu. Pada saat itu sebenarnya aku sudah mau meninggalkan kamu, tapi orang tuamu tidak setuju karena takut malu.”

Semua diam. Sandra yang tersenyum penuh kemenangan. Merasa tidak mengenal perempuan yang dinikahnya hampir 40 tahun yang lalu. Mereka memang menikah muda. Dulu banyak yang meragukan hubungan keduanya.

“Dan karena itu pula kamu merasa memiliki kekuasaan untuk tidak mengijinkan Kamari bertemu denganku. Entah perjanjian apa lagi yang kalian lakukan di belakangku demi mempertahankan nama baik. Bicaralah dengan papi. Aku akan menyetujui semua yang kamu minta. Mungkin kamu butuh uang itu nanti. Aku sudah terlalu lelah.”

“Har, tidak boleh seperti itu.” Saartje berusaha mengingatkan putranya.

“Aku hanya lelah. Pulang tidak lagi membuatku merasa nyaman. Setiap saat aku selalu dituduh. Aku hanya seorang ayah yang merasa pernah melakukan kesalahan terhadap anaknya. Mengusirnya dari kantor dan tidak memberi apa-apa. Sekarang Kamari sedang susah, apa aku harus diam? Aku hanya ingin menebus kesalahan. Mungkin aku salah di mata kalian. Aku minta maaf kepada Papi, Mami dan kamu, San. Aku hanya tidak tega melihat wajah Kamari kemarin. Kita mengasingkannya, dia sendirian sekarang.”



Sandra mematung. Demikian juga kedua mertuanya. Seketika perempuan itu takut. Bisa saja ia kehilangan Harry untuk selamanya. Ke mana harus bersandar nanti? Namun, ia tidak mungkin berbaikan dengan Kamari. Selama ini ia merasa sudah menang karena berhasil menyingkirkan anak haram itu. Kalau bukan anak haram, apa namanya? Jelas Kamari lahir di luar pernikahan. Salahkah ia? Sandra mengepal tangan kuat-kuat. Ia harus menemui Kamari! Tidak peduli apa yang akan terjadi.

Tanpa pamit Sandra pulang. Kali ini ia tidak bisa lagi beramah-ramah kepada kedua mertuanya. Sejak dulu juga hubungan mereka buruk. Dalam keadaan marah ia masuk ke mobil.

“Kita ke mana bu?” tanya supir.

“Pulang!”

Sandra berjanji dalam hati. Setiba di rumah ia akan membuang seluruh isi lemari suaminya. Supaya Harry jadi gembel dan memulai hidup dari nol! Ia akan tertawa puas kalau nanti suaminya itu memohon di kakinya. Sandra tidak hanya akan memperjuangkan haknya, tetapi juga hak Clarissa dan Cecilia. Kini kedua menantunya sudah menguasai sebagian besar saham di anak perusahaan milik mertuanya.





KAMARI

Aku baru saja menemani Hijau melakukan terapi. Kami harus menunggu beberapa saat sebelum akhirnya diijinkan pulang. Perkembangan kesehatannya semakin baik. Aku senang melihatnya yang sekarang. Jauh lebih bersemangat dibandingkan beberapa bulan lalu. Perlahan dia kembali melakukan rutinitas. Seminggu tiga kali kami jalan pagi. Menurut dokter itu baik untuk memulihkan kesehatannya. Tubuhnya sedikit lebih berisi sekarang karena nafsu makan yang mulai pulih.

Satu hal yang juga berubah adalah aku sudah mulai mahir memasak. Minimal rasanya tidak terlalu aneh lagi. Aku membuat yang sederhana saja. Telur dadar, sayur bening dan olahan ikan. Hijau lebih suka ikan



daripada daging. Kami juga masih harus memilih bahan makanan yang sehat. Untuk yang satu ini aku mendapat bantuan dari seorang ahli nutrisi. Ternyata memasak itu cukup menyenangkan.

“Setelah ini kita ke mana sayang?”

“Antar aku ke penjahit, mau *fitting* gaun dan kebaya untuk pernikahan Forte.”

“Setelah itu?”

“Nggak ada, langsung pulang aja.”

“Selesai terapi terakhir nanti kita jalan-jalan yuk, bulan madu.”

“Kamu yakin sudah sembuh?”

“Yakin, kamu tenang saja. Aku sudah mulai pulih.”

Tiba di tempat desainer, aku melakukan *fitting*. Hijau menunggu di dalam ruangan. Ada beberapa bagian yang harus diperbaiki karena kurang pas. Entah kenapa aku merasa tatapannya kali ini sedikit berbeda. Salahkah aku ketika melihat hasrat di sana? Atau aku saja yang belum yakin? Sebenarnya kami pernah mencoba beberapa kali, tetapi gagal. Hijau merasa tenaganya terkuras padahal belum lama memulai. Walaupun kecewa aku berusaha untuk sabar. Tidak ingin terlalu memaksa dan membuatnya merasa bersalah. Selesai dari sana kami memilih pulang.

“Besok kita ke mal, yuk.” Pertanyaan Hijau yang



membuatku heran.

“Tumben, kamu nggak salah?”

“Kepingin jalan bareng kamu aja.”

“Nggak capek? Atau lusa aja. Jangan terlalu dipaksakan.”

“Kadang aku bosan di rumah dan kepingin bisa terbang seperti dulu.”

“Sabar dulu, nanti kalau sudah pulih benar pasti bisa terbang lagi.”

“Kamu nggak kepingin kerja? Aku sudah baikan.”

“Kepingin sih, nantilah aku cari-cari lagi. Kamu nggak apa-apa kalau kutinggal sendiri?”

“Aman kok, nanti saja selesai pesta Forte kalau begitu.”

“Kupikir juga begitu.”

Ya, memang sudah terbersit keinginan untuk kembali ke dunia kerja. Setelah sekian lama menjaga dan merawat Hijau. Akhirnya kami tiba di rumah. Aku kaget ketika melihat ada mobil mewah yang parkir di depan. Siapa yang datang? Kendaraan kami berhenti. Saat keluar, pintu mobil berwarna putih itu terbuka. Ada Clarissa yang muncul dengan wajah masam. Di sampingnya mami. Untuk apa mereka kemari? Hijau segera berdiri di sampingku. Tatapan mereka sama sekali tidak ramah.



“Selamat sore,” sapaku.

Clarissa memutar bola matanya. “Sore, kami mau bicara dengan kamu.”

“Penting?”

“Sangat.”

“Masuk saja kalau begitu. Kita bicara di dalam.”

Tanpa memperkenalkan Hijau aku segera memimpin langkah. Mereka mengikuti dari belakang. Di halaman belakang Buddy menggonggong.

“Silahkan duduk Mi.”

Hijau segera ke dapur dan menyerahkan dua botol air mineral. Setelah itu dia ke belakang dan menutup pintu.

“Silahkan diminum,” Aku merasa tidak perlu terlalu ramah. Hanya saja harus tetap bersikap sopan. Apa pun yang terjadi mami pernah menjadi ibu buatku. Mengambilkan raport atau membantu melakukan hal lain.

“Rumah kamu sekecil ini?” ejek Clarissa.

“Ya, tapi rumah sendiri, kok. Hijau membeli sebelum kami menikah.”

“Semiskin ini kamu sekarang?” lanjutnya.

Benar-benar tidak sopan. “Bukan urusan kamu. Sepanjang aku tidak meminta ke kamu, tidak



mengganggu kehidupan kamu. Apalagi meminta ke papi. Semiskin-miskinnya kami, suamiku masih mampu membiayai rumah tanggaku.”

“Ya, pasangan yang sama-sama pengangguran memang cocok. Yang satu lagi penyakitan satu kelamaan sakit hati. Pantas kamu mendekati papi untuk mendapatkan harta warisan.” Kalimat Clarissa menyulut emosiku. Benar-benar keterlaluhan dia.

“Aku ralat ucapan kamu. Papi yang menghubungiku duluan. Aku merasa harus menghormatinya sebagai orang tua. Jangan lupa aku diajarkan untuk itu. Kalaupun dia memberikan warisan adalah wajar. Terlepas dari latar belakang kelahiranku dulu. Aku tetap mewarisi darah papi. Tapi kami sama sekali tidak bicara tentang itu. Papi hanya ingin makan siang denganku. Kamu saja yang terlalu *insecure*. Tidak perlu takut, aku bukan sainganmu, seperti apa pun masa lalu kita.”

Mami marah mendengar jawabanku. “Sok kaya kamu. Saya hanya ingin memperingatkan kamu. Jangan pernah menemui Harry lagi!”

“Jangan meminta saya. Sebaiknya Mami yang memperingatkan papi langsung.”

“Saya bukan ibumu, jangan panggil saya mami! Ibumu adalah perempuan kampung yang ingin kaya secara instan. Dia mau hamil di luar nikah saja sudah sangat luar biasa. Arumi adalah pelacur berkedok



perempuan baik-baik. Dia menjual diri dan rahimnya kepada Harry. Bahkan dia berpikir untuk merebut suami saya dulu, sayangnya gagal karena saya adalah satu-satunya perempuan yang dicintai suami saya.”

Jadi nama ibuku Arumi? Kukira sulit sekali untuk mengetahui masa lalu. Ternyata malah terkuak sendiri. “Kalau begitu kenapa tidak memberi tahu saya sejak dulu? Anda pasti punya kesempatan untuk menyakiti saya lebih jauh lagi. Atau sebenarnya anda takut kehilangan papi dan seluruh fasilitas yang anda miliki selama ini?”

Mami maju, dia menamparku!

Plak!

Mata mami menatapku marah. Kubalas tatapannya tanpa rasa takut. Sudah bukan saatnya diam ketika ditindas. Pintu menuju halaman belakang terbuka. Hijau masuk dan segera menarikku mundur.

“Di rumah ini ada CCTV, anda bisa saja saya laporkan ke kantor polisi dengan bukti rekaman.”

“Kamu! Siapa kamu? Orang miskin penyakitan yang mencari perlindungan perempuan.”

“Mami!” teriak Clarissa.

Hijau menatap mami marah. “Saya tidak akan menjawab pertanyaan anda. Tapi saya mau mengingatkan. Ini rumah saya. Saya berhak mengusir anda, SE-KA-RANG! Kalau anda hanya datang untuk



melukai istri saya, silahkan anda pulang. Dia berada di bawah perlindungan saya. Kalau anda punya masalah dengan suami, jangan mencari kesalahan orang lain. Lihat diri anda sendiri. Bisa saja anda yang lalai melakukan tugas sebagai istri. Dan satu lagi, jangan pernah menginjakkan kaki di rumah saya lagi. Anda bukan siapa-siapa buat saya!”

Hijau kemudian menatap Clarissa. “Bawa ibu anda pulang! Anda tahu letak pintu rumah ini, bukan?”

Clarissa menarik tangan mami. Aku masih syok. Tubuh mami bergetar hebat. Aku tidak sanggup lagi berdiri. Hijau segera menahan tubuhku. Terdengar pintu mobil dibanting kasar. Aku hanya menangis. Tidak tahu harus melakukan apa. Semua terlalu tiba-tiba. Hijau memberiku minum lalu memelukku erat.

“Jangan pernah membuka pintu untuk mereka. Dia yang sakit, tapi ingin orang lain juga ikut menderita. Orang seperti itu tidak pantas dianggap keluarga.”

Aku hanya diam, tidak berani membantah.

Ketika merasa lebih baik, keesokan sorenya aku dan Hijau akhirnya pergi ke mal. Sebenarnya belum ingin, tetapi dia memaksa.

“Kamu harus keluar rumah. Kalau perlu kita menginap di hotel. Supaya nggak kepikiran terus.” Nasehat Hijau berkali-kali.



Mau tidak mau aku mengiakan. Meskipun sebenarnya merasa belum nyaman. Ngapain juga mereka datang kalau hanya untuk mengganggu kehidupanku? Lagain aku tidak pernah menghubungi papi lebih dulu. Sebenarnya kalau kemarin kami bicara baik-baik bisa saja aku pasti sudah mendapatkan kabar tentang siapa ibu kandungku. Sayang, pembicaraan tidak jelas arahnya itu akhirnya malah menghancurkan harapanku.

Sekarang justru aku penasaran. Apakah papi dan mami sedang ada masalah? Tidak mungkin mami merendahkan diri bersama Clarissa datang menemuiku. Apalagi hanya untuk menghina. Mami seperti orang kehilangan arah. Jangan sampai mereka bertengkar hebat. Aku kenal papi yang selalu mengalah. Apakah sekarang papi berubah? Atau sebenarnya papi punya kekasih baru? Entahlah, aku lebih ingin tidak memikirkan mereka lagi, kecuali tamparan yang masih terasa sakit. Aku tidak tahu salahku.

Suasana mal tidak terlalu ramai pada *weekdays*. Aku segera menuju *counter* The Body Shop. Memilih beberapa sabun cair dan juga *scrub* dengan aroma seperti yang kumau. Selesai membayar kami kembali berkeliling. Ketika melewati sebuah toko pakaian dalam, Hijau menahan langkahku.

“Kamu pasti cantik pakai gaun tidur begitu.”

Kutatap arah pandangan matanya. Biasa saja! “Aku punya yang lebih seksi di rumah.”



“Pakai yang begitu, dong.”

Keningku berkerut. “Bukannya kalau habis terapi kamu nggak boleh capek?”

Hijau menggaruk kepala. Untuk menyenangkan kami masuk juga. Kebetulan merasa beberapa bra-ku harus diganti. Sejak dulu aku suka bra dengan renda. Merasa seksi saja ketika memakainya. Tanpa malu Hijau memilihkan beberapa pasang untukku. Ternyata selera kami sedikit berbeda. Kalau aku memilih yang tertutup, artinya hanya menyisakan sedikit bagian atas, dia lebih memilih yang terbuka. Karena *bust*-ku agar besar, terbayang akan risih mengenakannya. Pasti dadaku akan bergoyang.

“Ini mau dipakai ke mana?” tanyaku ketika kami keluar dari toko.

“Di rumah, aku jadi enak ngeremasnya.”

“Sudah sembuh Pak?” godaku.

“Kita coba malam ini?”

Aku mengangguk. Hijau menggenggam tanganku erat. Kami berjalan beriringan seperti pasangan lain. Hingga kemudian mampir di sebuah resto karena sudah sama-sama lapar. Hijau memilih salmon dan aku beef steak. Dia memang sedikit menjaga makanan sejak sakit. Sambil menunggu dia sibuk dengan ponsel. Aku sendiri memilih membenahi beberapa kantong belanjaan. Menyatukannya agar tidak



terlalu banyak. Beberapa kali ponselku berdenting, kuabaikan. Berpikir mungkin dari grup *bridesmaid*. Karena biasanya seluruh informasi akan di *up* di sana.

Begitu selesai segera kubuka. Kalimat pertama membuatku terkejut.

Clarissa:

Puas kamu! Akhirnya papi menceraikan mami!

Ini apa maksudnya? Benarkah? Kemarin aku hanya menduga ada masalah besar di rumah, tapi bukan begini. Apakah ini serius? Masalahnya apa?

“Kenapa sayang?” tanya Hijau dengan mimik wajah heran.

“Enggak, papi mengajukan perceraian.”

“Yang bener?”

Aku segera menyerahkan ponsel. Hijau membaca dengan hati-hati. Mengerutkan kening berkali-kali.

“Kalau yang mengirim bukan Clarissa aku tidak percaya. Tapi ya sudah lah, Segala hal bisa terjadi. Mungkin memang ada masalah besar yang kita tidak perlu tahu.”

Aku setuju dengan pendapatnya. Kami langsung makan begitu pesanan datang. Menikmati sesuatu yang jarang kami lakukan akhir-akhir ini. Biasanya lebih sering bolak-balik rumah sakit.



“Habis ini ke mana Jau?”

“Jadi kan, nginap di hotel?”

“Kamu serius?”

“Iya, siapa tahu kita butuh suasana lain. Sudah terlalu lama kita menunda. Aku merasa jauh lebih baik sekarang. Selama ini aku tidak meminta karena takut kamu kecewa lagi.” bisiknya di telingaku.

Aku hanya tersenyum. berharap kali ini kami berhasil. Tidak enak sekali ketika kita menginginkan pelepasan, pada saat yang sama dia terkurai lemas. Semoga kali ini harapanku terkabul.





HIJAU

Aku turun dari atas tubuh Kamari. Akhirnya kami bisa mencapai puncak bersama-sama. Malam pertama yang telah lama tertunda. Kukecup tulang selangkanya.

“Terima kasih.”

Kamari mengelus rambutku. Matanya berkaca. Ada rasa haru yang tidak terucapkan. Betapa sabar dia menungguku untuk sembuh. Apa yang bisa kulakukan untuk bisa membuatnya bahagia kelak? Sebagai laki-laki aku tahu bahwa memiliki pasangan seperti ini adalah sebuah keberuntungan. Di tengah banyaknya perceraian karena tidak puas dengan kemampuan pasangan di atas ranjang. Kamari bahkan rela menunggu sampai selama ini. Sebuah keberuntungan



dia setuju ketika kuajak menghabiskan malam di sini. Suasananya benar-benar berbeda dengan di rumah.

Aku bangkit untuk membersihkan tubuh. Kemudian kubawa handuk untuk menyeka tubuhnya. Kamari terkulai sambil terus menatapku. Sesayang ini aku kepadanya. Dia punya seribu alasan untuk meninggalkan aku, tetapi memilih tetap mendampingi. Kamari bukan perempuan biasa, dia punya segalanya yang dimimpikan banyak orang. Akan tetapi, meninggalkan semua agar bisa tetap bersamaku. Wajahnya meringis ketika aku menyentuh bagian intimnya.

“Perih?”

Dia mengangguk dengan wajah malu. Dengan lebih hati-hati kuseka cairan penyatuan kami. Begitu selesai aku kembali berbaring di sampingnya.

“Sekarang aku tahu, kenapa orang sering menginap di hotel bareng pasangan.” Ujarnya.

“Kadang manusia butuh suasana berbeda sayang. Masih sakit?”

“Lumayan, nggak tahu juga bisa jalan normal nggak nanti.”

“Bisa, pelan-pelan aja.”

“Kita nggak pulang sekarang, kan?” rajuknya.

“Senyamannya kamu aja. Aku bisa pulang untuk



mengambil pakaian. Sekalian memastikan keadaan Buddy.”

“”Iya, kasihan dia kalau kita pulang besok.”
Kembali Kamari mengelus rambutku.

Kurebahkan kepala tepat di bawah lengannya. Menghirup aroma tubuhnya yang menenangkan. Kuelus dadanya yang tertutup di balik selimut.

“Jau, jangan di situ. Geli.”

“Aku cuma ngelus-ngelus doang.”

“Tapi geli, stop ah,”

Aku suka Kamari yang manja seperti ini. Entah kenapa aku jadi merasa diinginkan.

“Aku mau bicara serius dengan kamu. Kamu ngantuk nggak?”

“Enggak, ngomong aja.”

“Menurut kamu apa papi benar-benar mau menceraikan mami? Kira-kira alasannya apa?”

“Kalau tentang apa yang dipikirkan dan alasannya, jelas aku tidak tahu. Yang pasti ketidakcocokan. Nggak mungkin kalau KDRT. Lagian yang menggugat sepertinya Pak Harry. Jadi mungkin ada ketidakpuasan selama menjalani pernikahan dari sisinya.”

“Tapi mereka sudah lama menikah.”

“Tidak menjamin sepanjang pernikahan mereka



saling menyayangi satu sama lain. Bisa saja mereka bertahan hanya karena malu bercerai. Aku tidak menuduh—misal salah satunya merasa dimanfaatkan. Ketika masih muda senang-senang aja, setelah tua malah merasa menjadi beban. Ini bukan tentang ekonomi, aku yakin papimu lebih dari kaya. Ada pemikiran, kenapa cinta dan pengertian yang diberikan selama ini tidak berbalas. Karena sebenarnya banyak pasangan egois yang maunya hanya menerima tanpa berniat memberi. Menganggap perhatian pasangan adalah keharusan, sementara dia tidak berpikir untuk melakukan hal yang sama. Mungkin Pak Harry sudah merasa lelah dan ini adalah waktu yang tepat untuk memulai hidup baru.”

“Aku takut kita seperti mereka nanti.”

“Jangan berpikir seperti itu. Pikiran memiliki kekuatan untuk menjadi kenyataan. Kita bukan mereka. Kamu mau bicara dengan papimu?”

“Belum, tunggu papi cerita aja. Cuma kupikir, perceraian mereka pasti menimbulkan gosip di kalangan lingkungan papi.”

“Sudah pasti. Mereka sudah lama menjadi suami istri. Dan selama ini orang tidak tahu kalau ada masalah yang disimpan.”

“Apa mungkin papi punya kekasih di luar sana?”

“Aku juga tidak tahu. Semua kemungkinan bisa terjadi. Hanya saja yang kita sayangkan, mereka sudah



sama-sama menua. Cinta baru juga mungkin hanya euphoria sesaat. Karena selama ini merasa hidup sendirian, tiba-tiba ada yang memberi perhatian langsung merasa senang. Sudahlah, tidak usah membicarakan mereka. Tidur saja, nanti aku akan pulang sebentar, kamu butuh sesuatu?”

“Pakaian tidur sama pakaian dalam aja. Tungguin aku sampai tidur.”

“Iya,”

Kuelus rambutnya dengan lembut. Tidak lama Kamari terlelap. Kuraih ponselnya yang berkedip. Sejenak menimbang apakah akan membuka atau tidak. Kuletakkan kembali, karena kalau itu tentang keluarganya, aku adalah orang luar yang tidak berhak ikut campur. Aku turun ke lantai dasar untuk pulang untuk pulang dan mengambil perlengkapan pribadi kami. Menyenangkan juga *first night* di hotel. Rasanya seperti pengantin baru beneran.

Pernikahan Forte baru saja selesai. Aku senang melihat pasangan yang sudah sah menikah secara agama dan negara. Mereka terlihat bahagia. Ya, sudah lama sekali keduanya saling mengenal dan dekat. Aku menjadi saksi jatuh bangun kehidupan mereka. Pernah hampir putus, mengadu padaku. Sebulan kemudian kembali liburan bersama. Mereka adalah pasangan yang unik. Sama-sama keras kepala. Kalau bertengkar



sama-sama suka berteriak, tapi cuma sampai sore. Malamnya sudah pergi ke bar bersama. Kadang aneh memang. Hubungan mereka berbanding terbalik dengan aku dan Kamari yang lebih menginginkan ketenangan.

Mereka selangkah lebih maju karena sudah mensahkan pernikahan secara agama dan administrasi negara. Sementara sampai sekarang pernikahanku dengan Kamari belum resmi tercatat di gereja. Timbul keinginan untuk melakukan hal yang sama, meskipun mungkin tetap hanya di antara kami berdua. Buatku untuk memperkuat status pernikahan kami. Mungkin kami memang selama ini kami butuh waktu lebih banyak untuk bisa saling mengenal lebih dalam. Ada banyak rahasia dalam hidupku yang belum diketahui Kamari. Semoga kelak kami sudah benar-benar siap ketika melakukan pemberkatan.

Suasana masih ramai saat kuputuskan untuk mundur sejenak. Sudah lama tidak terbiasa duduk di tengah keramaian dalam waktu lama membuatku lelah dan sedikit pusing. Meskipun aku juga mengenal orang-orang yang diundang pengantin. Apalagi sejak tadi lama berdiri untuk berfoto.

“Mau ke mana?” tanya Kamari.

“Ke kamar dulu. Capek banget.”

Dia segera menjejeri langkahku. Kupelankan langkah agar dia tidak kerepotan. Pagi ini Kamari



mengenakan kebaya berwarna pink dan kain batik yang membuatnya sedikit sulit melangkah lebar. Dia cantik sekali.

“Aku kepikiran untuk mendaftarkan pernikahan di gereja. Apa kamu mau?” Kucoba membuka pembicaraan.

“Mau banget, kenapa mesti nanya?”

“Aku juga jad kepingin. Tadi melihat Forte mengucapkan sumpah pernikahannya. Kedengaran sakral sekali, walaupun kalimatnya tidak jauh berbeda dengan ketika kita menikah di Texas.”

“Tapi kita nggak tahu harus mengundang siapa. Kalau mereka sudah jelas.”

“Apa berdua saja denganku tidak cukup?”

Kamari tertawa. Ia meletakkan kepala di bahunya. “Enggak sih, cuma aneh aja di dalam gereja nggak ada tamu, kita cuma berdua.”

“Memangnya ada minimal jumlah tamu?”

“Setahuku sih, enggak. Tapi butuh proses panjang kalau kita melakukan pemberkatan. Kalau nggak salah mereka belajar enam bulan.”

“Tidak masalah menunggu selama itu. Aku bisa mengikuti pelajarannya.”

“Aku senang kamu berpikiran ke sana.”



Kami kembali berjalan melewati taman yang dirawat cantik. Aku menoleh ke belakang, ada beberapa pasangan yang mengikuti jejak kami.

“Kamu marah nggak, kalau aku kepingin kerja lagi.”

“Tadi sempat ketemu Pak Hardjo? Dia menawarkan kamu lagi?”

“Iya. Sambil sarapan tadi dia bertanya, aku bilang akan bicara dulu sama kamu.”

“Nggak perlu sampai begitu, kamu bisa memutuskan untuk dirimu sendiri.”

“Beneran kamu sudah bisa kutinggal kalau terapi? Forte sudah menikah, Ale juga sibuk.”

“Aku bisa sendiri. Perginya bisa naik taksi, pulangnye kamu jemput kalau pulang sore. Yang penting kamu nyaman kerja di sana.”

“Kamu nggak kepingin punya anak, Jau?”

“Belum sekarang, nanti setelah aku selesai terapi. Takutnya spermaku belum sempurna. Sabar ya.”

Kamari tersenyum. Setiba di kamar dia segera membereskan tatanan rambut yang cuma digelung kecil. Selesai berganti pakaian kami berbaring sambil menatap lautan luas di depan sana. Aku memilih dan membayar kamar sendiri. Tidak ingin merepotkan sahabat dalam pernikahannya. Forte dan Karlina



pasti mengeluarkan banyak uang untuk acara ini. Sebenarnya karena ingin Kamari merasa lebih nyaman. Bayangkan jika mendapatkan *view* yang tidak terlalu bagus. Kebetulan kamar kami bersebelahan dengan Ale. Dia juga memiliki pemikiran yang sama.

“Aku suka konsep pernikahannya mereka tadi. Sempel banget, tapi elegan,” ujar Kamari.

“Kamu boleh memilih juga untuk pemberkatan pernikahan kita nanti.”

“Kamu beneran, serius?” Matanya terbelalak.

“Banget.”

“Kalau boleh kali ini aku ingin didampingi papi. Semoga tidak ada kendala. Aku berani meminta karena proses perceraian mereka sudah hampir selesai.”

“Mamimu mendapat banyak dari perceraian mereka.”

“Ya, meskipun eyang kecewa sekali, tetapi tidak melarang. Ibaratnya mungkin papi mendapat kebebasan dan mami dapat uang. Wajar juga, nanti mami pasti tidak bekerja. Dan dia pasti butuh liburan untuk menenangkan diri. Mungkin dia kecewa dan merasa dikhianati. Jadi uang adalah alasan sebagai kompensasi.”

“Kapan kamu terakhir bertemu dengan Pak Harry?”



“Seminggu yang lalu, kami makan siang bareng.”

“Dia bertanya sesuatu?”

“Tidak, karena itu aku ingin cepat bekerja. Supaya nggak membohongi papi terus-menerus dengan pura-pura masih bekerja.”

“Bagaimana kalau papimu meminta untuk kembali ke SWM?”

“Sepertinya aku sudah memutuskan. Di sana bukan tempatku. Lebih suka bekerja dengan orang lain. Lagipula meskipun mereka bercerai, masih ada Clarissa. Dan orang-orangnya Danny sudah menguasai *top management*. Aku hanya akan jadi pajangan, tanpa bisa melakukan apa-apa. Sementara itu mami juga mendapat sebagian saham. Papi kehilangan cukup banyak untuk kebebasannya.”

“Pengacara mamimu pintar berarti. Aku setuju dengan keputusan kamu. Pak Hardjo sangat baik. Semoga juga Hansel tidak perlu sering-sering menghubungi kamu lagi.”

Kamari tertawa keras. “Bilang aja kalau kamu cemburu.”

“Iya, aku cemburu. Puas kamu?”

Dia mencubit pipiku. Kutarik pinggangnya lalu kupeluk erat. “Kalau kamu bekerja, kita harus menunda bulan madu.”



“Setiap hari kita masih bersama. Kita bisa pergi saat *weekend* atau libur Hari Raya yang lumayan panjang. Aku kangen pergi ke kantor setiap hari, bertemu dengan banyak orang. Aku menikmati saat bekerja dan memeriksa angka-angka. Adrenalinku terpacu.”

“Kamu yang mengatur waktu liburan kita nanti, aku masih bebas.”

“Aku akan bicara dengan Pak Hardjo. Tidak mungkin juga menggeser posisi orang lain dengan tiba-tiba. Atau mungkin dia akan menawariku posisi yang berbeda. Sekarang kamu istirahat dulu, supaya nanti malam tetap fit. Aku kepingin berdansa dengan kamu. Sepertinya baru sekali mencoba kemampuan kamu.”

“Jangan ragukan kemampuanku untuk yang satu itu, kamu akan kalah oleh pria latin ini.”

Dia tertawa, sementara aku mempererat pelukan di perutnya.





KAMARI

Akhirnya pagi ini aku bertemu papi. Entah kenapa kali ini merasa tampilannya jauh lebih segar daripada pertemuan terakhir kami. Senyumnya semringah, juga sedikit lebih gemuk. Karena kebetulan Sabtu pagi, kami bertemu untuk sarapan bersama di sebuah tempat yang lumayan ramai di PIK.

“Kamari mau makan apa?”

“Bubur ikan, Papi?”

“Disamakan saja. Nanti *take away* dua ya, buat eyangmu.”

“Eyang tahu papi ketemu aku?”

“Ya, papi cerita. Dan mereka senang.”



Aku juga senang melihat hubungan mereka membaik. Seandainya sejak dulu seperti ini, mungkin cerita hidup kami berbeda. Terlalu banyak jalan terjal sebelum akhirnya dapat memetik hikmah dari masa lalu yang buruk. Kami menikmati makanan masing-masing. Aku menambahkan telur asin ke dalam bubur. Sejak dulu suka makan seperti ini.

“Selera kamu belum berubah,” celetuk papi.

“Iya, Papi tahu aku pilih-pilih makanan sejak dulu.”

Papi menambah irisan daun bawang pada buburnya lantas kembali makan dengan lahap.

“Bagaimana kabar Papi?”

“Baik, seperti yang kamu lihat.”

“Tinggal di mana sekarang?”

“Di hotel. Papi tidak biasa mengurus rumah. Belum tahu juga akan tinggal di mana. Di hotel papi tidak perlu memikirkan apa pun. Lagipula jaraknya jadi lebih dekat dengan kantor. Memangkas waktu terutama saat macet. Kamu apa kabar?”

Papi memang kehilangan banyak karena perceraian dengan mami, termasuk rumah dan apartemen yang ditinggali selama ini. Sedikit heran, kenapa papi justru terlihat tidak menyesal? Di tengah banyaknya orang bercerai ribut tentang harta gini, papi malah mengabdikan seluruh keinginan mami. Bukannya merasa sedih, tapi bahagia. Apa memang ada yang



salah dalam pernikahan mereka?

“Baik.”

“Papi dengan kamu sudah mau kerja lagi?”

Aku menatap papi tidak percaya. Dari mana dia dapat kabar?

“Papi tahu kamu sedang tidak bekerja sejak beberapa bulan yang lalu. Tidak perlu merasa malu. Papi tawarkan kamu kembali ke SWM malah nggak mau.”

Aku tersenyum malu. Ternyata kami menyimpan rahasia karena ingin menjaga perasaan masing-masing.

“Aku nggak enak sama yang lain. Lagian seperti memancing emosi mami nanti. Nggak baik kalau di satu kantor ada dua kubu. Akhirnya malah berebut pengaruh.”

“Di satu sisi papi setuju dengan pendapatmu. Atau kamu mau membuka bisnis sendiri? Papi masih punya uang, jangan khawatir.”

“Belum kepikiran. Untuk sementara aku akan kembali ke kantor lama.”

“Kamu belum mau ketemu eyang?”

“Takut dimarahi.”

“Paling cuma sebentar sebagai tanda sayang. Tutup telinga kamu. Papi juga sejak dulu begitu.”



Aku memilih tidak menjawab. Mungkin menunggu sampai rasa takutku berkurang.

“Aku boleh tanya sesuatu?”

“Tanyalah.”

“Kenapa Papi bercerai? Apa Papi nggak malu sama keluarga yang lain? *Sorry*, terutama kalau dilihat dari usia.”

Papi meletakkan sendok lalu menyatukan kedua tangannya. Mengembuskan nafas perlahan. Raut wajahnya berubah serius. Dia menatapku lama sebelum menjawab.

“Itu adalah hasil dari sebuah pemikiran panjang. Dulu waktu masih muda papi mengira bahwa pernikahan akan diisi dengan kata saling. Artinya ada sepasang anak manusia yang selalu bertukar posisi. Yang satu memberi, maka yang lain menerima. Memaafkan dan dimaafkan, melayani dan dilayani. Kenyataannya dalam pernikahan kadang semua tidak sesuai dengan ekspektasi. Kita berusaha bertahan atas nama cinta dan demi anak-anak. Berpikir pernikahan orang lain juga pasti memiliki masalah, tapi pada akhirnya bisa diselesaikan. Papi akhirnya menyerah karena merasa mengenakan topeng. Ingin hidup lebih tenang dan memikirkan kebahagiaan sendiri.”

“Apa karena kehadiranku?”

“Apa kamu akan tersinggung kalau papi jujur?”



“Enggak.”

Papi menoleh ke kanan dan ke kiri. “Kita bicara di luar.”

Aku segera membayar pesanan kami. Berikut bubur untuk eyang. Papi selalu ingat kebiasaan orang tuanya. Eyang tidak pernah mau membeli makanan dengan wadah plastik atau styrofoam. Jadi selalu membawa wadah stainless tahan panas ketika membeli makanan di luar. Kali ini aku yang menyetir.

“Papi lanjut dong ceritanya.”

“Pada awalnya ide menggunakan ibu pengganti atas desakan eyangmu. Papi juga tidak setuju. Kenapa anak harus menjadi masalah? Itu pemikiran ketika papi masih muda. Papi juga sempat melawan keinginan eyangmu. Kami ribut berbulan-bulan sampai pada akhirnya menyerah. Kami tidak mencari perempuan sembarangan sebagai ibumu. Waktu itu teknologi belum secanggih sekarang, tetapi memang sudah ada bayi tabung.”

Papi melanjutkan setelah berhenti sebentar.

“Papi merasa tidak pernah menodai pernikahan kecuali memberikan sperma ke rumah sakit. Namun, buat mamimu itu adalah kesalahan besar. Masalah itu selalu diungkit setiap kali kami berselisih paham. Capek sekali melewati masa itu. Apalagi ibumu tinggal di rumah eyang agar lebih mudah mengawasi. Mamimu cemburu. Merasa posisinya digantikan.”



“Itu wajar sih, Pi.”

“Ya, tetapi dia kemudian sering bertindak tidak rasional. Menciumi kemeja papi dari atas sampai bawah setiap kali pulang bekerja. Marah-marah tidak jelas. Tidak mau mengunjungi eyangmu karena ibumu ada di sana. Papi mencoba mengerti. Berpikir nanti juga mamimu akan sadar dengan kesalahannya. Atau setidaknya dia akan keluar dari kekecewaan terhadap keluarga papi. Sayang, itu tidak pernah terjadi. Bahkan sampai kamu lahir, hubungan kami tidak juga kembali seperti semula. Rumah tangga kami ibarat gelas yang sudah retak, tinggal menunggu waktu kapan akan hancur.”

“Waktu adik-adik lahir?”

“Ketika mamimu akhirnya mengandung, kamu pindah ke rumah eyang untuk sementara. Dirawat dan dibesarkan di sana. Mamimu tidak ingin melihatmu dengan alasan takut mengganggu kestabilan emosinya yang sedang hamil. Tahu sendiri hormon kehamilan. Papi menyetujui karena merasa bersalah dan harus menjaga keutuhan rumah tangga. Tapi sebenarnya tanpa sadar saat itu kami hubungan kami mulai terkikis. Hanya saja sama-sama tidak mengakui. Menutupi dengan rasa bahagia setelah Cecil dan Clarissa lahir. Kami seolah-olah adalah keluarga harmonis, tapi sekali lagi sangat rapuh. Kamu semakin tersingkirkan. Itu memberikan rasa bersalah besar dalam diri papi.”

“Kami menjadi dua orang yang seolah tidak saling



mengenal. Di depan umum kami selalu terlihat mesra. Tidak jauh berbeda dengan aktor yang sedang berakting. Hal itu terus berlangsung hingga kemudian papi sampai kepada sebuah kesadaran bahwa selama ini mamimu melakukan tindakan manipulatif. Terus berusaha mengingatkan kesalahan papi dan eyangmu, tetapi dia sendiri tidak pernah bersedia berubah. Tidak ada usahanya untuk mempertahankan rumah tangga kami, membuat papi merasa tidak betah di rumah. Seluruh masalah di rumah bersumber kepada Papi, eyang dan kamu. Terbayang kan, capeknya papi.”

“Apa papi pernah mencari kebahagiaan di luar?”

“Kenapa tanya begitu?”

“Penasaran aja.”

“Apa itu penting buat kamu?”

“Bagaimana Papi bisa bertahan sekian lama tanpa ada yang men-*support*?”

“Kalau mau jujur, ada sebuah rumah yang selalu menjadi tempat papi pulang.”

“Rumah eyang?”

“Bukan!”

Aku menghentikan kendaraan di tepi jalan. “Lalu?”

“*One day* kamu akan bertemu dengannya.”

“Papi selingkuh?”



“Mungkin, pada akhirnya mencari tempat yang menerima tanpa orang tersebut tahu apa pun tentang papi. Tapi hubungan kami tidak sejauh yang kamu bayangkan. Papi datang ke sana hanya untuk duduk diam, sesekali mengobrol, kadang menonton film. *Positive vibes*-nya sangat menular. Mungkin karena dulu dia seorang guru. Setelah merasa lebih tenang papi pulang. Hanya butuh tempat untuk bisa menjadi diri sendiri.”

“Apa aku kenal?”

“Tidak.”

“Apa Papi mau mengenalkan kami?”

“Belum waktunya. Dia bukan orang yang mau membuka diri kepada orang terdekat papi. Mungkin menjaga kehidupannya agar tidak disakiti. Dia sangat protektif dalam melindungi diri. Mungkin karena masa lalu yang sulit.”

“Aku paham tentang itu. Hubungan kalian sudah berapa lama?”

“Kenalnya sebelum ada kamu, sampai sekarang.”

“Mami tidak tahu?”

“Tidak sama sekali.”

“Biasanya mami tidak pernah melepaskan Papi dari pengawasan. Berarti memang Papi sangat berhati-hati.”



“Bukan begitu, kami memang sangat jarang bertemu. Setahun paling 3-4 kali.”

“Apakah dia bersuami?”

“Kalau ada suaminya tidak mungkin papi berkunjung. Dia tidak pernah menikah dengan alasan tertentu. Papi tidak ingin membicarakannya. Biarkan saja dia menyimpan untuk diri sendiri.”

“Aku jadi penasaran.”

“Kalau kamu mau ketemu, nanti akan papi bicarakan dengan dia. Tapi ingat ini menjadi rahasia kita berdua.”

Aku mengangguk. Seumur hidup baru kali ini bisa bicara bebas dengan papi tanpa berada di bawah pengawasan mami. Entah, mungkin aku salah, rasanya lebih suka papi seperti sekarang. Aku jadi punya waktu untuk berbicara dengannya. Bukan seperti dulu, takut papi mengajak diskusi karena nanti mami pasti langsung menginterogasi.

Aku baru saja tiba di rumah setelah mengantar Hijau terapi ketika papi menghubungi.

“Halo, ada apa Pi?”

“Yang kung-mu masuk rumah sakit. Bisa kemari?”

“Di rumah sakit biasa?”



“Iya”

Aku mengembuskan nafas kasar. Berita ini cukup mengagetkan. Kukira eyang akan sakit ketika pengadilan memutuskan perceraian papi. Sayangnya malah sekarang.

“Kenapa sayang?” tanya Hijau yang masih berada di belakangku.

“Eyang sakit, aku mau besuk dulu.”

“Mau kuantar?”

Aku mengangguk. Kami kembali ke mobil. Ada peperangan yang berkecamuk di dalam benakku. Apakah ini memang sudah waktunya? Aku belum siap kalau nanti eyang memarahi kami. Setiba di rumah sakit papi sudah menunggu di *lobby*.

“Kamu sama siapa?”

“Hijau”

“Dia di mana?”

“Mobil. Aku mau lihat keadaan eyang dulu.”

Kami segera naik ke lantai 9. *Yang kung* seperti orang tidur, sementara *yang ti* menemani di sampingnya. *Yang ti* segera merentangkan tangannya ketika melihatku. Ketakutanku sirna seketika. Aku masuk ke dalam pelukannya.

“*Yang kung*-mu sakit.”



“Iya, papi ngasih tahu.”

“Kamu nemenin eyang kan, di sini?”

“Iya *yang ti*.”

Aku tetap memeluknya. *Yang ti* terlihat rapuh. Bagaimana mengatakan kalau aku akan mulai bekerja minggu depan? Semoga saja tidak ada masalah besar yang datang. Hijau akhirnya pamit pulang, tanpa sempat bertemu eyang. Aku menghormati keputusannya. Paham bahwa suamiku hanya tidak ingin menimbulkan masalah baru. Seharian aku berada di ruangan. Tidak ada yang bicara. Papi juga hanya duduk. Kami tenggelam dalam pikiran masing-masing. Kutatap wajah *yang kung*, teringat kembali ketika Hijau berada di ruang ICU. Menyesal belum menemuinya sekali pun. Seharusnya aku mengalah. Teringat bagaimana *yang kung* dulu menjaga dan merawatku.

“Temani *yang ti*-mu pulang untuk istirahat. Biar papi yang di sini.”

“Biar papi sama *yang ti* saja yang beristirahat. Nanti kalian sakit.”

Papi menepuk bahu lalu mencium puncak kepalaku. “Terima kasih karena tetap bersedia menjadi anggota keluarga ini. Papi sayang sama kamu.”

Mata papi berkaca ketika mengucapkan kalimat itu. Aku tahu mungkin dia sedang bersedih karena harus



berjauhan dengan Clarissa. Rumit sekali masalah keluarga kami.





Hari ke-tiga setelah dirawat aku mendapat kabar mengejutkan. Akhirnya *yang kung* berpulang pada usia 88 tahun. Beruntung aku baru akan mulai bekerja hari Senin. Dengan demikian masih bisa membantu persiapan jenazah dan pemakaman. *Yang kung* terlihat tampan dengan setelan jasanya. Kami sekeluarga segera menuju rumah duka begitu seluruh proses persiapan selesai. Dibantu oleh pihak yayasan. Papi menyerahkan seluruh pemilihan dekorasi dan menu kepadaku.

Aku mendampingi *yang ti*. Pahami duka yang dirasakannya. Mereka menikah lebih dari 60 tahun. Selalu bersama ke mana pun. Meski selama menjalani pernikahan hanya memiliki papi sebagai keturunan satu-satunya. *Yang kung* tidak pernah berselingkuh.



Padahal ia punya kesempatan untuk itu. Kesetiaan mereka satu sama lain membuat banyak orang iri.

Di rumah duka, suasana sudah cukup ramai. Banyak yang sudah menunggu kedatangan jenazah. Aku mengenal beberapa karyawan lama. Mereka menyapa dan menyalami kami. Aku sibuk sekali karena harus melakukan pembicaraan dengan beberapa pihak yang terlibat, termasuk gereja. Saat ibadah dimulai. *Yang ti* duduk lemas di samping peti. Kupeluk tubuhnya. Beruntung tidak ada yang bertanya tentang kehadiranku. Seluruh keluarga sepertinya memahami yang terjadi. Kehadiran Hijau sedikit banyak menarik perhatian, tetapi tidak sampai mengganggu acara. Papi menyambut tamu. Sementara mami dan Clarissa datang sore hari dengan alasan berada di SG sejak dua hari lalu.

Mami tidak menyalamiku. Hanya Danny dan Alex. Clarissa juga seolah tidak mengenal. Keluarga kami menjadi tontonan orang banyak. Apalagi ketika papi terus menghindar dari mami, mengabaikan setiap panggilannya terutama ketika keluarga datang. Padahal sepertinya mami ingin mendampingi papi menerima tamu. Suasana terasa sedikit kurang menyenangkan. Aku tetap memilih diam. Takut nanti ada pertengkaran.

Malam itu kami semua menginap di kediaman eyang. Aku lelah karena harus menerima dan menyapa tamu bersama papi sepanjang hari. Keesokan malamnya ada



acara misa. Seluruh keluarga berkumpul. Namun, kali ini posisi mami tidak lagi berada di depan, melainkan pada barisan ketiga. Hal itu membuat wajahnya tidak enak dilihat. Mungkin merasa diabaikan. Selama ini mami selalu menjadi nomor satu.

Seorang tamu yang menarik perhatianku. Dia tiba saat waktu hampir pukul 10 malam. Seorang perempuan paruh baya dengan tubuh cukup tinggi dan berkulit putih. Tampilannya sederhana, tetapi berkelas. Karena tamu lain sudah mulai pulang, jadi aku bisa memperhatikan mereka dari jauh. *Yang ti* juga sedang beristirahat.

Papi kemudian menghampiriku bersama perempuan itu.

“Arumi, kenalkan Kamari.”

Aku terpaku sebentar. Arumi? Tidak salah? Nama itu terus kuingat karena pernah disebut mami. Apakah dia orangnya? Sepertinya bukan ibuku, hanya kesamaan nama saja. Karena tidak ada perubahan pada ekspresi wajahnya. Papi terlihat dekat dengannya.

“Hai tante, saya Kamari.”

“Saya Arumi, senang bertemu dengan kamu.”

Kami bersalaman. Dia mencium pipiku. Aku bisa merasakan elusan tangan lembutnya pada punggungku. Tubuhnya sedikit gemetar. Ia tersenyum sambil menatap wajahku begitu pelukan kami terlepas.



“Ini Hijau, suami Kamari.” Lanjut papi.

Hijau yang ada di sebelahku ikut bangkit dan menyalami. Mata perempuan itu lama menatapku. Aku berusaha tersenyum ramah. Entahlah, suka melihatnya walau baru pertama bertemu. Sepertinya orangnya memang sangat keibuan. Suaranya juga pelan terdengar.

“Silahkan duduk tante.”

“Iya, terima kasih.”

Beberapa keluarga terlihat kasak-kusuk di sudut. Mungkin penasaran dengan perempuan yang duduk di depanku. Tante Arumi duduk dengan tenang sambil terus menatapku.

“Tante kenalannya papi?” tanyaku setelah menyerahkan sebotol air mineral dan sepiring kue.

“Iya, saya baru tahu tadi siang papanya meninggal.”

Suara Tante Arumi terdengar sangat lembut dan menenangkan. Mungkin karena dulunya seorang guru. Aku berpikir, pasti muridnya sangat bahagia memiliki guru seperti dia. Kusaksikan beberapa kali juga ia menatap *yang kung* yang sudah terbaring. Menarik nafas panjang lalu mengembuskannya pelan. Seperti memiliki beban sendiri. Sikapnya tetap tenang. Papi menghampiri kami, sepertinya memastikan kalau temannya itu merasa nyaman. Dari sana aku tahu bahwa hubungan mereka pasti sangat spesial. Cinta



yang terbina pada usia senja biasanya sudah tidak lagi menuntut.

“Besok kamu datang Rum?” tanya papi.

“Sepertinya tidak.”

“Kalau begitu selesai upacara pemakaman saja, aku tunggu kamu di makam.”

Tante Arumi diam, raut wajahnya seolah sedang berpikir. “Aku nggak enak dengan Clarissa dan Sandra nanti. Mereka pasti datang.”

“Jangan pedulikan mereka.”

“Tidak boleh begitu, besok banyak tamu. Jangan merendahkan nama baik keluarga kamu. Aku bisa datang lain waktu.” jawabnya sambil tetap tersenyum.

Seketika aku sadar. Mungkin pasangan seperti ini yang dibutuhkan papi. Bukan seseorang yang selalu berusaha untuk tampil sempurna dan nomor satu. Bahkan kadang terkesan ingin mengalahkan posisi pasangan. Papi butuh pendamping yang selalu mengingatkannya dengan tutur kata yang lembut. Benar saja, papi menurut. Seperti inilah ketika orang tua pacaran? Kutatap Hijau, dia tersenyum melihat kemesraan mereka. Malam ini bukan hanya papi yang jatuh cinta kepadanya, aku juga.

Tante Arumi kemudian pamit. Papi mengantar ke mobil. Setelah pengumuman bahwa rumah duka akan ditutup, aku bersama eyang dan papi kembali pulang



ke rumah eyang. Beruntung suaminya tidak protes sama sekali. Hanya mengikuti dari belakang.

Pemakaman eyang berlangsung khidmat. Hampir seluruh keluarga dan kenalan datang. Suasana ramai sekali. Sejak awal mami berusaha berdiri di bagian di depan. Sepertinya dia memiliki alasan yang tepat, yakni mendampingi Clarissa. Namun, MC segera meminta mami untuk pindah ke barisan kedua. Karena barisan pertama diperuntukkan bagi istri, anak, menantu dan keluarga dekat. Sementara itu aku dan papi berdiri di samping *yang ti*. Sejak awal Clarissa memilih duduk di ujung. Ada Alex dan Danny yang berada di antara kami.

Posisi ini atas permintaan *yang ti*, karena masih kecewa dengan mami yang meminta begitu banyak harta sebagai imbalan perceraian. Aneh juga sebenarnya, karena yang meminta bercerai adalah mami. Beberapa keluarga terang-terangan menatap sinis kepada mami dan Clarissa. Mereka sudah tahu proses perceraian papi.

Masalah juga muncul saat permintaan foto untuk keluarga. Hanya aku papi dan Clarissa yang foto bertiga. Papi memang sangat membatasi keikutsertaan mami. Mungkin ini menjadi balas dendam yang sempurna untuknya. Papi sama sekali tidak mau berfoto jika ada mami di sana. Terbersit pemikiran kalau papi sangat membenci dan ingin mempermalukan mami di depan



umum. Apakah papi sudah berubah menjadi seorang pendendam?

Mami mundur dengan wajah kecewa. Selesai acara aku dan Hijau mengantar *yang ti* ke mobil karena terlihat sudah sangat lelah. Baru saja menutup pintu mobil aku melihat ada keributan di area makam. Buru-buru aku minta ijin turun dengan alasan mau bicara dengan papi. Kuperintahkan supir mengunci pintu. Jangan sampai *yang ti* melihat yang terjadi. Dengan penasaran aku membelah kumpulan orang yang merubung. Di sana mami berteriak-teriak di depan papi yang hanya melipat tangan di dada.

“Kamu kira aku tidak tahu kalau kemarin si pelacur Arumi itu datang? Karena dia kamu menceraikan aku, kan? Sekarang kamu berhasil memukulku mundur. Mempermalukan aku di depan banyak orang. Ternyata ini yang kamu tunggu. Kamu nggak tahu betapa malunya aku. Begini cara kamu menyingkirkan aku? Aku bersumpah kamu dan Kamari tidak akan pernah bahagia!”

Clarissa dan Danny memegang erat tangan mami yang sedang meronta. Aku bersembunyi di belakang tubuh seorang sepupu. Beberapa yang melihatku langsung mengelilingi agar mami tidak melihatku. Hingga aku hanya bisa mendengar suara papi yang tetap tenang.

“Perceraian kita tidak ada hubungannya dengan Arumi. Kamu tahu itu. Jangan berbohong di depan



banyak orang. Kamu lupa, sejak dulu setiap kali kita bertengkar selalu meminta cerai. Sekecil apa pun masalah kita. Aku berusaha bertahan buat anak-anak. Sekarang pikirkan apa yang pernah kamu lakukan selama pernikahan kita. Kamu tidak pernah mau menerima kehadiran Kamari. Kamu juga tidak pernah mau bersilaturahmi ke rumah orang tuaku, kecuali terpaksa. Jangan menyalahkan orang lain Sandra. Tidak baik membuka aib di sini. Aku juga menyimpan semua kekuranganmu, bahkan keluarga besarmu. Tapi tidak mengumbar di depan banyak orang. Karena aku masih menghargai kamu sebagai ibu dari anak-anakku.”

“Clarissa, bawa mamimu pulang.” Perintah papi.

Sepupuku semakin rapat mengelilingi aku. Terdengar teriakan mami memaki papi berulang kali. Suara itu semakin menjauh. Hingga sepupuku melonggarkan barisan. Papi datang dan mengulurkan tangan, kuraih dan segera masuk ke dalam pelukannya. Untuk pertama kali setelah eyang meninggal papi menangis. Kini hanya tinggal beberapa orang keluarga besar yang tinggal. Kelakuan mami tadi pasti sudah menjadi gosip.

“Kita pulang Pi, *yang ti* sudah menunggu di mobil.”

Papi mengangguk dan kami menyalami semua yang hadir. Saat berjalan kaki menuju mobil papi berkata.

“Mamimu mempermalukan dirinya dan keluarga



kita di depan semua orang.”

“Papi kecewa?”

“Sedikit, tapi setidaknya orang lain tahu kenapa papi ingin kami berpisah. Meskipun di luar sana pasti banyak yang menyalahkan papi. Sudah, biarkan saja.”

Kugandeng tangan papi. Kami masuk ke mobil bersama. Dalam perjalanan *yang ti* terlihat semakin lemah. Sejak tadi hanya menutup mata.

“Apa kita bawa eyang ke rumah sakit saja Pi?” tanyaku panik.

“Sebaiknya begitu.”

Papi juga mulai panik. Dalam hati aku berharap *yang ti* tetap sehat. Pikiranku kacau seketika. Takut *yang ti* pergi seperti *yang kung*. Sebelum tiba di rumah sakit, *yang ti* terkulai. Aku menangis sambil meneriakkan namanya beberapa kali, tetapi tidak ada respon. Kami mengguncang tubuh *yang ti*, tetapi justru tubuhnya meluruh. Aku benar-benar takut. Pikiran buruk segera datang.

“Ya Tuhan, jangan sekarang. Aku masih mau memiliki *yang ti*.”

Kami tiba di rumah sakit terdekat. Beberapa perawat segera datang dan membantu menurunkan tubuh *yang ti*. Aku diminta menunggu di luar, hanya papi yang diijinkan masuk. Hijau menyusul belakangan. Aku gelisah tidak tahu harus berbuat apa. Rasanya lama



sekali. Hingga akhirnya seorang perawat meminta kami masuk ke dalam. Tubuh *yang ti* sudah terbujur kaku. Aku menangis histeris seketika.





ARUMI

Suara Harry terbata-bata di antara isak tangisnya. Mengabarkan Ibu Saartje sudah meninggal dunia. Arumi hanya diam, tidak tahu harus berbuat apa selain mendengarkan tangis pria itu. Ia juga pernah kehilangan orang tua, pertama bapak, lalu ibunya. Meskipun jarak kematian mereka cukup jauh, tetapi tetap meninggalkan luka. Apalagi Harry? Baru tadi sore Pak Laurent dimakamkan. Sekarang harus melakukan hal yang sama kepada Bu Saartje.

"Aku tidak sanggup Arum. Aku tidak siap kehilangan papi dan mami sekaligus. Banyak hal yang belum kami bicarakan. Aku harus bagaimana? Berdiri saja aku tidak sanggup. Aku tahu setiap orang akan pergi, tapi tidak dalam waktu sesingkat ini."



“Kamu di mana?”

“Masih di rumah sakit.”

“Siapa yang mempersiapkan jenazah?”

“Kamari dan Hijau. Clarissa sudah memastikan tidak akan datang. Karena maminya hiteris sejak selesai pemakaman tadi. Sandra berada di bawah pengawasan dokter.”

“Ada masalah?”

“Aku sedang lelah, nanti kita bicara. Mami sedang dirias. Kamari menemani di dalam. Malam ini juga jenazah akan disemayamkan di rumah duka.”

“Aku turut berdukacita. Aku akan ke sana kalau nanti situasi memungkinkan. Kamu tenangkan diri dulu. Ada banyak tamu yang harus ditemui kembali.”

“Terima kasih.”

Arumi menatap kosong pada dinding kamarnya. Sebenarnya tadi siang sudah ingin ke pemakaman. Hanya saja hati kecilnya melarang. Ia takut bertemu dengan Sandra. Mantan istri Harry itu bisa bersikap kasar kepada siapa pun. Ia sudah mengenal sejak dulu. Pertemuan mereka tidak pernah menyenangkan. Dulu ketika ia tinggal untuk sementara di kediaman keluarga Moerdani, Sandra beberapa kali datang.

Pertemuan pertama mereka tidak akan pernah dilupakannya. Ketika dengan sengaja Sandra menginjak kakinya dengan *heels* yang lancip. Sakitnya



minta ampun, tetapi ia tidak berani berteriak. Takut pada tatapan sadis milik Sandra. Setelahnya dengan senyum sinis perempuan cantik itu berkata,

“Maaf tidak sengaja.”

Arumi tahu bahwa Sandra sengaja. Namun, ia tidak berani mengadu kepada siapa pun. Sadar siapa dirinya sebenarnya. Punggung kakinya memar dan terluka. Pertemuan-pertemuan selanjutnya tidak jauh berbeda. Karena itu Arumi selalu berusaha untuk menghindari. Di depan orang lain Sandra akan bersikap kebalikannya. Tersenyum, ramah, bertanya tentang kabar kandungannya dan tampak berkelas. Sayangnya itu hanya topeng! Harry benar kalau mantan istrinya itu sangat manipulatif.

Sejak kelahiran Kamari, Arumi pergi dari rumah itu. Ia tidak pernah bertemu lagi dengan Sandra. Pak Laurent dan Bu Saartje menepati janji untuk menyembunyikan keberadaannya. Juga seluruh kesepakatan yang telah mereka tanda tangani. Arumi mendapatkan sejumlah uang untuk membeli rumah, mengobati ibunya yang stroke, membiayai pemakaman ayahnya yang lumpuh. Dan akhirnya melanjutkan pendidikan.

Arumi tidak berasal dari keluarga kaya. Sebagai anak tunggal ia harus menjalani hidup susah. Ayahnya hanya tukang ojek, dan ibunya buruh cuci harian. Ia tahu bagaimana rasanya tinggal di dalam kontrakan satu ruang bersama kedua orang tuanya. Kamar



mereka hanya berbatasan lemari, dan ia tidur di dekat kompor. Pagi hari, begitu bangun harus segera menggulung tikar karena tempat itu akan digunakan untuk memasak. Kamar mandi mereka bersatu dengan tetangga.

Namun, kehidupan itu adalah hal terindah yang pernah dimiliki. Hanya sehari setelah selesai ujian akhir SMU, ayahnya menjadi korban tabrak lari. Tidak ada yang bertanggung jawab. Seminggu kemudian ibunya mengalami stroke. Arumi tidak tahu harus bagaimana. Ia masih terlalu muda. Karenanya ketika di rumah sakit diam-diam mendengar bahwa Bu Saartje mencari ibu pengganti, ia langsung menawarkan diri.

Prosesnya ternyata butuh waktu. Mereka menyelidiki latar belakangnya terlebih dahulu. Sementara itu biaya pengobatan orang tuanya membengkak. Uang bantuan pemberian tetangga dan teman-teman sekolah sudah habis, padahal belum ada tindakan apa-apa. Arumi sempat putus asa. Hingga dua minggu kemudian keluarga Moerdani setuju. Dengan syarat ia harus tinggal di kediaman mereka. Keluarga itu juga setuju membayar perawat untuk kedua orang tuanya serta membiayai pengobatan.

Ayahnya meninggal empat bulan kemudian ketika ia sudah mengandung. Tinggal ibunya yang bertahan. Begitu selesai melahirkan, keluarga Moerdani membelikan sebuah rumah. Di sana ia tinggal sambil merawat ibunya. Tahun ajaran berikutnya



ia kuliah. Pada tahun kedua ibunya menyusul sang ayah. Akhirnya Arumi tinggal sendirian. Ia berusaha menikmati kesepian. Karena kuliah malam, pada siang hari ia menyempatkan diri membuat donat atau mie. Dijual kepada teman-teman di kampus yang kebanyakan karyawan yang bekerja sambil kuliah. Dengan demikian ia punya uang tambahan. Setidaknya uang pemberian keluarga Moerdani tidak cepat habis. Kadang juga menerima pesanan kue dari dosen.

Pertemuan kembali dengan Harry terjadi saat ia magang di sebuah SMK. Sepertinya pria itu masih mengingatnya. Dia hadir sebagai salah seorang pemilik perusahaan yang sudah beberapa tahun bekerja sama dengan sekolah tersebut. Sejak dulu pria itu memang baik dan ramah. Jauh berbeda dengan istrinya. Meski menolak berkali-kali Harry tetap mengantarnya pulang sore itu. Setelahnya tidak terjadi apa-apa.

Pertemuan kedua terjadi secara tidak sengaja di sebuah pesta salah seorang guru di tempatnya mengajar. Yang kebetulan suami rekannya bekerja di perusahaan milik Harry. Dunia seolah sempit sekali. Malam itu Harry kembali mengantarnya pulang. Mereka bertukar nomor telepon. Arumi masih tidak berpikiran jauh. Baginya Harry bukan orang yang layak dipikirkan. Dia adalah pria beristri.

Selama itu pula Arumi tidak pernah membuka hati kepada seorang pria pun. Ia lebih suka sendiri. Menutup telinga ketika akhirnya dicap sebagai perawan



tua. Bukan tidak ada yang suka. Hanya saja tidak yakin kalau ada yang mau menikahnya dan menjalin hubungan secara serius. Masa lalu sebagai perempuan yang pernah menyewakan rahim membuatnya takut. Bagaimana nanti kalau pria itu bertanya tentang bekas operasi di perutnya. Tidak mungkin berbohong apalagi menjual kesedihan.

Hingga kemudian sekitar 15 tahun yang lalu tiba-tiba Harry muncul di depan rumahnya. Arumi kaget. Ia masih mengingat dengan jelas percakapan sore itu.

“Ada apa? Kenapa kamu kemari?”

“Kebetulan lewat sini, dan ingat kamu tinggal di sini. Kamu sibuk?”

“Kebetulan besok aku tidak mengajar. Jadi membersihkan taman.”

Harry menatap ke halaman. *“Apa boleh aku duduk di situ?”* ujarinya sambil menunjukkan sepasang kursi putih.

Arumi mengangguk. Ia menghentikan pekerjaan lalu menyuguhkan segelas teh dan ubi goreng. Hanya ada itu di dapur. Harry makan dengan lahap seperti orang kelaparan, tidak peduli pada minyak yang masih menempel. Itu pertama kali ia menyaksikan sisi lain dari seorang Harry Moerdhani. Selama ini hanya tahu jika pria itu selalu menjaga sikap dan makan sesuatu yang mahal. Hidupnya selalu sempurna selain sikapnya yang mudah marah tentu saja. Ia juga pernah



menyaksikan itu ketika masih tinggal di rumah besar.

Kedatangan hari itu, dilanjutkan dengan yang berikutnya. Arumi sudah berusaha menolak. Kadang ia tidak membukakan pintu ketika Harry datang, atau sengaja mematikan seluruh lampu. Seolah sedang tidak berada di rumah. Sadar bahwa hubungan mereka tidak layak untuk diteruskan. Memang tidak pernah ada pembicaraan tentang kehidupan pribadi atau rasa suka. Akan tetapi, kapan rasa itu tidak muncul? Mereka berlainan jenis. Jelas ia takut kepada Sandra.

Namun, pertahanan itu akhirnya runtuh ketika pada suatu malam, Harry tidak juga pergi, meskipun Arumi tidak keluar. Tetap memarkirkan kendaraan di luar gerbang. Arumi takut pria itu kenapa-kenapa hingga akhirnya membuka pintu. Harry keluar dari mobil. Matanya sayu seakan ingin menangis. Sepanjang malam itu mereka tidak bicara. Hanya duduk di ruang tamu. Tidak tega akhirnya ia memberikan bantal. Setelah itu ia masuk ke kamar dan mengunci pintu rapat-rapat. Takut kalau Harry berbuat nekad.

Keesokan paginya, Harry masih di sana. Berbaring dengan mata terpejam sempurna. Tidak tega membangunkan Arumi kembali mengerjakan tugas rutin. Mereka sarapan bersama sebelum ia mengajar. Pria itu pergi dengan mobilnya, sementara Arumi dengan motor kesayangannya. Tidak terjadi apa-apa. Setelah hari itu, Harry akan datang setiap kali merasa kacau. Entah karena pekerjaan atau kehidupan



pribadi. Pintu rumah Arumi selalu terbuka untuknya. Berpikir bahwa mereka adalah dua orang dewasa yang butuh teman.

Pernah juga Harry menawari Arumi bertemu dengan Kamari, tetapi ia menolak tegas. Tidak ingin mengacaukan kehidupan putrinya. Semua sudah tertata rapi sejak awal. Lebih suka berada di luar arena. Ia juga tidak ingin melihat foto Kamari. Sejak awal putrinya bukan miliknya. Meski diam-diam tetap mendoakan. Yang tidak pernah dilupakannya adalah, ketika Harry datang dengan wajah patah hati. Kecewa karena Kamari benar-benar memiliki hubungan dengan karyawannya. Arumi tahu betapa besar cinta Harry untuk putri mereka. Akan tetapi pria itu bukanlah sosok yang bisa dengan mudah menunjukkan isi hati secara langsung.

Dan kini, Tuhan telah mempertemukannya dengan Kamari dengan cara yang sangat tidak disangka. Arumi sempat tercengang ketika melihat sosok *‘putri dan menantunya’*. Betapa ingin ia memeluk Kamari. Rindu yang telah lama tersimpan kini bangkit kembali. Apa yang harus ia lakukan nanti? Apalagi kini kedua orang tua Harry sudah tidak ada. Arumi tidak pernah berpikir kalau kehidupannya akan seperti ini.

Harry sudah pernah menawarkan hubungan yang lebih dekat ketika ingin bercerai. Namun, ia masih menolak. Tidak ingin orang lain menganggapnya sebagai perempuan perebut suami orang. Mungkin ia



sudah salah karena selama ini membuka pintu bagi Harry, tetapi itu dilakukannya karena kesepian. Ia lelah hidup sendiri dan sadar betapa menyenangkannya ketika Harry menginap. Serasa ada yang menemani walaupun mereka tidur di ruang yang berbeda.

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Arumi tidak punya jawaban. Kembali teringat akan kesedihan Harry tadi. Pikiran Arumi kacau. Pada satu sisi ia tidak ingin ada orang lain yang tahu keberadaannya. Itu akan membangkitkan kemarahan Sandra. Pada sisi yang lain ia ingin mendampingi Harry yang tengah terpuruk. Pertanyaannya, apakah ia berani mengarungi badai? Atau diam saja di sini dan bersembunyi di zona nyaman. Kedua pilihan ada ditangannya.





HIJAU

Kematian kedua eyang Kamari membuat kami sibuk luar biasa. Beruntung kesehatanku mulai pulih sehingga tetap bisa mendampingi Kamari yang terlihat *down*. Kurang istirahat membuat tubuhnya lemah. Ya, kehilangan dua orang yang sangat dicintai sekaligus tidak mudah. Letih yang kemarin juga belum selesai. Hari ini kami harus kembali memberikan penghormatan terakhir kepada *yang ti*. Sebenarnya seluruh acara berjalan dengan baik sesuai rencana, tetapi kehadiran Bu Sandra pada siang hari itu membawa masalah baru.

Dia datang dengan tampilan wah. Sama sekali tidak terlihat ikut beduka. Beruntung Kamari sedang beristirahat karena mengeluh sakit kepala. Papa



mertuaku yang sedang duduk di sebuah kursi bersama beberapa koleganya terkejut ketika Bu Sandra menggebrak meja. Dia langsung berteriak,

“Aku datang hanya mau memastikan bagian Clarissa.”

“Maksud kamu?” papa mertuaku langsung berdiri.

“Aku tahu mami meninggalkan wasiat untuk cucu-cucunya. Aku ingin tahu yang menjadi hak Cecil dan Clarissa.”

Belum sempat papa menjawab, Clarissa muncul dan berlari kencang. Diikuti beberapa orang pengawal.

“Mami kita pulang!”

“Enggak, nggak bisa. Mami hanya mau mengamankan bagianmu. Jangan sampai nanti jatuh ke tangan anak pelacur itu. Dia sudah mengambil banyak dari mami. Kali ini mami tidak akan membiarkannya hidup tenang. Ada bagianmu di sana.”

“Mami, tolong jangan buat malu di sini. Banyak orang! Yang ti belum dimakamkan. Aku bahkan tidak memikirkan itu sama sekali. Sudah cukup mami membuat malu kemarin!”

Clarissa segera menarik tangan Bu Sandra. Perempuan itu meronta dan berteriak-teriak memaki papa mertuaku. Masih sempat Bu Sandra menjatuhkan papan bunga ucapan turut berduka cita. Sehingga menarik perhatian orang-orang di ruangan



lain. Mereka menatap bingung. Sebagian lagi berkasak kusuk. Papa hanya tertunduk lesu. Beberapa orang segera mendekati dan menepuk bahunya. Kamari yang sudah keluar segera memeluknya.

“Papi istirahat dulu.”

Papa mengangguk dan dibimbing orang-orang terdekatnya memasuki ruang istirahat. Akhirnya sebagian tamu memilih pulang. Danny yang sejak tadi masih diam di sudut segera menghampiriku.

“*Sorry*, mami membuat masalah lagi. Dia tidak bisa menerima kekalahan. Sebenarnya tadi malam kami sudah mengurungnya di kamar, tapi entah dari mana dia mendapatkan kabar ini. Saat makan siang kami dapat kabar kalau mami keluar kamar. Sekali lagi saya minta maaf karena sudah mengganggu.”

“Saya paham. Terima kasih sudah membawanya pulang.”

“Masalah mereka memang sangat rumit. Kita hanya orang luar.” lanjut Danny.

“Saya setuju. Pemakaman *yang ti* akan berlangsung besok pagi. Kalau ada waktu datanglah.”

“Akan saya usahakan. Kami akan memastikan mami tidak datang.”

“Terima kasih. Apa kalian sudah membawa mami ke dokter?”



“Sudah, kami bahkan mengunjungi psikiater. Seperti yang saya katakan tadi, mami tidak siap berpisah dengan papi. Tapi saya juga tidak bisa memaksa papi. Saya sadar, masalah mereka seperti gunung es, yang tidak muncul ke permukaan pasti jauh lebih besar.”

Aku hanya mengangguk. Tidak pantas mencampuri hubungan mereka. Danny pamit pulang. Menurutku sepertinya Bu Sandra masih mencintai suaminya. Hanya saja papa sudah kehilangan kepercayaan. Kalau benar yang dikatakan Kamari tentang masa lalu, wajar jika akhirnya papa memilih berpisah. Bagaimana bisa bertahan dengan orang yang tidak pernah memberikan rasa hormat kepada keluarga kita dan nilai-nilai yang ada di dalamnya? Boleh lah, mungkin ada kesalahan, tetapi jangan juga terus diingatkan.

Kini suasana sepi, tinggal aku dan Kamari. Kami duduk berdua diam. Sama-sama kaget dengan kejadian barusan.

“Mami pasti sedang marah sekali.”

“Kupikir memang begitu.”

“Dia pasti sudah mengetahui tentang Ibu Arumi. Semoga dia tidak melakukan hal yang memalukan. Aku takut kesabaran papi habis. Jangan sampai nanti mereka malah berurusan dengan kepolisian. Pasti sangat memalukan.”

“Kupikir Clarissa sudah cukup dewasa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dia pasti



akan menjaga nama baik keluarga. Percayalah, dia tidak mendukung maminya. Kita bisa tahu dari sikap mereka hari ini.”

Kamari akhirnya belum bisa bekerja karena pemakaman *yang ti*. Seluruh rangkaian acara tidak berbeda dengan saat kematian *yang kung*. Makamnya mereka tepat bersebalahan. Kami mengantarkan dengan penuh kesedihan. Hanya saja kali ini ada seorang perempuan yang selalu mendampingi papa mertuaku. Sekilas ada kemiripan dengan istrinya, terutama cara mereka tersenyum. Bu Arumi lebih banyak diam dan memposisikan diri sebagai tamu. Kami bahkan duduk bersebalahan.

Selesai acara, kami melakukan jamuan makan siang di sebuah restoran. Yang hadir hanya keluarga dekat. Di sana aku berkenalan lebih jauh dengan para sepupu dan keluarga papa. Seperti ini rasanya punya keluarga. Selalu saja ada yang diceritakan. Pengacara eyang juga datang. Tim mereka mengatakan bahwa pembacaan surat wasiat akan diadakan tiga hari kemudian.

Setelah dari sana kami langsung pulang. Aku tahu Kamari sudah sangat letih. Ia bahkan tertidur di sepanjang perjalanan. Buddy menyambut kedatangan kami.

“Mandi bareng yuk,” ajak Kamari yang masih berbaring di sofa.



“Tumben, biasanya kamu paling nggak mau kalau diajakin.”

“Malas sendiri, capek. Kepingin kamu mandikan.”

Kalau dia sudah mulai dengan mode manja, aku bisa bilang apa? Kuturuti keinginannya. Saat aku menggosok tubuh bagian belakangnya Kamari berkata,

“Papi kemarin nanya, apa kita nggak punya rencana untuk meresmikan pernikahan di gereja. Aku jawab, kita sedang belajar.”

“Terus?”

“Papi bilang dia sendiri yang akan mengantarku ke altar nanti. Kadang kupikir keluargaku random sekali. Papi bercerai setelah puluhan tahun menikah dan menemukan cintanya di usia sekarang. Aku tahu banyak yang menyayangkan keputusannya. Karena itu aku mengingatkan supaya jangan mengekspos kedekatan dengan Ibu Arumi. Kasihan nanti kalau jadi omongan orang. Papi mungkin tidak peduli, tapi bisa saja Bu Arumi berbeda. Kita memilih menikah di Texas tanpa restu dan kehadiran keluarga. Modal nekad doang.”

“Aku rasa itu bisa terjadi pada keluarga mana saja. Kadang kita perlu berbuat keputusan yang terkesan ekstrim untuk kebahagiaan sendiri. Setiap orang berhak untuk bahagia.”



“Papi juga memintaku untuk menempati rumah eyang, aku menolak. Yakin lebih betah di sini. Kuminta papi saja yang pindah ke sana daripada tinggal di hotel.”

“Papi kamu mungkin sudah tahu isi surat wasiatnya sehingga bisa mengambil keputusan seperti itu?”

“Kurasa eyang pasti sudah membicarakan sebelumnya, terutama tentang rumah.”

“Harus ada perempuan yang mengurus rumah sebesar itu.”

“Ya, kan, sudah ada calonnya.”

“Kamu setuju kala Pak Harry menikah lagi?”

“Ya, papi sudah menemukan cintanya. Sepertinya Ibu Arumi memang cocok buat papi. Papi itu orangnya nggak sabaran, emosian banget. Sekarang justru sebaliknya, berarti ketemu pawang yang tepat.”

Selesai mandi kami langsung berbaring. Baru terasa lapar sekarang. “Aku lapar sayang. Aku masak dulu ya, kepingin masak bubur saja. Enak di tenggorokan.”

“Aku justru lagi merasa butuh makanan berat. Ada daging Wagyu *slice* di kulkas.” balas Kamari.

“Aku tumis mau?”

“Boleh, tapi sepertinya sayuran udah nggak ada yang segar.”



“Nggak apa-apa. Ada bawang bombay dan paprika, kan?”

“Ada.”

Alih-alih beristirahat, Kamari malah membantuku di dapur. Meski sebenarnya lebih suka mengerjakan sendiri. Namun, aku tidak mau menambah masalah dengan melarangnya. Bisa-bisa nanti pecah perang dunia kedua. Kamari sedang senang-senanginya di dapur, walaupun pada akhirnya membuat semua kotor dan berantakan. Akhirnya kami makan malam yang kesorean. Nikmat sekali rasanya setelah seminggu terakhir makan di luar terus. Apalagi dengan pemandangan istri yang hanya mengenakan *hotpants* super pendek dan *tanktop* tanpa bra. Sudah terbayang apa yang akan terjadi setelah ini.

Hari ini sepulang gereja papa mertuaku mengajak kami keluar. Ya, kupikir setelah masalah warisan selesai, kami butuh beristirahat. Terjadi perdebatan panjang kemarin setelah diketahui seluruh harta tidak bergerak dan saham, jatuh ke tangan papa. Kamari dan Clarissa mendapatkan perhiasan dan beberapa lukisan. Adik iparku itu sangat kecewa terutama karena ibunya tidak mendapat apa-apa. Dia bahkan sampai membanting gelas. Sementara Kamari menerima saja. Istriku memang tidak terlalu pusing dengan materi. Lucu juga karena sebenarnya Bu Sandra sudah mendapat banyak bagian ketika bercerai. Namun,



uang bisa membutuhkan setiap orang.

Awalnya aku bingung mau diajak ke mana, tetapi Kamari mengedipkan mata. Karena menggunakan kendaraan yang sama aku tidak bisa banyak bertanya. Ternyata kami luar kota. Berhenti di depan sebuah rumah berpagar tinggi yang dikelilingi pohon bambu cina. Begitu pintu gerbang dibuka, terlihat sebuah rumah mungil yang merupakan bangunan lama, tetapi memiliki taman yang cantik dan teratur rapi. Melihat sang pemilik rumah seketika aku menyadari sesuatu.

“Mari silahkan masuk.” Sapa Bu Arumi.

“Terima kasih bu.” jawab kami bersamaan.

Kami melewati ruang tamu yang terkesan sederhana, tetapi ternyata kami tidak berhenti di sana.

“Kita langsung ke belakang.”

Dan tempat itu segera membuatku takjub. Kami duduk di sebuah bale-bale tepat di bawah pohon mangga. Di atasnya sudah ada jus dan juga beberapa kudapan ringan. Kami segera duduk dan menikmati. Rasa letih hilang seketika. Jusnya enak, dan tidak manis berlebihan. Rasa buahnya dominan. Bu Arumi pasti jago memasak.

Kami berbincang tentang banyak hal. Beberapa kali kulihat Bu Arumi menatap Kamari. Sepertinya ada sesuatu pada tatapannya. Saat makan siang, terhidang gulai kepala ikan kakap, sambal tempe teri, dan sayur



rebus. Kami makan bersama sambil mengobrol. Bisa kulihat Bu Arumi melayani papa mertuaku makan. Kamari berbisik,

“Itu makanan favorit papi semua.”

Aku hanya mengangguk. Melihatnya yang keibuan, jadi teringat akan ibuku. Semoga kelak kami masih bisa bertemu. Karena matahari sedang terik, kami pindah ke dalam. Aku yang sudah kenyang merasa tidak enak di sini. Takut mengganggu kemesraan pasangan itu.

“Sayang, kita pulang sekarang?” bisikku pada Kamari.

“Sepertinya harus. Takut kalau kelamaan di sini ada yagn nggak enak.”

Akhirnya kami pamit. Saat mengantarkan ke teras, papa mertuaku berkata,

“Kamari papi mau bicara sesuatu.”

“Apa? Papi mau dijemput nanti?”

“Bukan itu,”

“Terus?”

Papa diam sejenak, menatap Kamari dan Ibu Arumi bergantian. “Kamari, ini ibumu.”

Wajah Kamari tiba-tiba berubah datar. Kukira ia akan bahagia, atau mungkin menunjukkan ekspresi terkejut, tetapi ternyata kosong. Dia diam dan tidak



berkata apa-apa. Lama ia menatap Ibu Arumi. Tidak ada dari mereka yang bereaksi. Hingga kemudian kulihat kekasih papa itu tertunduk.

“Aku sadar bukan ibu yang baik untuknya. Terima kasih sudah mempertemukan kami.”





KAMARI

Aku menatap wajah Bu Arumi. Kalimatnya menyadarkanku. Meskipun selama ini sudah menebak, tetapi tetap saja ketika keinginanku itu terkabul rasanya bingung. Tidak tahu harus melakukan apa. Aku dan Bu Arumi sama-sama diam. Aku bingung harus melakukan apa. Hingga tangan Hijau terasa hangat mengelus punggungku. Apa yang sedang kupikirkan? Tidak ada! Aku hanya diam dan termangu. Ketika tangan Bu Arumi terbuka lebar, aku yang lemah masuk ke dalam pelukannya.

“Maafkan ibu. Sudah mengabaikanmu selama ini.”

Apakah benar?

“Tidak ada yang salah.”



“Kamu pasti kecewa pada ibu.”

“Mungkin waktu itu keputusan ibu adalah yang terbaik.”

Apakah aku merasa bahagia? Tidak juga! Bahkan sampai pulang merasa kosong. Hijau yang melihatku tidak bersemangat tidak mengganggu sama sekali. Bingung dengan perasaanku sendiri. Ada apa denganku? Ternyata kami tidak langsung pulang, Hijau membawaku ke sebuah taman. Ada banyak anak-anak jalanan yang bermain. Beberapa pedagang asongan membawa dan menjajakan dagangan mereka.

“Kamu kenapa?”

“Aku bingung dengan perasaanku. Seharusnya tadi aku bahagia. Apa aku salah?”

“Tidak ada yang salah, walau seharusnya memang kamu bahagia.”

“Kenapa begitu?”

“Setidaknya kamu sudah tahu seperti apa ibu kandungmu. Terlepas dari keputusannya di masa lalu, kita tidak tahu apa alasan yang sebenarnya. Kita tidak boleh menghakimi. Kamu lihat aku yang juga tidak pernah mengenal ibuku. Berharap suatu hari nanti masih punya waktu untuk bertemu. Aku sudah mengantongi alamatnya, hanya saja belum mencari. Kemarin berjanji setelah sembuh aku akan ke Andalusia, semoga masih bisa bertemu. Jika dia



tidak mengakuiku juga tidak apa-apa. Yang penting aku pernah melihat wajahnya sekali saja. Seandainya dia menerimaku, mungkin aku akan memeluknya erat. Jika tidak, aku menghargai keputusannya, mungkin dia sudah memiliki keluarga yang harus dijaga perasaannya. Selama ini dalam hidupku hanya ada papa dan Papa Layun.”

“Aku kaget sekali tadi. Menurut kamu, apa Bu Arumi kecewa denganku?”

“Aku yakin dia adalah orang yang sudah mempersiapkan diri jika mengalami hal tersulit dalam hidup. Aku pernah bicara dengan Papa Harry, bagaimana kehidupannya dulu. Dia bukan tidak mau bertemu kamu, tapi berpikir itu yang terbaik. Dia sudah senang kehidupan finansialmu terpenuhi. Jelas kamu tidak akan mendapatkan itu jika bersama dia. Belum lagi tentang pengaruh Bu Sandra. Dan yang terutama dia terikat perjanjian dengan eyangmu.”

“Apa yang kulakukan tadi salah?”

“Kalau alasannya benar, maka itu bukan sebuah kesalahan. Kamu masih punya waktu untuk memperbaiki hubungan kalian. Jarak kalian tidak jauh. Aku bisa melihat kalau dia baik. Dia sudah berpikir apa yang terbaik buat kamu. Sadar dengan posisinya selama ini. Mungkin juga tidak berani mendekati karena takut hidupmu terganggu.”

“Aku merasa kosong.”



“Take your time, kamu bisa datang kepadanya kalau sudah merasa siap.”

“Apa aku menjadi anak durhaka?”

Hijau tertawa kecil. “Mikirnya jangan kejauhan. Capek sendiri kamu nanti. Hubungan kalian tidak bisa dibentuk dengan instan. Perlahan saja. hanya kalau boleh tetap hormati dia dan pilihan papa. Sesimpel itu. Jaga jarak boleh, tapi jangan menjauh. Suatu saat nanti kalau Bu Arumi memang pilihan papa, kita tetap harus hidup berdampingan dengannya.”

Aku membenarkan kalimat Hijau. Ya, mungkin aku memang kaget, meskipun sebenarnya sudah berpikir ke arah itu.

“I love you,”

Kalimatnya sukses membuatku tersenyum. Dia mengusap kepalaku. Hijau memang selalu punya cara membuatku merasa tenang.

“Kita pulang?”

“Boleh,” jawabku yakin. Aku punya rumah tempat pulang sekarang. Rasanya aku harus berterima kasih kepada Sang Pemilik Hidup.

Pernikahan kami secara agama akan berlangsung minggu depan. Tidak banyak tamu undangan. Hanya sebatas teman kantor dan kerabat. Papi tetap memaksa



untuk membuat resepsi. Padahal sebenarnya aku lebih suka tidak mengundang. Selesai pemberkatan, langsung pulang. Mungkin pemikiranku sudah terkontaminasi oleh Hijau yang hidupnya sangat simpel. Seperti rencana semula, papi yang akan mengantarku ke altar. Lega rasanya bisa menyelesaikan tahap ini. Apalagi Hijau dinyatakan sembuh. Sebuah keajaiban yang diberikan Tuhan kepada kami. Di tambah lagi dia akan kembali terbang.

Aku sendiri yang mempersiapkan semuanya. Hijau memberikan kebebasan dalam menentukan menu, dekorasi dan jalannya acara. Hari ini baru saja kami selesai *meeting* dengan pihak Wedding Organizer. Setiba di rumah dia membawaku ke lantai dua.

“Aku mau menunjukkan sesuatu ke kamu.”

“Apa?” tanyaku penasaran.

Dia menarik tanganku ke kamar yang terletak di lantai 2. Membuka lemari dan menurunkan spreng yang berada di laci paling bawah. Ternyata setelah dibuka ada bagian yang bisa digeser. Hijau menyalakan lampu. Kini terlihat rongga kecil di dalamnya. Tidak lebar hanya sekitar 40 x 40 cm. Dengan kedalaman sekitar 50 cm. Aku kaget, di sana terlihat uang pecahan 100 Euro dan dollar tertumpuk rapi. Otakku langsung mengalikan kurs sekarang. Aku tidak bisa memperkirakan ada berapa puluh ribu atau bahkan ratusan ribu uang asing di sana.



“Uang ini dari papaku. Dia selalu memberikan uang tunai melalui Papa Layun.”

“Banyak sekali.”

“Diberikan sejak aku keluar dari Mexico. Biaya hidupku tidak banyak, karena itu sisanya selalu disimpan”

“Seharusnya dengan uang sebanyak ini kamu tidak perlu bekerja.”

“Aku tidak boleh menarik perhatian orang lain.”

Kini aku baru mengerti kenapa suamiku seolah tidak pernah kekurangan uang, meskipun sedang sakit parah. Juga teringat apa yang pernah dikatakan sahabatnya, *‘uang Si Green nggak berseri’*. Mungkin maksud mereka bukan karena ia keturunan pengusaha, tetapi memang menyimpan banyak di rumah. Aku juga tahu kalau uang ini tidak mungkin disimpan di bank, pasti menimbulkan kecurigaan.

“Kamu ingin membeli sesuatu?”

Ah, satu lagi, suamiku bisa dengan mudah membeli rumah di sebelah. Kenapa aku tidak pernah berpikir sebelumnya?

“Kamari?”

“Uang ini didapat dari mana?”

“Aku tahu, kalau dijelaskan pasti kamu akan berpikir buruk tentang papa, tapi aku tidak bisa menghindar



dari kenyataan. Itu adalah asal usulku. Papa salah seorang dari gembong narkoba yang memasok barang haram itu ke AS.”

“Karena itu dia di penjara?”

“Ya, dengan beberapa tuduhan tambahan.”

Aku tidak punya energi untuk bertanya lagi, padahal dia sesantai itu ketika menceritakan. Ini bukan tentang uang halal atau haram. Aku bukan orang sekaku itu. Masa lalu tidak bisa diubah. Hijau mengeluarkan satu *banded* lalu kembali menutup dan merapikan kembali.

“Aku minta maaf kalau kehidupanku tidak sesuai dengan ekspektasi kamu.”

“Kamu sudah pernah cerita. Aku cuma kaget karena kamu menyimpan uang banyak.”

“Ya, papa menjauhkanku dari sisinya agar aku bisa tetap hidup normal. Lawan-lawannya pasti berusaha mengintai dan menghancurkan dia melalui aku. Demikian juga mama. Papa pasti punya alasan untuk tidak menikahnya dan membiarkannya pergi. Semua demi keselamatan kami. Sudah saatnya kamu tahu. Rencana setelah pemberkatan nanti aku akan mencari mama ke Andalusia. Apa kamu mau ikut?”

“Aku baru bekerja.”

“Aku sendiri saja kalau begitu.”

“Jangan terlalu capek.”



“Aku bisa menjaga diri. Semoga kami masih punya kesempatan untuk bertemu. Aku ingin sekali melihat wajahnya meskipun sekali saja. Dia pasti cantik, aku tahu selera papa.”

“Aku senang kamu sudah berdamai dengan masa lalu.”

“Kadang semua yang terjadi tidak sesuai dengan harapan kita. Orang mudah merendahkan masa lalu kita, tetapi tidak ada yang bisa diubah. Kita hanya bisa memperbaiki masa depan dari sekarang. Aku memutuskan bahwa apa yang dilakukan papa berhenti padanya. Karena itu tidak terlalu sering membesuknya di dalam penjara. Sudah pasti tetap ada orang-orang yang mengintainya. Aku tidak ingin terikat di dalamnya. Apalagi sekarang ada kamu. Keselamatan kamu menjadi nomor satu.”

“Terima kasih.”

Aku tahu perasaanku masih kacau setelah mendengar pengakuannya. Akan tetapi, aku tidak ingin menghakimi. Dia bukan papanya. Hijau pasti sudah melalui ribuan hari buruk dan sepi sejak pertama kali harus meninggalkan rumah. Mungkin karena latar belakang kami sama, maka Tuhan mempertemukan. Hijau bangkit dan membuka kemejanya. Kutatap tubuh kekarnya dari belakang.

Mungkin karena masa lalu yang penuh kesedihan itu, dia tumbuh menjadi sosok bijaksana seperti



sekarang. Hijau selalu berusaha mengerti terhadap setiap keputusan sulit yang pernah diambil oleh orang-orang disekitarnya, termasuk papi. Dia bahkan tetap menghormati dan mengunjungi Ibu Arumi. Kenapa aku tidak punya hati selapang itu? Apa sebenarnya yang kukari?

Hijau keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk. Dia berganti pakaian di depanku. Kutatap tubuhnya yang sudah hampir kembali seperti dulu. Hari-hari sulit itu sudah lewat. Apakah aku akan membiarkan semua memburuk karena ketidakmampuanku menerima kehadirannya? Aku ingin seperti Hijau, yang menghargai setiap kesempatan untuk bahagia. Ibu tidak salah, mungkin aku yang terlalu kecewa pada masa lalu.

Kini terbayang ibu yang mungkin sedang memikirkanku. Dia pasti jauh lebih menyesal. Apakah aku layak menyalahkannya? Sementara dia melakukan itu untuk mengobati orang tua dan memperbaiki masa depannya? Aku tidak boleh terus-menerus berkuat dengan rasa sakit. Mau sampai kapan? Aku bergegas bangkit.

“Jau, antar aku ke rumah Ibu Arumi.”

Dia menatapku aneh. “Mau ngapain?”

“Aku mau ketemu ibu.”

“Sekarang?”



“Iya,”

Dia tersenyum, tanpa bertanya menarik tanganku keluar kamar. Untuk saat ini memang itu yang kubutuhkan, karena aku sendiri tidak mampu menyampaikan dengan kata-kata kenapa tiba-tiba mau bertemu. Hanya mengikuti suara hati. Sepanjang perjalanan aku mereka apa yang akan kukatakan nanti. Atau tidak usah berkata-kata, cukup memeluknya saja.

Akhirnya kami tiba di kediamannya. Hijau memencet bel. Ibu sendiri yang membukakan gerbang. Aku turun dari mobil. Dengan cepat berlari dan memeluknya. Di sana aku menangis keras. Ibu mengelus kepalaku.

“Ibu minta maaf... ibu minta maaf.” ucapnya berkali-kali.

“Bukan ibu yang salah.”

Tangisanku tidak bisa berhenti, tetapi hatiku lega. Ini yang kuinginkan. Bisa berada dalam pelukan seorang ibu yang benar-benar menyayangi tanpa syarat. Ibu melepaskan pelukan dan menatapku. Senyum teduhnya membuatku lebih tenang.

“Anak ibu sudah besar, sudah jadi istri. Ibu minta maaf atas masa lalu kita. Ibu salah sudah mengabaikan kamu. Ibu pikir kamu sudah bahagia karena hidup berkecukupan. Dan saat itu ibu tidak bisa mendekat karena sudah menandatangani kontrak. Tapi kamu harus percaya satu hal, ibu tidak pernah melupakan



kamu. Kamu selalu hadir dalam doa-doa ibu.”

Mungkin karena doa itu pula kini aku merasa bahagia. Punya suami yang menyayangiku. Kembali aku masuk ke dalam pelukan ibu. Tempat paling nyaman yang pernah ada.





HIJAU

Pemberkatan pernikahan kami selesai sudah. Hari-hari lelah melakukan pertemuan dengan berbagai pihak untuk berlangsungnya acara kini berakhir. Hanya dihadiri oleh 30 tamu undangan. Papa Layun dan mama mendampingi. Demikian juga Ale dan Forte bersama pasangan masing-masing. Suasana intim sangat terasa. Acara resepsi kecil-kecilan diadakan di kediaman mertuaku. Tidak ada pesta mewah. Hanya sederhana seperti yang diinginkan Kamari. Bahkan kue pengantin kami lebih mirip seperti kue ulang tahun biasa. Namun, kami semua bisa berbincang dengan akrab. Kali ini Papa mertua didampingi oleh Ibu Arumi. Mereka juga berencana menikah tahun depan.



Lega sekali rasanya karena kini aku benar-benar sah memiliki Kamari. Percayalah dia menjadi pengantin tercantik yang pernah kulihat. Wajahnya merona dan selalu tersenyum. Kami menghampiri tamu satu per satu dan mengobrol panjang. Acara dilanjutkan sampai tengah malam dengan suasana lebih santai. Semacam *after party*. Kediaman eyang memiliki cukup kamar sehingga seluruh tamu menginap. Untuk katering, Kamari memilih restoran milik Lisa. Cita rasa masakannya memang luar biasa.

Kami juga membuat mini bar untuk mengakhiri acara. Dua orang bar tender melayani. Aku dan Kamari memang tidak minum alkohol, tetapi kami menghormati para tamu undangan. Suasana semakin meriah ketika seorang DJ menunjukkan kemahirannya. Benar-benar sebuah pesta yang kuinginkan. Meskipun keesokan harinya sedikit kerepotan membersihkan rumah. Beruntung ada tenaga infal yang membantu. Untuk hal ini, Ibu Arumi dan Kamari sangat sigap.

Seminggu kemudian, atas ijin Kamari aku berangkat ke Spanyol. Mencoba menelusuri jejak mama. Hanya berbekal nama dan alamat. Pasti sedikit sulit karena kemungkinan besar mama tidak tinggal di sana lagi. Sudah lebih 40 tahun berlalu. Atau bisa saja dia sudah menikah dengan orang lain dan pindah kota atau bahkan negara. Namun, aku tetap mencoba, seperti apa pun hasilnya nanti.

Aku naik pesawat dari Madrid, tiba di Cordoba



sore hari dan langsung menuju hotel. Alamat yang diberikan papa cukup lengkap. Jarak Cordoba ke Baena hanya 66 km. Terbayang jika mengajak Kamari, dia pasti senang jalan-jalan mengelilingi kota yang penuh dengan sejarah ini. Sayang, dia sudah bekerja kembali. Kuhabiskan malam dengan beristirahat. Perjalanan panjang membuat letih. Sekaligus untuk mengurangi rasa khawatir Kamari. Sebelum berangkat kemarin dia sudah mewanti-wanti banyak hal. Keesokan harinya aku menyewa mobil untuk berangkat ke sana. Ternyata Baena cukup luas. Aku berhenti di sebuah pusat informasi. Mencoba menanyakan alamat yang diberikan papa.

Aku mengaktifkan *map* untuk menuju lokasi yang ternyata terletak di pinggir kota. Seperti dugaan, bangunan tua mendominasi. Kutanya kepada beberapa orang tua yang duduk di tepi jalan untuk sekedar memastikan. Mereka segera menunjukkan arah. Hingga akhirnya aku berdiri di depan pintu yang warna catnya sudah kusam. Kuketuk menggunakan besi mirip sepatu kuda yang tergantung di sana. Terdengar langkah pelan berjalan dari dalam. Seorang perempuan tua dengan wajah kurang ramah muncul.

“Què pasa señor?”

Kuembuskan nafas perlahan sambil membuka aplikasi translator. Dia bertanya, *‘ada apa tuan?’*

Entah nanti benar atau salah kucoba menjawab. *“Hola, soy Sebastian Quintero. Busco a la señorita Leticia*



Martinez.”

Dia menatapku lama hingga kemudian menjawab,
“*Espera un momento.*”

Dia disuruh menunggu, tetapi tidak dipersilahkan masuk. Bahkan pintu langsung ditutup. Aku diam dan berdiri di sana. Berharap tranlator di ponsel tidak salah. Semoga itu adalah sebuah sinyal bahwa mamaku ada di sini. Mungkin dia sudah menikah, aku tidak peduli. Yang penting sudah bertemu. Butuh waktu lima menit hingga pintu kembali terbuka. Di depanku berdiri perempuan dengan rambut keriting panjang yang diikat seadanya. Kulit kami sama, sawo matang. Matanya cantik sekali.

“*Soy Leticia, por que me buscas?*” ‘kenapa anda mencari saya?’

“*Hai, soy Sebastian Quintero. Recibi tu dirección de Alberto Quintero.*” Kira-kira berarti ‘Saya Sebastian, mendapat alamat anda dari Alberto quintero.’

Matanya terbelalak. Dia menatapku tak percaya. Namun, tidak lama kemudian netra indah itu mulai berkaca-kaca.

“*Come in.*” Kini dia mulai berbahasa Inggris.

Aku sedikit lega. Dia membuka pintu lebih lebar lalu mempersilahkanku duduk di sebuah kursi yang sudah tua. Jika menilik usianya yang mungkin sudah 60-an, tubuhnya masih gesit. Dia berbicara dengan



perempuan tadi sebentar. Aku tahu, ketika muda mungkin dia cantik sekali. Sampai sekarang matanya masih bercahaya. Dia kembali lalu duduk di depanku dengan sikap sempurna.

"I'm Alberto's son."

Tubuhnya menegang. Selanjutnya kuceritakan tentang pertemuan dengan papa dan kenapa aku sampai di sini. Kini mata perempuan berwajah tegas itu mulai berkaca. Hingga pada akhir kalimat aku berkata,

"I just want to see you. Even once in my life."

Aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Dia juga pasti merasakan hal yang sama gugupnya denganku. Bagaimana ceritanya bertemu dengan anak sendiri secara tiba-tiba. Kini dia benar-benar menangis. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Kami tumbuh dalam budaya berbeda. Seandainya ada Kamari, mungkin semua lebih mudah.

"Thank you for coming. I know it's not easy for us."

Aku mengangguk. Tidak ada yang mudah. Mungkin keputusanku untuk menemuinya juga salah. Seharusnya aku membiarkan saja. Toh, selama ini hidupku sudah baik-baik saja. Perempuan itu meremas jemari tangannya dengan kuat.

"I've been looking for you for many years. But Alberto has took you to Mexico. I'm sorry."



Aku suka aksen bahasanya.

"It's not your mistake."

Aku berlutut di hadapannya. *"Sorry, if I have hurt you."*

"No," dia menggelengkan kepala berkali-kali sambil menatapku. Dia menyentuh wajahku. Kulit tuanya sudah berkerut. Akhirnya aku memeluknya. Untuk sesaat kami tidak butuh kata-kata.

"Do you have a family?" tanyaku.

"No, I never married."

Sepertinya aku tidak perlu bertanya terlalu jauh.

"I'm sorry," bisiknya berkali-kali. Kulepaskan pelukan setelah cukup lama. Kutatap wajahnya. Tidak ada penolakan di sana. Semudah ini kami bertemu, kenapa tidak dari dulu saja? Mungkin hidupku akan jauh lebih mudah. Kami kemudian bercerita. Tentang dia yang mengikuti papa pindah ke Texas begitu lulus SMU tanpa persetujuan orang tua dengan alasan cinta. Bagaimana mereka selalu bertengkar setiap kali ada masalah. Dia tidak menyalahkan papa, tetapi menganggap bahwa mereka memang masih terlalu muda untuk punya anak ketika itu.

Puncaknya ketika aku lahir, papa yang pencemburu membawaku pergi ke Mexico. Mereka tidak pernah bertemu lagi. Mama kembali ke Baena setelah merasakan sulitnya bertahan hidup di Amerika



tanpa uang dan pendidikan. Setelah kembali mama melanjutkan kuliah lalu mengajar di sebuah sekolah menengah. Ya, aku tahu dari papa kalau mama memang suka mengajar. Sekarang dia tinggal bersama kakak perempuannya yang juga janda.

Ketika menanyakan kabarku, aku menceritakan tentang Kamari dan kami yang sudah menikah. Menyesal sudah menunggu selama bertahun-tahun untuk pertemuan ini. Seluruh proses seakan dimudahkan. Kami makan siang bersama. Aku berjanji akan menemuinya kembali besok pagi. Aku pulang ke hotel dengan perasaan senang. Semoga masa kelam dalam hidupku berlalu.

Dalam perjalanan pulang aku menghubungi Kamari dan menyampaikan bahwa perjalananku kali ini berhasil tanpa hambatan. Dia senang sekali, dan berkata ingin bicara besok. Kutatap perkebunan zaitun di sepanjang jalan. Kalau dipikir, anak-anakku kelak pasti lucu sekali. Memiliki aliran darah dari berbagai negara. Tidak sabar rasanya untuk melakukan program. Aku sudah siap menjadi ayah.

Pagi tadi, Kamari melahirkan putri kami yang pertama. Seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Mirip dengan ibunya. Kami sepakat memberinya nama Althea Paramitha Hijau. Kelahirannya ditunggu oleh banyak orang, termasuk mama yang khusus datang dari Banea dan mama mertuaku. Bayi yang



kami dapatkan dengan proses alami. Sepulang dari Spanyol aku kembali bekerja. Sebenarnya berniat untuk melakukan program ke dokter. Namun, bulan berikutnya Kamari justru sudah hamil. Sebuah hadiah yang tidak pernah kami duga.

Saat ini Kamari masih lemah. Aku yang menggendong Althea. Bayi perempuanku menangis keras. Dia seolah mencari sesuatu. Kepalanya bergerak terus. Karena tidak berhenti aku memanggil perawat. Mereka menyarankan untuk mencoba memberi ASI. Aku segera membantu Kamari untuk duduk. Seperti inilah rasanya punya bayi? Akhirnya setelah menemukan puting susu ibunya, Althea berhenti menangis.

“Suara Thea pasti kedengeran ke seluruh ruangan.” ujar Kamari pelan.

“Dia lapar.” balasku sambil membenahi rambut Kamari. Pipinya lebih gembil dari biasa. Selama hamil berat badannya memang naik drastis, tapi buatku malah terlihat semakin seksi.

“Mau makan sesuatu sayang?”

“Kepingin makan segar-segar, salad atau sejenisnya.”

“Nanti kubuatkan waktu pulang. Sepertinya di kantin nggak ada.”

Kembali kuelus pipi Althea, dia diam saja sibuk



dengan payudara ibunya.

“Dia cantik sekali, seperti kamu. Terima kasih sudah menghadirkan dia buat aku.”

“Sama-sama papi, tapi aku nggak mau dia cepat-cepat punya adik. Ternyata hamil itu capek banget. Nggak kebayang kemarin sambil ngantor.”

“Apa kamu akan tetap bekerja?”

“Ya, tapi waktunya lebih longgar. Aku memutuskan membantu papi mengurus SWM. Apalagi setelah orang-orangnya Danny keluar dari sana, tidak ada yang mengawasi.”

“Kamu akan sangat sibuk.”

“Sepertinya, tapi aku akan punya ruangan sendiri, jadi bisa bekerja sambil membawa Althea kalau kamu lagi terbang. Mungkin kalau nanti harus ke camp, aku akan tunggu sampai Althea sedikit lebih besar. Atau disesuaikan dengan jadwal cuti kamu.”

“Aku mendukung apa pun keputusan kamu.”

“Terima kasih, aku senang bisa tetap bekerja. Kupikir sepertinya papi memang tidak bisa lagi bekerja sendiri.”

“Ya, apalagi sekarang Clarissa sudah pindah.”

“Semoga dia dan mami bisa bahagia di Vietnam.”

Aku mengangguk. Akhirnya Danny menarik



seluruh investasi di Jakarta dan fokus membangun bisnis di negaranya. Mereka membawa serta mami yang semakin terpuruk. Terutama setelah Alex menikah lagi dan mengambil alih pengasuhan Keenan. Masalah Bu Sandra ditambah dengan pernikahan papa dan Ibu Arumi. Hingga sampai sekarang harus meminum obat penenang. Berbulan-bulan lamanya aku mendapat kabar bahwa dia seperti orang gila. Kadang menangis, tertawa dan berteriak. Kasihan Clarissa sebenarnya.

Kini Althea sudah tertidur. Aku mengambil alih dan menggendong sebentar lalu meletakkan ke dalam boks. Kubantu Kamari membenahi kancing kemejanya. Sebagai ibu baru dia pasti butuh dukungan. Aku akan berusaha untuk tetap mendampingi.

“Kamu kapan jadwal terbang lagi?”

“Besok pagi-pagi. Nanti Ibu dan mama akan kemari untuk menemani kamu.”

“Hati-hati, dan jangan lirik perempuan lain.”

“Aku sudah punya dua di rumah, jadi nggak akan tertarik lagi.”

Kamari tertawa kecil sambil memukul bahu ku pelan. Aku mengecup keningnya. Berharap hubungan kami langgeng sampai tua nanti. Setelah selama ini hidup tidak pernah ramah bagiku. Kini aku memiliki keluarga, rumah untuk pulang setelah letih di luar sana. Terima kasih Tuhan.



TAMAT

SAMPAI JUMPA DI KARYA BERIKUTNYA

